

JON EFENDI & PARA SAHABAT

Sejarah Budaya & Ekowisata Matotonan

Editor :
Adam Rachmatullah
Rina Suprina
Devita Gantina



SEJARAH BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

Penulis:

Jon Efendi & Para Sahabat

Editor:

Adam Rachmatullah

Rina Suprina

Devita Gantina



Sejarah Budaya & Ekowisata Matotonan

Penulis : Jon Efendi dan Para Sahabat

Editor : Adam Rachmatullah, Rina Suprina & Devita Gantina

Desain Cover : Adam Rachmatullah dan Yusuf Ramadhan

Tata Letak : Adam Rachmatullah

@2020, Penerbit Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Percetakan Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Kerjasama antara Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti dengan TFCA-Sumatera dan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai

Dilarang keras menerjemahkan, menfotokopi dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Buku ini kami persembahkan untuk generasi penerus Matotonan agar senantiasa membudayakan dan melestarikan bumi Matotonan dan Siberut-Mentawai secara bijak dan berkelanjutan.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha mulia, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (pena). (4) Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya (5).”
(QS Al-‘alaq: 1-5)

“Hanyalah orang-orang yang berakal (berpikir) saja yang dapat mengambil pelajaran.”
(QS Ar-Ra’d: 19)

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”
(QS Al-Mujadilah: 11)

“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”
(QS Al-Hijr: 19)

“Pengetahuan adalah harmonis antara obyek dan intelektualisme.”
(Ibnu Rusyid)

“Ilmu pengetahuan adalah makanan bagi jiwa.”
(Plato)

“Dengan buku aku bebas.”
(Mohammad Hatta)

ISBN 978-623-91018-1-7



Kata Pengantar

Sejarah evolusi mencatat bahwa sejatinya masyarakat adat Matotonan dan seluruh masyarakat Kepulauan Mentawai telah mengenal kearifan lokal dalam tatanan kehidupan sosial yang membawa masyarakatnya untuk bijak dalam mengelola karunia alam. Kearifan budaya lokal tersebut diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta nilai estetika untuk mengatur kehidupan lintas generasi. Namun dalam perjalanannya, hukum budaya yang bersifat dinamis adalah selalu bertemu dengan “*new culture movement*” sebagai suatu pembelajaran menuju bijak dan/ atau bahkan malah sebaliknya menuju degradasi marwah budaya itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman literasi yang kuat terhadap sejarah dan budaya akan mendorong bangsa dan individu menjadi insan cendikia nan arif.

Dalam ruang sejarah dan budaya, arti penting kesadaran nilai sejarah dan kearifan budaya lokal adalah bukan saja harus melekat erat pada suatu bangsa, melainkan juga harus tertanam secara kuat pada setiap sanubari individu untuk diwariskan kepada generasi penerus. Sementara dalam ruang ekowisata sendiri, pemanfaatan budaya dan nilai sejarah yang terkandung pada suatu wilayah atau pun komunitas adalah patut menjunjung tinggi kearifan dan nilai aksiologi yang berkesinambungan. Melalui ekowisata, berbagai elemen budaya dan alam harus mampu memperkokoh siklus ekologi dan tatanan ekonomi serta sosial-budaya masyarakat.

Dengan telah diselesaikannya penulisan buku ini, maka kami panjatkan puji dan syukur kehadiran ALLAH Subhana Wa Ta’ Ala, serta menyampaikan terrima kasih kepada para penulis, editor dan kontributor seluruhnya. Kami berharap berbagai pengetahuan yang dituliskan dalam buku ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi semua pihak.

Jakarta, 1 Agustus 2020

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Fetty Asmaniaty, SE, MM.

Prolog

Puji syukur kehadirat ALLAH SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dan para sahabat mampu menyelesaikan penulisan buku Sejarah Budaya dan Ekowisata Matotonan ini secara baik sebagaimana mestinya. Gagasan penulisan buku ini berawal dari musyawarah para Kepala Suku Matotonan (yang terdiri dari 38 orang); dalam rangka merekoleksi khasanah pengetahuan Sejarah dan Budaya Matotonan dari sejak tahun 1940 hingga tahun 2019. Sejarah Desa ini juga merupakan bagian dari program perencanaan kegiatan pemerintahan desa berupa *liat pulaggajat/* ulang tahun Desa Matotonan.

Kesadaran tentang tata nilai sejarah dan budaya Matotonan adalah bukan saja harus dimiliki suatu komunitas, melainkan juga harus tertanam secara kuat pada setiap akal dan rasa setiap individu untuk diwariskan kepada generasi penerus di masa mendatang. Selain itu, para sahabat penulis juga menuliskan perspektif pengetahuan dan temuan data empiris ekowisata di kawasan Desa Penyangga Taman Nasional Siberut (Desa Matotonan, Desa Madobag dan Desa Muntei). Melalui pemanfaatan ekowisata secara bijak, diharapkan di masa mendatang seluruh elemen alam dan budaya yang ada di bumi Matotonan dan sekitarnya mampu memberikan manfaat secara berkesinambungan dari berbagai aspek.

Terakhir, penghormatan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh Kepala Suku, Kepala Desa dan Perangkat Desa Matotonan, sahabat penulis dan editor serta seluruh kontributor terkait yang memberikan dukungan penuh dalam berbagai bentuk. Demikian kiranya mohon dimaklum bila terdapat segala khilaf; baik dalam proses penulisan maupun di dalam naskah buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menginspirasi khalayak publik untuk menjaga kearifan budaya lokal melalui ekowisata. Dari Bumi Matotonan untuk bumi pertiwi. *Masura bagata.*

Kepulauan Mentawai, 20 Juli 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Prolog	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
1. Sejarah Budaya Matotonan	1
Oleh: Jon Efendi	
A. Sejarah Kepercayaan Masyarakat (<i>Uluu Manna & Sabulungan</i>)	1
B. Sejarah Sikerei	8
C. Perlengkapan Ritual Adat Budaya	13
2. Sejarah Pemerintahan Desa Matotonan	22
Oleh: Jon Efendi	
A. Sejarah Pembentukan Kampung	22
B. Sabulungan Di Matotonan	42
C. Muslim Matotonan Mentawai	43
3. Mitos Mentawai Sarereiket Hulu-Matotonan	50
Oleh: Jon Efendi	
A. Mitos Titiboat Korojizik	50
B. Mitos Titiboat Paddaraingat (Sidaun Ruku-ruku)	55
C. Mitos/ Titiboat Sinanalep Simatteunia Uluu Saba	56
D. Mitos/ Titiboat Sirimanua Aibailiu Jojah Aikob Bairabbit	58
E. Titiboat Sitoulutoulu Sikob Laggai Simatteuna (Kannibal)	59
F. Mitos/ Titiboat Pageta Sabbau	61
G. Mitos/ Titiboat Maliggai	62
H. Mitos/ Titiboat Pubalo	64
I. Mitos/ Titiboat Tafi	65

4. Profil Desa Matotonan	
Oleh: Jon Efendi & Perangkat Desa Matotonan	
A. Kondisi Fisik Desa	66
B. Sejarah Pemerintahan Desa	70
C. Sejarah Pembangunan Desa	80
D. Demografi Desa Matotonan	87
5. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Matotonan (2018-2023)	99
Oleh: Jon Efendi dan Tim Sebelas Desa Matotonan	
I. Pendahuluan	99
A. Latar Belakang	99
B. Pengertian	99
C. Maksud dan Tujuan	100
D. Landasan Hukum	100
II. Potensi Dan Masalah	104
A. Potensi Desa Matotonan	104
B. Masalah Desa Matotonan	105
III. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa	106
A. Visi dan Misi	106
B. Kebijakan Pembangunan	107
C. Program Pembangunan Desa	108
D. Strategi Pencapaian	113
IV. Penutup	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	114
6. Potensi Ekowisata Desa Penyangga Taman Nasional Siberut (Desa Matotonan, Desa Madobag & Desa Muntei)	115
Oleh: Adam Rachmatulah & Arief Faizal Rachman	
A. Penilaian Potensi <i>Eco-Nature Tourism and Eco Culture Tourism</i>	115
B. Gejala Alam	119
C. Flora	123
D. Fauna	126
E. Material Heritage	132
F. Immaterial Heritage – Seni Musik	142
G. Immaterial Heritage – Seni Tari	144
H. Immaterial Heritage – Permainan Tradisional	145

I. Wisata Spiritual	147
J. Wisata Kuliner	148
K. Souvenir	150
7. Study of Stakeholders' Perception, Motivation and Preferences towards Ecotourism Development in Siberut National Park, Indonesia	153
Oleh: Adam Rachmatullah, Devita Gantina & Fetty Asmaniaty	
A. Pendahuluan	153
B. Tinjauan Akademis	156
C. Metodologi Penelitian	157
D. Hasil dan Diskusi	159
E. Konklusi	178
F. Referensi	179
Daftar Pustaka	182
Glosarium	186
Biografi	188

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Dedaunan Yang Digunakan Ritual Adat	16
Tabel 4.1	Rekapitulasi Kondisi Fisik dan Geografis Desa Matotonan	67
Tabel 4.2	Daftar Sungai Besar dan Sungai Kecil Di Kawasan Matotonan	68
Tabel 4.3	Sejarah Pemerintah Desa	73
Tabel 4.4	Daftar Nama Anggota LKMD-LPMD	76
Tabel 4.5	Daftar Nama Anggota LMD Tahun 1996-2019	78
Tabel 4.6	Daftar Nama Anggota BPD Desa Matotonan Tahun 2001-2006	78
Tabel 4.7	Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan 2007-2012	79
Tabel 4.8	Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan 2013-2017	79
Tabel 4.9	Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan 2018-2024	80
Tabel 4.10	Sejarah Pembangunan Desa	81
Tabel 4.11	Rincian Pembangunan Desa	83
Tabel 4.12	Kondisi Demografi Desa Matotonan	87
Tabel 4.13	Pemerintah Umum	89
Tabel 4.14	Sarana dan Prasarana Desa	90
Tabel 4.15	Sumber Penerima Desa	91
Tabel 4.16	Perangkat Desa	91
Tabel 4.17	Tenaga Kontak Pemerintah Desa	92
Tabel 4.18	Linmas Desa	92
Tabel 4.19	Tenaga Utama Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	93
Tabel 4.20	Tenaga Kontrak Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	93
Tabel 4.21	Karang Taruna Matotonan (KTM)/ Pemuda	93
Tabel 4.22	Tim Penggerak Kesejahteraan Keluar/ PKK/ Dasa Wisma	94
Tabel 4.23	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)	94
Tabel 4.24	Lembaga Kerapatan Adat Matotonan (LKAM)	94
Tabel 4.25	Pos Pelayanan Masyarakat Terpadu (Posyandu)	94
Tabel 4.26	Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Simatautau	95
Tabel 4.27	Organisasi Tonembaga	95
Tabel 4.28	Organisasi Silibet	95

Tabel 4.29	Uma Budaya Mentawai Desa Matotonan	95
Tabel 4.30	Tabel Pengurus Masjid Abu Ubaidah Bin Zarrah	96
Tabel 4.31	Tabel Bidang Remaja - Wirid Remaja (WIRA)	96
Tabel 4.32	Tabel Bidang Majelis Ta'lim - Wanita Islam Matotonan (Wisma)	96
Tabel 4.33	Bidang Pengurus Umat - Jama'ah Muhtadin	96
Tabel 4.34	Bidang Pendidikan TPQ-TPA	96
Tabel 4.35	Bidang Pendidikan RA/ TK/ PAUD	97
Tabel 4.36	Petugas Pastoran Paroki (P3)	97
Tabel 4.37	Wanita Katholik (WK)	97
Tabel 4.38	Organisasi Muda-mudi Katolik (OMK)	97
Tabel 4.39	Bina Iman Anak (BIA)	97
Tabel 4.40	PAUD/ TK Margareta	98
Tabel 6.1	Penilaian <i>Eco-Nature Tourism and Eco Culture Tourism</i> di Kawasan Desa Penyangga TN Siberut	116

Daftar Gambar

Gambar 2. 1.	Dokumentasi Surat Berita Acara Pembentukan Kampung Matotonan	39
Gambar 2. 2.	Dokumentasi Tanda Tangan/ Cap Jari dalam Pembentukan Kampung Matotonan	40
Gambar 2. 3.	Dokumentasi Surat Berita Acara Pembentukan Kampung Matotonan	41
Gambar 6.1.	Sungai Rereiket	119
Gambar 6.2.	Air Terjun Kulukubuk	120
Gambar 6.3.	Anak Sungai Bad Pora	121
Gambar 6.4.	Anak Sungai Badegi	122
Gambar 6.5.	Sungai Matotonan	123
Gambar 6.6.	Pohon Durian	124
Gambar 6.7.	(a) Pohon Sagu; (b) Pepohonan Sagu; (c) Olahan Sagu	125
Gambar 6.8.	(a) Bilou/ Siamang Kerdil; (b) Joja atau Lutung Mentawai; (c) Simakobu; (d) Bokkoi atau Beruk Mentawai	128
Gambar 6.9.	(a) Rusa Sambar (<i>Cervus unicolor oceanus</i>); (b) Musang (<i>Paradoxurus hermaproditus siberut</i>); (c) Berang-berang (<i>Aonyx cinerea</i>)	130
Gambar 6.10	Tatoo Mentawai	135
Gambar 6.11.	Uma (Rumah Tradisional Siberut-Mentawai)	137
Gambar 6.12.	Panah tradisionial Mentawai	138
Gambar 6.17.	(a) Jaraging; (b) Opa; (c) Tuku; (d) Ore	140
Gambar 6.18.	(a) Jejening; (b) Taorosi; (c) Tudda; (d) Luat; (f) Salipa; (e) Kabid	141
Gambar 6.19.	(a) Tudukat; (b) Gajeuma; (c) Gong	143
Gambar 6.20.	Tarian Urak Paruak	144
Gambar 6.21.	Tarian Turuk Lagai	145
Gambar 6.22.	Ilustrasi Gasing Nusantara	146
Gambar 6.23.	Proses Pembuatan Sagu di Desa Matotonan	148
Gambar 6.24.	(a) Lompong sagu; (b) Lamang sagu; (d); Subed; (f) Ikan kuah kuning	150

Gambar 6.25.	(a) Manik-manik (kalung); (b) Ikat Kepala; (c); Letcu/ gelang; (d) Tempat penyimpanan rokok; (e) Hiasan dinding; (f) Patung Sikerei; (g) Kabid; (h) Tameng/ Koraibi; (i) Tas perempuan; (j) Replika Uma Siberut; (k) Kerajian papan selancar; (l) kerajinan vas bunga.	151
Gambar 7.1.	Persepsi Positif dan Negatif Ekowisata	160
Gambar 7.2.	Persepsi Stakeholder atas Sarana Prasarana dan Kondisi Eksisting Ekowisata	163
Gambar 7.3.	Motivasi Masyarakat dan Pemerintah atas Ekowisata	165
Gambar 7.4.	Motivasi Penarik dan Pendorong Wisatawan	166
Gambar 7.5.	Preferensi Stakeholder atas Ekowisata.	168
Gambar 7.6.	Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah atas Ekowisata	170
Gambar 7.7.	Aktifitas Ekowisata yang paling diminati Wisatawan	172

Sejarah Budaya Matotonan

Oleh: Jon Efendi

A. Sejarah Kepercayaan Masyarakat (*Ulau Manua & Sabulungan*)

Zaman dahulu kepercayaan Mentawai dinamakan Sabulungan/ Ulau Manua. Melakukan ritual keselamatan melalui binatang dan tumbuh-tumbuhan. Adapun pusat ritualnya dinamakan *bakkekat katcailah*. Alat atau sarana ritual dari binatang yang digunakan adalah babi dan ayam. Adapun bunyi doanya menurut bahasa Mentawai atau *sabulungan/ ulaumanua* “*buru-buru teinungnu kina sainak areu akek bolomai, singumai, simakataik nga-nga katubumai, lepakna leek alak matat simakekeccat, ibamai sipanga-ngasa, sipukakla, sipumago, sipuaggag, lepakna leek eddak kut teinungnu simaeruk kutteinungnu simaeruk.*” Kemudian, adapun ayam sebelum dimatikan *Sikebbukat* dalam prosesi ritual mengucapkan “*eken kina gouk-gouk kutsalounu simaeruk, alak iba mai, areu ake kai kasingu, koklob, bolo, simakataik nganga.*” Setelah itu babi dan ayam dibantai dengan pisau dinamakan *parittei*. Orang yang menyembelih disebut *pasi gogokgok* (pembantai babi), kalau ayam tidak perlu alat, cara mematikannya hanya dengan tangan saja caranya mematahkan leher ayam tersebut.

Kemudian tempat atau rumah di sebut *Uma*, diartikan tempat ritual *sabulungan/ ulaumanua* juga diartikan rumah ibadah. Rumah/ *uma* menurut budaya Mentawai terbagi tiga (3) bagian : 1) *Uma*; 2) *Sapou*; 3) *Rusug*. *Uma* adalah tempat perkumpulan suku dan tempat *bakkekat katcaila* untuk melakukan kegiatan budaya yang tingkatannya skala besar. Sementara *sapou* merupakan tempat perkumpulan keluarga. *Bakkekat katcaila* hanya untuk sekeluarga, serta bisa digunakan untuk tempat beternak babi, ayam, dan lokasinya jauh dari wilayah *Uma*. Adapun *rusug* merupakan tempat keluarga, kaum suku; dimana lokasinya berdampingan dengan *uma*. Di dalam *rusug* tersebut tidak ada *Bakkekat Katcaila*. *Bakkekat katcaila* merupakan tempat pusat ritual adat Mentawai.

Prosesi yang dilakukan di *bakkat katcailaritulanya* disebut *Pasisokggi katcaila*, *Pasi kut irig toitet*, *pasiliakeek goukgouk*, *pasisikut irik atei goukgouk* dan *sabbet (gettek)*. Isi dari pada *bakkat katcailah* adalah *keliu* dari kulit kayu (tumu) sebagai tempatnya dan isinya hanya terdapat satu bagian. *Lailajet bakkatkatcaila* dan isinya, *uat duru*, *uat mumunen*, *uat aileleppet*, *uat poula*, *uat bebeget*, *uat toktukgeta*, *uat kelakelak*, *uat simagkainauk*, *uat kainenean*, *uat taimalauk-lauk* dan bungkusannya *buluk toktuk geta* serta bungkusannya tapit *toitet* pengikatnya yang terbuat dari rotan yang telah dibuat khusus untuk alat adat. *Sikelaknia bulau* (dari tima) artinya *simanene* dan *ettet* dari batang kayu (*karahmaggab*) dan harus dekat dengan tempat manusia yang meninggal (tidak dikubur dalam tanah). *Sikelak bakkatkatcaila* yang lain buat *toktukgeta*. Kemudian buat *poula* dan buat duruk. Adapun macam-macam pesta (*lia* Mentawai), terdiri dari: 1) Eeruk; 2) Irig; 3) Pangurei; 4) Paabat; 5) Simamatei; 6) Sipututumata; 7) Gurut uma; 8) *Liat* Abag; 9) Tuptup-jaujau; 10) *Liat* sagu; 11) *Liat* tinunggluh.

1. Eeruk

Eeruk merupakan penutupan *lia* (pesta), dalam proses pelaksanaan pesta diawali dengan *lia* kecil atau *lia si boitok*, prosesnya sebagai berikut, mempersiapkan segala kebutuhan pesta atau *lia*, seperti, mencari ikan tawar dan udang sesuai kebutuhan ritual adat, lebih kurang 7 bambu, (*7 ogbug*). *Kaad* artinya persiapan pesta seperti *uloinak*, *uobbuk*, *upurud*, *pasiselat gettek*, besok harinya baru melakukan pesta namanya pesta kecil (*lia si boitok*). Awalnya *sikepbukatbakkat kacila pasisoggi kaccaila*, *kaccaila edda dorot poula*, *kud irik*, *lepak irikliakeek goukgouk siboitok*. *Ia marak atenia kut irik*, *lepakna leek uko siberikabaga takop laitak kau goukgouk siboitok lat bakkat kaccaila*. Besok harinya *lia* sibeugak (*Eeruk*) awalnya bagian *Sikerei* memakai atribut *Kerei* setelah itu *usoksok kاسوبat kiniu sikataik kiniu simaeruk kaddutta leek soggy kaccaila kut irik toitet lepak irik paeruksainak* dilakukan oleh *Sikerei* lak-laki *lepak edda lia goukgouk kabakkat kaccaila* oleh *sikebbukat uma lepaknalek mateiakeek sainak* beberapa ekor kemudian siap di galat dan di pinai kemudian babi itu digantung selama satu malam, selesai itu ibu-ibu *pasikut gettek simaigi*, *kut irik sikebbukat atei goukgouk*, *lepat irik ukop siberikabaga*, kemudian *pasikud pusikebbukat*, *ukop sikebbukat*, sekitar jam 4:00 sore *Sikerei meisia pasiruruk buluk batak simaeruk sikataik* kemudian *pasikut gojo pasibele satulagi umat simagre*.

Kemudian salah satu *Sikerei mei pasibelek karate pasinoni* ayam kecil setelah itu jam 8:00 *Sikerei pasibitbit uma* termasuk *pasikukru sipittok*, setelah itu langsung melakukan *turuk Sikerei* namanya *sogat simagre*, setelah itu matikan ayam dan babi satu ekor. Pagi harinya *sikepbukat bakkat kaccaila, soggykaccaila, kut irik, lepaknalek matei akek gougeouk* baru dibakar babi yang digantung. Kemudian *raalak ibat sikebbukat*, yaitu *ateisainak* untuk *pukalaibok*, kemudian babi dan ayam yang dimatikan dimasak dan dibagi rata semua orang yang ada dalam satu *uma kut pusikebbukat dari luccurou sainak*. Setelah membuat *pusikebbukat sikebbukat uma* makan, pada malam harinya bagi laki-laki *ukop katengan uma*, esok harinya pergi *kaleleu* mencari monyet, kalau monyetnya dapat mereka membunyikan kentongan tanda mendapat monyet, kalau tidak dapat mereka langsung membuat satu ritual lagi namanya *pasi buluakek ibasiban* kemudian ada lagi acara terakhir disebut *liat lajuk*, maka dengan terlaksananya *liat lajuk* maka berakhir pula acara *lia* (pesta).

2. Irig

Irig adalah perkumpulan keluarga dalam satu suku, dihitung melalui *irig*, dilakukan apabila ada salah seorang dalam suku yang baru menikah (*usirop lalep*) maka disebut *irig* artinya meresmikan keluarga baru supaya terhitung irignya. Kemudian *pangurei* adalah pesta nikah, susunan dari pada *pangurei* yang dilakukan sesuai dengan budaya/ adat, mengali pernikahan adat, orang tua laki-laki mengunjungi orang tua perempuan atau memberikan *Alaket* (Tukar cincin). Dengan persetujuan kedua belah pihak maka waktu *pasibelek mone* akan ditentukan. Waktu sudah sampai saatnya *pasibelek mone*, orang tua pihak laki-laki akan memberikan *alattoga* disebut mahar kepada orang tua perempuan. Setelah selesai pemberian *alattoga* (mahar) maka mempelai perempuan dijemput lagi oleh orang tua laki-laki disebut *pasoga*.

3. Pangurei

Waktu berjalan maka tibalah saatnya untuk melakukan pesta nikah disebut *pangurei*, dengan beberapa proses yang dilakukan yaitu, mempersiapkan babi, ayam, gettek, toitet, sesuai kebutuhan yang sudah diperkirakan jumlah mahar yang diberikan. Kemudian pesta nikah (*pangurei*) dilaksanakan dengan mempertimbangkan persiapan kedua belah pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Selanjutnya pihak pengantin baru pergi kerumah orang tua

perempuan untuk dihiasi dengan bunga-bunga sesuai ketentuan adat, sekaligus untuk menjemput daging babi, ayam, keladi, toitet. Bunga-bunga yang dipasangkan pada pengantin baru, yaitu batang totonan yang sudah dibuat bunganya dan diwarnai dengan *kiniu* disebut *kinibet* dan bunga lainnya seperti *surak*, *katcaila*, *sinaigiat*.

Alat-alat *Kerei* yang bisa dipakai pada waktu *pangurei*, *luat*, *singenyet*, *ngalou*, *letcuh* untuk khusus laki-laki; *kabit*, *sabot Kerei*, *jara-jarab*, *lekkau* ditambah bunga yang disebut *totoirak*, kemudian pakaian perempuan; *sineibak*, *tetekuk*, *lai-lai*, *sibodbag*. Setelah terpasangkan semua alat atau pakaian pada pengantin baru, dilanjutkan pemotongan babi, ayam, juga ada ketentuan jumlah babi yang dipotong sesuai dengan mahar yang diberikan yang mengiringi kedua pengantin, ibu pengantin laki-laki. Kemudian proses akan kembali kerumah pengantin perempuan, dengan membawa ayam 2 ekor per orang kedua pengantin, dengan jumlah 4 ekor dan sama ibu 2 ekor, maka jumlah ayam 6 ekor, ayam ini di namakan *onien* dan ini merupakan simbol bahwa pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki, juga merupakan simbol penyerahan daging babi, ayam, keladi, kelapa kepada pihak pengantin laki-laki.

4. *Paabat*

Pada zaman dahulu terjadi perang suku maupun perorangan, ada yang terbunuh dalam perang ini sudah ada yang terbunuh, maka kedua belah pihak ada rencana untuk menuntut si pembunuh, tentunya diadakan acara yang disebut *paabat*. Sebelum pelaksanaan pesta *paabat* kedua belah pihak menyepakati dulu pembayaran atau denda bagi si pembunuh atau *sipamatei/sipategle* yang disebut *lulu*. Adapun *lulu*/denda terdiri dari: a) *Ngong ini denda dinamakan Utek*; b) *Sagu sangamata ganti seeming*; c) *Sainak simatten liat Uma*. Selanjutnya pembayaran sesuai dengan jumlah orang yang terbunuh, juga mengukur kemampuannya menyediakan babi untuk kebutuhan *pesta abat*, artinya tidak ada ketentuan, seperti: a) 1 ekor babi *sigelak*; b) 1 batang durian; c) *Sangamata sagu*; d) *Sangamata gettek*; e) *Sagkaju toitet*. *Lulu* atau denda tersebut diberikan kepada pihak yang menjadi korban (dan dihitung per orang).

5. *Simamatei*

Pesta duka, *liat simamatei* juga diartikan mengusir rohnya dari kehidupan keluarganya. Adapun proses *liat simamatei*, pertama dinamakan *panasai*. *Liat pansai* ini dilakukan setelah menguburkan mayat dan menumbang tanaman seperti pohon durian, kelapa, sagu, pisang, keladi, dinamakan *pasisarake money*, pesta duka/ *liat simamatei* dilaksanakan, kemudian sebulan waktu berjalan diadakan lagi pesta dinamakan *sususruh*. Kemudian lima bulan waktu berjalan akan dilanjutkan dengan pesta *irig* dilanjut lagi pesta *eeruk*.

6. *Sipututukmata*

Proses *pesta siputubmata*, begitu lahir seorang anak diadakan pesta kelahiran anak, dinamakan *pangabela*, kemudian dilanjutkan dengan pesta *pang abbok* artinya pemberian nama (*pasikau oni*). Untuk anak laki-laki masih ada lagi proses berhubungan dengan berburu atau beternak, yaitu menangkap burung *pangegket siaggau*, sebagai simbol kalau si anak tersebut sudah besar tidak ada lagi kendalanya untuk menangkap burung. Setelah *pangegket siaggau* dilanjutlan dengan menangkap monyet, untuk diadakan pesta *eneget* diartikan mengajarkan sianak memakai panah. Kemudian dilanjutkan dengan pesta *abbinen* simbol bahwa si anak sudah bisa memelihara babi. Adapun rentetan pesta *siputukmata* khusus bagi anak laki-laki berupa: a) *Pangabela*; b) *Pangabbok*; c) *Pangegket*; d) *Eneget* dan, e) *Abbinen*. Sementara pesta *siputukmata* bagi anak perempuan berupa: a) *Pangabela*; b) *Pangabbok*; c) *Soggunei* dan, d) *Abbinen*.

7. *Gurut uma*

Proses pelaksanaan *liat uma sibau*, pertama mengundang keluarga sebagai karyawan dalam persiapan pesta/ *liat uma* tersebut, dinamakan *sinuruk*, kemudian dilanjutkan dengan menyagu lebih kurang dua batang (*duagkajuh*), beriringan dengan menyagu juga sebagian *sinuruk* pihak perempuan mencari ikan atau udang untuk kebutuhan ritual *uma* dan sebelum mencari ikan atau udang didahului membuat kandang (*luluplup*) adapun persiapan lainnya, seperti mengambil kayu bakar (*loinak*), *okbug*, *gettek*, *toitet*. Persiapan kebutuhan sudah cukup/ lengkap, purut tempat masak sagu, pesta *uma* dilaksanakan dengan diawali *atreh*, juga disebut sebagai pembukaan pesta *uma*.

Kemudian esok harinya dimulai pesta pertama dinamakan *liat matat uma*, pada malam hari acara memberikan *toblob abu* kemudian mencari api (*pasigaba alutet*) bunyi atau kalimatnya yaitu, *bajak ake alutetku*, yang mencari api ini orang yang punya rumah dan yang menjawab kaum suku, jawabnya. *Tak anai anaia kasikulubok*, kemudian api baru dinyalakan. Pagi harinya pesta lagi dinamakan *liat pusigep-gep*, sebelum pesta *pusigepgep sikebbukat uma* memasang *patpat uma* setelah itu baru ada acara *lia*, setelah *lia* malam harinya melakukan *turne* sampai pagi, setela itu *lia* lagi namanya *lia alup*, baru dinaikkan *bakatkaccaila*, yang dilakukan *kabakkat kaccaila* yaitu *pasisoggi kaccaila*, kemudian *irik toitet*, kemudian *lia gonkegonk kabakkat kaccaila*, setelah *lia bakkat kaccaila* baru *lia siberikabaga*, baru dimatikan ayam dan babi yang sudah dipersiapkan.

Setelah itu pagi harinya yang melakukan *lia* terkhusus bagi laki-laki pergi kegunung mencari atau berburuh monyet, pulang dari gunung, melakukan *pasibuluakek iba sibau* dan setelah itu mereka melakukan *lajuk* itulah akhir atau penutup *lia*.

8. *Liat abag*

Pesta sampan baru (*liat abag*) ini bisa diartikan dengan sukuran karena pekerjaan membuat sampan (*pangilak*) sudah selesai. Kayu yang bisa sampan yaitu *katukah*, *karai*, *maitcemi*, *ataraat*, baru setelah selesai *pangilak*, sampan atau *abag* akan diturunkan dari hutan ke lokasi *uma/ sapou*. Kemudian mengundang kariawan dinamakan *sinuruk* serta membawa sampan kelokasi disebut *pasigirit*, kegiatan ini dinamakan *ubalit* setelah sampan/ *abag* sampai kelokasi maka dilanjutkan dengan pembuatan perapian yang mengerjakannya disebut *pangut abag*. Sampan (*abag*) sudah selesai. Kemudian dilaksanakan pesta sampan (*liat abag*) pesta pertama dalam *Kerei* disebut (*taddek*) diartikan perkumpulan atau pertama, babi dipotong 2 ekor perorangan *Si Kerei baru* dan 10 ekor ayam. Pesta pertama *Si Kerei baru mandi masang kabit/ baiko* disebut *urubba* kemudian setelah itu, baru pasang *tuddak* dan alat *Kerei* lainnya dan pada saat ini *sipaumat/ guru* memberikan nasehat tentang *Kerei* larangan/ pantangannya dan lain-lain. Kemudian masak sagu yang disebut *sigatjai* kegunaannya untuk ritual *Kerei*.

Kemudian mereka menari (*turuk biasa*) nyanyianya disebut (*naikoloi ogokku*), menari sampai pagi dan mereka istirahat selama 2 hari. Kemudian membuat kalung-kalung segala sesuatu yang diperlukan dan *salipak*. Setelah

selesai kemudian persiapan acara selanjutnya, acara yang kedua ini dinamakan *pasigengeu* (menyampaikan pada *ulau manua* bahwa mereka ada acara) mereka melakukan ritual mata supaya melihat alam gaib disebut (*pangitcak*). Kemudian mereka pasang *bakkeat panakiat* disinilah mereka melihat alam gaib dan mencabut salah satu alat atau bunga dari alam gaib disebut (*sinerik*), kemudian kembali ke rumah untuk menarik *turik* supaya bisa mengambil lagi bunga dari alam ghaib. Dua kali tampil kemudian pesta lagi dengan potong babi kurang lebih 5 ekor dan 20 ekor ayam. Kemudian mereka menarik *turuk* sampai pagi dan *Si Kerei* tidak boleh makan untuk istirahat selama tiga hari.

9. *Kaddut alaket.*

Kaddut alaket adalah melengkapi dan menyusun dan menentukan tempatnya baru setelah selesai dilanjutkan dengan pesta *Kerei* yang ketika dalam acara ini potong babi 3 ekor dan ayam 12 ekor dan pada malam harinya melaksanakan *tai* atau *turuk Si Kerei* sampai pagi baru istirahat selama 4 hari.

10. *Leccut kaki*

Setelah empat hari istirahat baru melakukan *leccut kaki* bagi *Sikerei* baru kaki kanan dan kiri bahan *leccu* itu dari rotan untuk membuat dikaki *Sikerei* baru adalah kariawan yang membantu proses pelaksanaan *Kerei*. Kemudian mereka pesta ke empat, ini dinamakan *lia leccu* dan dalam pesta ini potong babi 2 ekor dan ayam 5 ekor selanjutnya malam harinya menari turuk ini dinamakan *lia leccu*. Pelaksanaannya sampai pagi setelah selesai *turuk leccu* istirahat selama satu minggu.

11. *Alup* atau pesta akhir

Setelah selesai satu minggu, mulai lagi persiapan untuk pesta terakhir yang mereka persiapkan antara lain. Perlengkapan alat *Kerei*, mengumpulkan babi dan ayam, kayu bakar, bambu, keladi dan lain-lain yang diperlukan dalam pesta, setelah persiapan lengkap dimulailah pesta. Pertama dilakukan pesta malam yang dinamakan *pusigepgep* dengan memotong babi 3 ekor dan ayam 10 ekor namun tidak ada turuk atau menari kemudian pagi harinya mereka pesta lagi yang dinamakan *alup* dengan memotong babi kurang lebih 50 ekor dan ayam 20 ekor. Kemudian pada malam harinya mereka turuk atau menari, dalam pelaksanaan turuk dinamakan turuk *pageta sabbau* turuk biasa dilakukan dengan bermacam macam turuk antara lain: *Uliat bilou*, *Uliat piligi*, *Uliat*

manyang, Uliat joja, Uliat egguk, Uliat keibak, Uliat kemut, Uliat cat-cat, Uliat pisaksak, Uliat ngorut, Uliat limedden, Uliat roddot, Uliat laitak, Uliat tusi, Uliat aro, Uliat mainong, Uliat langok, Uliat gouk-gouk, Uliat ujak, Uliat Liddai, Uliat Turugouk-gouk, Uliat Kuilak, Uliat Sibattu, Uliat Sigerei Jajakjak, dan lain-lain. Uliat ini diartikan mengikuti cara binatang mandi, makan dan cara hidupnya dalam turuk (tari Si Kerei).

B. Sejarah Sikerei

Dasar pendirian *Si Kerei* berasal dari *Simalinggai* kemudian diturunkan pada *sipageta sabbau*, dahulu orang tua menceritakannya, nama kampung sebenarnya asal kata **Sikerei** maka dinamakan **SAREREIKET HULU** artinya *Si Kerei* berasal dari Hulu. *Si Kerei* ini identik dengan makhluk halus karena menurut kepercayaan *Si Kerei*, bagi yang melakukan *Kerei* berkomunikasi dengan makhluk halus dengan bahasa aslinya **buimajojo ukkui** yang artinya jangan tergesah-gesah dengan kepercayaan pada makhluk halus pada saat melakukan *usailuppa Si Kerei* tidak terbakar oleh api dan masih banyak lagi ritual lainnya yang aneh-aneh sehingga *sarereiket* khususnya Desa Matotonan sangat berpotensi dengan wisata budaya yang masih kental ini.

1. Proses Pelaksanaan “Kerei”

Pelaksanaan *Kerei* diawali dengan hijrah dari *uma* (rumah besar) *ke sapou* (rumah kecil), bagi yang melaksanakan *Kerei*, dinamakan “*pulaeat*”. Sehariannya bagi yang melaksanakan *Kerei* tinggal dan makan dirumah atau *sapou pulaeat*, sampai proses persiapan. Setelah pindah/ hijrah selanjutnya mulai menyagu. Rentetan kegiatan dalam proses persiapan sebagai berikut :

- a. Menyagu lebih kurang 10 batang
- b. Membuat pakaian (Kabit) Panaslat
- c. Membuat Salipak
- d. Membuat Bakluh
- e. Membuat Singenyet
- f. Membuat Luat
- g. Membuat Talatak
- h. Sabot *Kerei*
- i. Sineibak
- j. Perlengkapan *Kerei* yang lainnya.

Setelah selesai menyagu dengan jumlah yang telah ditentukan dan juga menimbang persiapan alat *Kerei* lainnya. Dalam mempersiapkan pelaksanaan *kerei*, terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan antara lain:

- a. Lulup-lup (kandang babi)
- b. Mengambil ikan yang dibutuhkan, sesuai kebutuhan ritual *Kerei*
- c. Uloinak atau mengambil kayu bakar
- d. Uokbuk atau mengambil bambu
- e. Ugettek atau mengambil keladi.

Fungsi atau kegunaan alat atau kebutuhan yang tersebut diatas adalah *luluplup* merupakan tempat babi yang akan disemblih pada waktu pelaksanaan kegiatan, sebelumnya sudah ada ketentuan/ target/ jumlah babi yang dibutuhkan, itu akan dikumpulkan dalam kandang disebut *luluplup*. Selanjutnya ikan dan udang. Ikan ini dimasak dalam bamboo dan ada ketentuan jumlah bambu sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian kayu bakar untuk memasak sagu, daging babi, ayam dan yang lainnya. Begitu juga bambu untuk alat masak daging, keladi, sagu. Daging dimasak dengan bambu. Keladi juga merupakan alat yang penting dalam ritual adat yang disebut *irig* dan untuk konsumsi *Si Kerei*.

Setelah persiapan sudah cukup atau lengkap, maka kegiatan *Kerei* akan dilaksanakan. Pertama pesta dihulu atau tempat *Si Kerei* baru, yang disebut *pulaeat*, disinilah mulai membuat ritual *Kerei* disebut juga "*lakot Sikerei*". *Lakot Sikerei* berfungsi untuk membuat *Si Kerei* baru bisa bernyanyi/ lagu *Si Kerei*, dan situlah letak kekuatan *Si Kerei* baru. Dan isi *lakot Si Kerei* itu ada bermacam-macam daun dan buah, urat serta batang, sbb:

- a. Daun poula sebagai bungkusannya
- b. Duruk, daun, urat dan buah
- c. Bulau
- d. Taipa ali
- e. Batang sipeu
- f. Sibukah

Pesta di hulu ini atau *kapulaeat* memotong babi satu ekor dan ayam lebih kurang 5 atau 10 ekor, dan *Si Kerei sibau* sudah mulai mengatur waktu, tempat makan. Setelah pesta *Kerei* pertama selesai, maka mereka pindah kerumah besar disebut *uma*. Sebelum berangkat *sapou pulaeat* bubuk dibongkar bagian depan, tujuannya supaya *Si Kerei sibau* lancar bernyanyi lagi pula memang sudah aturan

Kerei. *Si Kerei sibau* atau *Si Kerei baru* beserta kariawan lainnya berangkat menuju rumah besar atau disebut *uma*, begitu sampai di *uma Si Kerei sibau* mulai belajar nyanyi atau lagu *Si Kerei* yang diajarkan pertama adalah nyanyi atau lagu dinamakan *urai suppah* bunyinya *eken bajak kina bulungan* artinya “engkau penguasa alam“. Begitu sampai di *uma*, pesta mulai dilaksanakan disebut pesta “*taddek*” artinya *pesta Kerei* perkumpulan.

Adapun syarat mendirikan *Kerei* terbagi menjadi tiga (3) yaitu: a) Permintaan sendiri; b) Diperintah; c) Karena Sakit. Sementara dua (langkah yang harus dijalankan adalah: 1) Menentukan Guru (*SIPAUMAT*), dan; 2) Mengangkat Kariawan (*SINURUG*). Adapun beberapa syarat menjadi *Si Kerei* adalah harus: a) Banyak babinya; b) Cukup umur minimal 40 tahun; c) Sanggup melakukan larangan/ pantangannya; d) Sanggup mematuhi aturan *Kerei* atau *kei-kei*. Selain itu, terdapat pula beberapa acara adat atau pesta adat dalam bahasa Mentawainya (*lia*) yang harus dilakukan antara lain:

- a. Eeruk (pesta besar)
- b. Irig (Menengah)
- c. Pesta Perkawinan dan masih banyak lagi acara-acara adat lainnya, seperti pesta sampan baru (*lia* abak si bau), pesta anak bayi (*lia* toga si boitok) pesta sugu (*lia* sugu) pesta *uma* (*lia* *uma*) masih banyak pesta lainnya.

Proses untuk melakukan pesta besar dan menengah biasanya diawali dengan menyagu kerana sugu merupakan makanan pokok dan merupakan kebutuhan utama pada saat pesta (*lia*), mengumpulkan kayu api. Setelah menyiapkan keperluan dari pesta baru melangsungkan pesta kecil atau *lia siboitok*, setelah itu baru melakukan pesta besar. Pada saat pesta biasanya berkumpul dirumah besar biasa disebut *uma* dan biasanya pesta ini dilakukan oleh satu suku, semua anggota suku yang ikut dalam pesta harus mengenakan pakaian adat, bagi *Si Kerei* memakai pakaian *Kerei* seperti *sabungan* atau *baiko* atau *toggro* (terbuat dari kulit kayu) dikenakan *Si Kerei* yang laki-laki dan memakai bunga-bunga. Pesta atau *lia* berlangsung lebih kurang tujuh hari, biasanya setelah *lia* selesai sebagai penutup pergi berburu kehutan.

Sebelum berburu terlebih dahulu menyiapkan racun panah atau tombak, kemudian malamnya melakukan acara makan bersama (ukop katengan *uma*), untuk yang pergi berburu bagi laki-laki. Paginya baru pergi dan setelah kembali kalau hasil buruan dapat akan membunyikan kentongan (*tuddukat*) sebagai

tanda adanya hasil buruan dan *sikebbukat uma* atau *kabagkatkatcaila* mengadakan pesta yang dinamakan *lia* lajuk sekaligus penutup/ boleh bekerja seperti biasa.

Dengan kehadiran pemerintah merubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih memikirkan kondisi pendidikan, ekonomi kesehatan dan pendidikan kebudayaan. Pembangunan atau bantuan dari pemerintah dapat diterima dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa mengurangi semangat berbudaya sehingga apapun pembangunan yang direncanakan di Desa Matotonan dapat berjalan dengan baik. Pembangunan yang direncanakan dilaksanakan secara merata tiap-tiap dusun agar tidak terjadi kecamburuan diantara masyarakat dan menjaga keharmonisan dan kesatuan dan persatuan di Desa Matotonan, walaupun desa Matotonan terbagi atas lima dusun. Meskipun sasaran pembangunan hanya pada beberapa dusun saja tetapi dalam pelaksanaan melibatkan perwakilan dari masing-masing dusun, sehingga ada rasa memiliki.

2. Hukum Menurut *Sikerei*

Hukum menurut *Si Kerei* ada dua (2) yaitu wajib dan sunat. Wajib adalah bila yang menawarkan *Si Kerei* lama kepada belum *Si Kerei*, maka yang bersangkutan wajib melaksanakan, bila ditolak yang bersangkutan akan mendapatkan penyakit atau kutukan dari *ulan manna/sabulungan*. Dan juga pada salah seorang kaum suku ada yang sakit sudah lama, pengobatan secara adat sudah cukup penyakit belum juga sembuh, maka *Si Kerei* ini akan memberikan saran bahwa bisa menyembuhkan penyakit dengan melaksanakan *Kerei* sehingga yang bersangkutan tidak ada kata tolak wajib dilaksanakan. Sementara sunat adalah bila yang menawarkan bukan *Si Kerei*, maka yang bersangkutan bisa menerima atau tidak karena tidak begitu ada pengaruhnya. Kecuali yang bersangkutan ada niat jadi *Si Kerei*, maka kalau tidak dilaksanakan akan mendapat kutukan/ penyakit.

Ada beberapa syarat menjadi *Si Kerei*

1. Syarat wajib menjadi *Si Kerei*
 - a. Banyak babi, Ayam, Keladi
 - b. Cukup umur minimal 40 tahun
 - c. Sanggup menjauhi larangan/ pantangannya
 - d. Sanggup mematuhi aturan *Kerei* atau *kei-kei*.

2. Larangan/ Kei-kei bagi *Si Kerei*
 - a. Selama dalam proses *Kerei* tidak boleh bersetubuh dengan istrinya
 - b. Tidak boleh makan sembarangan waktu
 - c. Tidak boleh makan siamang, monyet berkulit putih (Bilou dan simabulau)
 - d. Tidak boleh makan ikan panjang (belut)
3. Yang berhak menjadi *Si Kerei*:
 - a. Diperintah orang tua
 - b. Permintaan sendiri
 - c. Karena sakit
4. Langkah-langkah mendirikan *Kerei* baru:
 - a. Menentukan Guru (Sipaumat)
 - b. Mengangkat Kariawan (Sinuruk)
5. Kegiatan dalam persiapan pelaksanaan *Kerei*:
 - a. Menyagu
 - b. Luluplup (kandang)
 - c. Uloinak
 - d. Ugettek
 - e. Uogbug
 - f. Pasigabah iba
6. Perlengkapan alat *Kerei* dalam pelaksanaan *Kerei* baru ;
 - a. Panaslah (membuat pakaian) kabit
 - b. Salipak dan Bakluh
 - c. Talatak
 - d. Tetekuk
 - e. Luat
 - f. Singenyet
 - g. Sibodhag
 - h. Lai-lai
 - i. Lekkau
 - j. Sabot *Kerei*
 - k. Sineibag.
 - l. Ngalou.

C. Perlengkapan Ritual Adat Budaya

1. Dedaunan yang Digunakan dalam Ritual Adat Budaya

- a. Aileppet. Pengertian dari nama daun ini adalah keluarga selalu sehat
- b. Mumunen. Pengertian dari nama daun ini adalah bersangkutan panjang umur
- c. Taipotsala. Pengertian dari nama daun ini, mengusir bala, malapeta
- d. Sibukak. Artinya membuka rezeki dan kehidupan yang baik
- e. Totoirak, salah satu alat menari/ turuk *Kerei*
- f. Dorot poula. Dorot poula ini digunakan setiap mulai pesta adat, juga pembuka carara adat, BAKKATKATCAILA
- g. Surak, ungkapan terima kasih pada ulaumanua, juga melambangkan kebahagiaan.
- h. PALUKGEREJAT.
- i. ENGEU. sebagai daun untuk mengisyaratkan pengusir setan / jin agar merasa enggan memasuki kehidupan
- j. PASAKSAK
- k. DURUK segagai arti sebuah keluarga selalu kumpul dan tidak pernah terpisahkan
- l. SIANGUI AKE
- m. SIKKLUH

2. Alat-alat Usagu (Panguilukat)

- a. Oggut, ini merupakan alat untuk membuka kulit, menebang, alat ini dari besi dan tangkainya kayu pengikatnya raton.
- b. Papakruh, untuk membuka kulit sagu/ salok alat ini dibuat dari batang aren/ enau (poula)
- c. Kukuiluk. Untuk parutan (menghancurkan) isi sagu, terbuat dari pohon poula(aren/ enau)tangkainya dari kayu diikat dengan rotan
- d. Bolak, alas daging sagu yang sdang di hancurkan, terbuat dari pelepah sagu yang kering
- e. Kalangan dari pelepah sagu yang kering
- f. Teiteijat dari ba mboo (maggeak)
- g. Langirat, dari kayu di gunakan untuk menutupi ujung batang sagu supaya tidak di makan babi

- h. Pedang/ ladjau, untuk menghaluskankan daging sagu, alat ini dari besi
- i. Bolokbok, tempat daging sagi yang sudah halus untuk di antar ke pengolahan penguluanan tepung sagu terbuat dari pelepah sagu yang sudah kering, di jalin menjadi satu buah tempat daging sagu yang halus.

3. Pasirerat

- a. Reret pasirereat adalah tonggak/ pondasi utama pasirereat terbuat dari kayu
- b. Geu-gebat. Merupakan dua batang kayu tempat meletakkan telu baga
- c. Telubaga ,kata telu artinya tiga yaitu tiga buat bambu yang diletakkan diatas kayu/ geugebat gunanya sebagai tempat gareat
- d. Gareat adalah sebagai tempat/ alas karug dipasang setelah telubaga
- e. Karug adalah tempat pengolahan tepung sagu berbentuk saringan utama skala besar berbentuk persegi panjang
- f. Tapi adalah saringan dibuat dari kepala yang dijalin dengan menggunakan rotan
- g. Dhedheibuh adalah alat yang digunakan untuk menimbah air terbuat dari tangkainya dari bambu
- h. Goroujobat adalah alat untuk mengalirkan olahan sagu ke penampungan /abag, goroujobat ini diberi alat bantu tobat untuk mengalirkan sagu kegoroujobat supaya sagu itu terfokus/ tidak berserakan
- i. Kangunggoroujobat adalah saringan terakhir yang terbuat dari sabut enau
- j. Abag adalah bak/ tempat penampungan tepung sagu terbuat dari sampan yang sudah tidak dipakai
- k. Sorobah adalah sebagai penghambat air/ sagu agar tidak melimpah terbuat dari pelepah sagu
- l. Tutu adalah penutup dari tiap ujung sampan/ bak terbuat dari pelepah sagu
- m. Saikot abag pancang yang dipasang di tepi sampan/ bak agar sampan/ bak lebih kokoh

4. Panappirat (Tempat menyusun tappri/ tepung sagu)

- a. Tapprih adalah tempat penampungan tepung sagu yang yang dijalin dari daun sagu dan dikat dengan rotan
- b. Ooput tappri adalah pengikat tapir dari rotan (rangou)
- c. Pasagsag Adalah alas dan penutup yang dipasang dalam ujung atas dan bawah tappri agar tepung sagu tidak meleleh menggunakan daun pasagsag atau daun daun lain
- d. Liliglig adalah alat untuk menumbuk/ mengeringkan tepung sagu yang sudah diisi dalam tappri agar kering dan padat ,terbuat dari kayu.
- e. Popopoh sabagai alat bantu liliglig untuk memukul tappri mengeluarkan air terbuat dari kayu

Tabel 1.1. Dedaunan yang Digunakan Ritual Adat

No	Nama Daun	Fungsi			Yang Digunakan					
		Obat	Ritual	Hiasan	Urat	Batang	Daun	Buah	Air	Kulit
1	Aileppet	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Alalatek	√	√			√	√			√
3	Abbangan	√				√	√			√
5	Asit	√				√	√	√		
6	Ailulupah	√					√			√
7	Babaet	√					√			√
8	Bobbloh	√	√	√	√	√	√	√		√
9	Bekeu	√	√	√			√	√	√	√
10	Baggli-baggi	√	√			√	√	√		
11	Baga kapora	√	√				√	√		
12	Baga kapata	√	√				√	√		
13	Battunung	√	√		√	√	√	√		
14	Bagglau	√			√	√	√	√		
15	Bulubulu	√				√	√			
16	Boku-boku	√	√		√	√	√			
17	Bebeget	√	√		√		√		√	
18	Babaggak		√				√			
19	Beulojo	√			√	√	√			
20	Duruk	√	√		√	√	√	√		√
21	Daro sibotok	√				√	√			
22	Doat	√				√				
23	Engeu	√	√		√	√	√			
24	Elegat	√		√	√	√	√	√	√	√

No	Nama Daun	Fungsi			Yang Digunakan					
		Obat	Ritual	Hiasan	Urut	Batang	Daun	Buah	Air	Kulit
25	Iggou keru	√	√			√				
26	Jiatjiat	√	√	√	√	√	√			√
27	Guzuguzu	√				√	√			√
28	Goggog	√	√		√	√	√	√		√
29	Goite-goite	√	√		√	√	√	√	√	√
30	Gettek	√	√		√	√	√	√		√
31	Katuakkub	√	√	√	√	√	√	√	√	√
32	Korairaibah	√	√	√	√	√	√	√	√	√
33	Keppubeah	√	√	√	√	√	√	√	√	√
34	Karik	√	√	√	√	√	√	√	√	√
35	Keineng	√	√	√	√	√	√	√	√	√
36	Kole	√	√	√	√	√	√	√	√	√
37	Koraraiba	√		√	√	√	√	√	√	√
38	Koromimit	√	√	√	√	√	√	√	√	√
39	Kainenean	√	√	√	√	√	√	√	√	√
40	Kiniu	√	√	√	√	√	√	√	√	√
41	Katuitca	√	√	√	√	√	√	√	√	√
42	Kelabaga		√	√	√	√	√	√	√	√
43	Karamaggak	√	√	√	√	√	√	√	√	√
44	Karasiau	√		√	√	√	√	√	√	√
45	Karaggei	√		√	√	√	√	√	√	√
46	Labat <i>Sikerei</i>	√	√	√	√	√	√	√	√	√
47	Labi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
48	Laggurek	√	√	√	√	√	√	√	√	√

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Nama Daun	Fungsi			Yang Digunakan					
		Obat	Ritual	Hiasan	Urat	Batang	Daun	Buah	Air	Kulit
49	Labbeg	√	√	√	√	√	√	√	√	√
50	Luttik	√	√	√	√	√	√	√	√	√
51	Laingik	√	√	√	√	√	√	√	√	√
52	Lakkobak	√	√	√	√	√	√	√	√	√
53	Laiket	√	√	√	√	√	√	√	√	√
54	Lob-lob	√	√	√	√	√	√	√	√	√
55	Lut-lut	√	√	√	√	√	√	√	√	√
56	Loipaik	√	√	√	√	√	√	√	√	√
57	Lilat babui	√	√	√	√	√	√	√	√	√
58	Lemulemu	√	√	√	√	√	√	√	√	√
59	Laigak	√	√	√	√	√	√	√	√	√
60	Labbaet	√	√	√	√	√	√	√	√	√
61	Mago	√	√	√	√	√	√	√	√	√
62	Mumunen	√	√	√	√	√	√	√	√	√
63	Matatmaok	√	√	√	√	√	√	√	√	√
64	Madcuat	√	√	√	√	√	√	√	√	√
65	Mumurut tutuk	√	√	√	√	√	√	√	√	√
66	Migglu	√	√	√	√	√	√	√	√	√
67	Nappou		√	√	√	√	√	√	√	√
68	Ngiti-ngitit	√	√	√	√	√	√	√	√	√
69	Ngeteu	√	√	√	√	√	√	√	√	√
70	Obboi	√	√	√	√	√	√	√	√	√
71	Poak	√			√	√	√			√

No	Nama Daun	Fungsi			Yang Digunakan					
		Obat	Ritual	Hiasan	Urut	Batang	Daun	Buah	Air	Kulit
72	Palukgerejat	√	√	√	√	√	√	√		√
73	Palakkokoaik	√	√	√	√	√	√	√		√
74	Poula	√	√	√	√	√	√	√		√
75	Pangasele	√	√	√	√	√	√	√		√
76	Pugguirug	√	√	√		√		√		√
77	Pasingin	√	√		√	√	√	√		√
78	Popoupou	√	√		√	√	√	√		√
79	Pasaksak	√	√		√	√	√	√		√
80	Pasisikkah	√	√		√	√	√	√		√
81	Pelekkag	√	√	√	√	√	√	√		√
82	Palakkuruk	√	√	√	√	√	√	√		√
83	Pakere ute	√	√	√	√	√	√	√		√
84	Paddaraingat	√	√	√			√	√		
85	Pasuka	√	√				√	√		√
86	Tousi	√	√		√	√	√	√		√
87	Talingat sikaoinan	√	√	√	√		√	√		
88	Taimalauk-lauk	√	√	√		√	√			
89	Taddekbagkat	√			√	√				
90	Toroik	√	√				√			
91	Talingengeng	√			√	√	√	√		√
92	Toitet	√	√		√	√	√	√		√
93	Tebag	√				√	√			
94	Taddut toktuk	√					√			

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Nama Daun	Fungsi			Yang Digunakan					
		Obat	Ritual	Hiasan	Urut	Batang	Daun	Buah	Air	Kulit
95	Telubuluk	√					√			
96	Tarat silaluk	√			√	√	√	√		√
97	Takket log	√			√	√	√	√		√
98	Tobek	√				√	√			
99	Tinok	√	√	√	√		√	√		√
100	Raggik	√	√			√	√			
101	Rimau	√			√	√	√	√		√
102	Robai-robai	√				√	√			
103	Ulit sipeperep	√	√						√	
104	Ubbau	√	√		√	√	√			
105	Sigurujat sigeb	√				√				
106	Simagkainaok	√	√	√	√	√	√	√		√
107	Sepsepet	√			√		√			
108	Sipututukat	√	√				√	√		
109	Saggelei	√			√	√	√			
110	Sikoikoji	√				√	√			
111	Surak	√	√	√	√	√	√			√
112	Sikopuk	√	√	√	√	√	√	√		√
113	Sibukak	√	√	√	√	√	√	√		√
114	Sibagkat laggai	√	√		√	√	√			√
115	Sipupolagbangi	√					√			√
116	Sikukuet	√	√		√	√	√	√		√
117	Summamaik	√	√		√	√	√	√		√
118	Sumamra	√	√		√	√	√			√

No	Nama Daun	Fungsi			Yang Digunakan					
		Obat	Ritual	Hiasan	Urut	Batang	Daun	Buah	Air	Kulit
119	Sinou-nou	√			√	√	√	√		√
120	Sabbai	√			√	√	√			√
121	Sigkluh	√	√		√	√	√	√		√
122	Soga	√	√		√	√	√	√		√
123	Sogsog	√	√	√	√	√	√	√		√
124	Sakkailoga	√								√
125	Sipukatukah	√					√			
126	Sagu	√	√		√	√	√			√
127	Sipeu	√	√			√				√
128	Simuinek	√	√			√	√	√		
129	Sibekak	√				√	√			
130	Seddet	√	√		√		√			√
131	Sipeukpeuk	√				√	√			
132	Soggunei	√			√	√				√
133	Zazajak	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sejarah Pemerintahan Desa Matotonan

Oleh: Jon Efendi

A. Sejarah Pembentukan Kampung

Suatu ketika terdengar cerita di daerah pedesaan yang amat subur; dimana terdapat tumbuhan hijau di atas tanah, lereng dan bukit yang dikelilingi sungai Matotonan dan bermuara di sungai Sarereiket Hulu. Hiduplah sekelompok Masyarakat menjalani kehidupan nan rukun dan damai dimana sebagian besar penduduknya menjalankan kehidupan “primitif.” Lokasi atau letak pedesaan tersebut membujur ke arah timur sejauh 40 km dari ibu kota kecamatan. Untuk menuju Rereiket Hulu, medan yang harus ditempuh harus melawan arus sungai yang deras dengan menggunakan alat transportasi sampan. Agar dapat menempuh perjalanan ke hulu setidaknya harus menggunakan gale/tongkat dari bamboo, dan jika perjalanan ke hilir masyarakat biasa menggunakan pendayung yang terbuat dari kayu. Lamanya waktu tempuh dari ibu kota kecamatan ke hulu (daerah Rereiket) memakan waktu 2 hari, sementara waktu tempuh sebaliknya menuju hilir (daerah Reireket ke ibu kota kecamatan) memakan waktu 1 hari.

Pada tahun 2004, alat transportasi sungai berupa mesin pompong sudah mulai masuk dan digunakan masyarakat. Seiring perkembangan zaman (pada tahun 2010) jalan darat menuju dari kecamatan menuju hulu pun mulai dibangun oleh OMS; yang merupakan anggaran Pemerintah Kecamatan. Anggaran tersebut dialokasikan setiap Desa dalam satu kecamatan, termasuk OMS Desa Matotonan dengan OMS Desa Madobag sehingga alat transportasi bertambah lagi yaitu sepeda motor. Untuk bisa menuju Sarereiket Hulu, maka masyarakat harus melewati Desa Madobag dan beberapa Dusun diantaranya Dusun Mangorot dan Dusun Rogdog, Dusun Madobag, Dusun Ugai, dan Dusun Buttui.

Sarereiket Hulu penduduknya merupakan pindahan dari Simatalu (Laggai) menurut keyakinan orang tua/ nenek moyang dulu. Daerah Simatalu ini bagian pantai Barat paling selatan dari kecamatan Siberut Utara, orang tua dahulu pindah dari simatalu ke Sarereiket hulu karena mereka bermain-main perang kecil-kecilan dengan melempar-lempar duri yang disebut SUEI dalam bahasa dulu. Pada tahun 1935 terjadilah perang suku akhirnya sebagian dari penduduk suku memilih pindah dari SIMATALU menuju Sarereiket pada tahun 1938. Suku yang pindah pertama adalah suku SATOLEURU kemudian disusul Suku Sabulat dan Suku lainnya. Seperti Sarubei, Samalei, Sagoilok, Siritoitet, Satoutou dll. Mereka tidak bertempat tinggal satu lokasi, melainkan berpencar-pencar, Namun masih di Wilayah Sarereiket karena belum terbentuk perkampungan dan pemerintahan.

Pada tanggal 20 Juli berkunjunglah pasukan tentara Belanda yang bernama JAPSI dengan teman-temannya dengan membawa salah seorang putra daerah yang bernama Aman NGAROI suku Satoko berasal dari Saibi mereka berkunjung ke SIMATALU (Laggai). Konon ceritanya JAPSI dan teman-temannya beserta Aman Ngaroi berangkatlah mereka menuju Simatalu, setelah sampai ke Simatalu, Aman Ngaroi ini demam/ sakit tapi bukan sakit sebenarnya melainkan sakit pura-pura karena takut sama orang Simatalu sehingga tentara Belanda menggretak dengan menembak pangkal Bambu dan berkata “lihat itu aman Ngaroi tidak ada lagi yang saling membunuh, kalau ada akan saya tembak seperti pangkal bambu itu, bagaimana reaksi Samatalu (Aman Tegguruk) mereka juga takut melihat tembak pangkal Bambu itu, akhirnya Aman tengguruk mengatakan bahwasannya kita sudah aman tidak ada lagi yang saling membunuh. Kemudian mereka adakan acara pertemuan dan membentuk Organisasi Pemerintahan yang disebut KAMPUNG, setelah terbentuk KAMPUNG, langsung ditunjuk Kepala Kampung yaitu Aman ARAZI kepala Lori Aman TEGGURUK. Kemudian tentara Belanda bersama Aman Ngaroi kembali ke Saibi dengan melewati Sarereiket, Setelah tiba di Sarereiket mereka juga mengadakan pertemuan untuk memberikan informasi bahwa antara yang pindah dari Simatalu dengan yang tinggal di Simatalu sudah damai/aman, jangan ada lagi permusuhan diantara suku dan juga member informasi bahwa Samatalu akan berkunjung ke Sarereiket dengan tujuan berdamai.

Tepat pada hari jum'at tanggal 13 Agustus 1940 terbentuklah Kampung yang diberi nama Sarereiket berlokasi Moan Doat sampai Moan Pora, dan pada waktu itu, tertunjuklah sebagai Kepala Kampung dan Lori yang Pertama. Kepala Kampung bernama TEU TAK BUAT MONE suku sarubei, kepala Lori bernama TAK GEREI MANAI suku sabulat. Partisipan yang hadir dalam pembentukan kampung pertama juga pertemuan pertama yang diadakan di Sarereiket mewakili suku-suku yang ada di Sarereiket sebagai berikut:

1. Tak Buat Mone Suku Sarubei
2. Aman Taniu Kerei Suku Sarubei
3. Ngotot Lojo Satoleuru Sakobou
4. Leppet Kerei Satoleuru
5. Set-Set Ogok Satoleuru
6. Uguh Guak Satoleuru
7. Tak Gerei Manai Suku Sabulat
8. Gurik Bok Sabulat
9. T. Urep Kerei Sabulat
10. Bolakah Suku Sagari
11. Maddu Suku Sagoilok
12. T.Olei Manai Suku Sagoilok
13. Kilabo Suku Siritoitet
14. Raik-Raik Suku Siritoitet
15. Burit Suku Samalei
16. Garattai Suku Satoutou
17. A.Maridcat Siriregei
18. Seggei Bagbag Saguluw
19. A.Lappap Manai Sakai Riggi
20. Soppot Sabaggalet
21. A.Palibati Sabulau
22. A.Ngaroi Satoko Saibi
23. Japsi Belanda
24. Abdullah Jawa
25. Makoaireu Tasiri Sagu

Setelah terbentuk Kampung tentara Belanda dan Aman Ngaroi melanjutkan perjalanan ke Siberut tepatnya di Sakkelo bagian pastoran disana terletak Posko mereka dalam tanah dan asrama mereka terletak di tepi Pantai Muara Siberut, sampai tahun 2014 asrama tentara Belanda masih ada di belakang Kantor Polisi. Sebelum mereka ke Siberut, tentara Belanda dan Aman Ngaroi sudah terlebih dahulu mengunjungi daerah lain untuk membentuk perkampungan dan mengangkat sebagai pemimpin kampung sehingga birokrasi pemerintahan pada waktu itu sudah menyeluruh ada dan terbentuk.

Pendidikan pada saat itu belum ada sama sekali sehingga masyarakat belum mengenal aksara, membaca dan menulis. Kemudian selang beberapa waktu, terjadi kunjungan tentara Belanda Japsi beserta Abdullah ke Sarereiket yang bertujuan membentuk satu lembaga Pendidikan yang disebut/ dikenal pada BBA. Pendirinya BBA adalah JAPSI dengan Guru yang diangkat adalah Abdullah. BBA didirikan pada tanggal 20 Mei 1944 berlokasi di Moan Pora. Gedung/ Fasilitas Pendidikan dikerjakan dengan Swadaya Masyarakat 70% dan bantuan Belanda 30%, kemudian agama pertama kali Masuk di Sarereiket adalah BAHAI, kemudian disusul lagi Prosestan.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Kepala Kampung yang pertama atas nama Tak Buat Mone dengan Kepala Lori Tak Gerei Manai, fokus pada pembangunan manusia dalam bidang mental dan memperkenalkan pemerintahan, dengan cara membuat rumah di lokasi yang ditentukan. Selanjutnya waktu berjalan pemimpin pun berganti. Pada tanggal 20 Mei 1947 Kepala Kampung dan Lori diganti yang menggantikan adalah Aman Taniu Kerei Kepala Kampung, yang mengganti Kepala Lori Adalah Teu Urep Kerei, perkampungan masih di Moan Pora, dua periode kepemimpinan sudah berjalan tepat pada tanggal 7 Agustus 1950 kepala Kamung dan Lori diganti lagi, yaitu Kepala Kampung MADDU, Kepala Lori Aman Palibati, lokasi perkampungan masih di Moan doat sampai moan pora. Kemudian Agama Islam masuk lagi pada tanggal 13 Agustus 1950.

Kemudian tiga tahun sudah berlalu, Kepala Kampung diganti lagi, Kepala Kampung MADDU kepala Lori Aman Palibati. Waktu berjalan zaman berganti Pimpinanpun berganti lokasi Kampung bergeser, tepat pada tanggal 30 Agustus 1953 Kepala Kampung diganti lagi dan perkampungan pindah yang menggantikan Kepala Kampung adalah MAGO Kepala Lori Aman

Palibati dan perkampungan bergeser dari Moan doat sampai moan pora, menjadi dari moan doat sampai moan makoromimit, nama kampung bertambah dari Sarereikt menjadi Sarereiket Hulu. Tiga tahun berjalan Pemerintahan di Makoro mimit, tepat pada tanggal 8 Agustus 1957 Kepala Kampung diganti lagi, Aman PIDDA KEREI Kepala Kampung, Teu Olei manai Kepala Lori. Kemudian agama masuk bertambah lagi yaitu katolik.

Birokrasi Pemerintahan berjalan baik dan lancar, Masyarakat Sarereiket Hulu tetap menerima agama sekalipun ada kepercayaan Sabulungan (Dinamisme) pada waktu itu, tapi masyarakat tetap menjalankan keduanya, apabila ada acara keagamaan mereka tetap ikuti juga, sebaliknya bila ada acara adat Sabulungan (dinamisme) tetap mereka laksanakan, dan seperti itu sampai tahun 2014 sekarang.

Selanjutnya Kepala Kampung dan Kepala Lori diganti Lagi, yang menggantikan sebagai Kepala Kampung TOBOI KEREI, kepala lori diganti oleh POK-POK.tanggal 8 November 1960. Tiga tahun berjalan kepemimpinan TOBOI KEREI dan POKPOK mereka diganti lagi, MALURI Kepala Kampung PILOT Kepala Lori. Pada tanggal 4 Juli 1963 kepemimpinan Maluri dan pokpok berjalan sudah tiga tahun kemudian diadakan pergeseran Kampung Dari Moan doat sampai makoromimit menjadi dari moan doat sampai moan kinikdok dan Kepala Kampung diganti, tepat pada tanggal 2 Januari 1967 diangkatlah Kepala Kampung dan Kepala Lori, yaitu Kepala Kampung Toegimin Kepala Lori Maluri.

Pemerintahan pada zaman Kepala Kampung banyak sekali kesulitan, terkait dengan mengumpulkan masyarakat, dan pada saat Kepala Kampung sistim mengumpulkan masyarakat di kunjungi langsung rumah kerumah itupun rumah jaraknya lebih kurang 100 m antar rumah kerumah, lokasinya dari moan pora sampai moan doat, sehingga kepala lori salah satu fungsinya mengunjungi/ mengundang masyarakat pada saat ada gotong royong, mengundang masyarakat sering disebut pada saat itu palalak atau panuruk. Pada zaman Kepala Kampung, goro di lakukan pada hari jumat, dan lokasinya di muara Siberut, sering di gorokan pembersihan bat peigu. Sehingga Kepala Kampung dan kepala lori membuat piket goro, masyarakat turun kemuara Siberut untuk goro pada hari rabu dengan jumlah paling kurang 20 orang.

Kepala Kampung atas nama toegimin melakukan diskusi dengan masyarakat berkaitan dengan sarana komunikasi/ undangan pada saat mengumpulkan masyarakat. Setelah diadakannya diskusi, bahwa sesuai dengan adat/ budaya salah satu mengumpulkan/memanggil dan memberitaukan suatu informasi pada kaum suku juga pada yang lainnya adalah kentongan/ tuddukat. Maka disepakati tuddukat itu kita jadikan sebagai alat memanggil atau memberi informasi yang baik maupun yang buruk. Sehingga disahkan tuddukat sebagai sarana informasi di pemerintahan pada zaman Kepala Kampung Sarereiket hulu, oleh Kepala Kampung atas nama Toegimin dengan kepala lori zamil pada tanggal, 4 juli 1970. Maka tuddukat sampai zaman Kepala Desa masih dipakai sebagai sarana informasi di kalangan masyarakat matotonan, Yang membuat kentongan yang pertama Gagak Kerei, karena Toegimin dengan Gagak Kerei sahabat terdekat, yang di sebut saripok.

Pada tanggal 30 Agustus 1970 diganti lagi Kepala Kampung, yang terangkat kembali adalah Toegimin kepala lori yang diangkat Zamil, pada saat itu lokasi Kampung masih di Moan doat sampai moan Kinikdog, tiga tahun berjalan kepemimpinan Toegimin sebagai Kepala Kampung dan Zamil Kepala Lori, tepat pada tanggal 20 April 1975 tibalah saat penggantian Kepala Kampung dan Lori.

Pada tahun 1975 terjadilah penggantian Kepala Kampung menjadi Kepala Jorong, kepala Lori Menjadi Wali Jorong, lalu diadakan pengangkatan Kepala Jorong dan Wali Jorong, maka yang terangkat Sebagai kepala Jorong Waktu itu adalah Toegimin sedangkan Wali Jorong terangkat Zamil, lokasi masih di Moan Kinikdog. Dengan adanya perubahan nama Pimpinan, maka banyak perubahan pada Zaman Otorita. Lembaga pendidikan berganti lagi dari Otorita menjadi Infres. Pada zaman pergantian Kepala Kampung menjadi Kepala jorong kepala lori menjadi wali jorong, terjadi pula berobahan waktu goro dan lokasinya. Waktu goro dari hari jumat menjadi hari senin, lokasinya dari muara Siberut menjadi di Sarereiket hulu. Pada saat perobahan ini masih di jabat oleh Toegimin sebagai kepala jorong dan Zamil sebagai wali jorong.

Untuk mempermudah memahami sejarah kampung Sarereiket Hulu dan pembangunan kampung, selanjutnya disampaikan intisari dan/ atau beberapa poin penting sebagai berikut.

1. Terbentuknya Kampung Sarereiket pada tanggal, 13 Agustus 1940

2. Pembentukan kampung diprakarsai oleh Belanda atas nama zapsi dibantu oleh putra daerah bernama Aman ngaroi dari Saibi. Tak buat mone, Tak gerei manai dari Sarereiket . Aman Arazi dan Aman Tegguruk dari samatalu.
3. Pembentukan kampung Sarereiket dihadiri utusan suku di Sarereiket sebanyak 25 orang.
4. Masa jabatan Kepala Kampung 3 tahun, di angkat oleh wali nagari di muara Siberut yang bernama zining.
5. Gotong royong di laksanakan setiap hari jumat, tempatnya di muara Siberut.
6. Mengumpulkan masyarakat di zaman Kepala Kampung dengan cara di kunjungi langsung kerumah-rumah oleh Kepala lori , karena kepala lori salah satu fungsinya untuk mengumpulkan masyarakat di zaman kampung mengundang itu di sebut palalak atau panuruk.
7. Di zaman Kepala Kampung pembangunan dilaksanakan hanya menyuruh masyarakat membuat rumah sesuai lokasi yang di tentukan dan menggalakan gotong royong.
8. Lokasi perkampungan yang di sepakati pada tanggal 13 Agustus 1940 ,dari moan doat sampai moan pora.
9. Membuat jalan setapak dari moan doat sampai moan pora dengan cara gotong royong.
10. Pengerasan jalan dengan batu kapur/ batu air melalui gotong royong.
11. Membuat gedung pendidikan/sekolah BBA
12. Membuat jembatan sungai dereiket tepat pada lokasi kamoan kinikdok dengan ukuran 2 m x 35 m material dari kayu, dengan swadaya masyarakat 100%.

Kemudian perluasan Wilayah terjadi pada tahun 1978 dengan membuka Lokasi Bat Matotonan dikerjakan dengan swadaya dibantu oleh tentara Indonesia yang dikenal waktu itu satu tiga tiga/ Marinir. Pembukaan lokasi Baru ini masih ditangan kepala Jorong yaitu kepala Jorong Toegimin dan Zamil, kemudian setelah selesai pembukaan lokasi baru, selanjut pembangunan perumahan lagi dan dapat Bantuan perumahan social semua masyarakat dapat bantuan rumah, maka perumahan dinamakan telemen. Setelah selesai rumah, tepat pada tanggal 10 Agustus 1980 terjadilah pergantian lokasi sekaligus nama Kampung dan nama pimpinannya.

Kepala Jorong Menjadi Kepala Desa, Wali Jorong menjadi Kepala Dusun lokasi dari Moan Kinikdog pindah Ke Bat Matotonan. Kepemimpinan Toegimin sebagai Kepala Desa, berjalan selama 3 tahun. Pengangkatan Kepala Desa yang pertama langsung di angkat oleh Wali Nagari Siberut Selatan. Pembangunan pada masa kepemimpinan Toegimin didominasi pembukaan lokasi perumahan dan pembuatan badan jalan, dengan swadaya masyarakat 100%. Terdapat beberapa alasan mendasar mengapa nama Kampung tersebut diberi nama Kampung Matotonan, antara lain:

1. Karena Perumahan baru terletak di pinggir Sungai matotonan
2. Totonan tersebut nama tumbuhan, tumbuhan yang subur hidup dipinggir sungai dan bila berbuah hanya satu tangkai saja, namun dalam satu tangkai beribu-ribu buah, ini merupakan simbol persatuan Masyarakat Matotonan,
3. Sambung tersebut nama tumbuhan menurut bahasa indonesia, ini merupakan simbol melanjutkan perjuangan dan tak mudah putus asa menyambung perjuangan para orang tua dulu
4. Sambung ini suka hidup di perairan sungai, ini juga merupakan simbol masyarakat matotonan suku bekerja keras/ mencari jalan yang benar. Karena air di sungai selalu mengalir sampai dataran rendah atau laut yang luas pemandangan
5. Sambung ini tumbuhan yang suka tumbuh di pinggir sungai dan subur, kalau di pandang mata sangat indah sekali, ini juga merupakan simbol bahwa masyarakat matotonan suka yang indah-indah.

Penduduk masyarakat matotonan 99 % berasal dari Samatalu (Laggai) serta masyarakat Matotonan bermacam-macam suku, diantaranya:

1. Suku Satoleuru
Suku Satoleuru terbagi sebelas suku yaitu :
 - a. Satoleure
 - b. Saeggek oni
 - c. Samoan Muttei
 - d. Samalaggurek
 - e. Sarereiket
 - f. Saguruh
 - g. Sakobou
 - h. Satengat deg-deg

- i. Satottot ake
- j. Samoan Bailoi
- k. Sabulau
- l. Siritotoi
- m. Satoinong

Nama-nama suku yang tersebut pada huruf a sampai m, adalah nama suku kecil/pecahan suku, namun tetap suku SATOLEURU. Nama suku pada point h merupakan anak angkat suku pada point d, tidak ada hubungan keluarga suku Satoleuru. Dan nama suku pada point i dan j merupakan ponakan suku saguruh sekaligus anak angkat suku, hubungan keluarga merupakan keturunan perempuan. Nama suku pada point m anak angkat suku, hubungan keluarga merupakan ponakan suku satoleuru, keturunan perempuan.

2. Suku Siritotit

Suku Siritotit terbagi dua suku yaitu :

- a. Siritotit
- b. Sapumajjat

Nama suku yang terdapat pada point a merupakan Nama suku besar dan point b adalah anak suku Siritotit, namun tetap suku siritotit.

3. Suku Sagoilok

Suku Sagoilok terbagi lima suku yaitu :

- a. Sagoilok
- b. Samoan Daggi
- c. Samoan Pora
- d. Samaraggei
- e. Sauddeinuh

Nama suku pada point a sampai d merupakan pecahan suku Sagoilok, namun tetap suku Sagoilok. Nama suku pada point e merupakan anak angkat suku Sagoilok, hubungan keluarga merupakan ponakan sagoilok (keturunan perempuan).

4. Suku Sabulat

Suku Sabulat terbagi dua suku yaitu :

- a. Sabulat

b. Samoilaggat

Nama Suku pada point a adalah suku induk dan pada point b merupakan nama suku dari Laggai-samatalu.

5. Suku Sabaggalet

Suku Sabaggalet terbagi dua suku yaitu :

a. Sabaggalet

b. Saporak

Nama suku pada point a adalah nama suku induk dan pada point b merupakan pecahan suku dari Sabaggalet.

6. Suku Sarubei

Suku Sarubei terbagi dua suku yaitu :

a. Sarubei

b. Sabaggluh

Nama suku pada point a adalah nama suku induk dan pada point b dan c merupakan pecahan suku, namun masih tetap suku sarubei.

7. Suku Sagari

Suku Sagari terbagi dua yaitu :

a. Sagari

b. Samemek

Nama suku pada point a adalah merupakan suku induk dan nama suku point b anak angkat suku Sagari, hubungan keluarga tidak.

8. Suku Satou-tou

Suku satou-tou terbagi dua suku yaitu :

a. Satou-tou

b. Tasiri ugai

Nama suku pada pont a merupakan suku induk dan nama suku pada point b merupakan anak angkat suku Satou-tou, hubungan keluarga tidak ada.

9. Suku Sakairiggih

Suku Sakairiggih tidak ada pecahan suku maupun anak angkat suku,kecuali diluar Desa Matotonan

10. Suku Saguluw

Suku Saguluw tidak ada pecahan suku

11. Suku Siriregei

Suku Siriregei tidak ada pecahan dan merupakan suku yang tunggal.

12. Suku Samalei

Suku samalei merupakan pecahan suku sarubei, namun sudah jauh hubungan dari keturunan suku sarubei, maka suku samalei sudah merupakan suku tunggal .

13. Samoan Doat

Suku samoan doat merupakan suku tunggal dan tidak ada pecahan suku. Sehingga jumlah suku besar penduduk masyarakat matotonan berjumlah tiga belas (13 suku), dan jumlah suku besar dengan pecahan/anak suku/anak angkat suku berjumlah tiga puluh suku (30 suku). Meskipun Matotonan terdapat banyak suku namun jiwa dan rasa kekeluargaan masyarakat Matotonan tetap satu sehingga tepatlah disimbolkan dengan buah Kecombrang (Totonan).

Selanjutnya kepemimpinan Toegimin sudah berjalan 3 tahun, pada tanggal 8 April 1981,diadakan pemilihan langsung oleh masyarakat matotonan yang merupakan pertama memilih pemimpin. Pemilihan Kepala Desa merupakan instruksi dari Wali nagari Muara Siberut Selatan. Kepala Desa yang terpilih pertama bernama Dominikus kemudian terbentuklah Wilayah kerja. Wali Jorong Menjadi Kepala Dusun, dan Wilayah Kekuasaan dusun terbagi 2 wilayah yaitu Dusun Kinikdog dengan Dusun Ongah. Kepala Dusun Kinikdog bernama KEMUT, serta Kepala Dusun Ongah bernama PIUS, selama beberapa tahun berjalan tepat pada tanggal 20 Mei 1983 berganti lagi Kepala Desa,disebutkan Kepala Desa atas nama Dominikus meninggal dunia, yang menggantikan Ibrahim, Kepala Dusun Masih tetap Kemut dan Pius. Ibrahim pada waktu menjabat PJS Kepala Desa di Pendidikan sebagai Kepala sekolah Sarereiket hulu (Imfres). Di zaman Kepala Desa PJS atasnama Ibrahim, pemerintahan Desa dengan budaya atau adat dapat perselisihan, bahwa budaya atau adat mengganggu pembangunan atau mengganggu kemajuan. pada waktu itu di adakan rajia alat budaya, kalau kedatangan di tangkap dan di bakar, sehingga masyarakat sebagian memilih membuat rumah di hutan, artinya kembali dari awal, yang menggerakkan rajia pada waktu itu.

Kemudian 3 tahun kepemimpinan Ibrahim berjalan sudah berlalu tepat tanggal 3 Januari 1987 berganti lagi Kepala Desa, yang menggantikan Kepala Desa berikut adalah Alidin, Kepala Dusun masih tetap, Kepala dusun Kinikdog masih KEMUT tetapi kepala Dusun Ongah digantikan oleh

Sudartanto, dua tahun berjalan kepemimpinan Alidin Sebagai Kepala Desa Penjabat Sementara (PJS) tepat pada tanggal 8 November 1989 diadakan Pemilihan Kepala Desa Matotonan, yang dimenangkan oleh Hariadi, kemudian Kepala Dusun Ongah Diganti oleh Zamil Kepala Dusun Kinikdog diganti oleh Zaidin. Waktu berjalan Periode kepemimpinan berganti, pada tanggal 13 Agustus 1994 Pemilihan Kepala Desa dilangsungkan namun masih terpilih Kepala Desa lama yaitu Hariadi, Namun Kepala Dusun berganti lagi, yaitu Kepala Dusun Kinikdog Suradi/ Zulkarnain, Kepala Dusun Ongah Suarno/ Alcide.

Pembangunan yang didominasi pada jaman kepemimpinan Hariadi pengerasan jalan dengan mengangkat batu sungai, dan merupakan 100% swadaya masyarakat. Pada jaman kepemimpinan Hariadi juga pembangunan Ekonomi masyarakat di bantu dengan memberikan modal usaha jualan, dan modal usaha beternak, yang disebut nama bantuan tersebut IDT. Di jaman pemerintahan Hariadi sebagai mitra kerjanya disebut Lembaga Masyarakat Desa di singkat dengan LMD, dengan beranggotakan 9 orang. Sebagai Ketua LMD bernama Teu Gora Manai. Selanjutnya Ketua LMD di ganti bernama Gagak Kerei namun anggotanya tetap, pengangkatan anggota LMD di tunjuk langsung oleh Kepala Desa. Kemudian mitra pemerintahan Desa dalam hal melaksanakan pembangunan di sebut Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa di singkat dengan LKMD. Dengan beranggotakan 7 orang, Ketua LKMD bernama Madde Kerei.

Kepemimpinan Hariadi sebagai Kepala Desa dua Periode, kemudian pada tanggal 2 Januari 1999, diadakan pemilihan Kepala Desa, maka dimenangkan oleh Adiyanto sebagai Kepala Desa terpilih. Pembangunan yang di jalankan oleh Kepala Desa atas nama Adiyanto, pembangunan pengerasan jalan rabat beton, yang disebut OMS, dan ini merupakan pertama kali, dari anggaran Kecamatan. Kemudian segi ekonomi yang di dominasi pada jaman kepemimpinan Adiyanto penanaman Tanaman tua, Kayu Jati, dan Karet. Lembaga Masyarakat Desa dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, terjadi perubahan nama dengan berpedoman pada Undang-Undang No. 22 Tahun 1999. Tentang Pemerintah Desa. Kemudian Keputusan Presiden No.49 tahun 2001.

Tentang perubahan nama Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 64 tahun 1999 tentang perubahan nama Lembaga Kemasyarakatan dan Keputusan Temu LKMD dan LMD tingkat Nasional tanggal 21 Juli 2001. Lembaga Masyarakat Desa menjadi Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa Menjadi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD). Maka yang menjadi mitra Desa tahun 2001 Badan permusyawaratan Desa, sebagai ketua Hariadi, dengan beranggotakan 9 orang, begitu juga Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Ketua Malaikat dengan beranggotakan 7 orang. Pengangkatan BPD dan LPM di tunjuk langsung oleh Kepala Desa melalui Keputusan Kepala Desa.

Setelah tiga tahun berjalan kepemimpinannya Adiyanto sebagai Kepala Desa, berganti lagi Penjabat Sementara Kepala Desa yaitu M.LUKAS setelah habis Masa Jabatan Adiyanto tepat pada tanggal 4 Juli 2005 diadakan pemilihan Kepala Desa Devenitif yang terpilih adalah Kristinus Basir, dan kepemimpinan dusun atau Wilayah bertambah menjadi tiga Wilayah Dusun. Kepala Dusun Kinikdog Arman, kepala Dusun Ongah Martinus dan Kepala Dusun Mabebek Martono. Pada zaman kepemimpinan Kristinus Basir, pembangunan yang dijalankan merupakan lanjutan pembangunan dijamin Adiyanto sebagai Kepala Desa yaitu berbentuk OMS. Kemudian membuka lokasi perumahan baru kapuriringan sebanyak 200 unit rumah, yang merupakan bantuan dari dinas sosial. Juga memekarkan dusun dari dua dusun menjadi tiga dusun. Membuat Balai matotonan dan penginapan masyarakat matotonan di muara Siberut Selatan. Dijaman kepemimpinan Adiyanto, sebagai ketua BPD Sudartanto.

Pemerintahan Badan Permusyawaratan Desa tahun 2005 sebagai Ketua Hariadi, dengan beranggotakan 9 orang, begitu juga Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Ketua Malaikat, anggota 7 orang. Pada tahun 2007 Masyarakat Matotonan mendapat bantuan Perumahan Sosial sebanyak 200 buah rumah, maka terjadilah pembentukan lokasi Perumahan Sosial bagian bawah antara Mabebek dengan Matektek. Pembentukan lokasi Perumahan Sosial masih ditangan Kepala Desa Kristinus Basir. Masa kepemimpinan Kristinus Basir selama 4 tahun.

Tepat pada tanggal 1 Januari 2008 Kepala Desa diganti lagi, pada tahun 2008 terjadi lagi Kepala Desa PJS, yang terangkat Jadi Kepala Desa PJS adalah Rinaldi. 1 tahun berjalan pemerintahan Kepala Desa PJS Rinaldi berjalan, tepat pada tanggal 18 Agustus 2009 terjadilah pemilihan Kepala Desa, yang dimenangkan Oleh Rinaldi. Pada pemerintahan Rinaldi terjadilah pemekaran Wilayah kekuasaan Dusun dari tiga Wilayah Dusun menjadi lima Wilayah Dusun, yaitu Dusun Kinikdog kepala Dusunnya Basilius, Dusun Ongah Kepala Dusunnya Hidayatullah, Dusun Maruibaga kepala Dusunnya Suhefri Sulet, Dusun Mabekbek kepala Dusunnya Martono, Dusun Matektek kepala Dusunnya Gunawan. Pembangunan yang dijalankan oleh Kepala Desa atasnama Rinaldi, sebagian masih melanjutkan pembangunan yang dijalankan oleh Kepala Desa Kristinus Basir. Kemudian jaman kepemimpinan Kepala Desa Rinaldi, pembangunan yang dijalankan atau yang dilaksanakan pembukaan badan jalan baru dan pengerasan. Bagian bangunan asrama di muntei dananya bersumber dari PNPM.

Pemerintahan Badan Permusyawaratan Desa tahun 2005 sebagai Ketua Hariadi, dengan beranggotakan 9 orang, begitu juga Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Ketua Malaikat, anggota 7 orang. Pada tanggal 4 Februari 2013. Badan Permusyawaratan Desa habis masa jabatannya, dan diadakan pemilihan langsung oleh masyarakat Matotonan, dengan beranggotakan 7 orang, sebagai Ketua BPD Jon Efendi. Pada tahun 2013 BPD sudah mempunyai kantor dan sekretariat di angkat diluar anggota BPD, juga dengan kelengkapan lainnya seperti Staf Administrasi, Staf tata usaha, dan tenaga kebersihan. Masa jabatan BPD di tahun 2013 selama 6 tahun, (periode 2013-2019)

Kemudian Kepemimpinan Rinaldi berjalan selama 4 tahun, maka diangkat lagi Kepala Desa PJS yang berasal dari Kantor Camat, tepat pada tanggal 25 Januari 2016, di angkatlah Kepala Desa PJS atasnama Mateus samalinggai dengan penunjukan langsung dari Bupati, tanpa usulan masyarakat. Pembangunan yang dijalankan oleh Kepala Desa PJS atasnama Mateus samalinggai, Pembangunan fisik pengerasan jalan rabat beton, bangunan penambahan asrama di muntei, Ekonomi bibit pala dan pinang. Keorganisasian yang disahkan adalah LKAM dan Silibet. 1 tahun berjalan kepemimpinan Mateus samalinggai, ada beberapa kesan dan pengalaman yaitu ; kelengkapan kantor Desa dan Kerjasamanya dengan BPD. Kemudian waktu

pemilihan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan belum sampai, tepat pada tanggal 26 Januari 2017, maka diangkatlah sebagai PLT, dengan usulan masyarakat matotonan melalui BPD atas nama PUJIYANTO. Pengusulannya dengan cara bertatap muka langsung oleh PLT Bupati Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan Ketua BPD, Ketua LPM, Ketua LKAM dan kasi pembangunan di pemerintahan Desa Matotonan. Masa kepemimpinan Pujianto sebagai Kepala Desa (PLT) 4 bulan, yang dilaksanakan hanya melanjutkan pembangunan di masa Kepala Desa PJS atasnama Mateus Samalinggai, Namun terkesan kerjamanya dengan Badan permusyawaratan Desa sangat baik. Selama 4 bulan berjalan kepemimpinan PLT atasnama Pujianto, maka tepat pada tanggal, 25 Mei 2017 berakhirilah masa Jabatan Kepala Desa sebagai PLT.

Pada tanggal 25 Mei 2017 diangkatlah PJS lagi dari Kantor Camat Siberut Selatan yang bernama Triawan. Selama masa jabatan Kepala Desa PJS (Triawan) telah membuka kerja sama dengan pihak terkait dalam melakukan berbagai pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan hanya melanjutkan kegiatan yang sudah ada. Namun ada hal baru yang dibangun yaitu pencoran lapangan polli bal. Kemudian pembangunan ekonomi pengadaan bibit pinang, dan pemberian modal BUMDES. Kemudian 1 tahun berjalan kepemimpinan Kepala Desa PJS atasnama Triawan, tepat pada tanggal 10 April 2019 di adakan pemilihan Kepala Desa secara serentak di seluruh Indonesia.

Kemudian pemilihan dilangsungkan pada tanggal 10 April 2019, dan di menangkan oleh Ali Umran SH. Sebagai Kepala Desa Devinitif. Pembangunan yang dilaksanakan masih melanjutkan pembangunan yang di laksanakan Kepala Desa PJS atasnama Triawan, dalam APBDes tahap ke tiga. Selanjutnya untuk anggaran tahun 2019 sudah penuh tanggungjawab Kepala Desa Devinitif, pembangunan yang di laksanakan dalam APBDes hal baru Boronjong, Pustaka, Sanggar seni, Kolam ikan. Kemudian tahap kedua dalam APBDes Gedung serba guna, Talut jalan. Selanjutnya alat seni Organ. Kemudian pembangunan di luar APBDes Perumahan sosial 100 unit, buka lokasi perumahan di makoromimit merupakan bantuan dari dinas sosial, dan Uma merupakan bantuan dari dinas pariwisata. Di jaman kepemimpinan Kepala Desa atasnama Ali umran banyak perubahan di bidang pemerintahan dalam struktural dari jaman Kepala Desa Rinaldi Kasi 2 orang, menjadi 3 orang. Kaur 2 orang menjadi 3 orang. Pada Kepemimoinan Ali umran, sebagai

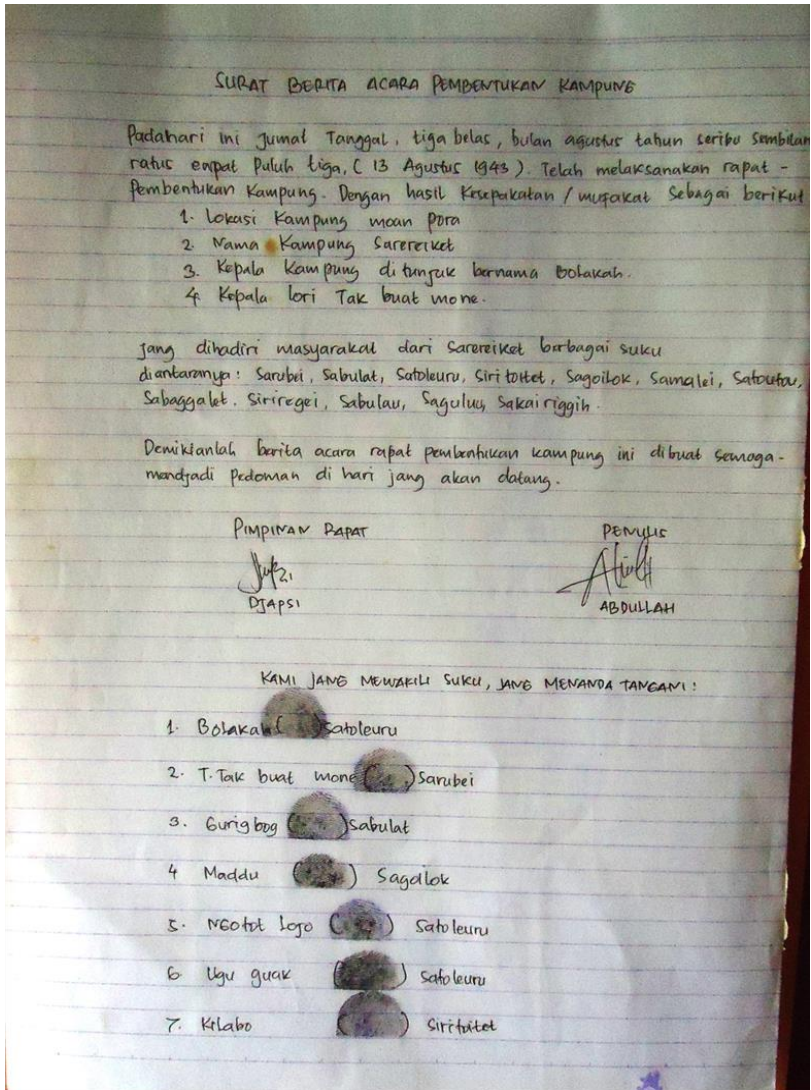
Kepala Desa Matotonan, maka penggantian kepala dusun juga terjadi, sekaligus pengusulan perencanaan pemekaran dusun baru,

Badan Permusyawaratan Desa periode 2013-2019 berakhir pada tanggal 4 maret 2019. Maka diadakan pemilihan serentah diseluruh Desa sekabupaten Kepulauan Mentawai. Pemilihan Badan Permusyawaratan Desa pada tahun 2019 banyak perubahan, di antaranya jumlah anggota BPD bukan lagi 7 orang, tetapi 5 orang, namun harus ada satu orang perwakilan perempuan. Kemudian wilayah pemilihan di bagi menjadi 2 wilayah pemilihan. Wilayah I Kinikdok, Ongah, Marubaga. Wilayah II Mabebek, Matektek dan keterwakilan perempuan wilayahnya Desa Matotonan. Selanjutnya sekretaris BPD berasal dari anggota BPD, dengan kelengkapan staf Administrasi 1 orang, staf tata usaha 1 orang dan Tenaga Kebersihan 1 orang. Badan Permusyawaratan Desa periode 2019- 2025 sebagai Ketua MUSA. Intisari dari alur cerita pembentukan wilayah administratif Desa Matotonan dapat dipahami dari 10 poin penting berikut.

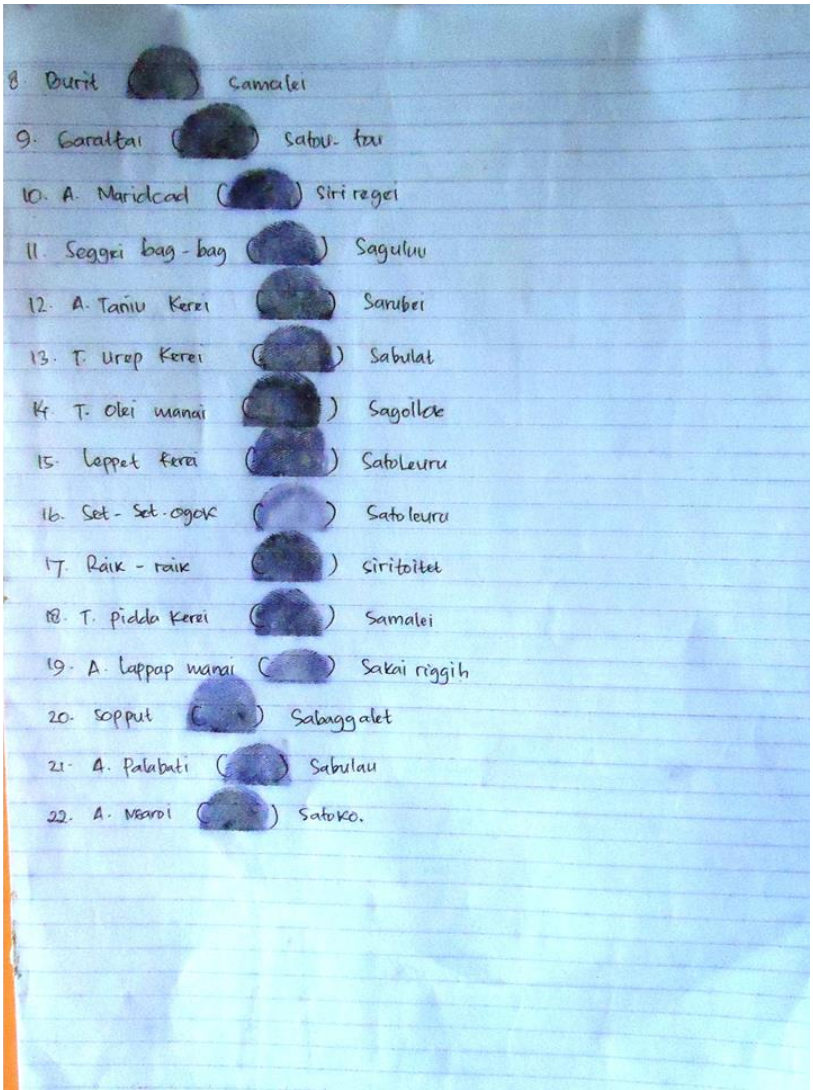
1. Pembentukan Kampung yang pertama pada hari Jumat tanggal 13 Agustus 1940.
2. Lokasi perkampungan dari Moan Pora, Makoromimit, Kinikdok s/d Moan Doat.
3. Nama kampung yang pertama Sarereiket kemudian diganti Sarereiket Hulu, penggantian nama disebabkan karena Sarereiket termasuk Rogdok, Madobag, maka dipisahkan Sarereiket Hulu dengan Sarereiket Tengah.
4. Nama pimpinan disebut Kepala Kampung, kemudian diganti dengan Kepala Lori dan Kepala Desa
5. Nama pimpinan wilayah disebut wali jorong diganti dengan Kepala Dusun
6. Penggantian nama pimpinan dan nama kampung pada hari Minggu, tanggal 10 Agustus 1980, dari Sarereiket hulu menjadi Matotonan, begitu juga nama pimpinan Dari kepala Lori menjadi Kepala Desa.
7. Lokasi perkampungan baru Bat Matotonan, rumah yang di bangun perumahan sosial namun disebut Telemen
8. Pada Tahun 1990 munculah Lembaga masyarakat desa, yang sering di sebut LMD, kemudian diganti lagi dengan nama Badan permusyawaratan desa, selanjutnya ada lagi Lembaga ketahanan masyarakat desa, yang

sering disebut LKMD. Lalu berubah lagi menjadi Lembaga pemberdayaan desa.

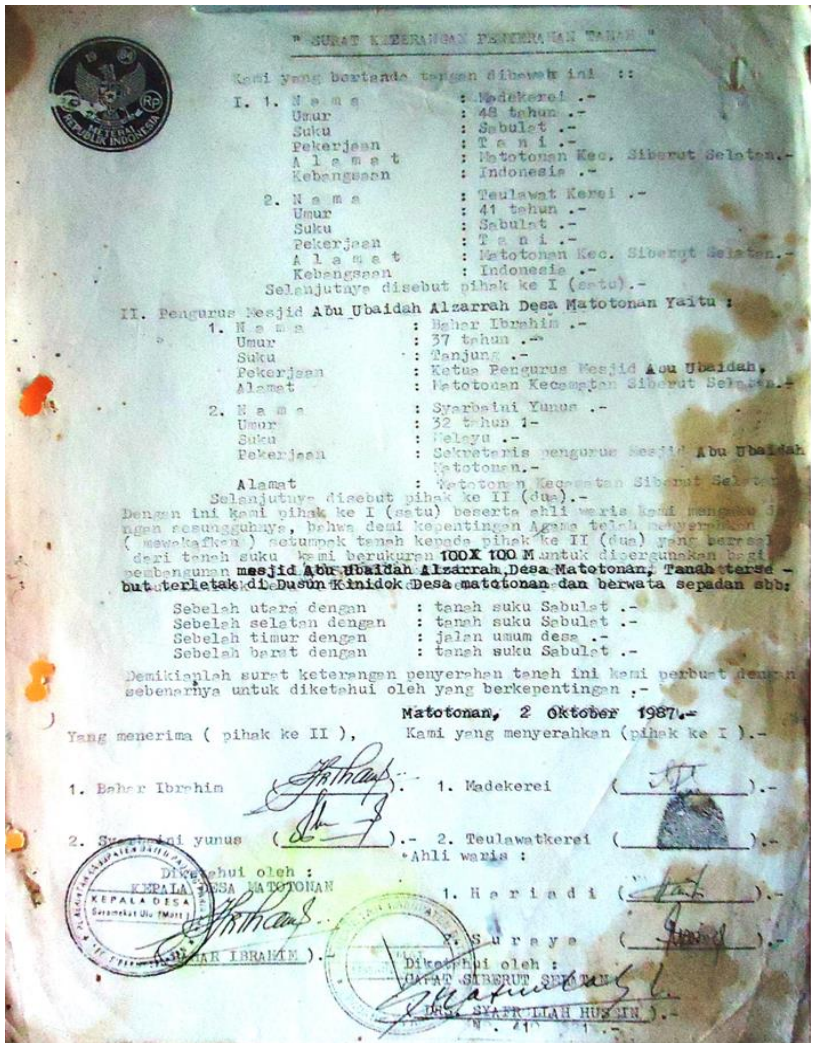
9. Jumlah anggota LMD-BPD juga berubah, dari 9 orang kemudian 7 orang, lalu terakhir 2019 menjadi 4 orang dari keterwakilan wilayah, dan 1 orang keterwakilan perempuan.
10. Bantuan pemerintah juga berubah nama, dulu namanya Bangdes, kemudian di tahun 2013 dinamakan ADD. Begitu juga dari provinsi ada namanya IDT, BBM, PNPM, di tahun 2013 tidak ada lagi yang ada Pamsimas, menurut peraturan dan perundang-undangan dana tersebut sudah ingklut pada dana ADD.



Gambar 2.1. Dokumentasi Surat Berita Acara Pembentukan Kampung Matotonan



Gambar 2.2. Dokumentasi Tanda Tangan/ Cap Jari dalam Pembentukan Kampung Matotonan



Gambar 2.3. Dokumentasi Surat Berita Acara Pembentukan Kampung Matotonan

B. Sabulungan di Matotonan SABULUNGAN DI MATOTONAN

Dasar pendirian arat Sabulungan berasal dari Simalinggai kemudian diturunkan pada Sipageta Sabbau, zaman dahulu orang tua menceritakannya, nama kampung sebenarnya asal kata SiKerei maka dinamakan SAREREIKET HULU artinya SiKerei berasal dari hulu. SiKerei ini identik dengan makhluk halus karena menurut kepercayaan SiKerei, bagi yang melakukan Kerei berkomunikasi dengan makhluk halus dengan bahasa aslinya *buimajajo ukkui* yang artinya jangan tergesa-gesa dengan kepercayaan pada makhluk halus pada saat melakukan *usailuppa* SiKerei tidak terbakar oleh api dan masih banyak lagi hal yang aneh-aneh. Ada beberapa syarat menjadi SiKerei, antara lain:

1. Banyak babinya
2. Cukup umur minimal 40 tahun
3. Sanggup melakukan larangan/ pantangannya
4. Sanggup mematuhi aturan Kerei atau kei-kei
5. Ada beberapa acara adat atau pesta adat dalam bahasa Mentawainya *lia*
6. Eeruk (pesta besar)
7. Irik (menengah)
8. Pesta Perkawinan dan masih banyak lagi acara-acara adat lainnya

Proses untuk melakukan pesta biasanya diawali dengan menyagu karena sagu merupakan makanan pokok dan merupakan kebutuhan utama pada saat pesta/ *lia*, mengumpulkan kayu api. Setelah menyiapkan keperluan dari pesta baru melangsungkan pesta kecil atau *lia siboitok*, setelah itu baru melakukan pesta besar. Pada saat pesta biasanya berkumpul di rumah besar biasa disebut *Umab* dan biasanya pesta ini dilakukan oleh satu suku, semua anggota suku yang ikut dalam pesta harus mengenakan pakaian adat bagi SiKerei memakai pakaian Kerei seperti *sabungan* atau *baiko* atau *toggro* (terbuat dari kulit kayu) dikenakan SiKerei yang laki-laki dan memakai bunga-bunga. Pesta atau *lia* berlangsung lebih kurang tujuh hari dan biasanya setelah *lia* selesai sebagai penutup pergi berburu ke hutan.

Sebelum berburu terlebih dahulu menyiapkan racun panah atau tombak kemudian malamnya melakukan acara makan bersama untuk yang pergi berburu bagi laki-laki. Paginya baru pergi dan setelah kembali kalau hasil buruan ada maka akan membunyikan Tuddukat sebagai tanda keberhasilan dan berakhirnya pesta tersebut.

Dengan kehadiran pemerintah merubah pola 43 iker masyarakat ke arah yang lebih memikirkan kondisi pendidikan, ekonomi kesehatan dan pendidikan kebudayaan. Pembangunan atau bantuan dari pemerintah dapat diterima dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa mengurangi semangat berswadaya sehingga apapun pembangunan yang direncanakan di Desa Matotonan dapat berjalan dengan baik. Pembangunan yang direncanakan dilaksanakan secara merata tiap-tiap dusun agar tidak terjadi kecamburuan diantara masyarakat dan menjaga keharmonisan dan kesatuan dan persatuan di Desa Matotonan, walaupun Desa Matotonan terbagi atas lima dusun. Meskipun sasaran pembangunan hanya pada beberapa dusun saja tetapi dalam pelaksanaan melibatkan perwakilan dari masing-masing dusun, sehingga ada rasa memiliki.

C. Muslim Matotonan Mentawai

Mentawai pada umumnya dan pada khususnya Mentawai Sarereiket Hulu, mempunyai keyakinan yang disebut *ulau manua*, namun tidak ada petunjuknya. Kemudian ada yang mengatakan Mentawai itu mempunyai keyakinan *sabulungan*, dimana dikatakan *sabulungan* hanya bagi orang tua yang sudah menjadi SiKerei. Dalam hal ini ada perbedaan *ulau manua* dengan *sabulungan* dimana dalam hal arti dan pengertian pun berbeda sesungguhnya. *Ulau manua* adalah suatu yang tidak terlihat oleh mata telanjang manusia menurut orang terdahulu, berarti ini mendekati kepada Ketuhanan. Sementara *sabulungan* adalah roh manusia yang sudah meninggal dunia, dimana SiKerei menyebutnya dalam membuat obat dan lain-lain. Artinya di sini adalah bias jika dilihat dengan mata manusia, dan inilah yang disebut SiKerei dalam bahasa Indonesianya dukun. Meskipun demikian, SiKerei Mentawai itu memang berketuhanan yang Maha Esa hanya saja jalannya belum ketemu pada zaman dahulu (karena syiar dakwah belum sampai).

Terdapat alasan mengapa Mentawai dipandang jauh dari agama Islam pada masa lampau karena pada saat ini manusia di sini cenderung penurut pada manusia harimau. Pada tanggal 10 Agustus 1950, berkunjunglah salah seorang Wali Nagari berkebetulan beragama Islam, ia dikenal oleh orang tua dengan nama Djinis. Pada kunjungan kerja sebagai Wali Nagari saat itu sudah terbentuk perkampungan terdapat pemimpinya. Lokasi perkampungan dari

Moat Doat sampai Moan Pora, Kepala Kampung Aman Taniu Kerei sedangkan Kepala Lori Teu Urep Kerei, dan agama sudah ada yaitu Baha'i. Bapak wali nagari menginap di Sarereiket selama tiga hari tepat pada tanggal 13 Agustus 1950 salah seorang masyarakat Sarereiket Hulu menyampaikan dan menyatakan pada bapak Wali Nagari bahwasanya dirinya masuk Islam yang bernama Toboi Kerei Sabulat dan disahadatkan langsung oleh Wali Nagari (Djinis). Maka yang masuk Islam pertama Toboi Kerei dengan istrinya bersama anaknya berjumlah 3 orang umat Islam di Sareriket Hulu. Setelah kunjungan kerja tersebut, Bapak Wali Nagari pun kembali ke Siberut.

1. BAHARUDDIN

Dengan adanya muslim di Sarereiket hulu menjadi prioritas bagi mereka mencarikan Pembina Islam di Sarereiket Hulu. Pada tanggal 20 Oktober 1950 datanglah seorang ustadz/ da'i berasal dari Pariaman yang bernama Baharuddin utusan ulama Pariaman. Ustadz baharuddin di tugaskan wali nagari untuk membina bajak toboi Kerei dan keluarganya. Tahun 1950 jumlah penduduk masyarakat Sarereiket hulu 425 jiwa dan jumlah kepala keluarga diantaranya 80 yang muslim 3 jiwa KK, selebihnya umat beragama Bahai, kegiatan pembinaan yang dilakukan baharuddin selama 5 tahun, di samping beliau berdakwah dia juga berdagang.

2. ABDULLAH

kemudian berganti lagi sebagai da'i yang bernama Abdullah yang berasal dari Jawa tengah tepat pada tanggal 20 juli 1956 utusan dari ulama jawah tengah pembinaan yang dilakukan oleh Abdullah berjalan dengan baik selama 4 tahun namun umat tidak bertambah,

3. USMAN

Kemudian 1961 da'i/ ustadz diganti lagi bernama ustadz Usman berasal dari Jawa Tengah utusan para ulama Jawah Tengah, jumlah umat masih tetap tidak bertambah, namun pembinaan berjalan dengan baik dan benar, Usman melakukan pembinaan selama 4 tahun.

4. HASAN

Kemudian Da'i datang lagi dari Medan bernama Hasan utusan *As waliah*, tahun 1966 pembinaan dilakukan juga dengan baik dan lancar namun umat masih belum bertambah. Ustadz Hasan melakukan pembinaan selama 3 tahun.

5. ABDULLAH

Selanjutnya pada tanggal 02 Januari 1970 Da'i/ Ustadz diganti lagi yang bernama ustad Abdullah berasal dari Medan utusan As *waliah*, pada masa Ustadz Abdullah yang berasal dari Medan umat Islam di Sarereiket bertambah, terjadilah sahadatain Masal sebanyak 50 orang kepala keluarga yang masuk atau memeluk agama Islam. Maka jumlah Islam di Sarereiket bertambah 53 jiwa pada tahun 1970. Ditahun itu masyarakat umat Islam mendapatkan bantuan sebuah Rumah Ibadah yang bernama mushola Muallaf Sarereiket hulu, bantuan dari pemerintah kecamatan yang disebut Wali Nagari yang di pimpin oleh Djinis lokasi pembangunan ke Moan Doat namun tidak jalan bahannya di jadikan rumah oleh bajak Toboi Kerei, pembinaan terus berjalan dengsan baik, Ustadz Abdullah sebagai ustadz di Sarereiket selama 2 tahun.

6. ADAM

Waktu bertambah zaman Berubah Ustadz berganti lagi, di tahun 1973 datang lagi Ustadz yang bernama Adam berasal dari Medan, pembinaan dilakukan dengan baik, kegiatan ustadz Adam bertambah, sebelumnya tidak ada belajar mengaji pada tahun 1973 yang di bina oleh ustadz Adam mulai melakukan belajar mengaji kegiatan yang di lakukan sebelum ustadz Adam adalah mengajarkan bacaan Shalat yang benar dan baik jumlah murid sebanyak 30 orang tempat belajar mengaji sementara di Gedung Sekolah di Moan Kariggik, Satu tahun Ustadz Adam melakukan Da'wah kemudian Ustad Adam pindah/ pulang Kekampung dimana dia berasal kemudian Ustadz diganti lagi.

7. ZUPEN

Pada tahun 1975 Ustadz didatangkan lagi sebagai pengganti ustadz Adam yang bernama Ustadz Zupen yang berasal dari Muara Siberut Selatan. Utusan dari jamaah mesjid Al-wahidin kegiatan berjalan terus dan umat Islam di tahun 1975 bertambah dan terjadi sahadat masal yang kedua di Sarereiket, jumlah yang melakukan sahadat masal itu sebanyak 30 orang 50 KK sehingga jumlah umat Islam di tahun 1975 bertambah 83 jiwa dan 16 kepala keluarga dan di tahun itu juga sarereiket di kasi bantuan sebuah tempat ibadah/ Mushola yang nama mushola At Takwah sumbangan dari umat Islam di pariaman melalui Guru SD Sarereiket yang bernama Bahar Ibrahim yang berukuran 8M X 8M jumlah dananya Rp:

7.000.000,00 tempat didirikannya di tanah yang Wakaf Suku Sabulat di Moan Kariggih dan pada tahun 1975 banyak kunjungan jamaah Islam dari Muara Siberut seperti Syarifudin, Alidin mereka datang sambil membawa dagang sehingga mereka bertahan tinggal di Sarereiket juga mengembangkan syariat Agama Islam Di Sarereiket Hulu Ibrahim, Syarifuddin, Alidin juga termasuk pejuang agama Islam di Sarereiket sampai di akhir hayat. Kemudian 1 Tahun Ustadz Zupen melaksanakan tugas sebagai Ustadz beliau pindah/ pulang Kampung di Muara Siberut.

8. JAMAAN

Selanjutnya untuk menggantikan ustadz zupen di datangkan dari medan yang bernama Jamaan pada tahun 1977 utusan As *Waliah*, di zaman ustadz Jamaan ini tempat mengajinya di mushola At Takwa dan di tahun 1977 umat Islam bertambah lagi, yakni di sahadatkan oleh ustadz Jamaan kerja sama dengan Ibrahim, Aldin, Syarifuddin sebanyak 50 Jiwa, 10 Kepala Keluarga maka Jumlah umat Islam di tahun 1977 menjadi 133 Jiwa dan 26 Kepala Keluarga. Di tahun ini umat Islam di sahadatkan merupakan sahadat masal yang ketiga. Hari kehari perkembangan umat Islam semakin bertambah dan berkembang. Prediksi masyarakat Sarereiket waktu tahun 1977, Sarereiket ini tidak akan berubah atau maju, karena segala sesuatu budaya/ adat istiadat bertolak belakang atau bertentangan dengan kemajuan namun tidak demikian justru kemajuan dan perkembangan biasa bersahabat dengan budaya Mentawai umumnya, khususnya Sarereiket Hulu begitu juga dengan agama Islam. Masyarakat Mentawai umumnya mengatakan agama Islam tidak cocok dengan budaya Mentawai. Artinya agama Islam dengan adat Mentawai umumnya dan khususnya di Sarereiket harus sangat bertentangan saudara kandungnya, budaya Mentawai dengan agama Islam artinya nasehat adat tidak ada bedanya dengan agama Islam salah satu contoh hadis nabi mengatakan ajarkan anak-anakmu latihan memanah, budaya juga telah menjelaskan anaknya karena salah satu alat perang maupun berburuh adalah panah menurut budaya Mentawai dan pada akhirnya Ustadz Jamaan melaksanakan tugas Da'i/ Da'wah hanya 2 tahun kemudian Ustadz pindah ke kampung Halamannya.

9. SARBAIYNI

Begitu Ustadz Jamaan pulang/ pindah maka pengganti Da'i di datangkan lagi ke Sarereiket Hulu, yang namanya Sarbani berasal dari Medan utusan atas Saudi Arabia tepat pada Tahun 1980, di Zaman Sarbania banyak perobahan dan terjadi sahadat masal yang ke empat kali. Pada tahun 1950 sampai Pada tahun 1979 masyarakat Sarereiket hulu telah menganut beberapa agama diantaranya Agama Islam 10%, Bahai 70%, Prosestan 20%. Terjadinya Sahadat masal di Tahun 1980 karena pemerintah tidak mengakui agama yang bernama Bahai, maka masyarakat Sarereiket Hulu masuk agama lain, sehingga masarakat Sarereiket Hulu semenjak Tahun 1980, pada syahadat masal ke empat kali ini. Ustadz Sarbani membuat kegiatan, untuk syahadat masal ini, hendaknya disaksikan oleh semua pihak terutama jama'ah Muara Siberut, sehingga jama'ah muara Siberut memenuhi undangan tersebut, dengan mengikut sertakan Wira Masjid Al-Wahidin, serta membawa Ben Wira. Masyarakat Sarereiket Hulu yang disyahadatkan tahun 1980 adalah sebanyak 200 Jiwa, 53 kepala keluarga, sehingga jumlah umat Islam seluruhnya sebanyak 333 Jiwa dan 79 kepala keluarga.

Kemudian pada tanggal 13 Agustus 1980 didirikan Organisasi Wira Matotonan. Angkatan pertama yang mengurus Wira terdiri dari Hariadi sebagai Ketua, Alidin sebagai Sekertaris, Nurdin sebagai Bendahara. Selanjutnya pengurus Muallaf/ Muhtadin diganti lagi dari tahun 1950 sampai tahun 1980 ditangan Bajak Toboi dan belum ada sekertaris atau bendahara artinya belum terorganisasikan tapi di tahun 1980 terbentuk dan terorganisasi yang diangkat sebagai pengurus Muktadin, ketua Madde Kerei, Sekertaris Kemat, Bendaharan Getai Leleu. Setelah terbentuk pengurus Wira dan Muhtadin, maka kegiatan keagamaan mulai semarak dan belajar mengaji sudah rutin, kegiatan dakwah yang dilakukan Ustadz Sarbaini berjalan dengan baik dan lancar selama 3 tahun. Akhirnya Ustadz Sarbaini sudah waktunya pulang kampung untuk berdakwah di kampung lain. Sebelumnya ustadz Serbaini pulang sudah ada rencana pembangunan Masjid dan Surat wakaf tanah masuk di atas nama Ustadz Sarbaini tanah tersebut di Moan Siluy-luy yang diwakafkan oleh suku Sabulat kepada pengurus masjid bernama Ustadz Serbaini dan Ibrahim juga di ketahui oleh Kepala Desa atas nama Ibrahim tahu 1985 maka

ustadz Serebaini melaksanakan tugas dakwah selama 5 Tahun (1980-1985).

10. ISMAEL

Setelah Ustadz serbaini pindah/pulang tahun 1986 di ganti lagi oleh Ustadz Ismail berasal dari medan utusan atas Saudi Arabia kegiatan Da'wah dan belajar mengaji yang dilaksanakan oleh usatadz Ismail berjalan dengan baik dan zaman ustadz Ismail Rumah Ibada mesjid diselesaikan diberi nama Abu Ubaidah Al-zarrah selesai disamping ustadz Ismail berdakwah dan mengajar dan mengaji juga beliau pun menjabat sekertaris desa di zaman Hariadi sebagai Kepala Desa. Pada zaman Ustadz Ismail juga ada beberapa masyarakat menyatakan masuk Islam, sehingga Jumlah umat Islam bertambah menjadi 557 Jiwa dan 101 kepala keluarga ustadz Ismail menjalankan tugas da'wah/ Da'i selama 9 Tahun 1986-1995, kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik, akhirnya Ustadz Ismail pindah kedusun Malilimok Desa Katurei sebelum Ustadz Ismail pindah sempat mendapat Hadiah di perjalankan Haji oleh Saudi Arabia.

11. JON EFENDI

Kemudian ustadz diganti lagi dengan putra daerah yang bernama Ustadz Jon Efendi pada tahun 1996. Jon Efendi ditugaskan oleh DDII Sumbar dimana dalam perjalanan dakwahnya mendapatkan Ibu angkat yang bernama SOEKARNI sehingga tugas dakwah mendapatkan keringanan dengan bantuan Ibu Soekarni serta Bapak Abdul Hadi Aroni (yang juga sebagai kordinator dakwah). Kemudian ustad Jon Effendi ditugaskan lagi oleh Bazis PT Semen Padang Sumbar. Semarak dakwah selalu berjalan dengan baik dan umat setiap tahunnya bertambah. Pada era/ zaman Ustadz Jon Efendi, umat Islam bertambah 126 KK, 543 jiwa tahun 1997 s/d 2018. Maka jumlah umat Islam tahun 2018 adalah 227 KK atau 1100 jiwa. Kemudian ia pun mendirikan berbagai organisasi untuk memudahkan tugas dakwah dalam membina umat Islam, antara lain:

- a. Wanita Islam matotonan (Wisma) Majelis taklim
- b. PAPU Panti Asuhan Pembinaan Umat
- c. TK Islam
- d. PIM, Pemuda Islam Matotonan
- e. MDA-TPA

f. KWN, Koperasi Wira Matotonan

Organisasi tersebut masih berjalan dengan baik kecuali PAPU sudah tidak ada semenjak Tahun 2008. Kegiatan Da'wah di bawah naungan ustadz Jon Efendi berjalan dengan baik, sekalipun banyak tantangan yang dihadapi. Metode dakwah yang dilakukan oleh Jon Efendi yaitu membina anak-anak muslim satu kali satu tahun pada Bulan Suci Ramadhan kemudian mencari jaringan pendidikan untuk dapat disekolahkan. Adapun jaringan pendidikan yang dimaksud, sebagai berikut:

- a. Asrama Tabing Padang
- b. Asrama Gurun Lawas
- c. Pesantren Maninjau
- d. Pesantren Tawalib Padang
- e. Asrama Uluh Gadut Padang
- f. Asrama Tarusan
- g. Asrama YAPI
- h. Pesantren liga Dakwah di Padang
- i. Pesantren Ummi di tunggul hitam Padang
- j. Pesantren Ilamic senter di Maileppet

Mitos

Mentawai Sarereiket Hulu-Matotonan

Oleh: Jon Efendi

A. Mitos Titiboat Korojizik

Pada zaman dahulu hiduplah beberapa keluarga dalam satu suku di daerah pedalaman Siberut. Nama dari tempat perkumpulan di Mentawai di sebut *Uma*. Di semua wilayah Mentawai, nilai sosial kehidupan masyarakat Mentawai dapat dikatakan sangat tinggi, maksudnya adalah apapun yang dikerjakan selalu mengedepankan nilai-nilai gotong royong, tenggang rasa dan penuh hikmat kemusyawaratan. Berbagai pekerjaan yang berat selalu dikerjakan bersama-sama, baik dalam satu suku maupun beberapa kepala keluarga termasuk membuat rumah (*uma*). Suatu ketika keluarga suku korojizik membuat rumah/ *uma*, diawali dengan mengumpulkan kayu bahannya, untuk tahap pertama mengambil tongganya atau tiang rumah dari batang aren (*poula*) kemudian dilanjutkan pengumpulan kayu yang lainnya sesuai dengan kebutuhan *uma*. Setelah semua bahnnya terkumpul, maka proses selanjutnya adalah pekerjaan membuat/ pembuatan struktur dasar yaitu menanam tongga/ tiang rumah. Untuk memudahkan memasang tongga/ tiang, tanah digali sesuai dengan ukuran batang aren. Begitu selesai digali, kemudian pekerjaan dilanjutkan dengan mengukur tongga/ tiang dari batang aren.

Sedikit bercerita, ketika dalam pengukuran tongga/ tiang, jatuhlah pahat/ *papaek* di lobang yang digali untuk memasang tongga/ tiang, kemudian disuruh Korojizik mengabil *papaek*/ pahat. Korojizik tanpa ada komentar pergi mengambil *papaek*/ pahat di dalam lobang tersebut dan begitu diambilnya, ia pun (Korojizik) terkurung/ terjepit di dalam. Kemudian, dipanggil lah ia, lalu Korojizik ‘pun menjawab “oi?”. Jawaban korojizik terdengar berada di bagian tongga ujung atas, kemudian dipanggilnya lagi seperti halnya yang pertama.

Karena tongga ini pohon aren, tentunya bagian dalam pohon aren kosong yang pada akhirnya menimbulkan pemikiran yang lainnya bahwa tiang/ tongga *uma* ini diambil dari pohon kayu yang disebut *ribbuh*. Setelah kayu ini digunakan untuk pembuatan *uma*/ bahan *uma*, maka yaku ini ini disebut menjadi *ugglah*, dan mulai disinilah dasarnya mengenal *ugglah*. Kemudian mengambil *ribbuh* untuk tiang/ tongga atau *ugglah*. Pekerjaan dimulai dengan menebang pohon *ribbuh*, kemudian setelah pohon tumbang, batang pohon tersebut di belah atau disebut di-*paddai* atau di-*kigkig*. Dalam satu pohon mendapatkan tongga/ *ugglah* lebih kurang 6 buah, setelah dibelah/ di *paddai*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembersihan atau dinamakan *pasisapdap*. Kemudian setelah selesai dibersihkan, lalu di bawa ke lokasi pembuatan *uma*.

Ungglah tersebut dibawa ke lokasi pembuatan *uma* secara bersama-sama dan bergotong royong. Ada juga dengan cara mengundang di luar suku, ini disebut *sinuruk*. Kalau ada *sinuruk*, maka dinamakan ubalit. Ubalit maksudnya adalah membantai babi beberapa ekor sesuai jumlah *sinuruk*. Setelah sampai tiang/ *ugglah* dilanjutkan dengan mengganti tongga/ tiang dari awal pohon aren kemudian diganti dengan *ribbuh* atau disebut *ugglah*. Kemudian dipasang sampai selesai, dan dipanggil lah kembali Korोजizik dan ia pun tidak menjawab lagi karena kayu tersebut tidak ada lobang di tengah tiang/ tongga *ugglah*.

Kemudian setelah *uma* selesai dibuat, maka acara selanjutnya dilanjutkan dengan pesta/ *ulia uma*. *Punen/ ulia uma* diawali dengan persiapan kebutuhan *ulia*. Persiapan dimulai dengan menyagu lebih kurang 5 batang. Setelah selesai menyagu kegiatan dilanjutkan dengan membuat kandang/ *luluplup babi*. *Luluplup* adalah tempat penempatan babi yang akan dibantai/ disembelih pada waktu *ulia/ punen*. Dalam mengumpulkan babi, maka orang bersangkutan dapat menerimanya dari beberapa anggota saudara sebanyak 2 atau 3 ekor per kepala keluarga. Setelah babi terkumpul, lalu dilanjutkan dengan persiapan lainnya seperti seperti kayu api, bambu, keladi, kelapa dan lain-lain sesuai kebutuhan *ulia/ punen uma*.

Sebelum *ulia uma* dimulai, istri dari Sikorojizik bermimpi/ *pangamut* pada malam harinya dimana isi mimpinya bahwa kalau mau *ulia* besok, maka semua makanan yang kamu disediakan serta anakmu dan ponakan harus diletakkan pada pangkal/ ladang pisang. Kemudian kalau rumah tersebut bergoyang, maka keluarlah dari rumah dan pergi ke pangkal pisang itu dan jangan lah ia

memberitahukan kepada siapa-siapa. Kegiatan ulia/ punen diawali dengan membunyikan *ngong/ gong* sebagai pembuakaan bahwa acara *ulia uma* akan di mulai membuat *katcailah kabakkat katcailah*. *Bakkat katcailah* merupakan pusat ritual adat, dimana *katcailah* merupakan alat/ sarana berasal dari daun aren yang muda disebut *dorut poula*.

Kemudian acara selanjutnya dilanjutkan dengan pemukulan *ngong/ gong* yang kedua; bahwa *ulia/ punen* memasuki ritual ayam *kabakkat katcailah*. Ayam tersebut dipegang oleh *sikebbukat kabagkatkatcailah* atau disebut *liat bakkatkatcailak*. Terjadilah interaksi antara ayam dengan *sikebbukat kabagkatkatcailak*, dan berkata sambil menggoyangkan ayam di tangannya “*ekeu kina gougouk uma mai alepaad, areu akek kai bolo, singu, koklob, simalaga бага dan ala simateiketcat iba mai*”, artinya, “*uma* atau rumah kami sudah selesai, jauhkan kami dari segala penyakit, orang yang dengki-iri”. Begitu selesai penyampaian *sikebbukat kabagkat katcailah* kepada ayam, kemudian ayam dimatikan dengan cara mematakan leher ayam oleh orang lain (yang lain bukan *sikebbukat kabagkat katcailak*). Kemudian ayam dibakar bulunya, lalu dibersihkan isi perutnya dan diambil, yang kemudian dilanjutkan dengan melihat tanda bahwa si ayam sudah menjawab baik atau buruh nasib kaum atau suku tersebut, disebut *salou*. Pada *salou* inilah dapat dilihat nasib antara baik atau tidaknya.

Kemudian prosesi selanjutnya dilanjutkan dengan pemukulan *ngong/ gong* yang ketiga, yang merupakan tanda bahwa akan dimulai membantai/ menyembelih ayam (yang besar) dan babi yang telah disediakan dalam kandang/ *lululup*. Sebelum ayam dan babi dimatikan, maka terjadilah interaksi dan/ atau komunikasi terlebih dahulu seperti prosesi *sikebbukat uma*, namun yang membedakan adalah dilakukan masing-masing oleh seseorang yang punya ayam dan babi tersebut. Komunikasi/ perkataan yang disampaikan juga berbeda, baik kepada ayam atau kepada babi, namun tujuannya adalah sama. Penyampaian kepada ayam berupa “*ekeu kina gougouk, kutsalounu si maeruk, areu ake kai singu, koklob, besi, simalagabaga, ala iba mai simateiketcat*”. Sementara interaksi dengan babi dengan mengucapkan “*bruteinungnu kina sainak, areu ake kai besi, bolo*.” Perkataan tersebut sama seperti permintaan pada ayam, namun bedanya adalah *Salou* dengan *Teinung*.

Setelah selesai interaksi ayam dan babi dimatikan, ayam di bunuh dengan cara mematahkan lehernya, sedangkan babi ditusuk lehernya dengan pisau. Alat tersebut dinamakan *parittei*, yakni digunakan untuk menusuk/ membunuh

sipasisogog, (membunuhnya disebut sigogog). Kemudian ayam dan babi bulunya dibakar dan selanjutnya dibersihkan. Lalu ayam diambil isi perutnya untuk melihat *salou*, begitu juga dengan babi yang diambil jantung/ *teinungnya* untuk dilihat *teinungnya*, untuk melihat baik atau buruknya nasib suatu kaum atau suku yang ada di sini. Setelah melewati semua prosesi tersebut, daging ayam dan babi dimasak. Sambil menunggu prosesi memasak daging, mereka membuat makanan keladi atau biasa disebut *subbet*.

Dalam prosesi pembuatan *subbet*, bahan baku keladi atau pisang ditumbuh sampai halus/ lunak, kemudian dicampur dengan kelapa yang sudah diparut halus, lalu dibentuk menjadi dua bagian (ada bulat dan ada yang bulat memanjang). Bentuk bulat seperti telur biasanya digunakan untuk ritual keluarga, artinya menghitung kepala keluarga. Jika kepala keluarga terdiri dari 8 orang, maka *subbetnya* terdiri dari delapan buah (atau biasa disebut *irig*). Setelah masak/ matang, lalu dibunyikan lagi *ngong/ gong* yang menandakan bahwa daging sudah matang dan akan membuat *pusikebbukat* dari paha ayam yang di matikan pertama.

Sebelum *pusikebbukat* dibuat semuanya disiapkan terlebih dahulu mencangkup apa saja yang dibutuhkan pada waktu makan. Begitu siap semuanya, maka sikebbukat *uma* mulai membuat *pusikebbukat* dengan membacakan mantra-mantra *pusikebbukat*. Setelah dicakan mantra, maka bergoyanglah semua alat makanan, seperti piring/ *lulag*, cangkir/ *sisip*, sampai daging babi dan ayam tertumpah, dan dilanjut dengan rumah/ *uma* bergoyang hingga *uma* runtuh dan hancur. Pada waktu makanan bergoyang, istri dari Korojizik dan anaknya pergi ke pangkal pisang sesuai dengan isi mimpi Korojizik. Kemudian pada waktu bergoyangnya rumah ini, mereka tahu bahwa ini disebut *segegeu/ gempa bumi*. Kemudian saudara Korojizik meninggal dunia dan *uma* pun seketika runtuh hingga datanglah banjir yang besar. Lalu istri Korojizik dan anaknya hanyut dengan rakih batang pisang hingga ke laut. Pada waktu gempa dan datangnya banjir, mereka berdua (Istrinya Korojizik dan anaknya) memang sedang berada di pangkal pisang. Banjir yang ada tersebut disebabkan gempa bumi. Mereka berdua terapung di laut dengan tenang beberapa bulan hingga kemudian mereka mendarat di darat pantai.

Selanjutnya mereka (Korojizik dan Keluarga batih lainnya yang selamat) tinggal di pantai beberapa hari, lalu ibunya menyuruh Korojizik untuk mencari pasangannya, dengan membawa cincin dinamakan *takkat kabei*, kata ibunya

pergilah bawah cincin ini, bila ketemu perempuan/ *sinenelep*, masukkan cincin ini di jarinya, bila pas ukurannya maka itulah yang menjadi istri ananda. Keemudian berangkatlah anak ini, beberapa hari kemudian ketemulah perempuan (*sinanalep*). Kemudian seketika Korokizik memasukan cincin tersebut ke jari perempuan tadi dan ternyata pas/ masuk dengan sangat pas sehingga perempuan tersebut jadilah menjadi istrinya. Ternyata perempuan adalah ini ibunya. Selama hidup, mereka mempunyai keturunan dua orang anak. Kedua orang anak ini memilih kemauan atau kelebihan dimana yang satu suka menulis sementara satunya lagi suka memanah (*bobokuk*). Kemudian orang tua si anak bertanya pada anak yang suka menulis (menggunakan daun pisang), katanya “apa yang kamu lakukan”, dan si anak menjawab “saya suka menulis” hingga anak ini kelak menjadi anak yang mau maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara anak yang satu lagi sukanya memanah dan membuat *kabit* dengan *sasaslah* untuk menghaluskan *baik*o. Kemudian hingga suatu saat anak ini menjadi penerus budaya mentawai.

Ketika anak-anak ini sudah dewasa, lalu orang tua mereka bertanya, kalian sudah besar/ dewasa, carilah istri untuk menjadi pendamping hidup kalian. Pada suatu hari sedang duduk di tepi sungai kelihatan lah buah jambu yang hanyut, lalu diambilnya, dan jambu tersebut ada bekas gigitan orang. Maka orang tua mereka menyuruh anaknya untuk mencari perempuan sebagai istrinya, karna ada bekas gigitan orang pasti ada orang di hulu sungai. Kemudian berangkatlah anaknya yang suka memanah atau membuat *kabit* (*baik*o). Sebelum dia berangkat dia diberi petunjuk oleh bapaknya, bawah ini buah jambu dan bawah sisip yang biasa disebut “*taawitcakkap sisipku simabian rere*”. Lalu letakkan sisip di lantai kemudian sisip ini *patabblib*, lalu ada yang ketawa, perhatian gigi mereka, bila sama gigitannya dibuah *ailuluppah*, maka dia lah istrinya. Setelah dia lakukan maka kelihatanlah gigi wanita yang pas, kerana gigitan di buah jambu terlihat halus sehingga terlihat bekas gigitan yang sama. Lantas di bawalah wanita ini dengan meminta izin terlebih dahulu pada orang tua perempuan ini dan berkata: “Adik inilah yang saya cari untuk menjadi istri saya.” Kemudian orang tua wanita tersebut menjawab bahwa wanita/ adik ini kurang sehat dan tidak ada kerjanya. Meskipun demikian, orang tua wanita tersebut mempersilahkan agar wanita boleh dibawanya pergi oleh pria yang memintanya tadi.

Kemudian setelah wanita ini dibawanya hingga sampai rumah, disampaikannya lah kepada orang tua laki-laki, bahwa yang menggigit buah jambu ternyata adik ini. Ia menggigitnya pada waktu mandi dan sedang makan buah jambu. Kemudian orang tuanya pun menjawab “tidak apa-apa, inilah istri kamu” dan jadilah perempuan tersebut menjadi istrinya. Kemudian dirawatlah dia dengan baik dan minta pada yang kuasa alam untuk kesembuhan dan menjadi istri yang cantik dan baik. Kemudian hiduplah mereka dengan baik dalam membina rumah tangga.

Selanjutnya anaknya yang suka menulis dimana sang orangtua menyampaikan kepadanya bahwa “hanya menulis saja kerjamu, segeralah cari istrimu”. Lalu berangkatlah anaknya dengan membawa cincin dan suatu saat bertemu wanita tersebut, maka masukkan lah di jarinya cincin ini. Jika cincin tersebut pasa di jarinya, maka jadikanlah wanita tersebut menjadi istrimu. Kemudian sang anak ini pun mengambil arah perjalanan ke arah hilir sungai dengan menggunakan rakik kayu (*sikaimukmuk*). Maka hanyutlah dia dan sampai tidak ketemu lagi entah kemana sehingga ini lah yang menjadi asal mu asal keturunan orang Sasareu.

Berdasarkan cerita singkat tentang Titiboat Korozaik, maka terdapat beberapa makna dan kesimpulan yang dapat dipetik antara lain: 1) membunuh sesama manusia tidak baik karena rohnya akan membalas; 2) awalnya tidak tau yang merubah menjadikannya tau, bahwa tiang/tongga rumah/ *uma* yang lebih kuat itu *ribbuh* bukan pohon aren; 3) nama sesuatu yang terjadi adalah gempa bumi; 4) mimpi/ *pangamut* suatu saat bisa jadi kenyataan.

B. Mitos Titiboat Paddaraingat (Sidaun Ruku-ruku)

Anak muda berkebudun bunga/ alat bumbu masak dinamakan Ruku-ruku disebut *paddaraingat*. Kebun bunga tersebut sudah tumbuh subur. Pada waktu pergi melihat/ atau merawat bunga tersebut ada yang mengambil disebut *aramulek*. Namun baginya heran siapa yang mengambil padahal orang tidak ada di sekitar lokasi ini. Suatu ketika anak muda ini pergi lagi ke kebun bunganya, begitu sampai di kebun ada dua orang perempuan yang cantik, lalu diambilnya tangan mereka, wanita ini berkata jangan ambil saya tapi ambil adik saya, lalu dilepas tangan yang diambil pertama, begitu lepas tangan wanita pertama yang diambilnya, kemudian diambil tangan wanita yang kedua lalu wanita kedua ini

berkata jangan ambil saya, kakak saya saja ambil, lalu dilepas lagi, kemudian diambil tangan wanita yang pertama, dan tidak dilepaskan lagi, kemudian wanita yang kedua pulang naik keatas, maka manusia ini disebut *sikamannua*/ manusia penghuni langit. Kemudian yang ditangkapnya menjadi istrinya. Lalu mereka pesta/ *punenulia* disebut *pangurei*.

C. Mitos/ Titiboat Sinanalep Simatteunia Ulou Saba

Kehidupan makluk sangatlah aneh dan banyak liku-liku kehidupan menurut pandangan mentawai pada jaman dahulu. Kehidupan 3 anak perempuan yatim piatu. Tempat tinggal mereka dekat dengan gua/ *keleuk*, didalam ternyata ada ular besar disebut *saba* ular sawah. Kehidupan 3 orang perempuan ini serba sulit, adapun makanan yang dimasak tapi api tidak ada. Pada malam harinya mimpilah salah seorang dari 3 orang dari wanita tersebut, ternyata yang mimpi itu kakak dari dua orang adiknya. Mimpinya bahwa dalam gua dekat rumahnya ada ular yang sangat besar dan mempunyai api. Wanita yang beradik dua orang tersebut paginya bercerita tentang mimpinya, sebagaimana dia lihat dalam mimpi tiga kali berturut-turut mimpinya tidak berubah dari awal dia mimpi sampai mimpi yang ketiga. Sehingga dia yakin bahwa ada api dalam gua tersebut.

Kemudian pada saat mereka membutuhkan api mereka mengingat di gua ada api, kakak dari dua orang adik, mengatakan kalau mau adik kita, yang nomor tiga, menjemput api dalam gua, pasti ada api didalam, kemudian seorang adik merasa memang yang pantas disuruh justru saya. Maka dalam pikirannya dia akan pergi pada malam nanti. Malam pun tiba, saatnya dia pergi menjemput api. Begitu sampai di gua tidak ketemu api tapi ditemukan ular yang sangat besar. Awalnya dia mendengar suara yang berbunyi 'hai mengapa kamu kesini?' karena takut tidak menjawab, lalu kedengaran lagi suara, mengapa kamu kesini, tiga kali pertanyaan seperti itu baru di jawab, saya datang mengambil api, karena kami tidak ada api kalau kami mau masak, lalu si ular menjawab, siapa yang menyuruh kamu, jawab wanita itu, kakak saya. Kalau saya perlihatkan diri saya jangan takut juga jangan lari, menurut si ular kalau dia perlihatkan dirinya pasti wanita ini pasti lari.

Si ular memperlihatkan dirinya pada wanita tersebut, lalu wanita itu terkejut dan sangatlah takut, namun wanita itu bertahan. Kemudian siular berkata, kamu jangan kembali lagi, tinggal saja bersama saya menjadi pendamping hidupku, kalau kamu mau disini maka akan lengkap makanan untukmu, lalu si wanita itu mengabdikan permintaan si ular. Maka hiduplah mereka berdua suami istri. Kemudian istri si ular pergi melihat dua orang kakaknya juga mengantarkan api. Lalu dua orang kakak bertanya pada adik mereka, darimana saja kamu 7 hari ini, si adik menjawab, saya sudah bersuami dan kehidupan saya sudah senang. Maka kalau saya tidak sering datang jangan cari, lalu dua orang kakak menjawab, kenapa, kemudian adik ini menjawab, pokoknya jangan cari saya yang pasti kita akan ketemu. Kemudian istri si ular pulang atau kembali pada suaminya. Selanjutnya istri ular pergi mencari bahan makanan diluar gua, pada waktu sedang berkerja datanglah seorang manusia laki-laki yang tampan juga ganteng, lalu laki-laki ini menggoda si wanita ini berkata jangan ganggu saya, saya sudah punya suami, kemudian si wanita ini sudah selesai pekerjaannya sudah waktunya pulang. Maka pulanglah wanita tersebut.

Kejadian yang dialami sudah dua kali. Si ular berkata pada istrinya, hai istriku diluar sana tidakkah ada laki-laki yang mengganggu kamu, jawab istri saya jujur saja, ada yang menggoda saya, namun saya bilang bahwa saya sudah bersuami, lalu si ular berkata lagi, kamu bertahun-tahun bersuami dengan saya, jawab istri, kan saya sudah bahagia/ senang sekalipun kamu seekor ular, namun anggapan saya bukan ular lagi. Ternyata yang menggoda wanita itu, memang suaminya, dirubah bentuknya seorang manusia laki-laki tanpan. Kemudian wanita ini mendengar info, bahwa suaminya memang seorang manusia, menyamar seekor ular, lalu si istri pergi lagi bekerja mencari kebutuhan, namun tidak langsung kelokasi pekerjaan, tidak seberapa jauhnya dari gua/ rumah mereka, dia sembunyi untuk mengintai suaminya bahwa benar apa tidak seorang manusia menyamar menjadi seekor ular, ternyata memang benar bahwa suaminya bukan ular melainkan manusia.

Setelah dia saksikan si ular keluar dari gua mencari istrinya/ menggodanya lagi. Lalu si istri kembali ke gua melihat kulit ular dimana diletakkan akhirnya ketemu dan membakarnya. Lalu keluar dari gua menujuh tempat/ ladangnya ternyata ketemu lagi suaminya disana. Kemudian istrinya pura-pura belum tau, lalu suaminya ini menggoda dia lagi, kata wanita ini,

jangan ganggu saya, kalau pun kamu jadi luar belum juga saya mau, lalu si laki-laki ini sudah merasa bahwa apa saya sudah ketahuan apa tidak. Lanjut wanita ini berkata, kalau memang kamu suka atau cinta pada saya, kita pulang/ pergi kerumah saya sekarang, supaya kamu tau bahwa saya ada suami. Pirasad si suami ini sudah tidak nyaman lagi. Kemudian kembalilah/ pergilah mereka dari gua. Begitu sampai di gua kulit si ular sudah tidak ada lagi. Maka si suami tidak jadi ular lagi, dan si istri begitu senangnya mempunyai suami yang tanpan. Akhirnya mereka hidup bahagia dan memiliki keluarga yang baik.

D. Mitos/ Titiboat Sirimanua Aibailiu Jojah Aikob Bairabbit

Pada suatu saat, kakak beradik, kakak seorang laki-laki, adik seorang perempuan. Mereka pergi mandi disungai, begitu mereka duduk ditepi sungai kelihatan buah rambutan dalam sungai, kata adiknya ada rambutan dalam sungai, lala kakaknya pun melihat buah rambutan. Kemudian mereka menyelam dalam air setelah sampai dalam air, rambutan tidak ada. Karena mereka sudah lelah, maka mereka naik lagi ke darat. Lalu setelah mereka kedarat kelihatanlah buah rambutan, pohonnya di tepi sungai, yang mereka lihat dalam sungai hanya bayangannya. Kemudian kakak ini memanjat pohon rambutan, sambil bersuara seperti suara monyet/ *jojah*, lalu adiknya bertanya, kenapa suaranya seperti monyet, jawab kakaknya *anailaik kukelek tolouta*, saya senang melihat buah rambutan begitu banyak.

Kemudian adiknya berkata lagi turunkan makanan saya, menurut kakaknya untuk adiknya sudah dibuang kebawah, menurut adiknya yang dibuang itu kulitnya. Setelah banyak turun kakaknya kebawah, kemudian mereka makan rambutan bersama baru ada isinya. Lalu mereka pulang kerumah. Tidak beberapa hari, mereka pergi lagi mengambil buah rambutan, kakaknya panjat lalu bersuara lagi seperti suara monyet/ *jojak*, sebelumnya dia telah mengikatkan dipinggangnya kain hitam, namun ujung kain lebih panjang dibelakangnya. Begitu sampai diatas suaranya makin jelas seperti monyet, lalu adiknya berkata, mari kita pulang lagi, sudah malam, jawab kakaknya nanti dulu. Terus kakaknya ini pindah lagi dari pohon rambutan kepohon lain, lalu adiknya mengikuti.

Perjalanan adiknya ini sudah begitu jauh, maka kakaknya berkata hai adik pulang saja kerumah, kakak ada pesan untuk orang tua kita, kalau saya diburuh atau dimakan, dilarang bagi perempuan memakan daging saya. Kemudian adiknya pulang kerumah, setelah sampai dirumah orang tua bertanya, mana kakakmu, jawabnya kakak sudah menjadi monyet/ *jojah*, katanya bagi wanita tidak boleh memakan daging kakaknya.

Lalu cirinya kakakmu bagaimana bentuknya, jawab adiknya, ekornya panjang. Akhirnya kepergian anaknya direlakan dan hidup sekor monyet. Lebih kurang 2 bulan, ipar dari orang tua simonyet pesta/ *ulia*, setelah *ulia* pergi berburuh, ipar dari orang tua simonyet pergi berburuh dan ketemu monyet kemudian ditembak dan mati, lalu mereka pulang, setelah sampai kerumah mereka bunyikan kontongan, bahwa buruan mereka dapat seekor monyet yang panjang ekor, lalu orang tua dari simonyet ini, menyeruh adik dari si monyet, melihat apa yang dapat mereka buruh, ternyata monyet yang panjang ekor, adik dari simonyet pun pergi bertanya pada pamannya, lalu bertanya apa bentuknya monyet yang dapat diburuh, karena sudah sering ditanyakan pamannya ini ambil *lading*/ pedang memotong ekornya, kemudian diberikan pada ponakannya untuk dibawak pulang memperlihatkan pada orang tuanya. Begitu sampai sama orang tuanya, ternyata memang itulah anaknya.

E. Titiboat Sitoulutoulu Sikob Laggai Simatteuna (Kannibal)

Pada suatu hari, satu kaum bersama sitoulutoulu pergi mencari ikan dilaut, sitoulutoulu berkata kepada majikannya, kalau kita pergi mencari ikan, bawa tebu. Kemudian berangkatlah mereka, dalam perjalan dengan sampan kedengaran suara atau gesekkan diatas samapan. Kaumnya bertanya, apa yang bersuara atau berbunyi seperti ada yang menembus sampan, jawab sitoulutoulu, oh tidak ada cuma perut saya sakit, begitu selesai menjawab pertanyaan ternyata mereka sudah karam. Kaum tersebut meninggal dan tidak ada satu pun yang tersisa kecuali Sitoulutoulu.

Kemudian Sitoulutoulu mengambil mayat kaum ini dan mengambil biji kemaluan mereka, dimasukan dalam bambu. Begitu selesai mengambil biji kemaluan kaum tersebut, Sitoulutoulu kembali kerumah kaum yang tidak berangkat bersama mereka hanya anak dan istri mereka. Setelah sampai di rumah para istri kaum bertanya ‘*apad lek saamania*’ jawab Sitoulutoulu mereka

masih ada dibelakang, kemudian istri kaum ini bertanya lagi, lalu apa itu dalam bambu, *ponia eddeb kaokbug*, jawab sitoulutoulu dibambu ini *laggai siberi* (babi hutan) biji kemaluan babi, kalau begitu masalah kata Sitoulutoulu. Kemudian para istri kaum masak, setelah masak makan kata Sitoulutoulu. Setelah masak para istri kaum memanggil Sitoulutoulu, *bajak amaraat laggai siberi*, marilah kita makan, jawab Sitoulutoulu makan saja.

Para istri kaum sedang makan, Sitoulutoulu memukul kentongan/*tuddukat*, bunyinya *kuw-kuw sikob laggai simatteuna*, lalu para istri kaum menyahut suara kentongan tersebut, kenapa suara kentongan *sikob laggai simatteuna*, dalam benah para istri kaum tersebut bahwa suami mereka tidak ada lagi. Lalu Sitoulutoulu mengaku bahwa suami-suami mereka memang sudah meninggal dan yang dimakan itu memang biji kemaluan mereka. Karena Sitoulutoulu telah mengecewakan mereka maka Sitoulutoulu rela dibunuh. Maka dilaksanakan hukum bunuh, namun ada permintaan Sitoulutoulu, kalau mau membunuh/ memotong leher saya, letakkan saya pada lutut kalian, permintaan Sitoulutoulu dikabulkan oleh kaum tersebut. Lalu dilakukan hukum bunuh dengan cara memotong lehernya, begitu dipotong lehernya, kepalanya masuk dalam sarang badannya yang terpotong lutut kaum dan meninggal.

Kemudian Sitoulutoulu berpesan lagi kalau mau terus membunuh saya, dengan cara bakar. Lalu kalau mau bakar saya kumpulkan kayu dulu dan setelah terkumpul kayu baru dilaksanakan hukuman saya dengan cara membakar, juga ada permintaan saya lagi, pada waktu membakar saya kelilingi disekitar tempat saya di bakar dan memakai baju daun pisang yang kering (*kala o*). Persiapan pembakaran Sitoulutoulu sudah selesai, dilanjutkan dengan pembakaran dengan mengikuti pesan-pesan/ permintaannya. Pembakaran dilaksanakan dan dalam pembakar api menjalar dibadan kaum sehingga terbakar sebagian kaum, pada saat kaum sedang terbakar dan melarikan diri kesungai, namun sitoulutoulu melarang mereka, katanya *Ilabok kaab baiekab kaoinan, eimulek kalelu*. Sehingga sebagian kaum meninggal dunia, ada juga luka terbakar.

Kemudian kaum yang masih hidup mencari solusi bagaimana caranya supaya sitoulutoulu bisa dibunuh, sehingga kaum mencari bantuan tenaga maupun cara membunuh sitoulutoulu. Maka pergilah mereka pada kaum *sarereiket/ sikalelegat*. Kunjungan mereka atau undangan mereka dikabul *sereiket*. Maka kaum *sarereiket* ini ada pengalaman membunuh sitoulutoulu, mereka

mempersiapkan kayu bakar, kemudian batang nibung untuk menjepitnya saya dibgerak tangan, kaki, dan kepala. Begitu persiapan selesai dan lengkap, maka dilakukan pembakaran sitoulutoulu dengan cara mengikatnya pada batang nibung. Lalu pembakaran dilaksanakan, begitu api hidup sitoulutoulu tidak bisa bergerak, maka terbakarlah sitoulutoulu dengan berkata' *suit sarereiket siagai pagalai-galai legeiatlek boirok liot matat toitet*, dan dibuang dalam sungai, maka kura-kura sungai tidak ada yang besar.

F. Mitos/ Titiboat Pageta Sabbau

Pageta sabbau hidup dengan keluarga yang tidak ada arah kehidupan, namun pageta sabbau tetap konsisten menjalankan kehidupan arat sabulungan, pegeta sabau ini mendirikan kerei dengan mimpi. Maka dia menjadi seorang sikerei. Selama hidupnya mempunyai anak keturunan yang bernama malaiggai, kemudian pageta sabbau pindah dari samatalu (laggai) ke serangen koat. Sementara anaknya maliggai tinggal di samatalu, dan istrinya tinggal kemoan sirilelu. Lalu yang melanjutkan kegiatan kerei di samatalu anaknya yang bernama Maliggai. Kemudian maliggai mendirikan kerei di *belang pageta sabbau*. Selama hidup malggai mempunyai 3 orang anak, yang bernama, Korojjik nomor 3, Malappapuik nomor 2, Nomor 1 yang masih misterius. Kemudian Malaggai meninggal dunia. Dan yang melanjutkan keturunan rumah tangga anak-anaknya, selama hidup mereka ada mengalami riwayat kehidupan.

Pada waktu mereka mau perjalanan, turunlah hujan, lalu seorang kakak menyuruh adiknya mengambil daun pisang untuk payung (*sukcuk*). Lalu Sikorojjik mengambil daun pisang 2 macam daun yang sudah terbuka dan yang masih muda, kemudian diberikan sama kakak-kakaknya yang daun tua sementara yang daun muda untuk korojjik. Setelah daun pisang ada ditangan masing-masing, maka korojjik meminta pada yang kuasa (*Aisukat ake*) supaya daun pisang ini menjadi seorang wanita, ternyata permintaan korojjik dikabulkan yang kuasa, dari daun pisang menjadi seorang wanita, itu pun berbeda, kalau daun pisang tua maka wanitanya tua, begitu juga sebaliknya, daun pisang muda maka wanitanya muda dan cantik. Kebetulan yang cantik wanitanya daun pisang yang muda ditangan korojjik, selanjutnya menjadilah istri ketiga orang tersebut, sesuai mereka pegang daun pisang.

Karena daun pisang yang muda ditangan korojijik maka istri nya yang muda dan cantik. Menjadilah mereka keluarga. Hiduplah mereka tiga keluarga, pada saat mereka menjalani kehidupan keluarga terus menjalani kehidupan, kegiatan yang dilakukan membuat kandang (*luluplup*) untuk babi, dan membuat tempat tidur ayam yang dinamakan *Erat*. Masing-masing Mereka membuat kandang lalu kakak korojijik berkata kenapa kita buat luluplup atau *erat*, sementara babi tidak ada. Kemudian korojijik memperingatkan kakak-kakaknya, bahwasannya jangan ragu membuat *luluplup* dan *erat* karena babi dan ayam akan ada. Setelah selesai *luluplup* dan *erat*, maka korojijik memintak pada penguasa alam bahwasannya memberikan babi dan ayam disebut SUKAT (*aisukat akek*) lalu dipanggil babi dengan panggilan ‘wo..wo..wo.. ini kuhsus memanggil babi, untuk memanggil ayam jea..jea..jea.. memanggil ayam, maka datanglah babi dan ayam, lalu babi dan ayam memasuki kandang yang besar, kalau babi dan ayam yang besar, ayam kecil tentunya memasuki kandang atau *erat* yang kecil, padahal korojijik sudah menyarankan bahwa buat kandang dan *erat* yang besar supaya babi dan ayam besar-besar masuk.

Selanjutnya mereka pelihara babi dan ayam, dan kebetulan pada waktu itu ada anak mereka yang memberikan makanan ayam, anak ini kakinya berkudis, sedang memberikan makanannya, ayam mecotok kaki anak ini yang sakit kudis, lalu marah anak itu karena kesakitan, lalu diusirlah ayam ini, maka sebagian ayam lari, dengan suara miang-miang sambil terbang, ayam ini menjadi burung beo dan lain-lain dan sisanya menjadi ayam sampai saat ini, begitu juga babi, karena saking banyaknya babi, tentunya mereka kewalahan memberikan makanannya, lalu anak-anak mereka ini mengusir babi tersebut, sebagian lari dan sebagian tidak lari. Maka babi yang lari menjadi babi liar atau babi hutan yang disebut *sipusabbek*, yang sisanya menjadi babi yang dipelihara dan jinak.

G. Mitos/ Titiboat Maliggai

Seorang Ibu yang hamil, namun tidak diketahui orang tuanya laki-laki. Pada saat dia melahirkan anak, ibu meninggal dunia. Kemudian dikubur bersama bayinya. Pada waktu sapojai lewat dengan sampan kedengaran suara tangisain bayi di kuburan, lalu istri sapojai ini berkata, kalau saya laki-laki *Simokkoluilek* aku, bayi dikuburan itu saya ambil. Lalu jawab suaminya, kalau

begitu kita ambil saja. Lalu mereka pergi untuk mengambil bayi, setelah mereka lihat ternyata masih hidup, namun tubuhnya penuh dengan cicing daging ibunya. Namun bayinya masih bernyawa. Tapi tetap diamabil, begitu mereka ambil lalu dibersihkan/ dimandikan untuk menghilangkan bau dan cacing ditubuh bayi, maka dirawatlah bayi tersebut dengan baik.

Kemudian mereka memberi nama ulia, membuat soksohnya, kiniu, pakkaleh, untuk mengusir roh jahat ditubuh bayi. Bayi diberinama MALIGGAI. Setelah meningkat besar mulai dia suka bernyanyi dengan lagu kerei disebut *Suppah*, lalu mereka bertanya, mengapa kamu bernyanyi, jawab simalaggai saya lagi diajarkan sahabat saya kusimata, lalu bapak angkatnya berkata, tapi kusimata sudah lama meninggal terbenam dalam air. Pada waktu belajar lagu kerei dibuka lantai rumah, karena kusimata itu roh buaya (*sikaoinan*) tentu tempatnya di bawah rumah, begitu meningkat dewasa, maka direncanakan mendirikan kereinya. Mendirikan kerei diawali dengan menyagu, lalu bapak bertanya, maliggaai mendirikan kerei, bagaimana bisa tidak ada babi dan ayam, makanya kata maliggaai kita buat kandang (*luluplup*) untuk babi, dan membuat tempat tidur ayam yang dinamakan Erat.

Mereka membuat kandang *luluplup* atau *erat*, setelah selesai, *luluplup* dan *erat*, maka pada malam hari di SUKAT (*aisukat akek*) babi dan ayam. Pada pagi harinya bangun lah bapak/ ibu beserta keluarga maliggaai, melihat babi dan ayam sudah penuh, akhirnya berhasil. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan mendirikan kerei. Kegiatan diawali dengan menyagu kemudian membuat *togroh*. Berepa proses kerei telah dilewati, sampai kegiatan terakhir *turuk pagetasabbau mengambil kereknya pagetasabbau*. Maka jadilah maliggaai sikerei. Pada beberapa hari sudah dilewati, maka maliggaai melakukan ulia, sebelumnya maliggaai menghubungi dulu bapaknya kusimata, maliggaai berkata, bajak tangkap babi simaputcu, saya ada rencana melakukan ulia lajot simagri siripoku. Kata bapaknya kusimata, kalau dia datang segala harta saya, kamu yang punya, *moilek ia ale ekeu sibagkatna monegkub kausainakku*.

Mereka lanjutkan ulia lajot simagre. Lalu melakukan *turuk lajot simagre*, pada waktu sedang ulia hari hujan dan banjir besar, sedang mereka turuk banjir mulai naik diatas permukaan darat, sampai kerumah mereka, kegiatan turuk berjalan yang lainnya bertanya di mana dia sahabatmu, lalu maliggaai bertanya, banjir sudah sampai dimana naik didarat, jawab orang tua kusimata, sudah sampai dibawah rumah, kemudian simaliggaai dibuka lantai dipertengahan

rumah, begitu dibuka lantai naiklah kusimata diatas rumah, lalu simalinggai melempar kepala babi di air, kemudian buaya lari dan air surut serta Kusimata hidup kembali dengan keluarganya.

H. Mitos/ Titiboat Pubalo

Pubalo dengan sahabatnya pergi berburu dihutan, lalu sebelum berangkat mereka siapkan dulu bekal baik makanan maupun alat berburu. Pertama mereka siapkan racun panah. Setelah selesai membuat racun, berangkatlah mereka dengan sampan. Dalam perjalanan ketemu pohon aren dan ada gula arennya. Kemudian mereka ambil, yang pergi sipubalo. Begitu dipanjat sipubalo jatuh dari atas dan meninggal ditempat, kemudian kawan sipubalo bertanya dan memanggil' pubalo apa yang jatuh itu, jawab sipubalo tidak ada hanya buah aren yang sudah tua, karena memang suara dan sipubalopun sudah pulang, lalu mereka minum air aren. Mereka lanjutkan perjalanan menuju hutan lokasi mereka berburu. Begitu mereka sampai dihutan, berburulah mereka dan mendapat monyet yang banyak. Sambil mereka membakar bulu monyet, mendengar bunyi *tuddukat/* kontongan, yang menyebutkan nama pubalo '*loibaat-loibaat sipubalo*, lalu bertanya kawan sipubalo, nama kamu yang disebutkan dikontongan (*loibak*) jawab sipubalo bukan saya, hanya sama nama.

Paginya mereka siap kembali, lalu hasil buruan mereka, dibagi oleh kawan sipubalo. Setelah dibagi disuruhlah sipubalo untuk memasukan monyet dikeranjang (LUGGOU), lalu Sipubalo tidak mau, yang dia pegang hanya telinganya, dua kali disuruh juga tidak mau, selalu memegang telinganya saja. Lalu kawan Sipubalo berkata, kenapa kamu ini, kamu ini nampaknya bukan manusia lagi. Lalu Sipubalo menjawab, kalau begitu setiap kamu berburu dan mendapat buruan monyet maka berikan pada roh saya telinganya. Kemudian berangkatlah mereka kembali dirumah turunlah mereka dengan sampan mereka. Begitu mere sampan didermaga kuburan, sipubalo ditulak kepala sampan diarah dermaga kuburan, singgah lalu sipubalo berkata pada kawannya, saya disini lagi tinggal, lalu kawannya berkata' berarti kamu yang disebut dalam kotongan yang kita dengar kemaren, sipubalo menjawab, ya.

Saya jatuh dipohon aren kemaren. Jadi kamu ini siapa? Saya sipubalo sibekek kabuttet poula. Padahal sipubalo sudah dikubur. Lalu kawannya pulang kerumah. Begitu sampai dirumah, orang yang ada dirumah heren, kenapa

kamu tidak pulang padahal sipubalo sudah meninggal. Lalu kawan sipubalo ini, berkata' memang kami yang mengambil aren dan dia yang memanjat, lalu tidak ada masalah karena dia masih hidup, kami sama-sama memanah monyet ini, kemudian malamnya kami dengan loibak pubalo, saya bertanya, *ale eku daloibak ake'* katanya *tak ak buk aku apakereh lai oni ai*. Pagi kami bagi monyet namun dia tidak mau, dagingnya dia mau hanya telinganya saja, katanya kalau dapat buruan lagi berikan telinganya untuk roh saya. Akhirnya sampai saat ini setiap dapat buruan monyet selalu memberikan telinganya, untuk memang roh *'teteumaisimalose anek kakab iba mui, labbei akek kab aleina metcak.*

I. Mitos/ Titiboat Tafi

Hiduplah suta kaum dengan beradik kakak, mereka seibu seayah. Namun dalam kehidupan mereka tidak akur. Seorang adik mempunyai anjing buru yang pandai berburu. Setiap berburu mendapatkan rusa. Beberapa kali berburu dapat rusa namun tidak pernah memberi sama kakaknya, lalu orang lain bertanya sama kakaknya, apakah ada diberikan daging rusa dari adik kamu. Karena selalu mendapatkan rusa. Jawabnya tidak ada. Kemudian pada malam hari.

Profil Desa Matotonan

Oleh: Jon Efendi & Perangkat Desa Matotonan

PENDAHULUAN

A. Kondisi Fisik Desa

Matotonan berasal dari kata *Ma* (banyak) *Totonan* merupakan nama tumbuhan (Sambung) merupakan nama sungai yang ada di wilayah Desa. Desa Matotonan terletak di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Desa Matotonan memiliki batas wilayah: a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Saibi Samukop Kecamatan Siberut Tengah; b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Madobag Kecamatan Siberut Selatan; c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sagulubbek Kecamatan Siberut Barat Daya; d) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Saliguma Kecamatan Siberut Tengah.

Dalam Peraturan Bupati No.14 Tahun 2013 (19 Maret 2013) Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, terdiri dari 5 dusun yaitu; Dusun Kinikdok, Dusun Ongah, Dusun Maruibaga, Dusun Mabekbek dan Dusun Matektek. Dengan jumlah penduduk data Oktober 2018 sebanyak 1.410 dan 287 jumlah Kepala Keluarga. Desa Matotonan memiliki luas sekitar 35.370 km² dengan letak geografisnya sekitar S01^o 126' 30"s - 01^o 33' 15" Lintang Selatan E099^o 33' 351" - 99^o 351' 00" Bujur Timur, dengan ketinggian rata-rata 400 ml/ 25 km. Adapun suhu biasa yang terjadi di Desa atotonan berada pada 22°C - 31°C dengan curah hujan 3,320 mm serta kelembapan udara sekitar 81-85%. Untuk mempermudah memahami kondisi fisik dan ekologi kawasan desa Matotonan, berikut disajikan secara lengkap pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Kondisi Fisik dan Geografis Desa Matotonan

No	Uraian	Keterangan
1.	Luas Wilayah : 8988 ha	
2	Jumlah dusun = 5 Dusun a. Dusun Kinigdog b. Dusun Onga c. Maruibaga d. Dusun Mabekbek e. Dusun Matektek	
4	Batas-batas Wilayah a. Sebelah Utara dengan Desa Saibi Samukop b. Sebelah selatan dengan Desa Madobag c. Sebelah Barat dengan Desa Sagulubbek d. Sebelah timur dengan Desa Saliguma	
4	Topografi a. Luas kemiringan lahan rata-rata dataran b. Ketinggian diatas Permukaan Laut = 384 dpl / 25km dari dari permukaan laut	
5	Hidrologi - Air sungai	
6	Klimatologi/ Iklim a. Suhu 22°C - 31°C b. Curah Hujan 3,320mm c. Kelembapan Udara 81-85%	
7	Luas Lahan Pertanian /Perkebunan a. Lahan Kosong : 5372 Ha b. Kebun Coklat : 150 Ha c. Kebun Nilam : 150 ha d. Kebun rotan : 200 Ha e. Kebun Pisang dan sagu 300 Ha	
8	Lauas Pemukiman ± 2996 Ha	
9	Kawasan Rawan Bencana a. Banjir b. Tanah longsor c. Gempa bumi	

Perlu diketahui bahwa kawasan Matotonan memiliki banyak sekali sungai besar dan sungai kecil yang mengalir wilayah ini. Adapun nama-nama sungai (*bat*) muara (*moa*) disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.2. Daftar Sungai Besar dan Sungsai Kecil di Kawasan Matotonan

No	Nama	Alamat	Keterangan
1	Bat lokpag	Dusun kinikdog	Sungai besar
2	Bat simalimok	Dusun kinikdog	Sungai besar
3	Bat simaggeak	Dusun kinikdog	Sungai besar
4	Bat batti	Dusun kinikdog	Sungai besar
5	Bat batti siboirokbaga	Dusun kinikdog	Sungai kecil
6	Bat gagarat	Dusun kinikdog	Sungai kecil
7	Bat dalaggai	Dusun kinikdog	Sungai besar
8	Bat gojo	Dusun kinikdog	Sungai kecil
9	Bat simatcasa	Dusun kinikdog	Sungai besar
10	Bat kainuang	Dusun kinikdog	Sungai kecil
11	Bat pukakole siboitok baga	Dusun kinikdog	Sungai kecil
12	Bat pukakole sibeugak baga	Dusun kinikdog	Sungai besar
13	bat simaoggaga	Dusun kinikdog	Sungai besar
14	Bat kekeineg	Dusun kinikdog	Sungai besar
15	Bat kainuang	Dusun kinikdog	Sungai besar
16	Bat lai - lai	Dusun kinikdog	Sungai besar
17	Bat katuka	Dusun kinikdog	Sungai besar
18	Bat palittakak	Dusun kinikdog	Sungai besar
19	Bat pukalajo	Dusun kinikdog	Sungai kecil
20	Bat siruamoga	Dusun kinikdog	Sungai besar
21	Bat obbug	Dusun kinikdog	Sungai besar
22	Bat simalamuseg	Dusun kinikdog	Sungai besar
23	Bat sigeggle	Dusun kinikdog	Sungai besar
24	Bat daggot	Dusun kinikdog	Sungai besar
25	Bat dereiket	Dusun kinikdog	Sungai besar
26	Bat toilat	Dusun kinikdog	Sungai kecil
27	Bat malagurek	Dusun kinikdog	Sungai kecil
28	Bat muttei	Dusun kinikdog	Sungai kecil
29	Bat mapelebuk	Dusun kinikdog	Sungai kecil
30	Bat pora	Dusun kinikdog	Sungai besar
31	Bat kaboi	Dusun kinikdog	Sungai kecil

No	Nama	Alamat	Keterangan
32	Bat makoromimit	Dusun kinikdog	Sungai kecil
33	Bat bailoi	Dusun kinikdog	Sungai kecil
34	Bat silabok	Dusun kinikdog	Sungai kecil
35	Bat sinabag	Dusun kinikdog	Sungai kecil
36	Bat dimau	Dusun kinikdog	Sungai besar
37	Bat pulelegat teitei peigu	Dusun kinikdog	Sungai besar
38	Bat mabuggei	Dusun kinikdog	Sungai besar
39	Bat legdug	Dusun kinikdog	Sungai besar
40	Bat masoatmonga	Dusun kinikdog	Sungai kecil
41	Bat maburugbaga	Dusun kinikdog	Sungai besar
42	Bat pusirauk	Dusun kinikdog	Sungai besar
43	Bat matousi	Dusun kinikdog	Sungai kecil
44	Bat mapoulamonga	Dusun kinikdog	Sungai kecil
45	Bat malaipat	Dusun kinikdog	Sungai kecil
46	Bat pangatoili	Dusun kinikdog	Sungai kecil
47	Bat lappak	Dusun kinikdog	Sungai kecil
48	Bat pangenan	Dusun kinikdog	Sungai kecil
49	Bat masairasaira	Dusun kinikdog	Sungai besar
50	Bat obbuk	Dusun kinikdog	Sungai kecil
51	Bat doriat	Dusun kinikdog	Sungai besar
52	Bat simalalateg	Dusun kinikdog	Sungai kecil
53	Bat panasalat	Dusun kinikdog	Sungai kecil
54	Bat paluggerejat	Dusun kinikdog	Sungai kecil
55	Silug-lug	Dusun kinikdog	Sungai kecil
56	Bat sigolog	Dusun kinikdog	Sungai besar
57	Bat saleuru	Dusun kinikdog	Sungai kecil
58	Bat pakaleuruat	Dusun ongah	Sungai besar
59	Bat simarepet	Dusun ongah	Sungai besar
60	Bat kobou	Dusun ongah	Sungai besar
61	Bat makalabai	Dusun ongah	Sungai kecil
62	Bat peileggut	Dusun ongah	Sungai kecil
63	Bat makotkotlaggai	Dusun ongah	Sungai kecil
64	Bat seggaulu	Dusun ongah	Sungai besar
65	Bat pangasat	Dusun ongah	Sungai kecil
66	Bat sutdut	Dusun ongah	Sungai kecil
67	Bat mabekbekbaga	Dusun ongah	Sungai kecil

No	Nama	Alamat	Keterangan
68	Bat daggi	Dusun onghah	Sungai besar
69	Bat polabbangi	Dusun onghah	Sungai kecil
70	Bat bokolek	Dusun onghah	Sungai kecil
71	Bat masipeu	Dusun onghah	Sungai kecil
72	Bat silagolago	Dusun onghah	Sungai kecil
73	Bat mumunen	Dusun onghah	Sungai kecil
74	Bat sigaiktuggou	Dusun onghah	Sungai kecil
75	Bat kobou	Dusun onghah	Sungai kecil
76	Bat malitaumonga	Dusun maruibaga	Sungai kecil
77	Bat sigolog	Dusun maruibaga	Sungai besar
78	Bat matotonan	Dusun maruibaga	Sungai besar
79	Bat doat	Dusun mabekbek	Sungai kecil
80	Bat mabekbek	Dusun mabekbek	Sungai besar
81	Bat tumu	Dusun mabekbek	Sungai besar
82	Bat alimoi	Dusun matektek	Sungai besar
83	Bat pasigiritat	Dusun matektek	Sungai kecil
84	Bat kapa	Dusun matektek	Sungai kecil
85	Bat pugoukgoapat	Dusun matektek	Sungai kecil
86	Bat masaleg	Dusun matektek	Sungai kecil
87	Bat malabbaet	Dusun matektek	Sungai kecil
88	Bat siruamonga	Dusun matektek	Sungai kecil
89	Bat sinoat	Dusun matektek	Sungai kecil
90	Bat siabairaat	Dusun matektek	Sungai kecil
91	Bat matobek	Dusun matektek	Sungai kecil
92	Bat Maregdeg	Dusun Kinikdog	Sungai besar
Jumlah total : 92			

Sungai Besar = 53

Sungai Kecil = 39

Jumlah : 92

B. Sejarah Pemerintahan Desa

1. Sejarah Pemerintahan Desa

Pada tanggal 20 Mei 1983 Kepala Desa yang terpilih pertama bernama Dominikus Sagoilok kemudian terbentuklah Wilayah kerja. Wali Jorong Menjadi Kepala Dusun, dan Wilayah Kekuasaan dusun terbagi 2 wilayah yaitu

Dusun Kinikdog dan Dusun Ongah. Kepala Dusun Kinikdog bernama KEMUT SAKAIRIGGI, Kepala Dusun Ongah bernama PIUS SABULAT, selama beberapa tahun berjalan Pemerintahan masa Dominikus Sagoilok beliau meninggal dunia. Pada tahun 1985 Kepala Desa yang menggantikan sebagai Penjabat Sementara adalah Ibrahim (Tanddikat Pariaman), Kepala Dusun Masih tetap Kemut dan Pius, satu tahun Kepemimpinan Ibrahim berjalan tepat tanggal 2 Januari 1986 berganti lagi Kepala Desa, yang menggantikan Kepala Desa berikut adalah Alidin sedangkan Kepala dusun Kinikdog masih Kemut Sakairiggi kepala Dusun Ongah oleh Sudartanto Samoan muntei, satu tahun berjalan kepemimpinan Alidin Sebagai Kepala Desa Penjabat Sementara (PJS) tepat pada tanggal 8 November 1987 diadakan Pemilihan Kepala Desa Matotonan yang dimenangkan oleh Hariadi Sabulat, Kepala Dusun Ongah Suradi Samoan Pora Kepala Dusun Kinikdog Suarno Sarubei. Waktu berjalan Periode kepemimpinan berganti, pada tanggal 13 Agustus 1992 Pemilihan Kepala Desa dilangsungkan namun masih terpilih kepala Desa lama yaitu Hariadi Sabulat, Kepala Dusun Kinikdog Zulkarnain Sarubei sedangkan Kepala Dusun Ongah Alcide Sabulat.

Kepemimpinan Hariadi Sabulat sebagai Kepala Desa dua Periode, kemudian pada tanggal 2 Januari 1999, diadakan pemilihan Kepala Desa yang dimenangkan oleh Adiyanto Samoan Pora, Kepala Dusun Kinikdog Zulkarnain Sarubei dan Kepala Dusun Ongah Martinus Samoan Daggi. Setelah tiga tahun berjalan kepemimpinan Adiyanto Samoanpora, berganti lagi Penjabat Sementara yaitu m. Lukas Samalei melanjutkan masa periode Adiyanto Samoanpora Kepala Dusun Kinikdog Zaidin Samoan Muntei dan Kepala Dusun Ongah Jamil Saporak.

Pada tanggal 4 Juli 2005 diadakan pemilihan Kepala Desa Defenitif yang terpilih adalah Kristinus Basir Sagoilok, dan kepemimpinan dusun atau Wilayah bertambah menjadi tiga Wilayah Dusun. Kepala Dusun Kinikdog Arman, kepala Dusun Ongah Martinus, Kepala Dusun Mabebek Martono.

Pada tahun 2007 Masyarakat Matotonan mendapat bantuan Perumahan Sosial sebanyak 200 unit, maka terjadilah pemekaran Lokasi perumahan Sosial bagian Bawah antara Mabebek dengan Matektek. Pembentukan Lokasi Perumahan Sosial masih masa kepemimpinan Kepala Desa Kristinus Basir Sagoilok. Tepat pada tanggal 1 Januari 2008 Penjabat Sementara (PJS) Kepala Desa Matotonan oleh Rinaldi Samoan Pora sedangkan Kepala Dusun

Kinikdog Arman Satoinong Kepala Dusun Ongah Martinus Samoan Daggi dan Kepala Dusun Mabekbek Martono Sakairiggi, 2 (dua) tahun berjalan pemerintahan Kepala Desa Rinaldi tepat pada tanggal 18 Agustus 2009 terjadilah pemilihan Kepala Desa Definitif, yang dimenangkan Oleh Rinaldi Samoan Pora. Pada pemerintahan ini terjadilah pemekaran Wilayah Dusun dari 3 (tiga) Wilayah Dusun menjadi 5 (lima) Wilayah Dusun, yaitu Dusun Kinikdog Kepala dusunnya Basilius saguluw, Dusun Ongah Kepala Dusunnya Hidayatullah Sabulat, Dusun Maruibaga kepala Dusunnya Suhefri Sulet Satottot akek, Dusun Mabekbek kepala Dusunnya Martono Sakairiggi, Dusun Matektek kepala Dusunnya Gunawan Satoutou.

Pada tahun 2016 Kepala Desa Penjabat Sementara adalah utusan dari Kantor Camat Siberut Selatan, dari Kasi Pemerintahan ialah Mateus Samalinggai, S. Sos. Pada Tanggal 27 Januari 2017 Dusun Kinikdog Kepala dusunnya Basilius saguluw, Dusun Ongah Kepala Dusunnya Hidayatullah Sabulat, Dusun Maruibaga kepala Dusunnya Suhefri Sulet Satottot akek, Dusun Mabekbek kepala Dusunnya Martono Sakairiggi, Dusun Matektek kepala Dusunnya Gunawan Satoutou. Pelaksana Tugas Sementara (PLT) Kepala Desa Matotonan adalah dari Sekretaris Desa Matotonan Pujiyanto Sakobou Dusun Kinikdog Kepala dusunnya Basilius saguluw, Dusun Ongah Kepala Dusunnya Hidayatullah Sabulat, Dusun Maruibaga kepala Dusunnya Suhefri Sulet Satottot akek, Dusun Mabekbek kepala Dusunnya Martono Sakairiggi, Dusun Matektek kepala Dusunnya Gunawan Satoutou.

Pada Tanggal 24 April 2017 Penjabat Sementara (PJ) Kepala Desa Matotonan dari staf kantor Camat Siberut Selatan ialah Triawan, S. Sos Dusun Kinikdog Kepala dusunnya Basilius saguluw, Dusun Ongah Kepala Dusunnya Hidayatullah Sabulat, Dusun Maruibaga kepala Dusunnya Suhefri Sulet Satottot akek, Dusun Mabekbek kepala Dusunnya Martono Sakairiggi, Dusun Matektek kepala Dusunnya Gunawan Satoutou.

Pada Tanggal 27 Juni 2018 diadakan pemilihan Kepala Desa Matotonan definitif dimenangkan oleh Ali Umran Sarubei, SH Wilayah masih 5 (lima) Dusun. Dusun Kinikdog dijabat oleh Suhardiman Sapumaijat, Dusun Ongah dijabat oleh Ridwan L Samoan Muntei, Dusun Maruibaga dijabat Oleh Darius Samoan Pora, Mabekbek dijabat Martono Sakairiggi dan Matektek dijabat oleh Hanafi Sakairiggi.

Tabel 4.3. Sejarah Pemerintah Desa

No	Tahun	Nama Kepala Kampung/ Desa	Nama Kepala Lori/ Kampung	Nama Kampung	Alamat Kampung/ Desa	Ket
1	13-08-1943	Teu Tak Buat Mone	Gurik Boog	Sarereiket	Moan Pora	Kampung
2	1944-1946	Aman Taniu Kerei	Teu Urep Kerei	Sarereiket	Moan Pora	Kampung
3	1947-1949	Maddu	Aman Palibati	Sarereiket	Moan Pora	Kampung
4	1950-1953	Teu Pidda Kerei	Teu Olei Manai	Sarereiket	Moan Pora	Kampung
5	1956-1959	Teu Toboi Kerei	Pog-Pog	Sarereiket Hulu	Makoromimit	Kampung
6	1960-1963	Teu Pidda Kerei	Pilot	Sarereiket Hulu	Makoromimit	Kampung
7	1964-1969	Toegimin	Teu Pidda Kerei	Sarereiket Hulu	Makoromimit	Kampung
8	1970-1972	Toegimin	Jamil	Sarereiket Hulu	Kinikdok	Kampung
9	1973-1980-1982	Toegimin	Jamil	Sarereiket Hulu	Kinikdok	Desa
10	1983-1984	Dominikus	Kemut-Pius	Matotonan	Matotonan	Desa
11	1985	Ibrahim	Kemut-Pius	Matotonan	Matotonan	Desa
12	1986	Alidin	Kemut Sudartanto	Matotonan	Matotonan	Desa
13	1988-1992	Hariadi	Suarno Suradi	Matotonan	Matotonan	Desa
14	1993-1998	Hariadi	Alcide Zulkarnain	Matotonan	Matotonan	Desa
15	1999-2002	Adiyanto	Martinus Zulkarnain	Matotonan	Matotonan	Desa

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Tahun	Nama Kepala Kampung/ Desa	Nama Kepala Lori/ Kampung	Nama Kampung	Alamat Kampung/ Desa	Ket
16	2003-2004	Lukas	Zaidin Zamil	Matotonan	Matotonan	Desa
17	2005-2007	Kristinus Basir, S. Pd, M. Si	Arman Martinus Martono	Matotonan	Matotonan	Desa
18	2008-2009	Rinaldi	Arman Martinus Martono	Matotonan	Matotonan	Desa
19	2010-2016	Rinaldi	Hidayattullah Basilus Martono Gunawan Suhefri	Matotonan	Matotonan	Desa
20	2016	Mateus Samalinggai, S.IP	Hidayattullah Basilus Martono Gunawan Suhefri	Matotonan	Matotonan	Desa
21	2017	Pujiyanto	Hidayattullah Basilus Martono Gunawan Suhefri	Matotonan	Matotonan	Desa

No	Tahun	Nama Kepala Kampung/ Desa	Nama Kepala Lori/ Kampung	Nama Kampung	Alamat Kampung/ Desa	Ket
21	2017/2018	Triawan, S. Sos	Hidayattullah Basilus Martono Gunawan Suhefri	Matotonan	Matotonan	Desa
22	2019-2024	Ali Umran, SH	Ridwan Ligit Suhardiman Darius Martono Hanafi	Matotonan	Matotonan	Desa

2. Sejarah LMD/ Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Pemerintahan pada tahun 1996 mitra kerja Kepala Desa dengan Lembaga masyarakat Desa di singkat (LMD) beranggotakan 9 orang. Beriringan dengan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa di singkat (LKMD) beranggotakan 7 orang. Dengan adanya perubahan peraturan dan perundang undangan pada tahun 1999 dan pada waktu itu juga Presiden Ir. Soeharto terlengser dari jabatannya sebagai Presiden RI, Zaman itu disebut Krisismoneter. Maka secara otomatis keorganisasian berubah dimana sistem pengangkatan LKMD dan LMD ditunjuk langsung oleh Kepala Desa dengan Keputusan Kepala Desa sampai tahun 2013.

Tabel 4.4. Daftar Nama Anggota LKMD-LPMD

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
A	1996-2000			Lkmd
1	T. Gora manai			
2	Madde kerei			
3	Zulkarnain			
4	Kemut			
5	Bela batek			
6	Matias			
7	Oppuh Utek			
B	2001-2004			Lpmd
1	T. Gora manai			
2	Madde kerei			
3	Zulkarnain			
4	Kemut			
5	Bela Batek			
6	Matias			
7	Oppuh Utek			
C	2005-2012			Lpmd
1	Malaikat			
2	Jon Efendi			
3	Justinus			
4	Tepanus			
5	Aman Tak Olata			

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
6	Anas			
7	T. Gora manai			
D	2013-2018	2 periode		
1	Hariadi			
2	Anas Kletinus			
3	M. Faisal			
4	Tepanus			
5	Martinus			
6	Kilabo			
7	Silvanus			

Sebelum lahirnya nama BPD dalam UU nomor 22 tahun 1999 tentang Lembaga Masyarakat Desa lembaga ini masih dinamakan Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Dalam Keputusan Presiden RI Nomor 49 tahun 2001 tentang Lembaga Masyarakat Desa (LMD) menjadi Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kemudian pemerintahan pada tahun 2001 berganti nama LMD menjadi Badan Permusyawaratan Desa di singkat dengan BPD, serta LKMD menjadi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa di singkat dengan LPMD. Jumlah anggota Badan Permusyawaratan Desa pertama pada tahun 2001 sebanyak 9 orang dan jumlah anggota LPM sebanyak 7 orang.

Selanjutnya pemerintahan pada tahun 2013, berubah lagi peraturan dan perundang undangan ,jumlah anggota BPD bukan lagi 9 orang, tetapi 7 orang, dan LPM masih tetap 7 orang. Pemerintahan Badan Permusyawaratan Desa pada tahun 2013, sudah terorganisasi. Sistem pengangkatan dipilih langsung masyarakat dan mempunyai persyaratan, serta dilantik oleh Bupati dengan Keputusan Bupati. Untuk Badan Permusyawaratan Desa Matotonan sudah mempunyai kantor tersendiri sejak tahun 2013. Susunan dan daftar nama anggota LKMD-BPD dan LMD-LPMD terlampir. Kemudian pada era pemerintahan Hariadi Sabulat sebagai Kepala Desa Matotonan anggota LMD berjumlah 9 Orang.

Tabel 4.5. Daftar Nama Anggota LMD Tahun 1996-2019

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
	1996-2000			Lmd
1	Gagak Kerei			
2	Kurok			
3	Amin Rais			
4	Biantoro			
5	Rudi			
6	Aman Tak Olata			
7	Malaikat			

Pada era pemerintahan Adiyanto Samoan Pora sebagai Kepala Desa Matotonan anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan sebagai Berikut;

Tabel 4.6. Daftar Nama Anggota BPD Desa Matotonan Tahun 2001-2006

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
	2001-2006			
1	Sudartanto			Bpd
2	Alcide			Bpd
3	Biantoro			Bpd
4	Justinus			Bpd
5	Muhammad Edi			Bpd
6	Nasdi			Bpd
7	Aman Tak Robbuk			Bpd
8	Gerfasius			Bpd
9	Sulet			Bpd

Pada era pemerintahan Kristinus Basir Sagoilok sebagai Kepala Desa Matotonan Definitif dilanjutkan PJS Rinaldi Samoan Pora anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan sebagai Berikut;

Tabel 4.7. Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan 2007-2012

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
	2007-2012	2010-2012		
1	Hariadi			Bpd
2	Lukas			
3	Amin Rais			
4	Biantoro			
5	Rudi			
6	Aman Tak Olata			
7	Hidayattullah	Anas kletius		
8	Martono	Jon Efendi		
9	Gunawan	Firmansyah		

Pada era pemerintahan Rinaldi Samoan Pora sebagai Kepala Desa Matotonan definitif dilanjutkan Oleh PJS Kepala Desa Mateus Samalinggai, PLT Pujiyanto Sakobou dan PJ. Triawan, S. Sos anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan sebagai berikut.

Tabel 4.8. Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan 2013-2017

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
	2013	2014	2017	
1	Jon efendi			Bpd
2	Jakobus			
3	Jasmardi		emilius	
4	Paruksanusin			
5	Hanafi			
6	Mateus	Muhammad Nasir		
7	Arman			

Pada era pemerintahan Ali Umran Sarubei, S.H, periode tahun 2018-2024, beberapa anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan yang menjabat adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9. Daftar Nama Anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan 2018-2024

No	Periode Devinitif	Periode Paw	Periode Paw	Nama lembaga
	2018			Bpd
1	Jon efendi	Aktif		Bpd
2	Jakobus	Aktif		Bpd
3	Emilius	Berhenti		Bpd
4	Paruksanusin	Aktif		Bpd
5	Hanafi	Berhenti		Bpd
6	Muhammad Nasir	Berhenti		Bpd
7	Arman	Aktif		Bpd

C. Sejarah Pembangunan Desa

Dengan kehadiran pemerintah merubah pola pikir masyarakat kearah yang lebih memikirkan kondisi pendidikan, ekonomi kesehatan, dan pendidikan kebudayaan .Pembangunan atau bantuan dari pemerintah dapat diterima dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab tanpa mengurangi semangat berswadaya sehingga apapun pembangunan yang direncanakan di Desa matotonan dapat berjalan dengan baik.Pembangunan yang direncanakan dilaksanakan secara merata tiap-tiap dusun agar tidak terjadi kecamburuan diantara masyarakat dan menjaga keharmonisan dan kesatuan dan persatuan di Desa matotonan, walaupun desa matotonan terbagi atas lima dusun .Meskipun sasaran pembangunan hanya pada dibeberapa dusun saja tetapi dalam pelaksanaan melibatkan perwakilan dari masing-masing dusun ,sehingga ada rasa memiliki.

Tabel 4.10. Sejarah Pembangunan Desa

No	Tahun	Kegiatan Pembangunan	Keterangan
1	1969	a) Pembuatan jembatan penyebrangan pjg 34 m b) pembukan lokasi perumahan c) pembangunan gedung sekolah Otorita d) membuka lokasi Desa, Wilayah dusun atotonan e) perubahan nama dari pemerintahan terendah	Swadaya
2	1981	a) Pembangunan balai/ Bipak Desa Matotonan di Muara Siberut b) Pembangunan balai lokasi bat maruibaga	Swadaya/ Bankdes
3	1983	a) Balai Desa b) Jembatan pjg 31m dalam lingkungan Desa, Dusun	
4	1999	a) Pembukaan Lokasi Jalan dan Pengerasan b) Pengadaan Mesin Speak Boad c) Pembangunan MCK Desa	
5	2003	a) penerasan jalan perkampungan	APBD/ P2D
6	2005	b) Pelatihan Pertanian /perkebunan	LSM
7	2007	c) Pembangunan balai Desa d) POSKO SOSIAL e) Perumahan Sosial 200 unit f) Gedung SD 02	BANDS DINSOS DINSOS APBD
8	2008	a) PUSTU b) Jalan Rabat Beton dan jembatan c) pembangunan Balai Penginapan di Muara Siberut	APBD

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Tahun	Kegiatan Pembangunan	Keterangan
		d) Gedung TK BAKTI e) Gedung TK Margaretha	
9	2009	a) Jalan Rabat Beton b) Jalan rabat Beton dan jembatan (431 m) c) Diesel umum d) Bantuan Sulingan Stainlis	APBD/ P2D PNPM DINSOS Dinsos
10	2010	a) jalan rabat beton 499 m a) jalan rabat beton 1196,526 m b) Pembangunan Kantor Desa c) Pemekaran Dusun matektek dan Mabekbek d) bantuan tower mini	pnpn APBD/ P2D APBD swadaya APBN
11	2011	e) Jalan rabat beton danjembatan(2296 m) f) Pembangunan Arama di Muntei	P2d PNPM
12	2012	a) Jalan rabat beton 1507 m b) pembagunan jembatan c) Jalan pengekerasan beton d) Pembangunan air bersih	P2D ADD PNPM PNPM
13	2013	a) Jalan beton b) jalan rabat beton c) Rabat beton dan jembatan	P2d Pnpn ADD
14	2014	a) Jembatan gantung b) Pembangunan jalan rabat beton c) Pembangunan jembatan	PNPM ADD &P2D ADD

No	Tahun	Kegiatan Pembangunan	Keterangan
		d) Mesin parutan sagu 5 unit e) Gapura Desa	ADD
15	2015	a) Jalan dan jembatan muara matotonan 40 m b) Jalan rabat beton c) SANITASI d) Bendungan air untuk pengolahan sagu 5 unit	ADD/ APBN/ APBD P2D/ ADD APBN ADD

Sumber Data: Kaur Ekbang, Robadi (RPJMDesa, Revisi 2016-2017)

Tabel 4.11. Rincian Pembangunan Desa

No	Nama Bangunan/ Aset	Tahun Anggaran	Volume	Lokasi	Sumber Anggaran	Ket
1	Masjid Abu Ubaidah Bin Zarrah	1985	10x14 m	Ds. Kinikdog	Swasta	Rusak Ringan
2	Gereja Asunta Maria	1985	10 X 15 M	Ds. Maruibaga	APBD	Rusak Berat
3	Kantor Desa Matotonan	1985	7x9	Ds. Maruibaga	Swadaya	Rusak Ringan
4	Balai Desa Matotonan	2002	7x18	Ds. Maruibaga	APBN/ Swadaya	Rusak Ringan
5	Jembatan Bat Maruibaga	2008	20 M	Ds. Maruibaga	APBN	Rusak Berat
6	Lapangan Bola Kaki		50 X100M	Ds. Ongah	Swadaya Masyarakat	Rusak Ringan
7	Jalan Rabat Beton		8566m	5 Dusun	ADD/ DD	Baik
8	Pat duicker		54 unit	5 Dusun	ADD/ DD	Baik

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Nama Bangunan/ Aset	Tahun Anggaran	Volume	Lokasi	Sumber Anggaran	Ket
9	TPT	2010	80 M	Ds. Matektek	PNPM	Baik
10	TK. Bakti 70	2007	6 X 9 M	Ds. Ongah	PNPM Mandiri	Rusak ringan
12	TK. Margaretha	2007	6 X9 M	Ds. Maruibaga	PNPM Mandiri	Rusak Ringan
13	Perumahan Sosial	2008	200 Unit	Setiap Ds.	APBD	Baik
14	Jembatan Maruibaga	2008	23 M	Ds. Maruibaga	APBN	Rusak Berat
15	Jembatan Rabat Beton	2006	6 m	Ds.Ongah	P2D	Baik
16	Musholla	2008	6 x 5 m	Ds. Mabekbek	APBD	Rusak Berat
17	Posko Sosial	2008	6 x 6 m	Ds.Maruibaga	APBD	Baik
18	Air Bersih	2009	1 Unit	Ds. Ongah	APBN	Rusak Ringan
19	Poskesdes	2009	9 x 12 m	Ds. Ongah	APBD	Baik
20	Asrama Muntei	2011	14 x 14 m	Desa Muntei	PNPM Mandiri	Baik
21	Jembatan Batmatobek	2014	7 m	Ds.Matektek	ADD	Baik
22	Rabat Beton Menuju Batpora	2014	500 m	Ds. Maruibaga	P2D	Baik
23	Mesjid Abu Ubaidah Bin Zarah	2014	14 x 14 m	Ds. Kinikdog	Atase Saudi Arabiyah	Baik
24	Rehap Gedung Tk. Bakti 70	2014		Ds. Ongah	ADD	Baik
25	Rehap Gedung Tk. Margaretha	2014		Ds. Maruibaga	ADD	Baik
26	Kantor Desa	2010		Ds. Maruibaga	ADD	Baik
27	Penambahan Ruang Kantor Desa	2015	6 x 6 m	Ds. Maruibaga	ADD	Baik

No	Nama Bangunan/ Aset	Tahun Anggaran	Volume	Lokasi	Sumber Anggaran	Ket
28	Penambahan Ruang Kantor Desa	2015	6 x 4 m	Ds. Maruibaga	ADD	Baik
29	Gardu PLTS	2015	1/2 Ha	Ds. Ongah	APBN	Baik
30	Polindes	2015	6 x 8 m	Ds. Maruibaga	APBD	Baik
31	Jembatan Muara Matotonan	2015	45 m	Ds. Mabekbek	ADD	Baik
32	Air Bersih	2012	1 Unit	Ds. Mabekbek	PNPM	Baik
33	Posyandu	2016	5 x 7 m	Ds. Matektek	ADD	Baik
34	Gapura Dusun	2016	5 Unit	Setiap Dusun	ADD	Baik
35	Asrama Muntei	2016	6 x 14 m	Desa Muntei	ADD	Baik
36	Jembatan Muara Peigu	2016	20 m	Ds. Muara Siberut	ADD	Baik
37	TPT	2016	40 M	Ds. Ongah	ADD	Rusak Berat
38	Jembatan Rabat Beton	2016	6 m	Ds. Kinikdog	ADD	Baik
39	Jembatan	2016	8 m	Ds. Kinikdog	ADD	Baik
40	Penambahan Ruang Kantor Desa	2016	6X6 M	Ds. Maruibaga	ADD	Baik
41	Gedung sulingan stenlis	2012	6 X10 M	Ds. Ongah	APBD	Rusak Berat
42	Jembatan rabat beton	2017	8 M	Ds. Ongah	APBN	Baik
43	Tpt	2017	20 M	Ds. Ongah	ADD	Baik
35	Mesin jahit pkk	2016	10 Unit	Setiap Ds. Dusun	ADD	Baik

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Nama Bangunan/ Aset	Tahun Anggaran	Volume	Lokasi	Sumber Anggaran	Ket
46	Gedung bia	2017	4 X5 M	Ds. Maruibaga	ADD	Baik
47	Rehab gedung tpa	2017	4 X10 M	Ds. Kinikdog	ADD	Rusak Ringan
48	Sanitasi /limbah	2017	1 Unit	Ds. Maruibaga	APBD	Rusak Berat
49	Tpt	2017	50 M	Ds. Maruibaga	APBN	Baik
50	Parutan sagu	2017	1 Unit	Ds. Matektek	APBN	Rusak Ringan
51	Posko linmas	2017	4X5 M	Ds. Mabekbek	ADD	Baik
52	Kantor bpd	2017	6X4 M	Ds. Maruibaga	APBN	Baik
53	Rehab balai desa	2017	8X 18 M	Ds. Maruibaga	ADD	Baik
54	Mck	2016	4X5 M	Ds. Maruibaga	APBD	Rusak Berat
55	Rehab air bersih	2016	1 Unit	Ds. Mabekbek	ADD	Baik
56	Jembatan bat alimoi	2015	32 M	Ds. Matektek	PNPM	Baik
57	Rehab jembatan gantung	2016	32 M	Ds. Matektek	ADD	Baik
58	Sulingan nilam	2016	10 Unit	Setiap Dusun	ADD	Baik
59	Rabat beton teitei ratei	2012	100 M	Ds. Matektek	P2D	Baik
60	Telkomsel	2016	1 Paket	Ds. Kinikdog	APBD	Baik
61	Jembatan bat sigait	2015	8 M	Ds. Matektek	ADD	Baik
62	Jembatan siruamoga	2014	5 M	Ds. Matektek	ADD	Rusak Berat
63	Jembatan bat mabekbek	2013	4 M	DS. Matektek	ADD	Baik
64	Jembatan macalek	2014	7 M	Ds. Matektek	ADD	Rusak Ringan
65	Penyertaan modal Bumdes	2018	1 Paket	Ds. Matotonan	ADD	Baik

D. Demografi Desa Matotonan

Dari jumlah penduduk dapat dilihat berapa jiwa dan penduduk di desa Matotonan, dan setiap tahunnya bertambah. Saat ini, jumlah penduduk di Desa Matotonan adalah 1.410 jiwa dengan 287 kepala keluarga. Dari segi kesejahteraan, pola hidup yang sederhana dan pola pikir banyak mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat. Sehingga banyak masyarakat mengandalkan sagu yang merupakan makanan pokok kisaran 95%, makanan tambahan pisang dan keladi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Jika sudah demikian, maka kehidupan masyarakat masih jauh dari taraf sejahtera.

Dari segi pendidikan, faktor ekonomi menjadi penyebab kesadaran tentang pendidikan, terutama wajib belajar 9 tahun masih sangat kurang. Hal ini terbukti masih banyak usia sekolah tidak melanjutkan sekolah. Dan rata-rata pendidikan dibawah 20% dan usaha pemerintah Kabupaten melalui Pemerintah Desa Matotonan melakukan bimbingan belajar bagi Buta Aksara yang dinamakan *Keaksaraan Fungsional*, kelompok belajar tersebut terbagi 10 kelompok sedangkan tutor yang menjadi guru, adalah dari pemerintah desa dan kelompok PKBM.

Dalam konteks mata pencaharian, mayoritas mata pencaharian penduduk 25% petani dan 25 % peternak. Hal ini disebabkan dari nenek moyang adalah petani/ Peternak. Minimnya Pendidikan menjadi penyebab masyarakat tidak mempunyai keterampilan lain, sehingga tidak ada pilihan lain selain menjadi petani/ Peternak. Kemudian dari segi keyakinan agama, data yang ada memperlihatkan bahwa warga Matotonan mayoritas beragama Islam 84% dan 16 % bergama katolik.

Tabel 4.12. Kondisi Demografi Desa Matotonan

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Kependuduk a. Jumlah penduduk jiwa b. Jumlah Kepala Keluarga	1.410 Jiwa 287 KK	
2	a. Jumlah laki-laki a) 0-15 Thn b) 16-55 Thn c) Diatas 55 Thn	291 Orang 307 Orang 73 Orang	

SEJARAH, BUDAYA & EKOWISATA MATOTONAN

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
	b. Jumlah Perempuan a) 0-15 Tahun b) 16-55 Tahun c) Diatas 55 Tahun	252 Orang 275 Orang 56 Orang	
3	Tingkat Pendidikan a. Tidak tamat SD b. SD c. SMP d. SMA e. Mahasiswa/ Ex. Pelajar f. Diploma g. Strata I (S.1) h. Strata 2 (S.2) i. Doktor (S. 3)	266 Orang 236 Orang 42 Orang 31 Orang 27 Orang 1 Orang 15 Orang 1 Orang -	
4	Mata pencaharian a. Buruh/nelayan b. Petani/ Pekebun/Peladang c. Pedagang d. Tukang batu e. Tukang kayu f. PNS g. GURU Bantu/kontrak h. Pengrajin Kayu i. Peternak	24 Orang 726 Orang 9 Orang 1 Orang 9 Orang 4 Orang 4 Orang 25 Orang 200 Orang	
5	Tingkat Agama a. Islam b. Katolik c. Protestan d. Budha e. Hindu f. Baha'i	1.050 Orang 358 Orang - - - -	

1. Keadaan Sosial Desa

Kondisi sosial Desa Matotonan dapat dilihat dari sisi Pemerintahan Secara umum dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas umum di Desa. Lengkap atau tidak fasilitas umum menggambarkan bagaimana pelayanan Pemerintah Desa terhadap warganya.

Tabel 4.13. Pemerintah Umum

No	Uraian	Keberadaan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Pelayanan Kependudukan	✓		
2	Pemakaman	✓		2 Lokasi
3	Perijinan		✓	Masih di Kabupaten
4	Pasar tradisional		✓	
5	Ketertiban Umum	✓		

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pelayanan Kependudukan dilaksanakan pada setiap hari jam kerja. Terkadang masyarakat lebih banyak masyarakat kerumah Aparat Desa pada sore dan malam hari. Hal ini disebabkan karena mayoritas pekerjaan Masyarakat adalah petani sehingga pada jam kerja pagi atau siang hari masyarakat masih di ladang.
- b. Pemakaman ada dua lokasi di Desa Matotonan terdiri dari pemakaman Islam dan katolik jarak lokasi sekitar 1 km.
- c. Perijinan di Desa Matotonan belum ada karena mayoritas masyarakat sibuk diladang masing-masing.
- d. Ketertiban Umum terakomodir oleh Hukum Adat yang telah dituangkan dalam Peraturan Desa Matotonan yang disesuaikan kondisi dan kebutuhan Masyarakat yang tidak lepas dari kebudayaan nenek moyang yang diwarisi secara turun temurun.

Selain dari sisi Pemerintah Umum, ketersediaan sarana dan prasarana Desa mencerminkan bagaimana Pemerintah Desa Melayani warganya. Dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 4.14. Sarana dan Prasarana Desa

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Desa	1	
2	Sekretariat BPD	1	
3	Gedung SD	1	Perlu rehab gedung
4	Gedung PAUD/ TK	2	Butuh dana Operasional
5	Gedung SMA	-	Belum ada
6	Gedung SMP	-	Belum ada
7	Gereja	1	Perlu pembangunan lanjutan
8	Masjid/ Mushalla	2	Kelengkapan fasilitas
9	Pasar Desa	-	Belum ada
10	Polindes	1	Masih dibutuhkan 1
12	PUSTU	1	Rusak Berat
13	Posyandu	1	Masih kurang
14	POSKAMLING	1	Perlu perbaikan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pasar Desa belum ada, mengingat Matotonan yang jarak tempuh dari Kecamatan sangat jauh, namun dalam RPJMDesa ini akan dimasukkan.
- b. Gedung SD Perlu penambahan ruang kelas dan rehab ruangan dan WC siswa dan Guru.
- c. Posyandu Perlu dibangun Karena Wilayah Desa terbagi 5 dusun yang letaknya berjauhan.
- d. Rumah ibadah perlu biaya lanjutan untuk menyelesaikannya
- e. Secara umum sarana dan prasara di Desa Matotonan masih minim.

2. Keadaan Ekonomi

Perekonomian Desa Matotonan masih jauh apa yang diharapkan karena masih mengandalkan Dana Bantuan dari PEMDA. Mengingat besarnya kebutuhan untuk menunjang Operasional Desa sedangkan Pendapatan Asli Desa Masih nihil.

Tabel 4.15. Sumber Penerimaan Desa

No	Sumber Penerimaan Desa	Tahun		
1	PAJAK	-		
2	Pendapatan Asli Desa	-		
3	Iuran Lampu PLTS	2017	2018	✓

E. Kondisi Pemerintahan Desa

1. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

a. Pemerintahan Desa

1) Perangkat Desa

Tabel 4.16. Perangkat Desa

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Ali Umran, SH	Kepala Desa	
2	Pujiyanto	Sekretaris Desa	
3	Emilius	Kasi Pemkesra	
4	Muhammad Nasir	Kasi Ekbang	
5	Rubianto Sentosa	Kasi Kesejahteraan	
6	Leli Farida Sabulat	Kaur Tata Usaha (TU)/ Umum	
7	Zulfiardi	Kaur Perencanaan	
8	Saharman Siritotet, S. Pd	Kaur Keuangan	
9	Darwis Siritotet	Tata Usaha (TU)/ Umum	
10	Zainudin Sapumajjat	Staf Keuangan	
11	Ridwan Ligit	Kadus Onga	
12	Suhardiman	Kadus Kinikdog	
13	Darius	Kadus Maruibaga	
14	Martono	Kadus Mabekbek	
15	Hanafi	Kadus Matektek	

Dari tabel di atas merupakan nama-nama Perangkat Desa Matotonan, semua aktif dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing dalam melakukan pelayanan masyarakat dan dalam membantu Kepala Desa.

2) Tenaga Kontrak Pemerintah Desa.

Tabel 4.17. Tenaga Kontrak Pemerintah Desa

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ibnu Kasir	Security	Kantor Desa
2	Marjen Sabulat	Security	Kantor Desa
3	Parlin	Pustaka	Kantor Desa
4	Nutnaiati	Tenaga Kebersihan	Kantor Desa
5	Bustamam	Tenaga Kebersihan	Kantor Desa
6	Natianna	Tenaga Kebersihan	Kantor Desa
7	Abdul Rahim	Tenaga Penerangan	Ormas
8	Sarudin Sarubei	Tenaga Penerangan	Ormas
9	Safarudin Siritotet	Tenaga Penerangan	Ormas
10	Samiri	Tenaga Pengajar	TPA-TPQ
11	Hendrizaral Satotutou	Tenaga Pengajar	TPA-TPQ
12	Ummi Salma Satoutou	Tenaga Pengajar	TPA-TPQ
13	Azai Mahmud Siriregei	Tenaga Pengajar	TPA-TPQ
14	Efrianti Saguluw	Tenaga Pengajar	BIA/ Gereja
15	Sukrianto	Tenaga Pengawas	Asrama Matotonan

3) Linmas Desa

Tabel 4.18. Linmas Desa

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Huzaiifa	Linmas	Kinikdog
2	Kancius	Linmas	Ongah
3	Martin	Linmas	Maruibaga
4	Jamuliadi	Linmas	Mabekbek
5	Fransiskus Sabaggalet	Linmas	Matektek

b. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

Badan Permusyawaratan Desa disingkat dengan BPD Merupakan mitra kerja pemerintah Desa dan mempunyai tugas dan fungsi sesuai peraturan perundang-undangan. Berikut disajikan rincian nama dan jabatan aktif BPD Desa Matotonan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.19. Tenaga Utama Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Jon efendi	Ketua	
2	Jakobus	Wakil ketua	
3	Paruk Sanusin	Anggota	
4	Arman	Anggota	

Tabel 4.20. Tenaga Kontrak Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Catur Wibowo	Sekretaris BPD	Sekretariat BPD
2	Zunarti	Staf Adm	Sekretariat BPD
3	Fitri Lukianti	Tata Usaha/ TU	Sekretariat BPD
4	Klementina	Tenaga Kebersihan	Sekretariat BPD

2. Organisasi-organisasi Desa

a. Lembaga Formal.

Lembaga formal yang terdapat di Desa Matotonan terdiri dari: 1) Karang Taruna Matotonan (KTM)/ Pemuda; 2) Tim Pengerak Kesejahteraan Keluar/ PKK/ Dasa Wisma; 3) Lembaga Pembedayaan Masyarakat Desa (LPMD); 4) Lembaga Kerapatan Adat Matotonan (LKAM); 5) Pos Pelayanan Masyarakat Terpadu (Posyandu); 6) Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Simatautau. Berikut disajikan nama-nama dan jabatan aktif lembaga formal di Desa Matotonan.

Tabel 4.21. Karang Taruna Matotonan (KTM)/ Pemuda

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Eky saputra	Ketua	Aktif
2	Adam	Sekretaris	Aktif
3	Karnomo	Bendahara	Aktif
4	Salman Farid	Kinigdog	Aktif
5	Ibnu Kasir	Onga	Aktif
6	Jonas	Maruibaga	Aktif
7	Rafael	Mabekbek	Aktif
8	Yosep	Matektek	Aktif

Tabel 4.22. Tim Penggerak Kesejahteraan Keluar/ PKK/ Dasa Wisma

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Jusni	Ketua	Aktif
2	Murtini	Sekretaris	Aktif
3	Roliati	Bendahara	Aktif
4	Hendrika Susanna	Pokja i ongh	Aktif
6	Evi	Pokja ii kinikdog	Aktif
7	Lidia	Pokja iii	Aktif
8	Agustina	Pokja iv	Aktif
9	Adrianna	Pokja v	Aktif

Tabel 4.23. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Hariadi	Ketua	Aktif
2	Anas klentius	Sekretaris	Aktif
3	M. Paisal	Bendahara	Aktif
4	Abdul rahman		Aktif
5	Silvanus		Aktif

Tabel 4.24. Lembaga Kerapatan Adat Matotonan (LKAM)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Zaidin	Ketua	Aktif
2	Apori	Sekretaris	Aktif
3	Walter	Bendahara	Aktif
4	Nasarudin	Anggota	Aktif
5	Justinus	Anggota	Aktif

Tabel 4.25. Pos Pelayanan Masyarakat Terpadu (Posyandu)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Novi bonita Marsarina	Ketua	Aktif
2	Handayani	Sekretaris	Aktif
3	Roliati	Bendahara	Aktif

Tabel 4.26. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Simatautau

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ali umran, SH	Kepala desa	Komisaris
2	Valentinus, S. Pd	Direktur	Pelaksana Operasional
3	Izrail	Sekretaris	Pelaksana Operasional
4	Zukoidah, S. E	Bendahara	Pelaksana Operasional
5	Salah Handi Saputra	Pemasaran	Kepala Bidang
6	Zunarti	Perdagangan	Kepala Bidang

b. Lembaga Non Formal

Lembaga Non Formal terdiri dari: 1) Lembaga Kemasyarakatan; 2) Lembaga Keagamaan (Islam); dan, 3) Lembaga Keagamaan (Katolik).

1) Kemasyarakatan.

Lembaga Kemasyarakatan sendiri terdiri dari: a) Organisasi Tonembaga; b) Organisasi Silibet; c) Uma Budaya Mentawau Desa Matotonan.

Tabel 4.27. Organisasi Tonembaga

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Jon Efendi	Ketua	Aktif
2	Elva Zahar	Sekretaris	Aktif
3	Eky Saputra	Bendahara	Aktif

Tabel 4.28. Organisasi Silibet

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Abdul rahman	Ketua	Aktif
2	Martin	Sekretaris	Aktif
3	Nurul Hidayah	Bendahara	Aktif

Tabel 4.29. Uma Budaya Mentawau Desa Matotonan

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1		Ketua	
2		Sekretaris	
3		Bendahara	

- 2) Lembaga Keagamaan (Islam)
 Lembaga Keagamaan Islam terdiri dari : a) Pengurus Masjid Abu Ubaidah Bin Zarrah; b) Bidang Remaja - Wirid Remaja (WIRA); c) Bidang Majelis Ta'lim - Wanita Islam Matotonan (Wisma); d) Bidang Pengurus Umat - Jama'ah Muhtadin; e) Bidang Pendidikan TPQ-TPA; h) Bidang Pendidikan RA/ TK/ PAUD.

Tabel 4.30. Tabel Pengurus Masjid Abu Ubaidah Bin Zarrah

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Nasarudin	Ketua	
2	Jon Efendi	Sekretaris	
3	Suetno	Bendahara	

Tabel 4.31. Tabel Bidang Remaja - Wirid Remaja (WIRA)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Firmansyah	Ketua	
2	Ibnu Kasir	Sekretaris	
3	Karnomo	Bendahara	

Tabel 4.32. Tabel Bidang Majelis Ta'lim - Wanita Islam Matotonan (Wisma)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Ermiwati	Ketua	
2	Karsini	Sekretaris	
3	Dewi yunarti	Bendahara	

Tabel 4.33. Bidang Pengurus Umat - Jama'ah Muhtadin

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Rojalius	Ketua	
2	Abdullah	Sekretaris	
3	Nurman aziz	Bendahara	

Tabel 4.34. Bidang Pendidikan TPQ-TPA

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Jon Efendi	Kepala Sekolah	
2	Ridwan	Sekretaris	
3	Samiri	Bendahara	

Tabel 4.35. Bidang Pendidikan RA/ TK/ PAUD

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Roliati	Kepala Sekolah	
2	Handayani	Sekretaris	
3	Titi suriani	Bendahara	

- 3) Keagamaan (Katolik)
Keagamaan Katolik terdiri dari: a) Petugas Pastoran Paroki (P3); b) Wanita Katholik (WK); c) Organisasi Muda-mudi Katolik (OMK); d) Bina Iman Anak (BIA); e) PAUD/ TK Margaretta

Tabel 4.36. Petugas Pastoran Paroki (P3)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Anas Kletius	Ketua	
2	Suhaimin	Sekretaris	
3	Josep	Bendahara	

Tabel 4.37. Wanita Katholik (WK)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Upai Katarina	Ketua	
2	Agnes	Sekretaris	
3	Ariani	Bendahara	

Tabel 4.38. Organisasi Muda-mudi Katolik (OMK)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Fransiskus	Ketua	
2	Pian Sius	Sekretaris	
3	Sarpinus	Bendahara	

Tabel 4.39. Bina Iman Anak (BIA)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Efrianti	Kepala Sekolah	
2	Klara Nonet	Sekretaris	
3	Fitrianti	Bendahara	

Tabel 4.40. PAUD/ TK Margaretta

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Novelida	Kepala Sekolah	
2	Samiaty	Sekretaris	
3	Efrianti	Bendahara	

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Matotonan (2018-2023)

Oleh: Jon Efendi dan Tim Sebelas Desa Matotonan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan Masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam UU No 6. Tahun 2014 tentang Desa. Sebagai satu kesatuan masyarakat hukum Desa perlu untuk selalu memikirkan bagaimana kondisi desanya di masa yang akan datang, maka desa perlu menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) arah kebijakan pembangunan desa yang perlu dilakukan Selama 6 (enam) tahun. Sebagai bagian dari satu kesatuan wilayah Kabupaten, maka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) merupakan salah satu dokumen pembangunan di desa dengan memperhatikan arah kebijakan pembangunan Kabupaten, Provinsi dan Pemerintah Pusat.

B. Pengertian

Rancangan RPJM Desa memuat visi dan misi kepala desa, arah kebijakan pembangunan desa, serta rencana kegiatan yang meliputi bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa:

1. Sebagai pedoman pemerintah Desa Matotonan dalam menyusun program dan kegiatan pembangunan desa jangka 6 (enam) tahun.

2. Untuk meningkatkan peran serta pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan di desa.
3. Memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat yang lebih bermanfaat dan tepat sasaran.
4. Meningkatkan pelaksana akuntabilitas kinerja pemerintahan desa sebagai wujud pertanggung jawaban dalam mencapai **Visi** dan **Misi** serta **Tujuan** pemerintahan desa
5. Sebagai sasaran penetapan pola dasar pembangunan yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur serta melindungi hak dasar manusia dalam rangka menegakan supremesi hukum dan terwujudnya desa yang maju dan mandiri.

C. Maksud dan Tujuan

Maksud disusunnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) sebagai pedoman bagi setiap pemerintah desa dalam menyusun sasaran program dan kegiatan pembangunan desa. Adapun tujuan disusunnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) adalah untuk meningkatkan pelaksanaan pemerintah dari pembangunan serta pelayanan kepada masyarakat yang lebih berdaya guna. Serta lebih memanfaatkan pelaksanaan akuntabilitas kinerja pemerintah desa sebagai wujud pertanggung jawaban dalam mencapai Visi dan Misi serta tujuan pemerintah Desa.

D. Landasan Hukum

Penyusunan RPJM-Desa Matotonan berdasarkan beberapa peraturan perundang-undangan antara lain:

1. Undang Undang No.25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Atas Undang-Undang Nomor 32

- Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
3. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/ Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
 5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah; (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244).
 6. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2008 tentang Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 20, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4816);
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penataan Lembaga Kemasyarakatan;
 9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat;
 10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 37 tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa;
 11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 tentang Perencanaan Pembangunan Desa;
 12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2007 tentang Pendataan Program Pembangunan Desa/ Kelurahan;
 13. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 900/2677/SJ tanggal 08 November 2007 tentang Hibah dan Bantuan Negara;

14. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 414.2/3717/PMD tanggal 05 November 2008 perihal Petunjuk Teknis Operasional PNPM Mandiri PerDesaan;
15. Surat Direktur Jenderal Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa 414.2/4916/ PMD tanggal 20 Oktober 2009 tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Tahapan Kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan;
16. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 414.2/ 1408/ PMD tanggal 31 Maret 2010 tentang Petunjuk Teknis Perencanaan Pembangunan Desa;
17. Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4593);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 97, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4664);
19. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 123, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5539);
20. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 168, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5558);
21. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri;
22. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara tahun Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa;

24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa;
25. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 2 tahun 2015 tentang pedoman tata tertib dan mekanisme pengambilan keputusan musyawarah desa;
26. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pokok -pokok Nagari/ Desa;
27. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Nomor 9 Tahun 2006 tentang Desa (Lembaran daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2006 Nomor 254);
28. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa;
29. Peraturan Bupati NO : 49 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa;
30. Peraturan Bupati nomor 62 Tahun 2015 Tentang Pedoman Pembangunan Infrastruktur pedesaan;
31. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Nomor 12 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2017-2022;
32. Peraturan Bupati Kepulauan Mentawai nomor 71 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Perencanaan Pembangunan Pemerintah Desa Di Wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai;
33. Peraturan Desa Matotonan Nomor 89 Tahun 2017 tentang Pendirian Badan Usaha Milik Desa Matotonan;
34. Peraturan Desa Matotonan Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Matotonan tahun 2018-2023;
35. Peraturan Desa Matotonan Nomor 2 Tahun 2018 tentang Rencana Kerja Pemerintah Desa Matotonan tahun 2019;
36. Peraturan Desa Matotonan Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pedoman harga satuan barang/jasa di lingkungan Desa Matotonan;
37. Peraturan Desa Matotonan Nomor 4 Tahun 2018 Anggaran dan Belanja Desa tahun 2019;
- 38. Peraturan Kepala Desa Matotonan Nomor 1 Tahun 2018 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa;**

II. POTENSI DAN MASALAH

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM) memuat acuan dalam penyelenggaraan pembangunan ditetapkan oleh Pemerintahan Desa dan disepakati bersama seluruh unsur masyarakat. Komitmen Pemerintahan Desa yang dituangkan dalam dokumen RPJM dijadikan sebagai dasar penyelenggaraan pemerintahan serta pedoman pelaksanaan Pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat untuk masa 6 tahun yang akan datang. RPJM Desa merupakan alat atau media untuk mewujudkan masyarakat yang sejaterah dan mandiri, jika diakomodir secara tepat dan benar oleh Pemerintah dan pihak terkait. Dalam rangka mewujudkan Desa Mandiri dan sejaterah dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya: Kemampuan menganalisa dan memanfaatkan potensi yang ada serta mengetahui permasalahan yang ada di Desa tersebut.

A. Potensi Desa Matotonan

1. Pertanian perkebunan dan Kehutanan

Secara geografis Desa Matotonan memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai pusat pengembangan hasil alam terutama dalam bidang pertanian. Didukung oleh potensi alam yang subur sesuai dengan mata pencaharian penduduk didominasi oleh petani.

- a. Pertanian dan Pangan. Sagu merupakan makanan pokok masyarakat Matotonan, selain sagu untuk membuka lahan padi ladang masih sangat memungkinkan karena masih banyak lahan yang kosong belum dimanfaatkan.
- b. Pertanian Palawija. Pertanian palawija sangat baik untuk dikembangkan Seperti Keladi, pisang dan talas, namun hasil alam tersebut belum dimanfaatkan masyarakat untuk membuat hasil olahan makanan yang bernilai ekonomis. Keterampilan dan ketersediaan pasar menjadi factor utama sumber daya alam tidak punya nilai ekonomis.
- c. Perkebunan dan Kehutanan. Desa Matotonan memiliki luas lahan perkebunan yang luas meliputi: lahan tidur, perladangan sagu, coklat dan rotan. Hasil perkebunan yang sangat menonjol adalah pisang, keladi, sedangkan hasil perkebunan hutan yang menonjol adalah rotan dan nilam.

- d. Peternakan. Di sektor peternakan sangat menunjang perekonomian dan juga dapat di konsumsi oleh masyarakat pada upacara adat dan pada waktu penting seperti: Sapi, babi, dan ayam. Kegiatan ini dilakukan masih secara tradisional, sehingga belum menjadi sumber yang utama ekonomi masyarakat
6. Home Industri. Potensi industri kecil di Desa Matotonan masih terkendala oleh permodalan dan jangkauan pasar yang letaknya jauh di Ibu Kota Kecamatan.
7. Perdagangan. Sektor Perdagangan di Desa Matotonan Masih belum dilakukan secara baik, masih dalam bentuk kecil-kecilan hal ini faktor permodalan yang masih kecil.
8. Potensi Alam Lainnya. Desa Matotonan mempunyai potensi air terjun yang bagus sehingga memungkinkan dapat membangun PLTA.

B. Masalah Desa Matotonan

1. Kondisi perhubungan antar Desa satu dengan Desa Tetangga menggunakan sarana transportasi pompong dan jalan darat dengan berjalan kaki. Sulitnya sarana antar Dusun Maupun ke Ibu Kota Kecamatan, sehingga dalam melakukan aktifitas ekonomi masyarakat terkendala dengan biaya transportasi yang besar.hal ini membuat potensi yang ada sulit untuk dipasarkan. Ke Ibu Kota Kecamatan.
2. Sarana prasaran pendukung kegiatan ekonomi, Pendidikan dan layanan masyarakat masih sangat minim.
3. Sarana air bersih yang belum memadai untuk mencukupi kebutuhan air masyarakat.
4. Banyak Lahan subur yang belum digarap masyarakat.
5. Pengadaan pupuk dan bibit belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, Harga pupuk untuk sampai ke Desa sangat mahal, sehingga hasil pertanian masyarakat tidak memadai.
6. Masih kurangnya pembinaan dan keterbatasan modal serta pemasaran yang sulit sehingga industri kecil sulit untuk dikembangkan.
7. Sulitnya akses komunikasi ke Desa, sehingga informasi tidak terakomodir dimasyarakat.

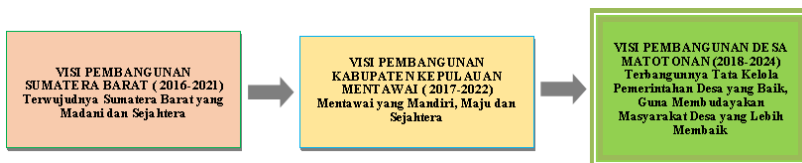
8. Belum ada penerangan listrik PLN, masyarakat masih memakai genset yang banyak memakan biaya yang banyak. Itupun hanya dimiliki beberapa orang saja.
9. SDM di Desa Matotonan masih rendah disebabkan oleh beberapa faktor:
 - a. Karena keterbatasan biaya untuk menyekolahkan anak.
 - b. Kesadaran untuk bersekolah masih kurang.
 - c. Kecenderungan untuk menikah muda.

Dengan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) menyebabkan ketidakmampuan dalam mengelolah Potensi yang ada di Desa. Bertitik tolak dari potensi dan masalah diatas maka disusunlah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) serta arah Kebijakan Pembangunan. RPJM ini akan menjadi acuan pengembangan Pembangunan di Desa Matotonan untuk rentang waktu 6 tahun yang akan datang.

III. RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA

A. Visi dan Misi

1. Visi Desa Matotonan



Visi Desa Matotonan adalah “*Terbangunnya Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Baik, Guna Memberdayakan Masyarakat Desa Yang Lebih Membaik.*”

Selanjutnya untuk mencapai VISI Desa Matotonan telah ditetapkan MISI meliputi:

1. Melakukan reformasi birokrasi di jajaran Aparatur Pemerintahan Desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada Masyarakat
2. Menyelenggarakan Pemerintahan yang bersih, terbebas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya

3. Meningkatkan perekonomian Masyarakat Desa melalui BUMDES dalam menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya dengan berbasiskan pada potensi asli desa
4. Meningkatkan mutu kesejahteraan masyarakat dengan cara melakukan pembinaan pola pikir dengan melakukan pelatihan-pelatihan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik dan layak
5. Membangun rumah Adat wisata dan seni buadaya local ditingkat Desa untuk mempertahankan Adat istiadat
6. Membangun pasar Desa untuk menunjang penghasilan pertanian masyarakat Desa
7. Menurunkan laju kematian warga yang diakibatkan oleh kurangnya pelayanan kesehatan dengan mengoptimalkan lembaga-lembaga kesehatan yang ada seperti BPJS dan mengadakan Alat Transportasi kesehatan
8. Meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan balita melalui revitalisasi posyandu
9. Mengupayakan Akses Sekolah seluas-luasnya bagi masyarakat baik pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan cara beasiswa
10. Mengintensifkan pemberantasan buta aksara dengan membuka pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) DI TINGKAT Desa
11. Melakukan rintisan pembentukan taman bacaan, perpustakaan Desa dan layanan Internet gratis untuk merangsang minat baca masyarakat ditingkat Desa
12. Meningkatkan kualitas infrastruktur jalan, Talut Desa yang terintegrasi dengan pengelolaan lingkungan hidup yang sehat, alami dan lestari

B. Kebijakan Pembangunan

1. Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Kebijakan Pembangunan Desa diarahkan pada pengelolaan keuangan secara tepat, benar, dan mengarahkan pembangunan pada kegiatan yang menguasai hajat hidup masyarakat. Mengutamakan akses jalan, Pendidikan dan kesehatan meliputi:

- a. Arah Pengolahan Pendapatan Desa
 - 1) Pendapatan Desa bersumber dari swadaya masyarakat dan dari pemerintahan (Bantuan Keuangan Desa)
 - 2) Bersumber dari Pajak
 - 3) Pendapatan dari kekayaan Desa, Swadaya dan dari pemerintah dikelola oleh bendahara Desa.
- b. Arah Pengelolaan Belanja Desa
 - 1) Penghasilan Tetap Kepala Desa dan Perangkat Desa
 - 2) Tunjangan BPD
 - 3) Pengadaan Barang dan Jasa
 - 4) Pengadaan ATK dan inventaris kantor Desa
 - 5) Biaya Operasional Pemerintahan Desa
 - 6) Pembangunan Sarana prasarana.
- c. Kebijakan Umum Anggaran
Pemerintahan Desa Matotonan bersama BPD mengadakan musyawarah untuk membahas anggaran yang dibutuhkan selama satu tahun dengan menggunakan tolak ukur pada tahun-tahun yang sebelumnya yang kemudian dituangkan dalam APB Desa.
- d. Kebijakan Umum Desa.
Secara Administratif Desa Matotonan terbagi atas 5 Dusun, dalam pelaksanaan pembangunan dilakukan secara adil dan merata dan pelaksanaannya secara bertahap berdasarkan hasil musyawarah demi menjaga keharmonisan dalam masyarakat, Meskipun dalam pelaksanaan pembangunan harus melibatkan seluruh warga, agar tercipta rasa saling memiliki meskipun pembangunan tersebut berlokasi di dusun lain.
Selain azas adil dan merata kami juga lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat darurat atau membutuhkan penanganan yang tidak bisa ditunda.

C. Program Pembangunan Desa

1. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa :

- 1) Penghasilan tetap Kepala Desa dan Perangkat
- 2) Tunjangan Jabatan Kepala Desa dan Perangkat
- 3) Tenaga Kontrak Kantor Desa

- 4) Tenaga Kontrak Kantor BPD
- 5) Tunjangan BPD
- 6) Tunjangan Asuransi Kesehatan dan Purna Bakti Kepala Desa & BPD
- 7) Belanja Barang dan Jasa
- 8) Pembelian Peralatan Kantor
- 9) Belanja Jasa Kantor
- 10) Belanja Cetak dan Pengadaan
- 11) Belanja Sewa
- 12) Belanja Makan Minum
- 13) **Pengadaan Pakaian Dinas**
- 14) Dana Tak terduga/ Taktis
- 15) Belanja Perjalanan Dinas
- 16) **Operasional BPD**
- 17) Pengadaan papan informasi
- 18) Pengadaan mobiler kantor Desa dan BPD
- 19) Penambahan ruangan kantor Desa
- 20) Pembangunan Pustaka Desa
- 21) Biaya Operasional Kadus, LPM, Karang Taruna, PKK,
- 22) Pengadaan ATK Kantor Desa dan BPD
- 23) Pengadaan Buku ADM Kantor Desa dan BPD
- 24) Pengadaan Buku ADM Kadus
- 25) Biaya Operasional Tenaga kontrak
- 26) Biaya pemeliharaan Kendaraan dinas
- 27) Biaya pemeliharaan genset
- 28) Operasional LINMAS
- 29) Biaya Operasional MUSDES Dan APBDes
- 30) Penetapan batas Desa dan Dusun
- 31) Biaya Penyusunan Peraturan Desa

- 32) Pengadaan Komputer Sekretariat BPD
- 33) Pengadaan Pagar Kantor Desa dan BPD
- 34) Pengadaan Tiang Bendera Sekretariat BPD
- 35) Pembangunan Parkir kantor Desa dan BPD

2. Bidang Pelaksanaan Pembangunan

- 1) Talut jalan
- 2) Pembangunan pos posyandu
- 3) Pembangunan tanggul abrasi sungai
- 4) Buka jalan baru
- 5) Betonisasi jembatan kayu
- 6) Pembangunan tambatan perahu
- 7) Pembangunan MCK
- 8) Rehap mesjid
- 9) Rehap gereja
- 10) Rehap ruang kelas SDN O2 Matotonan
- 11) Perehapan Air bersih
- 12) Pengadaan pasar Desa
- 13) Pembangunan Balai/penginapan di Muara Siberut
- 14) Pembangunan /perhapan asrama putra di Desa Muntei
- 15) Pembangunan Balai Dusun
- 16) Pembangunan Gudang Di Muara Siberut
- 17) Pembangunan air bersih
- 18) Pembangunan Bak sampah
- 19) Pembangunan gedung madrasah
- 20) Pembangunan Gedung BIA
- 21) Rehab musallah
- 22) Perehapan Pustu
- 23) Penambahan ruangan pos ronda
- 24) Pembangunan pagar kantor Desa
- 25) Pembangunan Pagar Sekretariat BPD
- 26) Pembangunan lapangan futsal
- 27) Pembangunan penginapan umum
- 28) Buka pemukiman baru

- 29) Pembangunan Lapangan Bola kaki
- 30) Pembangunan lapangan volley ball
- 31) Pembangunan Lapangan Basket
- 32) Pembangunan Lapangan Badminton
- 33) Pembangunan Tenis Meja
- 34) Pembangunan pagar Desa dengan areal Peternakan
- 35) Pembangunan Sekretariat LPM
- 36) Pembangunan sekretariat Karang Taruna
- 37) Pembangunan Sekretariat PKK
- 38) Pembangunan gedung BUMDesa
- 39) Pengadaan WC SD 02 Matotonan
- 40) Pembangunan AIR Bersih
- 41) Rehap gedung TK margaretha
- 42) Rehap gedung TK Bakti 70
- 43) Pembangunan gedung pustaka Desa
- 44) Pengikisan jalan berbukit
- 45) Pembangunan jembatan penyebrangan sungai Kinikdog dan sungai pora
- 46) Pembesihan aliran sungai
- 47) Pemeliharaan jembatan gantung
- 48) Pembangunan Gapura Desa dan Dusun
- 49) Pembangunan Sanggar seni dan budaya
- 50) Pembangunan Balai Serba guna
- 51) Pembangunan Jembatan penyebrangan penginapan di Muara Siberut
- 52) Pengadaan pagar di asrama Muntei
- 53) Pengadaan Air Bersih di Asrama Muntei

3. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Pengadaan mesin pengolahan sagu
- 2) Pengadaan alat pertanian : sinsaw ,tengki semprot,cangkul, sabik, mesin rumput
- 3) Pengadaan bibit ikan nila,gurami
- 4) Pengadaan bibit pinang
- 5) Pengadaan bibit manau

- 6) Pengadaan bibit pala
- 7) Pengadaan bibit kelapa
- 8) Pengadaan bibit karet
- 9) Pengadaan bibit palawija
- 10) Pengadaan Pelet
- 11) Pengadaan bibit dan pembukaan lahan nilam
- 12) Pengadaan alat penyulingan nilam
- 13) Bantuan honor tenaga guru madrasah
- 14) Bantuan honor tenaga guru BIA
- 15) Bantuan honor Pengawas asrama di Muntei
- 16) Bantuan modal Usaha
- 17) Pengadaan bibit itik air
- 18) Pengadaan PLTS terpusat
- 19) Pengadaan alat pengolahan sagu menjadi tepung
- 20) Pengadaan alat pengelaan keripik pisang
- 21) Pengadaan mesin jahit
- 22) Pengadaan Gudang Desa Di muara Siberut
- 23) Pengadaan perumahan social
- 24) Pengadaan bibit pisang medan
- 25) Pengadaan bibit babi lokal
- 26) Pengadaan bibit ayam kampung
- 27) Cetak padi ladang
- 28) Penambahan kader posyandu
- 29) Pengadaan Pakan ayam
- 30) Pengadaan Transportasi umum: pompong, viar
- 31) Pengadaan MOLEN Desa
- 32) Pembangunan Balai Di Muara Siberut
- 33) Pengadaan Kendaraan Dinas Tenaga Kesehatan
- 34) Pengadaan Perlengkapan Medis
- 35) Pengadaan Kendaraan Dinas Roda dua Pemerintah
- 36) Pengadaan Jamban Masyarakat
- 37) Pembangunan air bersih(Masuk rumah)
- 38) Pembangunan Irigasi
- 39) Pengadaan peralatan Kader Posyandu
- 40) Pengadaan bibit ayam potong

- 41) Pengadaan Pupuk
- 42) Pengadaan bibit karet

4. Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

- 1) Pembinaan BUMDes
- 2) Pembinaan LPM
- 3) Pelatihan BPD
- 4) Pelatihan Aparatur Pemerintahan
- 5) Pelatihan Keterampilan Menjahit
- 6) Pembinaan Karang Taruna
- 7) Pembinaan PKK /Dasa wisma
- 8) Pelatihan Kewirausahaan
- 9) Pelatihan Kader Posyandu
- 10) Pengadaan Buku Panduan Tentang Peternakan dan Pertanian
- 11) Beasiswa (Mahasiswa)
- 12) Pelatihan Budidaya Pisang medan
- 13) Pelatihan Pariwisata
- 14) Pelatihan pertanian padi ladang
- 15) Pelatihan pengolahan keripik pisang
- 16) Pelatihan Budidaya ikan
- 17) Pelatihan beternak ayam kampung,
- 18) Program Pemberantasan Buta Huruf
- 19) Pembentukan Posyantek Desa
- 20) Pembinaan Kader teknis dan kader pemberdayaan
- 21) Pelatihan kelompok tani, kelompok budi daya ikan, ternak dll.

C. Strategi Pencapaian

Strategi pencapaian pembangunan dilakukan dengan analisa terhadap kebutuhan masyarakat Desa. Kebutuhan harus sesuai dengan dukungan potensi dan masalah yang ada di Desa menjadi lebih riil. Yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang didukung dengan potensi SDA dan SDM. Dalam mewujudkan hal ini diperlukan musyawarah Desa dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam menggali gagasan/ aspirasi yang akan dikemas dalam Rencana Pembangunan Desa untuk enam tahun ke depan.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Semua program yang telah disusun, berdasarkan kebutuhan pada saat ini dan 6 (enam) tahun kedepan. Tidak tertutup kemungkinan ada program tambahan yang sifatnya darurat dan membutuhkan penanganan yang tidak bisa ditunda. Program ini disusun sebagai acuan Kepala Desa dalam melaksanakan Pembangunan Desa untuk jangka waktu 6 (enam) tahun sesuai dengan masa jabatan Kepala Desa. Demikianlah program-program yang disusun, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan berkah-Nya dan pembangunan kedepan lancar sehingga semua program bisa terealisasi dengan baik dan sesuai yang tertera dalam RPJM-Desa ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan Tim Penyusun menyarankan kepada (1) pemerintahan Desa Matotonan agar meningkatkan kualitas pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat Desa sesuai arah kebijakan pembangunan Desa dengan berpedoman kepada peraturan perundang-undangan baik dari tingkat Kabupaten, Provinsi dan Pemerintah Pusat. (2) Lembaga Formal di Desa agar ikut mendukung segala program yang diajarkan selama 6 (enam) tahun serta lebih aktif berkoordinasi dengan pemerintah Desa sebagai mitranya. (3) Tim penyusun harus mengikuti sistematika penulisan sesuai peraturan dan petunjuk teknis dari Kabupaten Kepulauan Mentawai.

**Potensi Ekowisata Desa Penyangga
Taman Nasional Siberut
(Desa Matotonan, Desa Madobag & Desa Muntei)**

Oleh: Adam Rachmatulah & Arief Faizal Rachman

A. Penilaian Potensi *Eco-Nature Tourism and Eco Culture Tourism*

Menyadari tentang keunikan dan keberagaman berbagai potensi ekowisata yang ada di kawasan TNS (termasuk desa penyangga), maka studi *ecotourism assesement* merupakan “*starting point*” dalam konsep perencanaan ekowisata secara menyeluruh. Melalui *ecotourism assesement*, berbagai sumberdaya ekowisata yang ada juga telah diuji secara objektif sebagai dari proses *scientific planning*. Adapun penilaian potensi yang digunakan adalah menggunakan metoda Avenzora (2008) yang meliputi aspek: 1) keunikan, 2) kelangkaan, 3) keindahan, 4) seasonalitas, 5) sensitifitas, 6) aksesibilitas dan 7) fungsi sosial. Metode skoring dengan rentang skala yang digunakan adalah 1-7 yang merupakan hasil pengembangan dari skala likert; sebagaimana makna angka tersebut dapat digubah dan disesuaikan dengan aspek atau kriteria yang ada. Sebagai contoh dalam aspek keunikan dengan skala 1-7 dapat dimaknai menjadi “sangat tidak unik” hingga “sangat unik,” atau bisa juga “sangat tidak indah” hingga “sangat indah” atau bahkan dalam konteks kuliner adalah “sangat tidak enak” hingga “sangat enak.”

Berbagai potensi ekowisata yang menghasilkan skor di bawah 4 harus lah dimaknai bukan sebagai sumberdaya yang tidak potensial untuk ditawarkan kepada wisatawan, melainkan perlu mendapat perhatian khusus guna mengoptimalkan tatanan nilai sumberdaya tersebut. Melalui sentuhan manajemen yang baik dan komprehensif, maka berbagai sumberdaya yang mendapatkan skor di bawah 4 tersebut berpeluang besar untuk menghasilkan nilai optimum setelah serangkaian proses manajemen yang baik dan benar. Dengan pendekatan dan sentuhan manajemen yang baik dan benar, maka

berbagai sumberdaya ekowisata tersebut bukan saja pantas dan layak untuk dikembangkan nantinya, melainkan juga menjadi sangat layak untuk ditawarkan kepada setiap khalayak ekowisatawan. Oleh karena itu, studi tentang *ecotourism assesment* ini menjadi sangat penting dan berguna selain untuk “menjawab” setiap argumen para “*tourism practitioner*”, melainkan juga adalah sebagai dasar perencanaan yang lebih komprehensif dan objektif dalam perumusan *Grand Design Planning*.

Tabel 6.1. Penilaian *Eco-Nature Tourism and Eco Culture Tourism* di Kawasan Desa Penyangga TN Siberut

No	<i>Eco-Nature Tourism</i>	Skor Sumberdaya Ekowisata						
		A	B	C	D	E	F	G
A	Gejala Alam							
1	Pantai Maileppet	4	3	5	6	6	4	6
2	Sungai Rereiket	4	4	4	6	6	3	6
3	Air Terjun Kulukubuk	5	4	5	6	5	2	6
4	Sungai Bad Pora	5	3	4	6	5	2	4
5	Anak Sungai Badegi	5	4	5	6	5	2	4
6	Sungai Muamamemebaga	4	4	5	6	5	2	4
7	Sungai Matotonan	4	3	4	6	6	3	5
8	Anak Sungai Batsibute	4	4	5	6	5	2	4
9	Anak Sungai Batsesere	4	4	5	6	5	2	4
9	Sungai Batsigolong	4	4	5	6	5	2	5
10	Air Terjun Lagi-lagih	5	4	5	6	5	2	6
B	Flora	A	B	C	D	E	F	G
1	Pohon Durian (<i>Sipukinoso</i>)	6	6	4	6	6	2	5
2	Pohon Durian (<i>Toktuk</i>)	6	6	4	6	6	2	5
3	Sagu (<i>Metroxylon Sagu</i>)	6	4	4	6	6	2	7
4	Sagu (<i>Metroxylon Rumphii</i>)	4	4	4	6	6	4	7
5	Pohon Katuka	6	6	4	6	6	2	5
6	Pohon Bokai	6	6	4	6	6	2	7
C	Fauna	A	B	C	D	E	F	G
1	Bilou/ Siamang Kerdil (<i>Hylobates klossii</i>)	6	6	6	4	2	2	6
2	Joja/ Lutung Mentawai (<i>Presbytis Potenziani Siberut</i>)	6	6	6	4	2	2	6
3	Simakobu (<i>Concolis concolor</i>)	6	6	6	4	2	2	6
4	Bokkoi/ Beruk Mentawai (<i>Macaca Pagensis</i>)	6	6	6	4	2	2	6
5	Kura-kura (<i>Hawksbill</i>)	4	4	4	4	3	3	4
6	Babi	3	3	4	6	4	3	6
7	Rusa Sambar (<i>Cervus Unicolor Oceanus</i>)	5	6	5	4	4	2	6

No	<i>Eco-Nature Tourism</i>	Skor Sumberdaya Ekowisata						
C	Fauna	A	B	C	D	E	F	G
8	Musang (<i>Paradoxurus Hermaproditus Siberut</i>)	5	6	4	4	3	2	4
9	Musang (<i>Hemigalus Derbyanus Sipora</i>)	5	6	4	4	3	2	4
10	Berang-berang (<i>Aonyx Cinerea</i>)	5	5	4	4	3	2	4
No	<i>Eco-Culture Tourism</i>	Skor Sumberdaya Ekowisata						
A	Material Heritage	A	B	C	D	E	F	G
1	Tatoo (<i>Titi</i>)	7	6	5	6	4	5	6
2	Uma	6	6	5	6	5	6	6
3	Panah (<i>Silogui</i>)	6	6	5	6	5	6	6
4	Tombak (<i>Sosoat</i>)	6	5	5	6	5	6	6
5	Jaraging	6	5	5	6	5	6	6
6	Opa	6	5	5	6	5	6	6
7	Tuku	6	5	5	6	5	6	6
8	Ore	6	5	5	6	5	6	6
9	Jejening	7	6	6	6	5	6	6
10	Taorosi	6	6	6	6	5	6	7
11	Tudda	7	6	6	6	5	5	7
12	Singenyet	6	6	6	6	5	5	7
13	Luwat	7	6	5	6	5	5	7
14	Tas Sikerei	6	6	5	6	5	5	7
15	Kabid	6	6	5	6	5	6	7
B	Immaterial Heritage (Seni Musik)	A	B	C	D	E	F	G
1	Tudukat	5	5	5	5	5	5	6
2	Gajeuma	6	6	5	5	5	5	6
3	Gong	4	4	4	6	5	6	6
C	Immaterial Heritage (Seni Tari)	A	B	C	D	E	F	G
1	Tarian Turuk Laggai	7	7	7	5	5	5	6
2	Tarian Urai Paruak (<i>Sikerei</i>)	7	7	7	5	5	5	6
3	Tarian Lojot Simagre	6	5	5	5	4	5	5
4	Tarian Kerei	6	5	5	5	4	5	5
D	Immaterial Heritage (Permainan Tradisional)	A	B	C	D	E	F	G
1	Jujuijui	6	5	4	5	4	5	6
2	Babaga	5	5	4	5	4	5	5
3	Duduinge	5	5	4	5	4	5	5
4	Pataji	6	5	4	5	4	5	6
E	Immaterial Heritage (Wisata Siritual)	A	B	C	D	E	F	G
1	Ritual Pengobatan Tradisional (<i>Sikerei</i>)	7	7	5	6	6	5	6

F	<i>Immaterial Heritage (Kuliner)</i>	A	B	C	D	E	F	G
1	Lompong Sagu	6	6	5	5	5	6	7
2	Lamang Sagu	6	6	5	5	5	6	7
3	Subbet	6	6	5	5	5	6	7
4	Kapurat Sagu	6	6	5	5	5	6	7
5	Siok Bug (Ikan)	6	6	5	5	5	6	6
6	Gulci Iba	6	6	5	5	5	6	6
7	Dodol Sagu	6	6	5	5	5	5	6
No	<i>Eco-Culture Tourism</i>	Skor Sumberdaya Ekowisata						
F	<i>Immaterial Heritage (Kuliner)</i>	A	B	C	D	E	F	G
8	Sagu Sigadjai	6	6	5	5	5	5	6
9	Sagu Lamang	6	6	5	5	5	5	6
10	Sagu Kapurut	6	6	5	5	5	5	6
11	Kerak Sagu	6	6	5	5	5	5	7
G	<i>Immaterial Heritage (Souvenir)</i>	A	B	C	D	E	F	G
1	Manik-Manik	6	6	7	6	6	6	6
2	Ikat Kepala	6	6	6	6	6	6	6
3	Gelang Rotan (<i>Letcu</i>)	6	4	5	5	5	6	6
4	Tombak (<i>Sosoat</i>)	6	6	6	6	6	6	6
5	Panah Mentawai (<i>Silogu</i>)	6	6	6	6	6	6	6
6	Tas Rotan (Perempuan)	6	6	6	6	6	6	6
7	Kabid	6	6	6	6	6	6	6
8	Tas Baklu	6	6	6	6	6	6	6
9	Hiasan Dinding	6	6	6	6	6	6	6
10	Tameng	6	6	6	6	6	6	6

Keterangan:

1. Kriteria & Indikator: A= Keunikan, B= Kelangkaan, C= Keindahan, D= Aksesibilitas, E= Seasonalitas, F= Sensitifitas, G= Fungsi Sosial.
2. Skala Penilaian: 1= Sangat Rendah; 2= Rendah; 3= Agak rendah; 4= Sedang; 5= Agak tinggi; 6= Tinggi; 7= Sangat tinggi.

Berdasarkan hasil studi, data memperlihatkan bahwa *aritmatic mean* potensi *eco-nature tourism* (gejala alam, flora dan fauna) di lokasi terkait adalah bermakna agak tinggi (Skor 5), sementara potensi *eco-culture tourism (material and imaterial heritage)* menghasilkan makna tinggi (Skor 6). Hal ini bermakna positif sebagaimana berbagai gejala alam, flora dan fauna yang terdapat di kawasan TNS bukan saja unik secara material dan visual, melainkan juga memiliki nilai endemik yang cukup tinggi mengingat wilayah ini memiliki biogeografi kepulauan yang berbeda dengan wilayah lainnya. Sementara dalam hal budaya,

potensi lokasi studi juga bukan saja memiliki nilai etniksitas budaya yang sangat unik dan eksotis, melainkan juga sangat unik dari wilayah lainnya karena adanya perbedaan tajam dari segi filosofi, historis dan nilai magis.

Hal lainnya yang perlu digaris-bawahi adalah sesungguhnya masih terdapat puluhan hingga ratusan elemen *eco-nature tourism* dan *eco-culture tourism* yang terdapat di kawasan TNS untuk diidentifikasi, tetapi karena keterbatasan sumberdaya waktu, SDM serta berbagai aspek lainnya, maka dilakukan penyederhanaan dengan melakukan *ecotourism assesment* yang hanya dijumpai saja selama di lapangan. Berikut disajikan penilaian potensi ekowisata serta deskripsi singkat berbagai potensi ekowisata yang terdapat di kawasan TNS dan wilayah administratif Desa Matotonan, Desa Madobag dan Desa Muntei guna mendapatkan pemahaman sebagai konsep dasar dalam perencanaan ekowisata secara menyeluruh.

B. Gejala Alam

Sungai Rereiket. Sungai ini merupakan sungai induk yang membelah Pulau Siberut sebelah tenggara; yang secara administratif hulu Sungai Rereiket ini berada di wilayah TNS (berdekatan dengan Desa Matotonan) dan mengalir melintasi Desa Madobag, Muntei dan Desa Muara Siberut. Karakteristik yang dimiliki sungai rereiket antara lain: 1) arus airnya tenang dan berwarna coklat karena endapan sedimen didominasi material serpihan batu, lumpur, tanah liat, kapur yang ada dasar sungai masih relatif muda; 2) arus air di sungai ini pada musim penghujan atau pun musim kemarau adalah tergolong tenang; 3) lebar sungai di hulu berkisar 3 – 4 meter sedangkan lebar sungai di bagian hilir berkisar 8 – 10 meter dengan kedalaman bervariasi (titik terdalam mencapai 5 meter).



(a)

Foto: Rachmatullah (2018)



(b)

Gambar 6.1. Sungai Rereiket

Air Terjun Kulukubuk. Air terjun ini terletak di Desa Madobak, Kecamatan Siberut Selatan. Untuk menecapai air terjun ini, maka dibutuhkan waktu 3 jam menggunakan Pompong (Desa Muntei – Desa Madobag) dan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 45-60 menit. Medan yang ditempuh untuk mencapai air terjun Kulukubuk adalah tergolong berat karena sepanjang perjalanan dipenuhi dengan dataran tanah yang lembab dan berlumpur hingga semata kaki. Selain itu, di beberapa titik terdapat medan curam yang belum dilengkapi dengan sarana pendukung.



Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.2. Air Terjun Kulukubuk

Dari segi visual, air terjun Kulukubuk adalah tergolong indah dan cukup unik karena di sekitaran air terjun tersebut terdapat juga bebatuan, sedimen kapur dan tanah liat yang secara alamiah memberikan nilai estetika yang lebih berwarna. Beberapa vegetasi yang mengelilingi air terjun kulukubuk diantaranya adalah beberapa tanaman pioner seperti macaranga, trema, neo-la markis dan tanaman obat lainnya. Ketinggian air terjun ini adalah sekitar 10 meter. Kucuran air tersebut menimbulkan pusaran air pada telaga yang berada tepat di bawah Kulukubuk. Telaga yang menjadi penampungan sementara air tumpahan tersebut memiliki lebar 8 meter. Air yang tertampung di telaga ini mengalir ke sungai Rereiket yang bermuara di Desa Muara Siberut. Kedalaman air terjun Kulukubuk hingga saat ini belum diketahui secara pasti, namun

menurut penurutan masyarakat, kedalamannya diperkirakan mencapai 5 meter. Hingga saat ini, belum banyak wisatawan yang mengenal atraksi alam ini dikarenakan aksesibilitas yang cukup jauh dan sulit untuk ditempuh.

Anak Sungai Bad Pora. Bad Pora merupakan anak sungai yang berada di kawasan Taman Nasional Siberut. Atraksi ekowisata utama yang dimiliki sungai ini adalah airnya yang sangat jernih dengan dikelilingi beberapa vegetasi khas Pulau Siberut. Dari segi ROS, aktifitas yang dapat dilakukan para ekowisatawan adalah berenang, mancing, camping di sempadan sungai dan jenis olahraga lainnya. Untuk mencapai sungai ini, maka dibutuhkan waktu yang cukup lama dan memang dikhususkan bagi para *adventurer*. Setidaknya, dibutuhkan 8 jam menggunakan Pompong dari Desa Muntei ke Desa Matotonan, kemudian dilanjutkan berjalan kaki selama 2 jam hingga tiba di titik strategis anak sungai Bad Pora. Vegetasi yang umum dijumpai di sekitar sungai ini adalah palem, bulu rotan, sagu, pandan dan lainnya.



(a)



(b)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.3. Anak Sungai Bad Pora

Anak Sungai Badegi. Badegi merupakan anak sungai yang terdapat di dalam kawasan Taman Nasional Siberut. Anak sungai ini memiliki keunikan yang mungkin saja jarang ditemui anak sungai manapun. Keunikan anak sungai badegi yakni disepanjang kanan kirinya terdapat bebatuan tebing yang menjulang tinggi sekitar 5-7 meter ke atas. Lebar anak sungai ini adalah bervariasi yaitu 0,5 – 1 meter dengan kedalaman air terdalam mencapai 30-60 cm. Untuk mencapai badegi dapat dikatakan tergolong sangat berat. Walaupun

secara topografi tidak lah melalui medan yang konsisten berbukit-bukit, tetapi di sepanjang perjalanan kedalaman lumpur adalah mencapai 40 cm dan pada titik tertentu harus melalui jembatan sederhana yang tergolong sangat berbahaya. Dari Desa Matototan, maka waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai anak sungai badegi adalah 5-6 jam. Penelusuran dalam hutan yang cukup sulit adalah harus melalui hutan air tawar dan hutan rawa sagu. Perlu juga diketahui bahwa anak sungai badegi ini merupakan salah satu habitat yang sering disinggahi primata endemik Siberut untuk sekedar bermain-main atau pun makan dan minum.



Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.4. Anak Sungai Badegi

Sungai Muamamemebaga. Sungai ini merupakan anak sungai yang berada di kawasan TNS yang juga mengalir Desa Matototan. Karakteristik sungai Muamamemebaga pada umumnya adalah sama seperti anak sungai Bad Pora atau pun sungai Rereiket. Lebar sungai ini adalah sekitar 4-5 meter dengan kedalaman 1-2 meter. Vegetasi di sekitar sungai ini juga yang sering dijumpai adalah sagu, bulu rotan, palem dsb. Di sekitaran sungai ini juga hidup beberapa reptil, ikan dan amphibi endemik Pulau Siberut yaitu katak *Rana Signata Siberut*. Aktifitas wisata yang dapat dilakukan disini adalah penyusuran

sungai dan tracking di sempadan sungai karena terdapat beberapa diantaranya kaya tanaman obat. Selain itu, pengamatan burung di lokasi ini juga adalah dapat dilakukan karena diantara sempadan sungai ini juga terdapat pohon durian yang menjulang tinggi sebagai habitat dan bersarang burung.

Sungai Matotonan. Sungai ini merupakan anak sungai yang terdapat di kawasan TNS (hulu) yang mengalir di Desa Matotonan dan menyatu dengan sungai induk (Rereiket). Lebar sungai ini adalah mencapai 5-6 meter dengan kedalaman 1-2 meter pada saat surut. Sungai ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Matotonan untuk sekedar memancing atau pun melakukan kegiatan rumah tangga lainnya. Warna sungai ini sama seperti sungai di Pulau Siberut pada umumnya yaitu coklat karena endapan material batu dan tanah yang terglong masih muda. Sama halnya dengan sungai Muamamemebaga dan sungai Rereiket, vegetasi yang terdapat di sungai Matotonan ini juga sering dijumpai sagu, kelapa, palm dan tanaman obat lainnya. Aktifitas ekowisata yang dapat dilakukan di sungai Matotonan adalah memancing, bermain kano, tubing, dan berperahu karena memang tidak memiliki arus yang deras.



(a)



(b)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.5. Sungai Matotonan

C. Flora

Pohon Durian Sipukinoso dan Durian Toktuk. Pohon Durian Sipukinoso dan Durian Toktuk adalah buah durian yang hanya dapat dijumpai di Pulau Siberut saja. Tumbuhan dengan nama durian bukanlah spesies tunggal tetapi sekelompok tumbuhan dari marga *Durio*. Buah tropis yang berada di

Asia Tenggara diantaranya adalah lai (*D. kutejensis*), kerantungan (*D. oxleyanus*), durian kura-kura atau kekura (*D. graveolens*), serta lahung (*D. dulcis*). Banyaknya pohon durian di kawasan TNS dan perkebunan rakyat adalah cukup melimpah atau hampir di sepanjang jalan dapat ditemui Pohon Durian Toktuk atau pun Sipukinoso. Pada hutan primer dan sekunder, nampaknya pohon durian merupakan salah satu pepohonan yang tertinggi yang terdapat di TNS maupun perkebunan rakyat. Tingginya pohon durian di dalam kawasan ada yang mencapai 20-25 meter.

Jika dibandingkan dengan durian yang ada di Kabupaten Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar, maka perbedaan mencolok dari durian asli Siberut adalah berada pada aroma dan rasa yang dinilai lebih tajam, dan lebih manis serta memiliki warna yang lebih kuning. Walaupun banyak dan melimpahnya buah durian di Siberut, tetapi sebagian masyarakat menyatakan tidak ada diantara mereka yang mendistribusikan secara komersil durian tersebut ke luar Pulau Siberut, artinya hanya dikonsumsi untuk pribadi saja.



Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.6. Pohon Durian

Sagu (Metroxylon Sagu) dan Sagu (Metroxylon Rumphii). Batang sagu merupakan bagian yang terpenting karena merupakan gudang penyimpanan pati. Ukuran batang sagu berbeda-beda tergantung dari jenis, umur, dan lingkungan atau habitat tumbuhnya. Pada umur 3-11 tahun tinggi batang bebas

daun sekitar 3-16 m, bahkan dapat mencapai 20 m. Sagu memiliki batang tertinggi pada umur panen, yaitu 14 tahun ke atas. Pada rumpun sagu rata-rata terdapat 1-8 batang, pada setiap pangkal batang tumbuh 5-7 batang anakan. Pada kondisi liar, rumpun sagu ini akan melebar dengan jumlah anakan yang banyak, dalam berbagai tingkat pertumbuhan anakan tersebut sedikit sekali yang tumbuh menjadi pohon dewasa (Haryanto, 1992).

Tanaman sagu memiliki kemampuan untuk menghasilkan karbohidrat lebih tinggi dibandingkan tanaman karbohidrat lainnya. Dari penanaman baru, sagu mulai berproduksi pada umur sekitar 10 tahun. Namun setelah itu, dengan kemampuan selalu menumbuhkan tunas-tunas baru, sagu dapat terus-menerus berproduksi secara ekonomis tanpa penanaman baru. Hingga kini, sagu diketahui mempunyai daya hasil pati tertinggi per satuan luas per satuan waktu. Tanaman ini sangat melimpah di kawasan pulau Siberut.

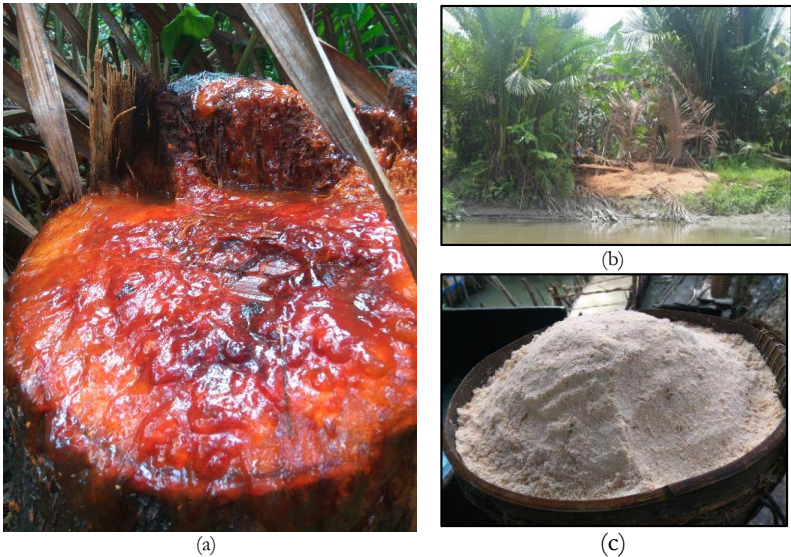


Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.7. (a) Pohon Sagu; (b) Pepohonan Sagu; (c) Olahan Sagu

D. Fauna

Selain beraneka ragamnya jenis tumbuhan (sekitar 856 jenis), kawasan ini memiliki keanekaragaman jenis hewan yang tinggi. Supriatna (2014) mencatat terdapat sekitar 31 jenis mamalia (17 diantaranya adalah jenis endemik), empat primata endemik, empat jenis bajing endemik, empat jenis tikus (satu endemik) dan 105 jenis burung dengan satu jenis endemik dan 13 anak jenis endemik. Jenis endemik lain yang juga hanya ditemukan di Kepulauan Mentawai adalah burung hantu mentawai (*Otus Mentawai*). Walaupun dengan beragamnya kekayaan fauna yang terdapat di TNS, bukan berarti seluruh fauna yang tercatat tersebut dapat disuguhkan dan dikomersilkan secara langsung kepada para ekowisatawan, melainkan dapat juga dikomersilkan melalui kemasan interpretasi dalam berbagai bentuk seperti pemanfaatan audio-visual.

Jenis-jenis mamalia merupakan keanekaragaman hayati yang paling menarik perhatian dari berbagai jenis fauna yang ada di Pulau Siberut. Terdapat sekitar 28 spesies mamalia, 65% di antaranya bersifat endemik pada tingkat genus, spesies dan subspecies. Di antara 28 spesies mamalia tersebut, kelompok primata menjadi perhatian utama, karena empat jenis primata yang ada di Mentawai bersifat endemik. Selain itu ditemukan sebanyak 7 spesies tupai, 5 spesies diantaranya bersifat endemik, yaitu: *Callosciurus melanogster*, *Sundasciurus fraterculus*, *Lariscus obscurus*, *Iomys sipora*, dan *Hylopetes sipora*. Siberut hanya mempunyai tiga karnivora, dua spesies dari musang bersifat endemik pada tingkat subspecies dan satu spesies berang-berang. Musang yang hidup di Siberut sangat berbeda dibandingkan musang yang umum dijumpai di Sumatera. Tidak ada satupun kesamaan ciri dijumpai pada musang yang hidup di Siberut, sehingga disebut sebagai musang primitif. Dua spesies musang tersebut, yaitu *Paradoxurus hermaphroditus siberu* dan *Hemigalus derbyanus sipora*. Mamalia terbesar yang hidup di Siberut adalah Rusa Sambar (*Cervus unicolor oceanus*). Keanekaragaman hayati burung yang ada di Siberut ditunjukkan dengan adanya spesies burung dari 106 jumlah burung yang ada, 13 spesies (12%) di antaranya termasuk endemik pada tingkat subspecies. Satu-satunya spesies burung endemik di pulau ini adalah Celepuk Mentawai (*Otus Mentawai*).

Bilou/ Siamang Kerdil (*Hylobates klossii*). Berbicara tentang fauna endemik di TNS, maka terdapat 4 hewan (primata) yang benar-benar hanya dijumpai di pulau Siberut yaitu Bilou atau Siamang kecil (*Hylobates klossii*), Joja

atau Lutung Mentawai (*Presbytis potenziani siberut*), Simakobu (*Concolis concolor*), Bokoi atau Beruk Mentawai (*Macaca pagensis*). Bilou atau Siamang Kerdil merupakan spesies primata yang paling terkenal di Mentawai. Secara anatomi termasuk jenis unguo tertua yang masih hidup dengan bulu-bulu yang jarang berwarna hitam gelap dan selaput antara jari kedua dan ketiga. Bilou merupakan jenis primata yang paling banyak menghabiskan waktu di atas pohon yang tinggi (lebih dari 20 meter) dengan pakan yang disukainya adalah *Ficus* sp., nibung, liana dan tangkai.

Joja atau Lutung Mentawai (*Presbytis potenziani*). Joja mempunyai bentuk yang paling indah di antara primata endemik, dengan punggung hitam berkilat, bagian perut berwarna coklat tua, putih sekitar muka dan leher dan ekor yang panjang dan hitam seperti sutera. Joja biasanya mengeluarkan bunyi sebelum fajar dan dijadikan sebagai tanda teritori kelompoknya, sehingga kelompok-kelompok binatang lainnya dapat menghindarkan diri. Joja hampir sepanjang hidupnya tinggal di pohon dan jarang sekali turun ke tanah. Makanannya terdiri dari setengahnya berupa buah-buahan, 35% daun-daun dan 15% biji-bijian, kacang, bunga dan materi tumbuhan lainnya.

Sebagaimana genus *Presbytis* pada umumnya, Lutung Mentawai merupakan hewan diurnal atau aktif di siang hari, bersifat arboreal (terutama menempati area kanopi tengah dan atas) serta memiliki sistem lokomosi kuadruipedal, bergantung serta meloncat. Pakan utamanya adalah dedaunan (55%) walaupun hewan ini diketahui juga mengkonsumsi buah, bij-bijian dan bunga. Hewan genus *Presbytis* umumnya bersifat poligami, namun *Presbytis potenziani* sangat unik karena diketahui memiliki sistem kawin monogami di dalam kelompoknya. Meskipun kelompok *one male-multi female* juga pernah dilaporkan pada hewan spesies ini, sifat monogami yang ditemukan pada *Presbytis potenziani* ini tetap menjadi suatu fenomena menarik karena sangat jarang dijumpai pada monyet dari famili ini. Menurut IUCN Redlist 2016, Lutung Mentawai berstatus *Endangered* karena populasinya terus menurun, bahkan diperkirakan mencapai 50% penurunan selama 40 tahun terakhir akibat kerusakan habitat dan juga kegiatan perburuan. Berdasarkan CITES, hewan ini termasuk kategori Appendix I.

Simakobu (*Simias concolor*). Monyet ini masih termasuk keluarga bekantan (kelompok yang sama berada di Kalimantan). Namun simakobu (*Simias concolor*), sangat berlainan dari bekantan dan semua bentuk monyet lainnya karena ekornya yang pendek menyerupai ekor babi, badan yang gemuk pendek dan anggota-anggota badan yang sama panjang dan ada dua jenis warna bulu, yaitu kelabu tua dan keemasan. Untuk dapat menjumpai Simakobui, maka para ekowisatawan atau pun para peneliti harus masuk ke dalam kawasan TNS pada saat dini hari karena waktu aktif primata ini adalah di pagi hari. Dengan melakukan pengamatan primata simakobu, maka para ekowisatawan akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga yang mengingat sulitnya medan dan aksesibilitas menuju titik pengamatan primata tersebut.



Foto: Anonim

Gambar 6.8. (a) Bilou/ Siamang Kerdil; (b) Joja atau Lutung Mentawai; (c) Simakobu; (d) Bokkoi atau Beruk Mentawai

Bokkoi atau Beruk Mentawai (*Macaca pagensis*). Bokkoi sangat erat hubungannya dengan beruk yang ada di Sumatera, Kalimantan dan wilayah di benua Asia Tenggara, tetapi mempunyai warna bulu yang lebih gelap yang kontras sekali dengan bagian pipi yang putih serta memiliki pekik yang unik. Bokkoi hidup pada habitat yang luas, mulai dari daerah mangrove, hutan primer dipterocarpaceae, sampai pada hutan yang ditebang dan ladang-ladang pertanian, dimana mereka masih dapat menemukan makanan.

Kura-kura. Kura-kura adalah hewan bersisik berkaki empat yang termasuk ke dalam golongan reptil. Bangsa hewan yang disebut (*ordo*) Testudinata (atau *Chelonians*) ini khas dan mudah dikenali dengan adanya ‘rumah’ atau batok (*bony shell*) yang keras dan kaku. Batok kura-kura ini terdiri dari dua bagian. Bagian atas yang menutupi punggung disebut karapas (*carapace*) dan bagian bawah (ventral, perut) disebut plastron. Kemudian setiap bagiannya ini terdiri dari dua lapis. Lapis luar umumnya berupa sisik-sisik besar dan keras, dan tersusun seperti genting; sementara lapis bagian dalam berupa lempeng-lempeng tulang yang tersusun rapat seperti tempurung. Saat ini populasi kura-kura di Pulau Siberut adalah sudah sangat sedikit sehingga status hewan ini di pulau Siberut adalah terancam punah. Padahal dahulu pada tahun 1970an, masyarakat masih sering menjumpai hewan reptil tersebut di sekitaran sungai Rereiket atau pun anak sungai Bad Poura dan Poula. Bagi masyarakat mentawai sendiri, kura-kura merupakan salah satu hewan yang disakralkan dalam tatanan adat dan budaya masyarakat Siberut.

Babi. Hewan ini merupakan ungulata yang bermoncong panjang dan berhidung lempem dan merupakan hewan yang aslinya berasal dari Eurasia. Hewan ini dapat dijumpai di kawasan hutan TNS atau pun Desa Penyangga Madobag atau pun Desa Matotonan. Bagi masyarakat Mentawai sendiri, babi merupakan hewan yang bernilai ekonomis cukup tinggi. Diantara sebagian para petani, tidak sedikit diantara mereka yang beternak babi; baik untuk dijual atau pun sekedar dikonsumsi pribadi.

Rusa Sambar (*Cervus unicolor oceanus*). Rusa sambar merupakan mamalia yang paling besar di kawasan TNS. Hewan ini merupakan herbivora yang menggantungkan hidupnya selalu di dalam hutan, atau sangat jarang sekali ditemui sekedar untuk keluar hutan TNS. Mamalia ini sangat sulit untuk dijumpai mengingat akses dan medan sulit yang ada di dalam kawasan TNS.

Status hewan rusa ini juga adalah sama seperti mamalia lainnya yaitu dilindungi. Walaupun demikian, tidak jarang diantara masyarakat Mentawai yang masih melakukan aktifitas berburu sebagai bagian dari olahraga, hobi atau pun menyalurkan petuah adat.

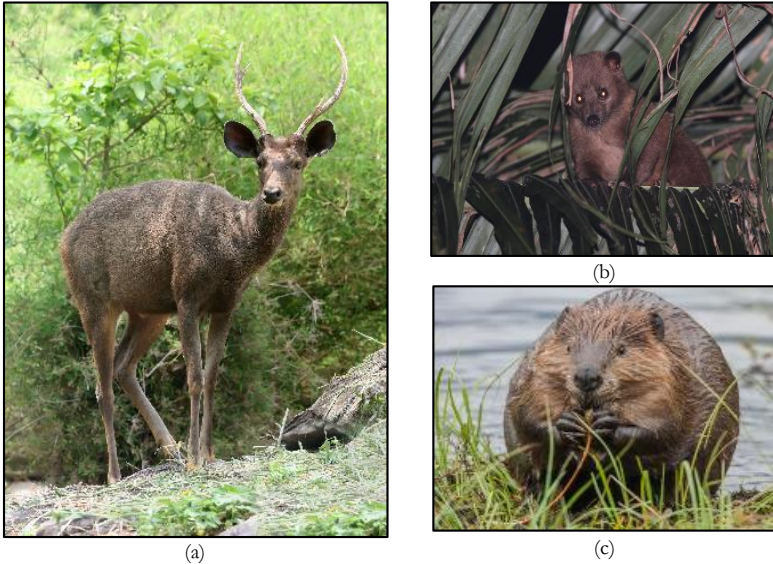


Foto: Anonim

Gambar 6.9. (a) Rusa Sambar (*Cervus unicolor oceanus*); (b) Musang (*Paradoxurus hermaphroditus siberut*); (c) Berang-berang (*Aonyx cinerea*)

Musang (*Paradoxurus hermaphroditus siberut*) & Musang (*Hemigalus derbyanus sipora*). Musang luwak adalah hewan menyusui (mamalia) yang termasuk suku musang dan garangan (Viverridae). Nama ilmiahnya adalah *Paradoxurus hermaphroditus* dan di Malaysia dikenal sebagai musang pulut. Meskipun habitat Musang sebenarnya adalah berada di dalam TNS, tetapi tidak jarang juga dijumpai mamalia liar ini di sekitar pemukiman Desa Matotonan atau pun Desa Muntei. Hewan ini amat pandai memanjat dan bersifat arboreal, lebih kerap berkeliaran di atas pepohonan, meskipun tidak segan pula untuk turun ke tanah. Musang juga bersifat nokturnal, aktif di malam hari untuk mencari makanan dan aktivitas lainnya. Di alam liar, musang

kerap dijumpai di atas pohon aren atau pohon kawung, rumpun bambu, dan pohon kelapa, jika di perkotaan biasanya musang bersarang di atap rumah warga, karena habitat alaminya sudah terganti oleh rumah-rumah manusia. Dalam gelap malam tidak jarang musang luwak terlihat berjalan di atas atap rumah, meniti kabel listrik untuk berpindah dari satu bangunan ke lain bangunan, atau bahkan juga turun ke tanah di dekat dapur rumah. Musang luwak juga menyukai hutan-hutan sekunder atau sekedar perkebunan rakyat karena melimpahnya makanan biji-bijian.

Berang-berang (*Aonyx cinerea*). Hewan ini merupakan mamalia karnivora yang tergolong ke dalam subfamili Lutrinae. Terdapat 13 spesies belang-berang, dan semuanya merupakan hewan semiakuatik, akuatik, atau hewan laut, dan mereka memakan ikan atau invertebrata. *Lutrinae* adalah cabang dari famili *Mustelidae*. Terdapat kesalah-pahaman bahwa istilah ini sama dengan beaver di benua Amerika yang dikenal sebagai pembuat bendungan, tetapi beaver merupakan hewan yang berbeda dan mereka tergolong ke dalam famili *Castoridae*. Di Pulau Siberut, belang-berang sebenarnya cukup mudah untuk ditemui di siang hari atau pun malam hari; meskipun hewan ini adalah sangat pemalu.

Selain dilakukan *ecotourism assesement* pada ruang *eco-nature-tourism*, adapun studi lainnya yang dilakukan di ruang *eco-culture-tourism* sebagai bagian dari perencanaan ekowisata secara menyeluruh. Sebagai catatan, berbagai potensi ekowisata budaya yang diidentifikasi merupakan sebagian saja dari seluruh elemen budaya (*material* dan *immateria heritage*) yang dimiliki masyarakat Siberut; sehingga jika dilanjutkan dengan studi yang secara spesifik membahas ekowista budaya, maka dapat dipastikan dapat dijumpai ratusan sumberdaya ekowisata yang dapat digali dan ditawarkan kepada wisatawan. Walaupun hanya sebagian dari sumberdaya ekowisata yang digali, tetapi dapat dipastikan bahwa berbagai potensi *eco-culture-tourism* yang ada dan dikaji saat ini diduga kuat merupakan sumberdaya ekowisata yang paling banyak bersentuhan dengan wisatawan sebagaimana siklus supply pada atraksi wisata budaya tersebut adalah dapat dijumpai setiap hari dan setiap minggunya.

E. Material Heritage

Masyarakat Suku Mentawai dipercaya sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu. Kedatangan suku bangsa Mentawai merupakan bagian dari kedatangan yang pertama ke wilayah Nusantara yang dikenal dengan Proto-Melayu, sama dengan suku bangsa Nias dan suku bangsa Enggano. Sebagian besar suku bangsa yang dikategorikan sebagai Proto-Melayu (Melayu Tua-kedatangan pertama) di Indonesia mereka menetap di daerah pedalaman hutan. Suku Mentawai hidup di Pulau yang dinamakan Siberut, Pulau Sipora dan Pulau Pagai. Secara geografi, ketiga pulau ini disebut sebagai Kepulauan Mentawai. Namun seiring dengan waktu berjalan, hanya Pulau Siberutlah yang menjadi pertahanan terakhir budaya masyarakat Suku Mentawai. Jarak dengan Kota Padang (pulau Sumatera) adalah kurang lebih sejauh 150 km. Untuk mencapai Mentawai, sekarang sudah tersedia transportasi penyeberangan yang berangkat dari Muara Padang menuju Pelabuhan Mailepet, Pulau Siberut dengan kapal cepat Mentawai Fast dengan waktu tempuh 3,5 jam. Sedangkan kapal ferry Gambolo dan Ambu-Ambu selama 9 jam.

Secara administrasi suku bangsa Mentawai menetap di wilayah Kabupaten Mentawai setelah adanya pemekaran, yang sebelumnya digabung ke dalam Kabupaten Pariaman, Propinsi Sumatera Barat. Memang banyak yang belum tahu bahwa di Propinsi Sumatera Barat tidak hanya suku bangsa Minangkabau yang mendiami wilayah ini, di seberang Kota Padang yang di ubungkan dengan Selat Mentawai terdapat suku bangsa Mentawai. Keunikan dan kesakralan budaya suku Mentawai masih dirasakan sampai sekarang, terutama di desa-desa yang terdapat di Pulau Siberut, seperti Desa Madobak, Matotonan, Sagulube, Sematalu, Muara Sikabalu, Mailepet, Saibi dan yang lainnya. Desa-desa tersebut tersebar di beberapa kecamatan yang tersebar di Siberut Selatan, Siberut Barat dan Siberut Utara.

Saat ini sebagian suku Mentawai masih menjalani kehidupan kesehariannya mentap di hutan-hutan yang ada di Pulau Siberut. Kehidupan mereka yang bergantung kepada sumberdaya alam hutan dan sekitarnya menjadikan mereka merasakan sebagai bagian dari hutan dan bahkan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya dianggap mempunyai ruh dan jiwa, baik flora dan faunanya. Bagi suku Mentawai, mereka hidup dan mencari makan di hutan tetapi mengkomsumsinya tidak secara berlebihan, sekedarnya

saja hanya untuk keperluan hidup, bukan untuk memperkaya diri. Di Pulau Siberut juga terdapat sebuah kawasan hutan (Taman Nasional Siberut) yang dilindungi dan dikelola di bawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Seiring dan sejalan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Mentawai, kehadiran Taman Nasional Siberut di tahun 1992 memperkuat jalinan suku Mentawai dengan masyarakat yang berada di luar suku tersebut. Ada sinergi dan simbiosis mutualisme yang terjadi antara suku Mentawai dan Kebijakan Taman Nasional Siberut.

Sinergi positif ini diinisiasi oleh filosofi dan budaya masyarakat suku Mentawai dalam kehidupannya sehari-hari di dalam hutan. Keaslian budaya suku Mentawai dengan kehidupannya sehari-hari dan kelestarian sumberdaya alamnya menjadikan sebuah fenomena keharmonisan antara manusia dengan lingkungan dan antara masyarakat dengan pemerintah. Keharmonisan ini menjadi daya tarik bagi masyarakat yang luar dan wisatawan yang ingin melihat, mempelajari, meneliti dan bahkan menjadi bagian dari suku Mentawai. Pariwisata yang dalam dinamikanya selalu memanfaatkan sumber daya alam dan budaya menjadi muncul di permukaan di awal tahun 1980 an dengan kunjungan wisatawan asing yang tertarik pada keaslian suku Mentawai. Tidak jarang wisatawan asing yang berkunjung ke suku Mentawai mengalami proses internalisasi di dalam diri mereka sehingga wisatawan asing tersebut akan tinggal dalam waktu tahunan, bahkan mengikuti cara hidup masyarakat Mentawai.

Di era tahun 2000 an, fenomena alam laut di selatan Pulau Siberut mampu menghipnotis para pencinta selancar dunia untuk datang ke pulau ini. Dengan julukan Hawaii dari Siberut karena tingkat kesulitan dan tingginya ombak seperti di Hawaii maka investor asing berlomba-lomba untuk menjalankan bisnis resor pantai khusus untuk para peselancar. Wisata budaya dan alam yang ada di Pulau Siberut menjadi daya tarik wisata. Namun demikian belum jelas bentuk pariwisata seperti apa yang akan diperkenalkan untuk tujuan jangka panjang dan berkelanjutan. Ekowisata diyakini mampu memperkuat hubungan antara masyarakat suku Mentawai dengan Taman Nasional Siberut. Lebih lanjut tentang budaya suku Mentawai, di bawah ini adalah hasil survey tim TFCA-STP Trisakti ke Taman Nasional Siberut dan suku Mentawai selama sepuluh hari di Kecamatan Siberut Selatan, khususnya Desa Mailepet, Muara Siberut, Muntei, Madobak dan Matotonan. Adapun

yang dimaksud dengan budaya dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang memberi karakter kehidupan suku Mentawai, baik yang bersifat material heritage maupun yang immaterial heritage (Avenzora, 2008).

Tato (tattoo). Tato (*tattoo*) adalah suatu tanda yang dibuat dengan memasukkan pigmen ke dalam kulit. Dalam istilah teknis, rajah adalah implantasi pigmen mikro. Rajah dapat dibuat terhadap kulit manusia atau hewan. Rajah pada manusia adalah suatu bentuk modifikasi tubuh, sementara rajah pada hewan umumnya digunakan sebagai identifikasi. Tato berasal dari bahasa Tahiti, *tatu* yang artinya adalah tanda. Tato dalam bahasa Mentawai adalah *titi*. Ada sedikit perberdaan bunyi asal kata tato. Sedangkan fungsi tato secara umum biasanya adalah untuk menandakan seseorang yang berasal dari komunitas tertentu atau kelas sosial atau untuk mempercantik diri. Khusus bagi masyarakat suku Mentawai tato memiliki lebih dari sekedar tanda sosial di masyarakatnya. Bagi mereka, tato atau titi merupakan cerminan hubungan yang erat antara pribadi masyarakat mentawai dengan lingkungan sekitar.

Titi Mentawai biasanya dipakai oleh kaum lelaki dan perempuan di sebuah komunitas sebuah desa. Lelaki atau perempuan yang akan memakai *titi* biasanya sudah dewasa, memiliki keterampilan (berburu) dan mapan kehidupan sosialnya, seperti beberapa ternak dan pohon yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Jika seseorang sudah dinilai layak memakai *titi* maka seluruh kerabat dan orangtua. Hal yang menarik dari fenomena titi ini adalah peranan dukun kampung yang dikenal dengan nama Sikerei. Sikerei mempunyai fungsi sosial yang sangat tinggi karena dianggap sebagai pemimpin masyarakat dan juga pemimpin keyakinan mereka, terutama pada saat penyelenggaraan upacara.

Kebijakan hidup dan *lifecycle* selalu dikaitkan dengan upacara-upacara. Hal ini dapat dilihat dari upacara kelahiran, pernikahan dan kematian, upacara pembuatan rumah dan termasuk upacara pembuatan *titi* bagi seseorang. Seseorang yang sudah memakai titi pastinya nanti akan menjadi atau dia adalah seorang Sikerei. Sikerei akan memimpin upacara persiapan untuk pemberian *titi* kepada seseorang yang berasal dari Mentawai atau bahkan bukan bukan dari Mentawai. Upacara ini bertujuan untuk memohon izin kepada arwah leluhur mereka supaya pada saat pelaksanaan pembuatan titi akan berjalan dengan lancar dan orang yang diberi titi selalu diberi kesehatan.

Hal ini penting dilakukan karena proses pembuatan tato merupakan bentuk perajahan terhadap kulit seseorang, sehingga akan melibatkan fisik dan emosionalnya. Bagi yang sudah berniat membuat titi maka keyakinan akan emosional ritual Mentawai menjadi tradisi yang dibanggakan. Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat titi berasal dari bahan alam yang ada di hutan Mentawai. Jarum yang tajam untuk merajah kulit adalah bagian duri pohon yang ada di hutan. Kemudian pewarna hitam berasal dari arang hasil pembakaran lampu tempel. Sedangkan cairan yang dicampurkan ke bahan arang adalah cairan tebu. Alat untuk memberi tekanan kepada jarum kayu itu dengan menggunakan tangkai kayu yang kecil dan tidak berat, sehingga penggunaannya dengan dipukulkan ke bagian jarum kayu dengan agak cepat tapi tidak kencang. Setelah upacara maka akan dilakukan pembuatan titi dengan cara membuat pola tato khas Mentawai. Pola titi yang sudah biasa dilihat adalah bentuk dari pohon sagu yang menjadi gambarnya. Ada juga bentuk bintang di bagian lengan atas kiri dan kanan. Di bagian badan terlihat lengkungan di dada seperti daun, kemudian menuju paha sebagai simbol dari tangkainya. Sedangkan titi pada kaki sebagai simbol dari batang pohon sagu.



Foto: Rachmatullah (2018)



Gambar 6.10. Tato Mentawai

Proses pembuatan titi Mentawai akan memakan waktu sehari-hari jika akan dibuatkan ke seluruh anggota badan. Anggota badan yang dirajah akan mengalami pendarahan sedikit dan seperti membentuk luka gores. Untuk mengobati luka ini maka suku Mentawai menggunakan daun-daunan obat tradisional untuk mengobati luka itu. Di bagian anggota badan apah juga diberikan tato dengan motif fauna hutan. Simbol ini merupakan penanda

bahwa orang tersebut adalah seorang pemburu atau yang mempunyai kemampuan berburu. Oleh karena itu titi Mentawai tidak boleh sembarang diberikan kepada orang tanpa ada upacara yang dipimpin oleh seorang Sikerei. Karena sifatnya yang memiliki keunikan dan kelangkaan yang tinggi dari hasil penilaian. Dengan adanya ekowisata maka diharapkan tradisi titi tidak dilakukan secara sembarang dan hanya untuk keperluan komoditas wisata budaya saja.

Sebagai daya tarik wisata etnik maka titi tidak mengalami banyak perubahan dan masih terlihat fungsi asli sebagai tato Mentawai. Namun mengalami komodifikasi ketika dalam sebuah perayaan dan festival, titi mentawai banyak dipakai dan dikenakan secara temporary bagi anak kecil dan remaja ketika mengikuti lomba tarian turuk lagi. Komodifikasi juga terjadi ketika di sebuah festival Mentawai tersedianya booth titi mentawai yang dibuat oleh generasi muda Mentawai. Demo pembuatan titi Mentawai juga menjadi daya tarik sendiri karena keinginan pengunjung festival untuk melihat proses pembuatan tato ini. Titi memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Uma (Rumah tradisional Mentawai). *Umma* atau rumah merupakan salah satu unsur budaya dalam kategori teknologi (Koentjaraningrat, 2000). Rumah merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus disediakan sebagai tempat berteduh, berlindung diri dan beraktifitasnya sebuah keluarga. *Umma* berdasarkan hasil penilaian tim survey memiliki nilai keunikan, kelangkaan dan fungsi sosial yang tinggi karena hanya ada di Mentawai dan dalam pembangunannya menggunakan upacara tradisional yang dipimpin oleh seorang Sikerei. Bahan bangunan *Umma* sebagai rumah tradisional terbuat dari materi yang berasal dari sumber daya alam. Di sinilah hubungan simbiosis mutualisma antara masyarakat Mentawai dengan alam sekitarnya terjalin dengan baik. Ada nilai hubungan antara struktur dan pola relasi yang saling menjaga dan menghormati antar makhluk hidup.

Dimulainya pembuatan rumah tradisional menjadi sebuah perhelatan komunikasi manusia dengan arwah nenek moyang dan flora yang akan dimanfaatkan, dalam hal ini dapat dilihat dari unsur bangunan *umma* itu sendiri. Konstruksi fisik sebuah *umma* melahirkan makna konstruksi sosial yang unik dan terintegrasi dengan lingkungannya. Bagian atap rumah terbuat

dari pelepah pohon, tiang, dinding dan lantai juga terbuat dari kayu yang merupakan hasil penebangan pohon. Aktifitas penebangan merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi pohon yang ditebang oleh masyarakat tradisional Mentawai. Oleh karena itu upacara yang dilakukan untuk membuat rumah bertujuan supaya alam sekitarnya tidak marah terhadap tingkah laku manusia yang memotong pohon. Jadi eksploitasi hutan hanya dilakukan secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (papan).



(a)



(b)



(c)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.11. Uma (Rumah Tradisional Siberut-Mentawai)

Umma sebagai tempat tinggal berbentuk rumah panggung setinggi 50 cm sampai dengan 100 cm dari permukaan tanah. Seperti halnya kehidupan di hutan biasanya memang rumah berbentuk panggung. Bagian umma jika dilihat dari depan maka akan ada bagian tangga, teras depan, ruangan tamu, kamar dan dapur serta kamar mandi di bagian paling belakang. Di bagian dekat dapur terdapat beberapa tengkorak hewan buruan yang dilakukan oleh penghuni rumah tersebut. Keunikan adanya tengkorak hewan buruan ini adalah untuk

menjaga komunikasi antara penghuni rumah dan (pemburu binatang tadi) dengan ruh hewan tersebut. Relasi ini penting bagi suku Mentawai karena adanya harapan masyarakat untuk tetap menjaga jumlah binatang buruan tersebut. Umma memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Silogui (Panah tradisional Mentawai). Panah merupakan senjata yang sudah sejak lama digunakan oleh berbagai macam peradaban manusia, termasuk oleh suku Mentawai. Panah digunakan sebagai alat untuk berburu, untuk membela diri atau berperang. Dalam keseharian masyarakat suku Mentawai mereka akan selalu membawa panah ketika menuju hutan untuk berburu. Dengan berbudaya yang masih tradisional di kawasan hutan maka suku Mentawai menggunakan berbagai macam alat dan teknologi yang sederhana untuk bertahan hidup. Selain memiliki kemampuan bercocok tanam sagu maka tanaman ini menjadi bahan pokok untuk dijadikan bahan pokok sehari-hari sebagai asupan karbohidrat. Untuk asupan protein mereka juga mencari ikan air tawar dari sungai dan embung dan juga berburu dengan menggunakan panah tradisional.



Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.12. Panah tradisional Mentawai

Pada masa sekarang ini panah suku Mentawai juga merupakan hasil sebuah budaya yang berfungsi sebagai peralatan berburu untuk mencari makan. Peralatan ini terbuat dari kayu dari pohon sagu, termasuk tali

panahnya. Sedangkan busurnya juga terbuat dari bambu atau kayu dari pohon di hutan setempat. Mata panah juga terbuat dari kayu atau besi. Adapun yang biasanya menjadi binatang buruan dengan menggunakan panah ini adalah primata, burung, babi dan sejenisnya.

Pelestarian peralatan panah dilakukan oleh orangtua, remaja dan anak-anak melalui berbagai macam kegiatan, termasuk festival Mentawai. Dalam festival ini dilakukan mata lomba panah tradisional yang diikuti oleh anak-anak, remaja dan dewasa. Dengan kegiatan lomba ini diharapkan keterampilan memanah tradisional dari suku Mentawai dapat dilanjutkan keberadaannya. Dengan jarak 10 meter untuk anak-anak, jarak 20 meter untuk remaja dan jarak 30 meter untuk orang dewasa maka tidaklah mudah untuk membidik panah tersebut bagi yang belum pernah mencoba atau berlatih dengan baik. Kami sempat mencoba panah yang diperuntukkan orang dewasa dan memang tidak mudah, selain harus stabil pegangannya, dituntut pula kekuatan dan konsentrasi penuh untuk membidik sasaran. Panah sebagai benda heritage memiliki nilai tinggi untuk keunikan, keindahan, dan fungsi sosial bagi masyarakat. Panahan memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Sosoat (Tombak tradisional Mentawai). Seperti juga alat panah, tombak mejadi salah satu alat tradisional yang digunakan oleh suku Mentawai untuk berburu. Sebagai salah satu heritage yang dihasilkan oleh budaya Mentawai tombak selama ini hanya dijadikan alat keseharian untuk berburu. Beda dengan panahan yang sudah dilestarikan dengan menjadi salah satu anak lomba di festival Mentawai, tombak tidak dilombakan. Alat ini di festival Mentawai hanya dijadikan sebagai souvenir. Nilai keunikan dan fungsi sosial memiliki capaian yang tinggi dalam asesmen yang dilakukan oleh tim survey. Tombak memiliki nilai cukup tinggi (5.5) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Jaraging. Jaraging adalah tas tradisional buatan suku Mentawai yang terbuat dari bahan rotan dan pelepah pohon sagu. Ukuran jaraging bisa dikatakan besar untuk menjadi sebuah tas yang dibawa di belakang punggung pria Mentawai. Tas tradisional ini digunakan oleh suku Mentawai untuk membawa kayu bakar yang didapat di hutan, senjata tajam dan suplai makanan yang dibawa ke hutan. Jaraging biasanya dibawa oleh seorang lelaki Mentawai

mengingat ukurnya yang besar. Tas ini memiliki nilai keunikan, kelangkaan, keindahan dan fungsi sosial yang tinggi. Tas ini memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai

Opa. Opa adalah peralatan tas yang bentuk dan miripnya mirip dengan jaraging namun ukurannya lebih kecil dibandingkan jaraging. Opa hanya digunakan membawa benda-benda seperti suplai makanan dan minuman serta peralatan lainnya. Tas ini memiliki nilai keunikan, kelangkaan, keindahan dan fungsi sosial yang tinggi.

Tuku. Tuku adalah sejenis tas tradisional yang bentuknya sama dengan opa namun bentuknya lebih kecil dan biasanya digunakan oleh wanita. Dengan desain yang lebih feminin dan berukuran yang lebih kecil, tas ini lebih cocok digunakan untuk seorang perempuan.

Ore. Ore juga merupakan tas tradisional Mentawai yang biasanya digunakan untuk membawa buah-buahan. Buah-buahan yang dibawa biasanya tidak berukuran besar. Material dasar ore juga adalah sama seperti tuku, opa dan jaraging yaitu terbuat dari rotan yang diambil dari hutan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.17. (a) Jaraging; (b) Opa; (c) Tuku; (d) Ore

Jejening. Kintringan atau lonceng kecil ini digunakan untuk mengiringi setiap upacara yang dipimpin oleh seorang Sikerei. Lonceng kecil ini dipercaya bisa memanggil arwah leluhur yang juga diiringi mantra-mantra Sikerei pada upacara pengobatan, pembangunan rumah dan lain-lainnya.

Taorosi. Gelang di kanan dan kiri seorang dari Suku Mentawai menjadi tanda bahwa orang tersebut adalah seorang Sikrei. Tidak hanya gelang, tanda-tanda lainnya bahwa dia adalah seorang Sikerei adalah dari asesoris yang lain, seperti kalung manik-manik, kabit, ikat kepala dan lainnya.

Tudda. Tuda adalah kalung yang digunakan oleh seorang Sikerei yang terbuat dari bahan alam yang berwarna kekuning-kuningan. Tidak semua orang bisa menggunakan tudda. Asesoris ini hanya dimiliki oleh seorang Sikerei di suku Mentawai.



(a)



(b)



(c)



(d)



(f)



(g)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.18. (a) Jejening; (b) Taorosi; (c) Tudda; (d) Luat; (f) Salipa; (e) Kabid

Luat (ikat kepala manik-manik). Ikat kepala khas suku Mentawai terlihat menarik, dengan warna dasar putih dan diberi warna warni maka akan terlihat indah dan unik. Sebagai penanda seseorang yang berasal dari Suku Mentawai, tudda mudah dilihat oleh orang lain dan biasanya dipakai pada saat

tertentu di upacara atau acara adat Mentawai. Asesoris ini memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Tas Sikerei (Salipa). *Container* atau tas kecil hampir dibawa oleh setiap orang sebagai hal yang wajib dibawa atau hanya sekedar asesoris. Termasuk masyarakat dari Suku Mentawai juga melakukan hal yang sama dengan untuk membawa tas kecil, baik untuk keperluan sehari-hari di hutan atau di rumah. Bagi Sikerei, membawa tas kecil untuk membawa peralatan dan bahan keperluan yang penting untuk upacara wajib disiapkan kapan saja.

F. Immaterial Heritage – Seni Musik

Tudukat. Tudukat adalah alat musik yang berbentuk kentongan berukuran besar dan posisinya direbahkan di lantai. Tuddukat, alat serupa kentongan yang terdiri dari tiga kayu yang dilubangi di bagian atasnya. Lubang ini berfungsi seperti lubang pada gitar. Setiap kayu bervariasi ukurannya dari kecil (*toga*), sedang (*sa'aleleita*), hingga besar (*ina*). Biasanya, untuk membuat Tuddukat digunakan kayu Kulip atau Babaet.

Tuddukat dibunyikan dengan pemukul bernama *tetektek*. Tetektek berbahan kayu Alolosit. Dalam penggunaannya, digunakan berbagai variasi ritme dan tempo, membentuk sebuah irama. Toga mengandung bunyi vokal A, Sa'aleleita mengandung bunyi vokal E dan O, sementara Ina mengandung bunyi vokal I dan U. Irama dan sangi ini membentuk sebuah isyarat. Konon, untuk mengartikan isyarat dalam bunyi tuddukat dibutuhkan keahlian khusus yang didapatkan secara turun temurun. Tuddukat merupakan lambang kebanggaan dan kesakralan, sehingga pada zaman dulu setiap Uma diwajibkan memilikinya. Tuddukat digunakan untuk memberitakan berbagai hal, baik kegembiraan maupun duka, di antaranya adalah kelahiran, kematian, pesta, mendapatkan hewan buruan, dan lain sebagainya.

Gajeuma. Gajeuma merupakan alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit bate (kulit biawak). Bentuk dari gajeuma mirip seperti kentongan, dengan kayu berbentuk silinder sebagai awak dari alat musik ini dan bagian atas ditutup oleh kulit bate (kulit biawak) yang berfungsi sebagai sumber suara. Alat musik gajeuma dimainkan secara dipukul oleh jemari tangan dan daun tangan. Permainan gajeuma ini dapat lebih menarik apabila antar pemain memainkan ritme yang berbeda.

Menurut masyarakat setempat gajeuma memiliki lambang kebanggaan dan kesakralan Suku Mentawai. Kebanggaan atau kehebatan yang dimiliki oleh anggota uma dilambangkan dengan suara nyaring yang dihasilkan oleh gajeuma, sedangkan kesakralan karena biasanya gajeuma dimainkan pada saat acara-acara adat dan ritual. Penggunaan gajeuma sangat bervariasi, diantaranya sebagai pengantar pada pesta pernikahan dan pesta pembukaan ladang baru. Pada pesta pernikahan pertunjukan gajeuma melambangkan peresmian antar wanita dan pria sebagai suami istri. Pesta pembukaan ladang baru dipercayai sebagai alat untuk mengusir roh-roh jahat yang dapat menghambat aktivitas perladangan, tentunya acara ini diiringi dengan menggunakan gajeuma.

Gong. Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional. Saat ini tidak banyak lagi perajin gong seperti ini. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih belum sesuai, gong dikerok sehingga lapisan perungguanya menjadi lebih tipis. Alat musik gong di kebudayaan suku Mentawai bukanlah sesuatu yang asli dari Mentawai.



(a)



(b)



(c)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.19. (a) Tudukat; (b) Gajeuma; (c) Gong

G. Immaterial Heritage – Seni Tari

Urak Paruak. Urak Paruak adalah prosesi yang dijalankan oleh suku Mentawai ketika akan mengadakan upacara adat. Aktifitas ini dilakukan oleh beberapa orang Sikerei dengan melakukan beberapa lantunan mantra doa dan tarian-tarian suci, seperti tairan turuk laggai, dengan versi manyang dan bilou. Prosesi ini dilaksanakan biasanya ketika ada acara yang akan diminta untuk dilindungi dan diberi kelancaran. Apalagi upacara ini dihadiri oleh pejabat setempat dan dihadiri oleh warga mentawai dari berbagai desa.



Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.20. Tarian Urak Paruak

Turuk Laggai. Turuk (tarian) laggai merupakan gambaran dari kehidupan alam yang diamati secara seksama dan dipelajari secara turun-temurun. Turuk laggai pada dasarnya adalah meniru dari tingkah laku hewan yang sering dijumpai di alam tempat mereka tinggal. Biasanya tingkah laku binatang tersebut diperhatikan pada saat mereka pergi berburu dan mengerjakan tinungglu atau ladang.

Setelah pengamatan yang seksama dan berlangsung lama, maka hasil pengamatan itu dituangkan ke dalam bentuk tarian (turuk) dalam berbagai bentuk gerak atau uliat yang ditampilkan sebagai hiburan di berbagai pesta adat di Mentawai. Kedekatan dengan alam inilah yang mempengaruhi semua tingkah laku orang Mentawai, termasuk ke dalam seni tari. Sehingga di

berbagai tempat di Mentawai gerakan turuk hampir sama, karena meski berbeda tempat hewan yang diamati hampir sama perilakunya. Gerakan turuk juga menyimpan nilai luhur yang penting dalam kehidupan di Mentawai. Seperti turuk uliat kemut menggambarkan cinta kasih, turuk laggai uliat burung elang dan monyet (bilou) menggambarkan perdamaian antar suku. Nilai-nilai itu telah diserap dalam kehidupan di Mentawai.

Turuk laggai selain sebagai hiburan pada saat pesta ada t juga sebagai hiburan jiwa atau sikma-gere. Pada saat ritual pemang-gilan jiwa para anggota uma dila-kukan, turuk laggai juga ditam-pilkan. Fungsinya agar jiwa yang telah dipanggil tidak menjauh dari badan si pemiliknya. Lebih jauh turuk laggai ada karena adanya alam. Tanpa alam turuk lagai tidak pernah ada. Karena turuk diambil dari alam dengan melihat tingkah laku makhluk hidup yang berada di alam.



Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.21. Tarian Turuk Laggai

H. Immaterial Heritage – Permainan Tradisional

Sebagai sebuah budaya yang telah menjalani peradaban tahun maka Suku Mentawai mampu memproduksi benda budaya yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari, upacara dan bahkan permainan tradisional. Benda yang digunakan untuk permainan tradisional terbuat dari sumberdaya alam setempat. Benda yang dirancang sedemikian rupa itu menghasilkan gerakan tertentu untuk

dimainkan, sehingga permainan ini akan menjadi kompetisi yang bersifat informal bagi orang Mentawai. Gerakan berputar, adu putar yang lebih lama dan adu kuat serta tujuan lainnya menjadikan permainan ini menciptakan jiwa bersaing positif dan sportif. Permainan ini juga digunakan untuk mengisi waktu senggang bagi masyarakat Mentawai. Namun demikian perlu menjadi perhatian bahwa ternyata permainan ini sudah sangat jarang dimainkan oleh masyarakat Mentawai.



Sumber: Anonim

Gambar 6.22. Ilustrasi Gasing Nusantara

Babaggak. Musim toktuk (salah satu jenis durian khas Siberut) bagi masyarakat Mentawai dulunya selain ramai akan pesta panen juga ramai akan permainan tradisional yang berkaitan dengan musim buah yang akan dipanen. Misalnya pada musim toktuk, sebelum panen orang dewasa laki-laki di Mentawai akan bermain babaggak atau gasing. Permainan ini untuk orang dewasa dengan lomba gasing yang dinilai dari kekuatan dan ketahanan lama berputar. Permainan ini untuk menyambut panen toktuk. Dalam satu kelompok itu lima hingga sepuluh orang akan berlomba untuk mengadu dan saling membanting babaggak lawannya.

Jujukjug (Nyonyongnyong). Nyonyongnyong terbuat dari belahan bambu ukuran lebar 5 cm dan panjang 15-30 cm. Pada bagian salah satu ujung bambu akan diruncing untuk menancapkan biji toktuk yang sudah dikeringkan, sementara pada bagian ujung belahan bambu satu lagi digunakan untuk mengikat tali agar mudah diayunkan. Tali yang dipakai dulu dari pelepah pisang yang sudah tua. Makin kuat ayunan maka jarak lempar biji toktuk makin jauh. Bunyi yang keluar dari lemparan biji toktuk seperti nyong. Makanya dikasih nama Nyonyongnyong.

Pataji. Permainan Pataji ini dari biji toktuk (duren Pulau Siberut). Biji toktuk akan dilubangi pada bagian salah satu ujung dari kedua sisi untuk memasukkan tali sebagai pagangan dan pisau sebagai tajinya dari potongan bambu ukuran 3-5 cm. Bentuk taji yang dibuat tergantung dari orang yang memainkan. Ada berbentuk parang pancang, cangkul yang dapat memotong biji lawan ketika saat diayunkan dan membanting lawan tajinya menancap dan memotong.

I. Wisata Spiritual

Ritual Penyembuhan. Ritual pengobatan dengan Sikerei atau medis tradisional, masih dipercayai oleh bagi sebahagian masyarakat asli Mentawai untuk menyembuhkan keluarga atau kerabat yang sakit. Faktor jarak dan biaya yang tinggi membuat masyarakat tetap memilih Sikerei sebagai solusi untuk menyelesaikan soal kesehatan. Di Dusun Sakaladad, Siberut Barat, contohnya, dusun yang persis berhadapan dengan lautan lepas Samudera Hindia ini, jika masyarakatnya hendak menuju dusun tetangga terdekat, hanya ada dua pilihan, berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor. Jika menggunakan sepeda motor, harus sembari memantau pasang kering laut, sebab jalur pantai hanya bisa digunakan ketika pasang kering. Upacara ini memiliki nilai sangat tinggi (skor 7) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Dengan diiringi alat upacara tradisional berupa kencrengan, beberapa orang sikerei akan membacakan lantunan mantra dalam bahasa Mentawai sambil memainkan alat upacara, dilengkapi dengan sesajen dedaunan dan air. Sementara orang yang sakit berada di dekat sikerei. Tradisi penyembuhan turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang kepada Sikerei, tentu saja kedepan ini diharapkan dapat bertahan, dan tidak punah begitu saja. Jika bisa,

metode ini disinergikan dengan dunia medis saat ini. Keahlian sikerei dalam meramu tumbuhan sekitar dan menjadikanya obat alami atau obat herbal bahasa kesehatan sekarang, tentunya bisa juga menjadi inspirasi atau penelitian bagi penggiat obat herbal.

J. Wisata Kuliner

Hal yang menarik ketika melakukan observasi kuliner di masyarakat asli Mentawai adalah ditemukan fakta bahwa sagu menjadi bahan pokok makanannya. Sagu menjadi sumber kalori masyarakat mentawai. Banyak terdapat pohon sagu yang tumbuh di sekitar desa-desa yang ada di Pulau Siberut. “Pokoknya Sagu...”, begitulah kata seorang Teteu (nenek) di Desa Matotonan, yang lebih terbiasa makan sagu dari pada makan nasi. Di bawah ini adalah gambar tentang pembuatan sagu secara tradisional yang ada di Desa Matotonan.



(a)



(b)



(c)



(d)

Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.23. Proses Pembuatan Sagu di Desa Matotonan

Lompong sagu. Dengan berbahan dasar sagu, makanan ini banyak dikonsumsi masyarakat mentawai. Cara pembuatannya adalah sagu yang sudah siap dimasak dimasukkan ke dalam daun sagu, dibentuk seperti ukuran lontong yang lebih tipis. Sagu yang sudah dibungkus ini dibakar selama satu jam dengan merata. Penganan ini jika sudah masak akan tercium wangi daun yang dibakar. Dengan membuka daun sagunya maka akan terlihat lompong sagu yang matang dan sedikit ada bekas bakar sehingga menambah wanginya. Ukuran yang tidak terlalu besar dan panjangnya kurang lebih 20 cm maka mengkonsumsi penganan ini seperti makan permen, dan agak keras. Makanan ini lebih tepat disebut dengan penganan (*snack*) karena hanya dinikmati pada saat waktu senggang oleh masyarakat Mentawai. Dengan menggunakan bahan bakar kayu maka proses pembakaran lompong menjadi lebih alami dan terasa wangi. Tungku pembakarannya pun masih berbentuk tradisional, dengan wadah pembakarannya yang sudah terbuat dari besi. Asap putih hasil pembakaran memenuhi dapur tradisional yang dimiliki oleh Kades. Muntei, Bapak Agus.

Lamang Sagu (Siokbuk). Berbeda dengan lompong sagu, maka lamang sagu terasa lebih lunak dan berisi gula merah serta lebih besar ukurannya. Namun cara proses pembuatannya hampir sama, yaitu berbahan dasar sagu dengan tambahan gula merah. Mirip seperti lontong yang diisi gula merah. Pembungkusnya juga menggunakan daun sagu. Rasa manis yang muncul ketika dimakan akan terasa nikmat jika dikonsumsi pada sore dengan kopi panas. Kuliner ini memiliki nilai cukup tinggi (skor 5) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Subed. Makanan ini berbahan dasar dari tumbuhan talas atau keladi. Keladi yang sudah dipanen kemudian direbus dan dijadikan adonan. Kemudian bahan keladi yang digiling itu dibentuk menjadi bulat seukuran bola pingpong. Warna keunguan menjadi ciri khas makanan ini dan diberi parutan kelapa sehingga muncul kombinasi warna putih dan keunguan. Rasa manis muncul dari talas yang direbus dan dikombinasi dengan rasa asin yang berasal dari parutan kelapa.

Dodol Sagu. Dodol sagu bukanlah seperti yang dibayangkan seperti dodol Garut yang berasal dari Kabupaten Garut, Propinsi Jawa Barat. Dengan berbahan dasar sagu, dodol ini mirip seperti puding karena teksturnya yang

lembut dan seperti puding atau agar-agar. Dari hasil wawancara dengan yang membuatnya, dodol ini memang baru dilakukan uji coba pembuatannya di Desa Matotonan.

Kerak Sagu. Sagu ini bentuknya seperti seperti serbuk sagu yang agak kasar yang sudah dimasak dengan cara digoreng kering. Lebih tepat disebut dengan cemilan yang dinikmati sore hari dengan secangkir kopi. Dengan menggunakan sendok sagu ini akan lebih enak dinikmatinya. Kuliner ini memiliki nilai rendah (skor 4) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

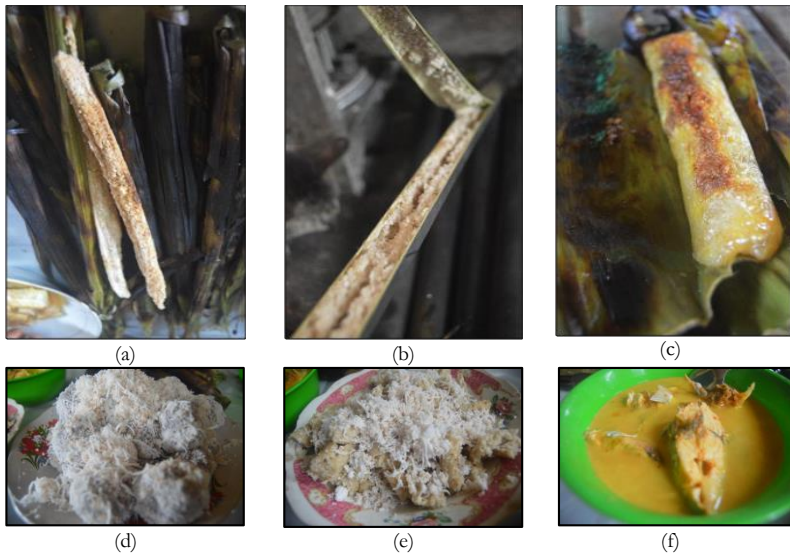


Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.24. (a) Lompong sagu; (b) Lamang sagu; (d); Subed; (f) Ikan kuah kuning

K. Souvenir

Manik-manik. Kalung manik-manik yang sangat impresif yaitu ngaleu menghiasi leher dalam jumlah yang dapat mencapai puluhan, terbuat dari gelas berwarna merah, kuning, putih dan hitam atau hijau. Kedua pergelangan tangan juga dihiasi dengan gelang-gelang manik-manik. Demikian pula pada

kedua pangkal lengan dan pada bagian kepala berbau dengan aneka bunga dan daun-daunan. Ikat kepala ini dinamakan sorat. Sedangkan gelang manik pangkal lengan disebut lekku. Souvenir ini memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

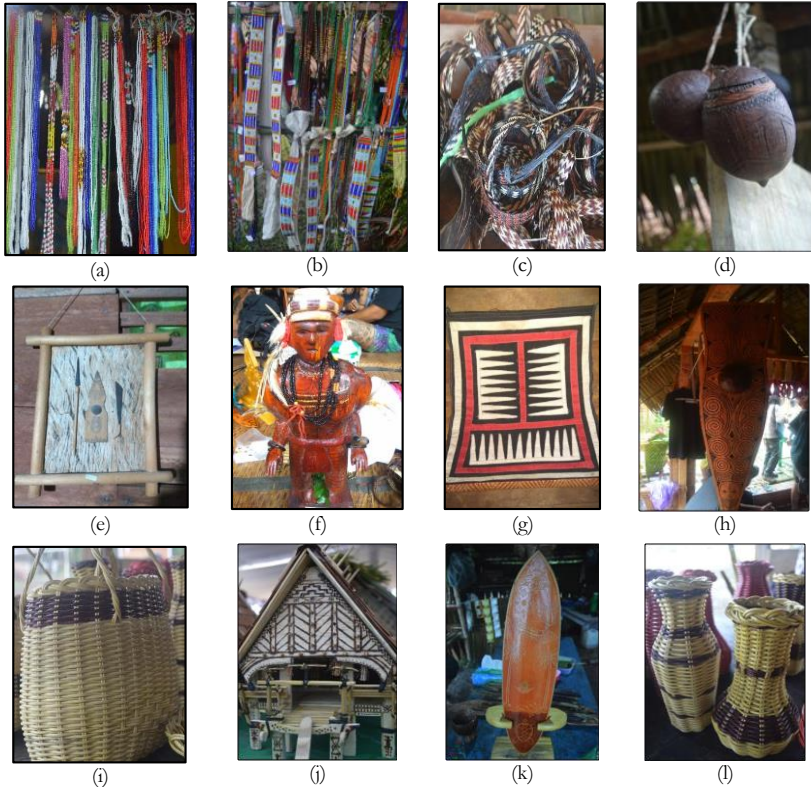


Foto: Rachmatullah (2018)

Gambar 6.25. (a) Manik-manik (kalung); (b) Ikat Kepala; (c); Letcu/ gelang; (d) Tempat penyimpanan rokok; (e) Hiasan dinding; (f) Patung Sikerei; (g) Kabid; (h) Tameng/ Koraibi; (i) Tas perempuan; (j) Replika Uma Siberut; (k) Kerajinan papan selancar; (l) kerajinan vas bunga.

Ikut Kepala. Bagian kepala dari seseorang merupakan bagian yang pasti terlihat dan memberi makna dari kehidupan seseorang. Dengan diberikannya warna dan bentuk hiasan di kepala dalam bentuk ikat kepala ataupun hiasan kepala maka budaya Mentawai dapat dikatakan memiliki selera warna yang menarik dalam memberikan hiasan kepala. Souvenir ini memiliki nilai sangat tinggi (skor 7) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Gelang Rotan (leccu). Gelang ini terbuat dari bahan dasar alam yaitu resam dan rotan kecil yang dibuat menjadi kecil. Dengan teknik menganyam membuat lingkaran seukuran pergelangan tangan dewasa maka bahan rotan dan resam dianyam sampai membentuk lingkaran gelang. Souvenir ini memiliki cukup tinggi (skor 5) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai.

Hiasan Dinding. Hiasan dinding yang dijadikan souvenir biasanya bentuk kerajinan yang diperuntukan untuk dipajang, contohnya tameng atau ukiran lain yang oleh pembuatnya dijadikan hiasan dinding. Hiasan memiliki nilai yang tinggi karena keunikan dan keindahannya. Souvenir ini memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage di suku Mentawai

Tameng Mentawai (Koraibi). Tameng Mentawai merupakan salah satu senjata yang digunakan untuk keperluan perang. Tameng ini terbuat dari kayu yang tidak terlalu berat sehingga ketika digunakan dapat digunakan dengan lincah. Dengan motif khas mentawai tameng pada masa sekarang digunakan hanya untuk kerajinan dan souvenir saja. Tameng memiliki nilai yang tinggi karena kelangkaan bentuk dan keindahannya. Koraibi adalah tameng yang terbuat dari kayu sepanjang 1 m dan lebar 30 cm. Koraibi ini dulu dipergunakan untuk menangkis serangan panah, tombak dan parang dari musuh. Orang Mentawai memakai koraibi untuk menjaga diri dari serangan musuh, baik musuh yang langsung berhadapan maupun musuh yang sembunyi-sembunyi. Bentuk koraibi seperti motif kepala buaya dan diukir sedemikian rupa sehingga tampak gagah dan cocok untuk koraibi. Secara umum koraibi dihiasi dengan pola geometris yang dilukis di perisai. Lukisan-lukisan yang dipasang di kedua sisi perisai, dan biasanya didominasi warna merah, hitam dan putih. Model yang paling banyak digunakan adalah spiral. Tapi ada juga penggambaran sosok manusia. Warna-warna perisai dari pewarna alami, dimana warna merah didapat dari pohon kalumalang. Souvenir ini memiliki nilai tinggi (skor 6) sebagai sebuah heritage suku Mentawai.

Study of Stakeholders' Perception, Motivation and Preferences towards Ecotourism Development in Siberut National Park, Indonesia

Oleh : Adam Rachmatullah, Devita Gantina dan Fetty Asmaniaty

***Abstract:** This study aimed to analyze the orientation of the stakeholders in the development of ecotourism in Siberut National Park. The framework of the approach used in this research was phenomenology, which was then enriched with the data collection techniques of study documentation, observation and close ended questionnaire. The analytical method utilized was One Score One Indicator, which was an analysis model that was used through developing elaboration of questionnaires in collecting data and evaluating various variables that had been determined by researchers. The results of the study revealed that various actors (communities, government and tourists) stated high scores or were meaningful both for the development of ecotourism in Siberut National Park area. Data on perception, motivation, and ecotourism reference showed high scores on the distribution of economic, ecological and socio-cultural benefits. The high economic orientation of the community and government was an important determinant in maintaining the ecological and socio-cultural order; so that it made positive energy to be developed in the development of ecotourism as a whole and integrated. Considering number of objective approaches made, then the synthesis initiated in this study was to optimize several perspectives including: 1) Ecotourism Political and Regional Policy Perspective; 2) Ecotourism Planning Perspective in an integrated manner; 3) Ecotourism Marketing Perspective.*

A. Pendahuluan

Bergesernya paradigma pembangunan pariwisata global dari konsep *mass tourism* menjadi *ecotourism* telah membawa cerita baru dalam orientasi pemanfaatan sumberdaya. Setidaknya, masyarakat dunia termasuk Indonesia telah sadar bahwa pembangunan neo-klasik telah membawa berbagai dampak

serius terhadap sumberdaya ekologis atau pun sosio-budaya. Sebagai contoh, meskipun banyak yang menyatakan Bali merupakan daerah otonom yang dibilang berhasil mengoptimasi sektor pariwisata menjadi 71% dari PRDB Bali, namun di sisi lain kondisi Bali saat ini dapat dikatakan tengah mengalami “*over-exploitation of resources and destruction of local tourism.*” Avenzora (2013) menegaskan Bali yang pada awal pertumbuhannya dikenal sebagai destinasi-kawasan wisata yang sangat alami dan kaya akan keunikan budaya, saat ini dikatakan telah berubah wujud menjadi kawasan wisata masal yang menyeluruh dan penuh dengan dampak negatif. Kualitas pariwisata di Bali bisa dikatakan mengecewakan karena meskipun pendapatan di pariwisata di Bali semakin hari kian meningkat, nyatanya banyak warisan budaya lokal tidak mendapatkan perhatian seharusnya (Adyana, 2012). Dalam hal sosio-ekonomi, Pitana (Bali Post, 1998); Avenzora (2013) mengkritisi bahwa hubungan dan interaksi antara sektor pariwisata dengan Lembaga Adat Bali adalah sangat buruk; yang mana hampir tidak ada uang-pariwisata yang sampai pada Lembaga Adat untuk bisa menjaga budaya Bali secara berkelanjutan, dan berbagai pembangunan wisata di Bali telah mengancam kelestarian Desa Adat dalam berbagai sektor.

Secara eksternal, terjadinya berbagai implikasi negatif tersebut berawal dari para kapitalis yang tak kuasa menahan kesabaran dalam aturan main konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Determinan keuntungan finansial seringkali menggugurkan faktor keutuhan sumberdaya serta faktor penunjang lainnya sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif pariwisata. Boniface dan Fowler (1993) menyatakan bahwa dalam banyak hal pariwisata adalah bagian dari neo-colonialism. Mieczowski (1995) menggaris-bawahi ada empat aktor yang menyebabkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, yaitu para *developer*, pemerintah pada semua level, industri pariwisata dan wisatawan itu sendiri. Dari berbagai pandangan dinamika pembangunan pariwisata tersebut, maka sudah seharusnya seluruh aktor terkait merefleksikan diri untuk memperhatikan secara cermat akan keutuhan dan keberlanjutan sumberdaya. Hal ini bukan saja demi menjamin eksistensi seluruh elemen ekologis yang ada pada suatu destinasi/ kawasan, melainkan juga demi mempertahankan khasanah sosial-budaya; baik yang sifatnya *material* maupun *immaterial*.

Seiring perkembangan zaman, meningkatnya gerakan bertemakan “*back to nature*” setidaknya telah membawa masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian lingkungan. Avenzora menuturkan adanya dinamika inheren berupa “*the circle of curiosity*” yang membuat para wisatawan akan cenderung untuk melakukan perjalanan wisata ke tempat/ obyek yang belum pernah mereka kunjungi. Dalam konsep ekowisata, telah banyak pihak yang menganggap bahwa ekowisata hanya membatasi diri pada aktifitas di wilayah *remote area* saja, padahal sesungguhnya aspek pemanfaatan ruang ekowisata adalah dapat dilakukan di ruang manapun; baik itu kawasan *rural area* atau pun *urban area* yang dipenuhi berbagai amenitas wisata. Adapun salah satu kawasan *remote* atau *rural* yang memiliki keragaman sumberdaya ekowisata adalah Taman Nasional (TN). Taman Nasional merupakan kawasan konservasi yang memiliki segudang kekayaan sumberdaya; baik plasma nutfahnya, satwa liarnya maupun jasa lingkungan lainnya.

Diantara 54 Taman Nasional yang ada di Indonesia, Taman Nasional Siberut (TNS) merupakan salah TN yang memiliki keunikan dan kekhasan sumberdaya flora, fauna maupun gejala alamnya. Keunikan tersebut karena letaknya yang secara biogeografi pulau berbeda dengan dataran pulau Sumatera; sehingga menimbulkan kelainan pertumbuhan berbagai spesies dengan tingkat endemisitas yang cukup tinggi. Selain beraneka ragamnya jenis tumbuhan (sekitar 856 jenis), kawasan ini memiliki keanekaragaman jenis hewan yang tinggi; dimana Supriatna (2014) mencatat terdapat sekitar 31 jenis mamalia (17 diantaranya adalah jenis endemik), empat primata endemik, empat jenis bajing endemik, empat jenis tikus (satu endemik) dan 105 jenis burung dengan satu jenis endemik. Dari segi gejala alam, dengan adanya belasan hingga puluhan air terjun serta puluhan spot surfing menjadikan kawasan TNS atau Pulau Siberut-Kepulauan Mentawai pada umumnya menjadi salah satu destinasi surfing terbaik di dunia.

Mempertimbangkan cerita dan pengalaman pembangunan pariwisata yang dipaparkan pada paragraf terdahulu, maka berbagai potensi ekowisata yang tersimpan di kawasan TNS dan sekitarnya harus lah dikelola secara hati-hati serta konsisten menerapkan prinsip keberlanjutan. Dalam konsep-implimentasinya, seluruh aktor harus berani dan konsisten menahan nafsu kapitalismenya untuk tidak terjebak dalam orientasi pembangunan ekonomi semata, melainkan harus ekuivalen dengan pilar ekologi dan sosial-budaya.

Atas hal tersebut, maka dibutuhkan harmonisasi dan konsolidasi yang dilakukan secara konsisten oleh seluruh aktor pembangunan, baik itu pemerintah, pihak swasta, NGO, maupun masyarakat itu sendiri. Adapun studi ini dimaksudkan untuk menggali setiap orientasi stakeholder dalam pembangunan ekowisata di kawasan TNS; guna merancang strategi strategis secara makro dan bertahap. Kajian orientasi stakeholder ini juga bukan saja berguna untuk menentukan preferensi pembangunan ekowisata yang bersifat parsial, melainkan juga dapat berguna sebagai “*starting point*” dalam mengelaborasi strategi pembangunan ekowisata secara keseluruhan di kawasan penyangga TNS.

B. Tinjauan Akademis

Saat ini, telah banyak ditemui penelitian pariwisata yang memfokuskan diri pada gejala sikap, persepsi, motivasi atau pun preferensi stakeholder. Namun kebanyakan, penelitian tersebut hanya mengambil sebagian dari variable atau kriteria yang ada saja. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Sabir *et al* (2018) tentang “*Stakeholders Perception for Ecotourism Development in Tesso Nilo National Parks*” cukup menarik untuk dijadikan pembelajaran. Dalam risetnya, ditemukan bahwa dinamika pembangunan kawasan hutan di Tesso Nilo National Park (TNNP) dicirikan oleh besarnya kepentingan aktor yang terlibat di dalamnya. Kemudian Uji *Kruskal-Wallis* juga memperlihatkan bahwa $p\text{-value} = 0.429 < \alpha = 5\%$ atau terima H_1 , yang artinya persepsi *stakeholders* dalam pembangunan ekosistem hutan di TNNP adalah tidak sama atau terdapat perbedaan signifikan. Jika ditelaah, gejala polarisasi yang terjadi di TNNP tersebut merupakan disharmoninya orientasi pemanfaatan sumberdaya yang lebih condong pada keuntungan finansial semata, yakni dengan membiarkan perusahaan swasta membangun perkebunan sawit di kawasan konservasi ketimbang mengoptimalkan pembangunan ekowisata. Hal ini lah yang menjadi kendala mendasar mengapa pembangunan ekowisata di TNNP terkesan “maju di tempat” dan sulit meraih distribusi manfaat sosio-ekonomi yang optimal.

Adapun studi lainnya tentang “*Resident's Attitude toward Tourism Development: A Sociocultural Perspective*” yang dilakukan oleh Meimand, *et al* (2017); dimana dalam risetnya ditemukan bahwa secara keseluruhan, penduduk

lokal merasakan dampak sosial-budaya pariwisata secara positif sehingga sangat mendukung pengembangan pariwisata di masa depan di wilayah mereka. Adapun faktor utama menjadi motivasi intrinsik penduduk lokal yaitu terciptanya lapangan pekerjaan serta kewirausahaan dalam bentuk *homestay* dan industri rumah tangga lainnya. Berdasarkan temuan Meimand et al (2017) tersebut, terkandung makna bahwa meskipun pembangunan ekowisata memiliki potensi untuk “mencederai” nilai-nilai sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat, tetapi di sisi lain berbagai distribusi manfaat yang dirasakan adalah dapat juga meminimalisir berbagai dampak negatif tersebut; dengan catatan adanya sikap positif dan motivasi yang kuat dari masyarakat lokal untuk turut serta secara aktif dalam pembangunan ekowisata.

C. Metodologi Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus sampai Desember 2018 di dalam Kawasan TNS dan di luar kawasan TNS/ Desa Penyangga; yang secara administratif berada di wilayah Desa Muntei dan Desa Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Karakteristik topografi TNS (Pulau Siberut pada umumnya) dicirikan dengan topografi datar hingga berbukit dengan ketinggian kurang dari 400 m dpl (di atas permukaan air laut). Perbukitan tersebut memiliki variasi kemiringan lereng mulai dari kemiringan 25% hingga melebihi 75% dengan puncak tertinggi 384 m dpl. Kondisi iklim wilayah TN Siberut mempunyai iklim khatulistiwa yang panas dan lembab dengan curah hujan yang tinggi dan tidak ada musim kemarau berkepanjangan. Suhu dan kelembaban relatif konstan, dengan kelembaban berkisar antara 81- 85%, sementara rata-rata suhu minimum dan maksimumnya adalah masing-masing 22° C dan 31° C.

2. Pendekatan Penelitian

Kerangka pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi; dimana peneliti menguraikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman dan pemahaman kognitif peneliti (Altinay dan Paraskevas 2008). Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan ialah: 1) Studi dokumentasi, 2) Observasi; 3) instrumen kuesioner (*glose ended questionnaire*).

Studi dokumentasi digunakan untuk memperkaya data sekaligus menyusun tatanan kajian pengembangan ekowisata secara objektif dan komprehensif dari berbagai literatur (data sekunder). Selain itu, studi dokumentasi ini dimaksudkan bukan hanya mengumpulkan data sekunder yang memiliki relevansi sebagai data penunjang, melainkan juga untuk memperoleh konsep-konsep pengembangan ekowisata di kawasan konservasi. Sementara observasi yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan melakukan studi di dalam kawasan TNS maupun di Desa Penyangga Muntei Madobag, Matotonan).

3. Instrumen Penelitian, Teknik Sampling dan Sampling Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup (*close ended questionnaire*) dengan panduan *skala Likert* rentang skala 1-7 (modifikasi dari *skala Likert* 1-5), dengan pertimbangan karakter masyarakat Indonesia yang mengartikulasikan suatu nilai dengan sangat detail (Avenzora 2008). Data yang didapatkan dari instrumen kuesioner, kemudian dianalisa menggunakan metode *One Score One Indicator*, yaitu suatu model analisis yang digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian kuisisioner dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti (Avenzora 2008). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Responden yang dijadikan sampel dibagi menjadi 3 kategori yaitu: 1) masyarakat lokal di kawasan/ Desa Penyangga TNS; 2) Pemerintah dan/ atau pengelola kawasan TNS; 3) wisatawan. Menurut Roscoe (1982); Sugiyono (2010), bila sampel dibagi dalam bentuk kategori, maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 responden, sehingga total responden dalam studi ini ialah 90 orang.

4. Metode Analisa

Berbagai data yang bersifat kualitatif akan diolah serta disajikan secara deskriptif tabulatif, sedangkan data kuantitatif akan diolah dengan menggunakan teknik statistika deskriptif dasar dalam bentuk distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi mengindikasikan jumlah dan presentase responden maupun objek studi yang masuk ke dalam kategori yang ada untuk memberikan informasi awal tentang responden atau objek studi. Dengan demikian, maka perhitungan distribusi frekuensi ini dapat dihitung berdasarkan *aritmetik mean* atau pun *aritmetik modus*. Adapun analisis *One Score One Indicator*

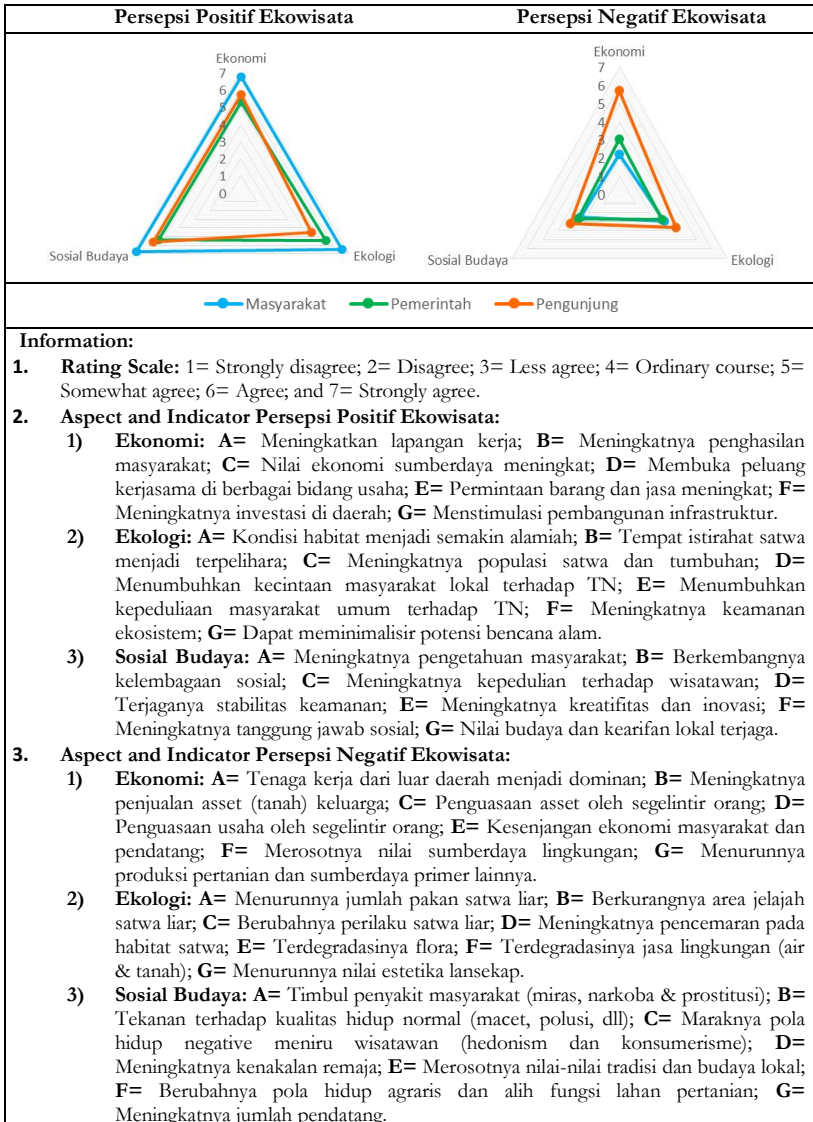
Scoring System, yaitu suatu model analisis yang digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian kuisioner dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti (Avenzora 2008; Avenzora *et al.* 2013:). Metode ini digunakan untuk meminimalisir subyektifitas serta menyerdahanakan berbagai komponen pernyataan dan/ atau pertanyaan yang tersusun dalam bentuk kuesioner; yang kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif sebagai bahan pertimbangan untuk mencapai hasil optimum.

Kemudian untuk memahami diferensiasi antar aktor, maka terdapat 2 isu penting yang ditelaah dalam analisa polarisasi, yaitu polarisasi arah dan polarisasi skala sikap. Polarisasi arah terjadi jika skor antar aktor terbagi menjadi dua dimensi yaitu skor di bawah 4 (3, 2 dan 1) dan skor di atas 4 (5, 6 dan 7); sedangkan polarisasi skala sikap terjadi apabila terdapat diferensiasi skor mutlak meskipun berada dalam dimensi yang sama (Rachmatullah, 2018). Selanjutnya, digunakan analisis SWOT sebagai acuan dasar untuk merumuskan strategi yang dinyatakan ke dalam IFA dan EFA.

D. Hasil dan Diskusi

1. Dinamika Persepsi, Motivasi dan Preferensi Stakeholder atas Ekowisata

Persepsi Positif dan Negatif Ekowisata. Hasil studi menunjukkan tidak terdapat diferensiasi arah antar aktor atas persepsi positif ekowisata (**Gambar 1**). Dalam konteks skala sikap, data menunjukkan terdapat perbedaan skala sikap antar aktor atas persepsi positif ekowisata; dimana masyarakat menghasilkan aritmatika **Skor 7**, sementara pemerintah dan pengunjung menghasilkan **Skor 5** dan **Skor 6**. Jika ditelisik, skor maksimum yang diberikan oleh masyarakat (**Skor 7**) dapat dimaknai sebagai keyakinan yang kuat bahwa pengembangan ekowisata di Kawasan TNS adalah mampu meningkatkan penghasilan masyarakat, membuka peluang lapangan kerja, menjaga tatanan ekologis serta merevitalisasi sumberdaya budaya masyarakat Mentawai. Menurut Drumm dan Moore (2002), selain ekowisata dinilai mampu meminimalkan dampak ekologis, manfaat lainnya yang didapatkan ialah mampu memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal; sebagaimana keberhasilan pembangunan ekowisata mampu mendanai program konservasi di berbagai daerah Indonesia.



Gambar 7.1. Persepsi Positif dan Negatif Ekowisata

Adapun pemerintah yang menghasilkan makna agak tinggi (**Skor 5**) dan pengunjung (**Skor 6**) atas persepsi positif ekowisata. Bagi pengunjung dan pemerintah khususnya pengelola TNS, walaupun saat ini pariwisata - ekowisata di TNS belum mampu memberikan distribusi manfaat ekonomi secara nyata, mereka menyakini bahwa di masa mendatang ekowisata akan mampu memberikan sumbangsih yang cukup signifikan secara ekonomi dan konservasi. Dalam beberapa tahun terakhir, Storanza dan Durham (2008) mengestimasi bahwa ekowisata global telah menghasilkan pendapatan sebesar 300\$ miliar US per tahun

Dalam berbagai indikator, data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan arah dan skala sikap atas persepsi negatif ekonomi ekowisata. Masyarakat menyampaikan persepsi tidak setuju (Skor 2), sedangkan pemerintah menyatakan agak tidak setuju (Skor 3) atas persepsi negatif ekonomi ekowisata. Hal ini mengandung beberapa makna mendasar antara lain: 1) baik pemerintah dan masyarakat sama-sama memiliki sikap yang cenderung *positif thinking* atas dinamika pembangunan ekowisata, karena bagi mereka jika pembangunan ekowisata dilakukan di wilayah mereka (kawasan TNS), maka tenaga kerja masyarakat lokal adalah menjadi hal yang yang diprioritaskan; 2) masyarakat dan pemerintah beranggapan bahwa sulit bagi mereka para investor pada khususnya untuk mengkapitalkan bisnis ekowisata melalui okupasi kepemilikan lahan, karena seluruh lahan/ tanah yang terdapat di Pulau Siberut adalah berstatus tanah ulayat.

Berbeda halnya dengan tanggapan wisatawan yang menyatakan setuju (Skor 6) atas persepsi negatif ekonomi ekowisata. Pengunjung memiliki kekhawatiran bahwa pembangunan ekowisata di sisi lain berpotensi menyebabkan kemerosotan sumberdaya lingkungan serta meyebabkan pula pengusaha usaha oleh segelintir orang. Selain itu, meskipun kuatnya sistem kekerabatan yang dimiliki masyarakat adat Mentawai, tetapi bukan tidak mungkin jika pembangunan ekowisata adalah menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang serta menyebabkan dominansi tenaga pekerja dari luar daerah seperti yang mereka jumpai dibanyak daerah Indonesia. Tanggapan kritis yang dilontarkan wisatawan tersebut senada dengan pemaparan The Nusa (1998); Avenzora, (2013) bahwa pariwisata telah mengabaikan prinsip Catur Purusa Artha yang menjadi tata nilai dasar bagi kehidupan Masyarakat Bali, yang kemudian menimbulkan

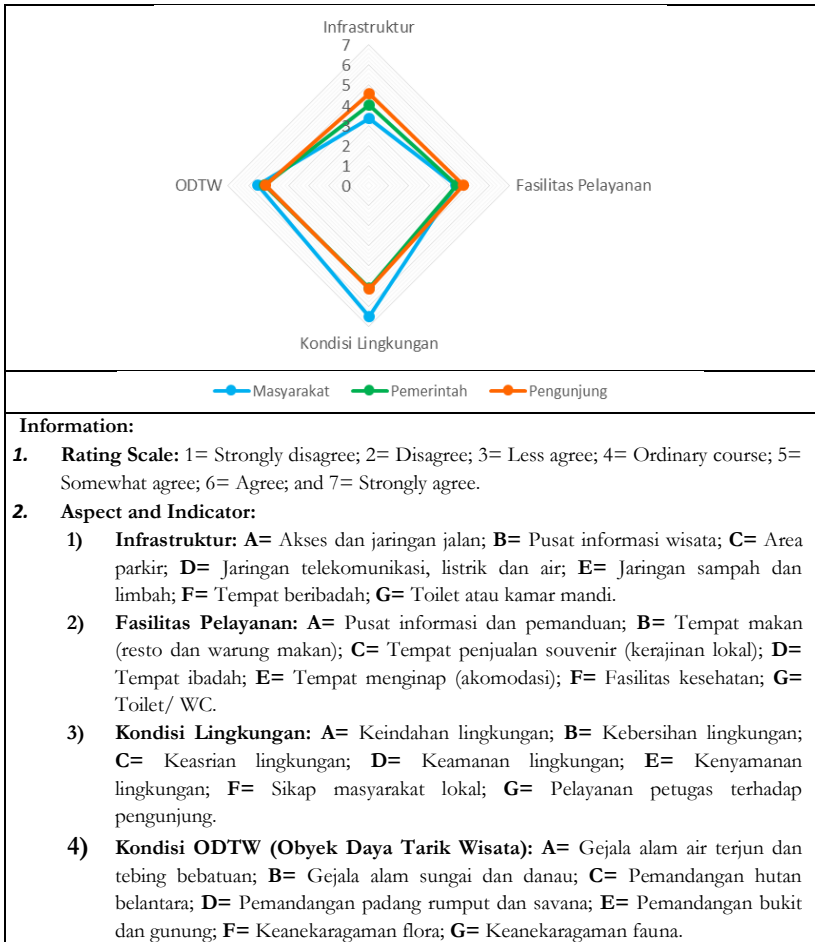
berbagai hal yang bersifat destruktif untuk keberlanjutan adat dan budaya serta alam di Bali. Sementara Goodman (2003) menyatakan bahwa berbagai aktifitas pariwisata dapat mendegradasi dan melunturkan nilai budaya lokal.

Persepsi atas Sarana Prasarana dan Kondisi Eksisting Ekowisata.

Secara keseluruhan, terdapat diferensiasi persepsi antar aktor atas berbagai aspek kondisi eksisting ekowisata di kawasan TNS (**Gambar 2**). Dalam aspek infrastruktur, aritmatik mean yang cenderung rendah dari seluruh aktor tersebut merupakan rekognisi atas kondisi berbagai infrastruktur yang ada saat ini. Bagi masyarakat sendiri, berbagai infrastruktur seperti akses dan jaringan jalan, jaringan telekomunikasi, listrik dan air, serta jaringan sampah dan limbah berada pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan. Sebagai contoh di Desa Penyangga Matotonan yang berbatasan langsung dengan TNS hanya memiliki satu unit jaringan telekomunikasi saja dan bahkan tidak terdapat satu pun pusat informasi wisata. Selain itu, berbagai kondisi fasilitas pelayanan seperti tempat ibadah dan toilet umum di Desa Penyangga Matotonan juga dapat dikatakan berada pada kondisi yang memperhatikan; karena di beberapa titik material bangunannya sudah mulai rusak. Ke depan, berbagai amenitas ekowisata tentu harus menjadi perhatian khusus guna memfasilitasi segala macam kebutuhan wisatawan dan masyarakat itu sendiri. Divisekera (2009) menginvestigasi bahwa parameter ekonomi dalam meningkatkan Australian tourism goods and service dari wisatawan mancanegara adalah karena adanya pembenahan pada bidang *accommodation, food, transport, shopping and entertainment*.

Meskipun dari segi infrastruktur dan fasilitas umum di kawasan TNS tergolong belum cukup baik, tetapi jika ditinjau dari segi kondisi lingkungan dan Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW), data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan arah antar aktor sebagaimana terlihat pada gambar 2. Jika ditelaah lebih dalam, maka nilai dari indikator tertinggi pada aspek kondisi lingkungan adalah keramahan masyarakat lokal dan keamanan lingkungan; dimana kedua hal tersebut menjadi indikator penting dalam menciptakan *sustainable tourism* atau pun *ecotourism*. Sementara dari ODTW, data pun memperlihatkan skor yang bermakna baik atas berbagai potensi ekowisata. Stakeholder melihat bahwa berbagai sumberdaya ekowisata yang terdapat di kawasan TNS dapat dikatakan masih alami dan banyak diantaranya flora dan fauna yang bersifat endemik. Selain beraneka ragamnya jenis flora (sekitar 856

jenis), kawasan ini memiliki keanekaragaman fauna yang terbilang tinggi dan unik; dimana Supriatna (2014) mencatat terdapat sekitar 31 jenis mamalia (17 diantaranya adalah jenis endemik), empat primata endemik, empat jenis bajing endemik, empat jenis tikus (satu endemik) dan 105 jenis burung dengan satu jenis endemik dan 13 anak jenis endemik.

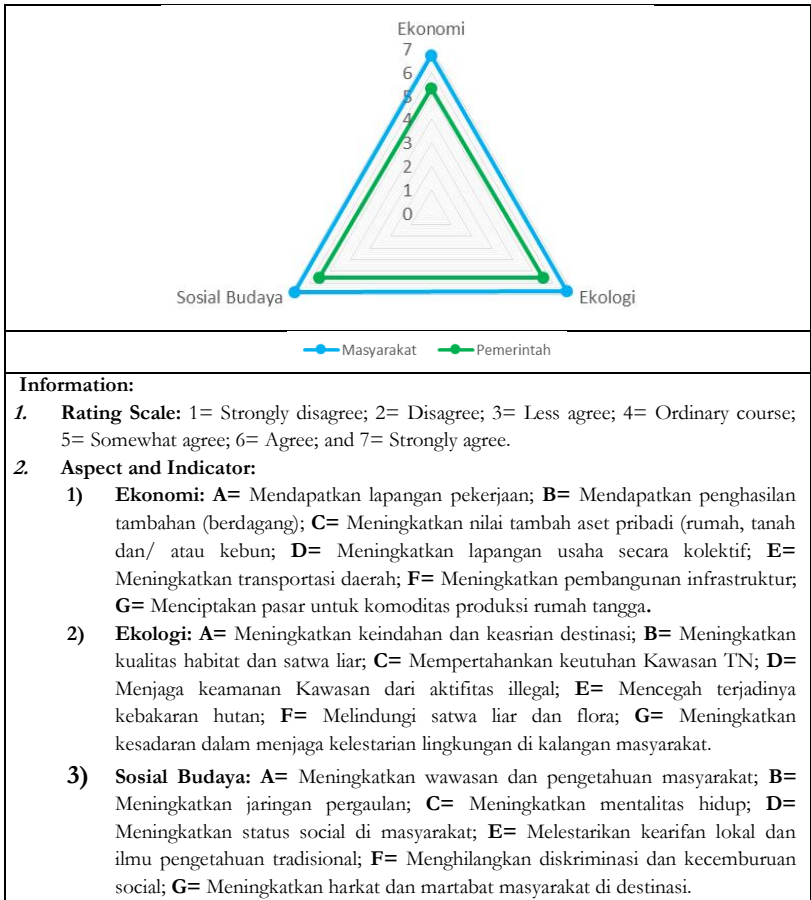


Gambar 7.2. Persepsi Stakeholder atas Sarana Prasarana dan Kondisi

Eksisting Ekowisata.

Motivasi Wisatawan dan Pemerintah atas Ekowisata. Dalam berbagai aspek, data menunjukkan bahwa terdapat polarisasi skala sikap antar aktor atas motivasi ekowisata (baik dari segi ekonomi, ekologi dan sosial budaya). Namun jika ditinjau dari domain arah, maka data menunjukkan terdapat polarisasi arah dimana aritmatika rata-rata masyarakat menghasilkan Skor 7, sementara pemerintah adalah skor 6 (**Gambar 3**). Hal ini dapat dimaknai bahwa kedua aktor sama-sama memiliki motivasi yang kuat untuk pengembangan ekowisata di kawasan TNS. Bagi masyarakat, pengembangan ekowisata nantinya bukan saja mampu meningkatkan *added value* ekonomi semata, melainkan juga bermanfaat untuk melestarikan berbagai kearifan lokal yang mulai terdegradasi seiring perkembangan zaman. Berbagai kearifan lokal tersebut akan semakin membudaya bersamaan dengan permintaan para ekowisatawan yang ingin menyaksikan *eco-cultural tourism attraction*. Darusman, Avenzora dan Nitibaskara (2013) memaparkan bahwa berbagai potensi *material-culture* dan *immaterial culture* yang dimiliki oleh masyarakat lokal juga sangat bernilai dan berharga untuk dijadikan sebagai atraksi budaya yang melengkapi berbagai kegiatan ekowisata.

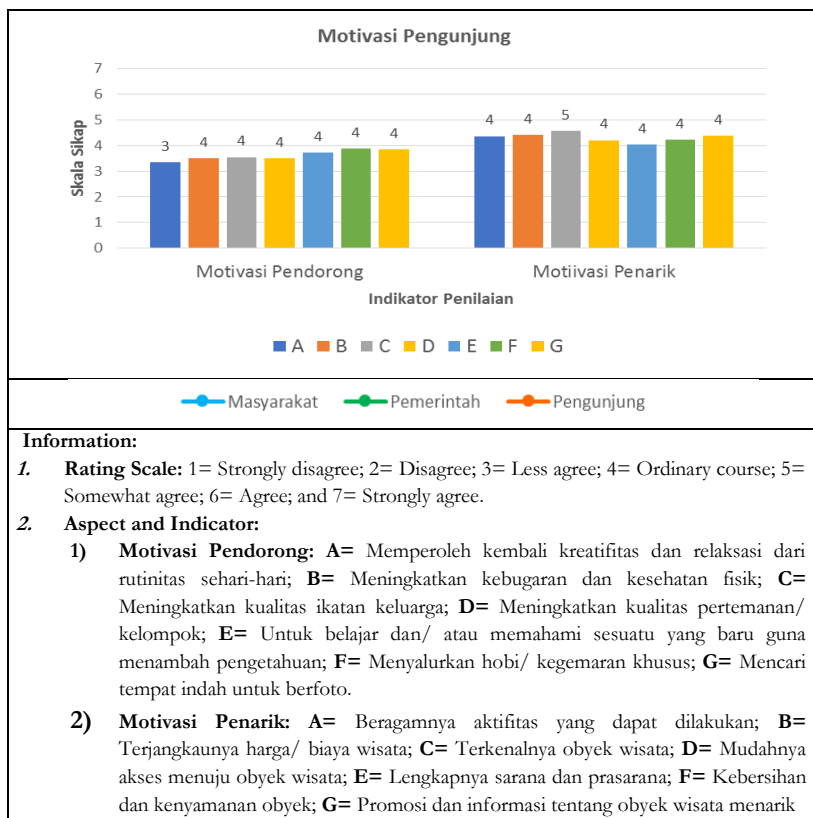
Sementara bagi pemerintah sendiri, pembangunan ekowisata di kawasan TNS bukan saja mampu menghasilkan benefit guna meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), melainkan juga berguna untuk mengembangkan berbagai tatanan sosial-budaya masyarakat lokal di sekitar kawasan TNS. Selain itu, perlu diketahui bahwa berbagai benefit ekonomi yang dihasilkan dari ekowisata bukan saja mampu mengurangi kemiskinan di sektor ekonomi saja, melainkan juga mampu menstimulan masyarakat lokal untuk menjaga keutuhan sumberdaya alam dan budaya di kawasan Taman Nasional. Bersamaan dengan itu, pemanfaatan ekowisata di kawasan TNS juga dapat diandalkan untuk mengurangi perburuan dan perdagangan satwa liar. Hal ini senada dengan pemaparan Supriatna (2014: 4) yang menyatakan bahwa daya tarik wisata alam khususnya satwa liar di beberapa negara berkembang adalah bahwa wisata dapat substitusi keuntungan yang hilang dari perburuan dan pada saat yang bersamaan berkontribusi terhadap konservasi satwa.



Gambar 7.3. Motivasi Masyarakat dan Pemerintah atas Ekowisata

Motivasi Penarik dan Motivasi Pendorong Wisatawan. Dalam hal motivasi pendorong (*push motivation*), data yang ada (**Gambar 4**) menunjukkan bahwa nilai motivasi pendorong wisatawan di kawasan TNS adalah umumnya hanya tergolong sedang/ biasa saja (**skor 4**); dimana indikator pertama yang dinyatakan wisatawan tergolong agak rendah (**skor 3**). Sementara dalam hal

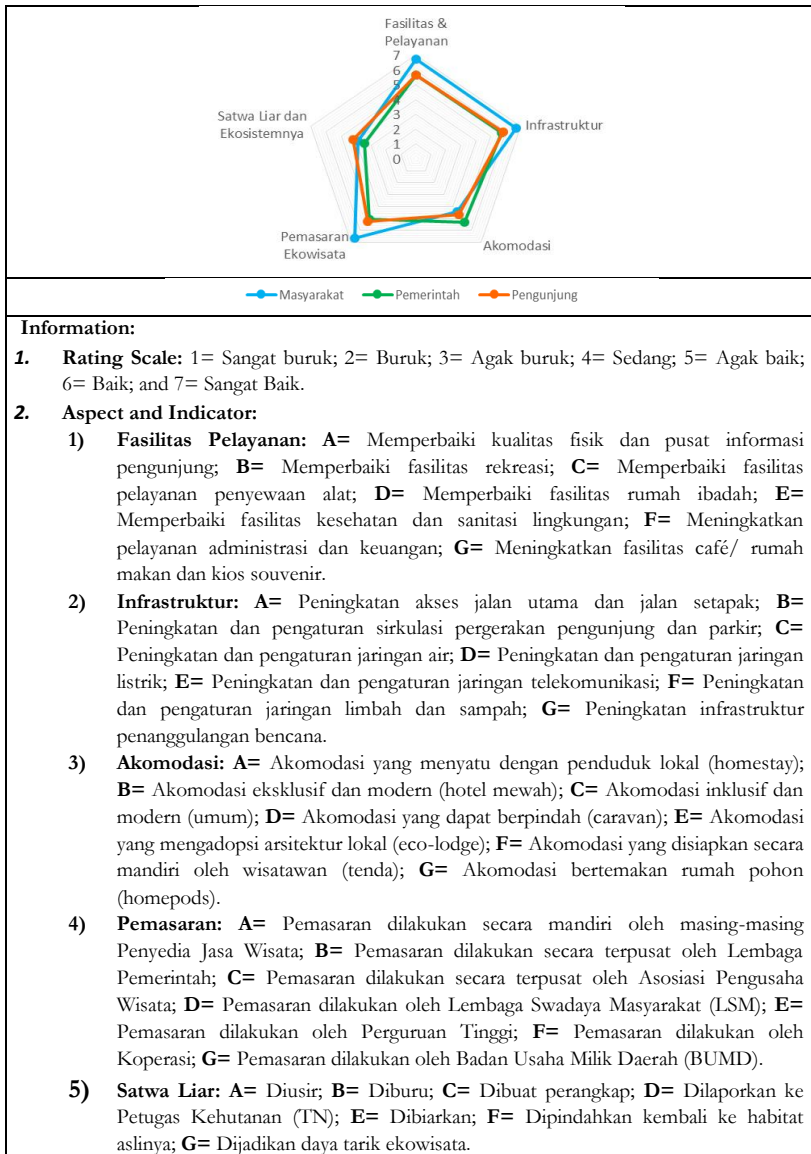
motivasi penarik (*pull motivation*), data memperlihatkan bahwa nilai motivasi penarik wisatawan adalah hanya tergolong biasa saja (**skor 4**); dimana nilai tertinggi berada pada indikator ke 3 yaitu terkenalnya obyek wisata. Hal ini bisa dimengerti bahwa Kepulauan Mentawai adalah salah satu kawasan terbaik untuk ekowisata bahari, khususnya atraksi *surfing*, sementara atraksi ekowisata yang menonjol di kawasan TNS adalah jenis ekowisata budaya dan spiritual/religi.



Gambar 7.4. Motivasi Penarik dan Pendorong Wisatawan.

Selain itu, dengan dikenalnya tato (*titi*) Mentawai sebagai salah satu tato tertua di dunia, maka tidak heran bila banyak Antropolog di seluruh dunia yang mempelajari berbagai *material-immaterial culture* di wilayah ini. McIntosh, Goeldner dan Ritchie (1995); Cooper *et al.* (1998) menyatakan salah satu motivasi wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata yaitu karena *cultural motivators* atau motivasi budaya untuk melihat dan mengetahui lebih dalam tentang budaya di suatu wilayah. Dalam beberapa penelitian tentang motivasi wisatawan, rata-rata motivasi utama seseorang melakukan wisata adalah untuk tujuan relaksasi, menyegarkan fisik dan fikiran (Reindrawati 2010, Fandeli 2002, Abbas, 2000). Motivasi tersebut masih menjadi *push factor* yang utama, sementara *pull* faktornya masih didominasi oleh sumberdaya ekowisata alam dan budaya, *seperti* local life style and *eco-activities* (Chan et al, 2007, Ros & Iso-Ahola, 1991).

Preferensi Ekowisata. Dalam berbagai hal, hasil studi menunjukkan terdapat gejala diferensiasi arah dan skala sikap antar aktor atas preferensi ekowisata. Dalam hal fasilitas pelayanan dan infrastruktur, data memperlihatkan tingginya (**skor 7**) preferensi masyarakat untuk ditumbuh-kembangkan berbagai sarana dan prasarana di kawasan TNS dan Desa Penyangga (**Gambar 5**). Berbagai fasilitas pelayanan dan infrastruktur tersebut bukan saja dibutuhkan guna mengakomodir segala kebutuhan masyarakat dan wisatawan belaka, melainkan juga dibutuhkan untuk meningkatkan kepuasan, pengalaman dan aspek kenangan para wisatawan. Sementara dalam hal akomodasi, data memperlihatkan bahwa terdapat diferensiasi skala sikap antar aktor atas berbagai bentuk akomodasi (**Gambar 5**). Jika ditelisik lebih dalam, masyarakat lebih menginginkan jenis akomodasi *homestay* sebagai jenis akomodasi utama, sementara pemerintah dan wisatawan tidak terlalu mempersoalkan jenis akomodasi, melainkan lebih kepada akomodasi yang mengadopsi arsitektur lokal (baik itu *homestay*, *cottage*, atau pun villa komersil). Makes dan Rahmafitia (2013) menuturkan bahwa pilihan wisatawan bukan semata-mata disebabkan oleh fasilitas akomodasi yang ditawarkan, namun lebih kepada atribut destinasi yang ada di sekitar *eco-lodges* yang mengangkat alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama.



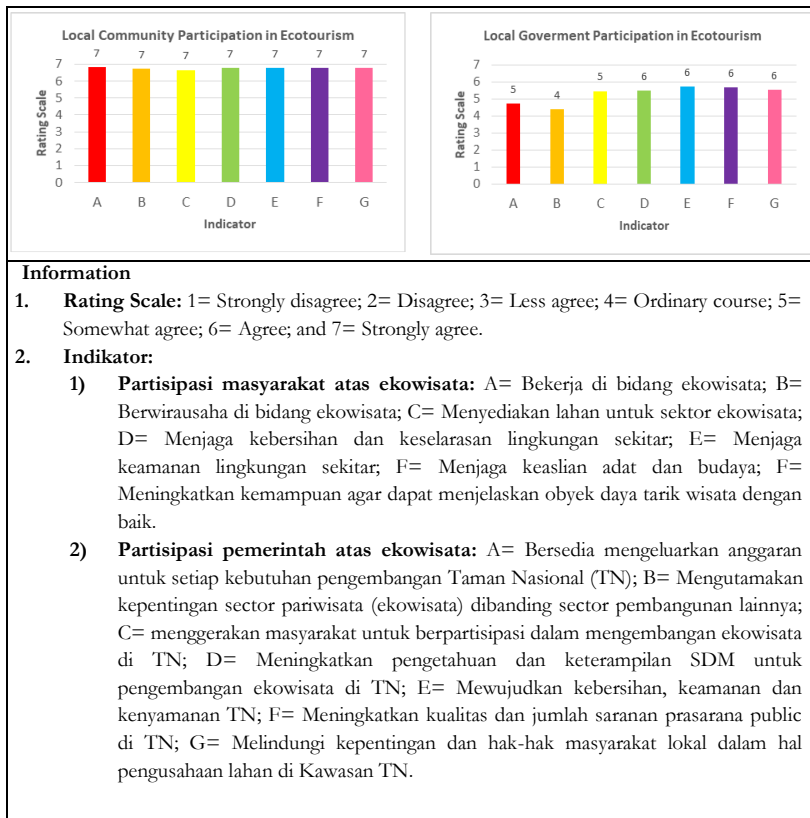
Gambar 7.5. Preferensi Stakeholder atas Ekowisata.

Kemudian dari segi pemasaran, data memperlihatkan bahwa masyarakat lebih antusias untuk mempromosikan berbagai sumberdaya ekowisata oleh berbagai institusi, baik oleh pemerintah, kelompok masyarakat, NGO, atau pun perguruan tinggi. Sementara pemerintah dan wisatawan lebih berorientasi kepada pemasaran yang terintegrasi dan terpusat; sehingga meminimalisir ketidak-akuratan data dan informasi yang ada. Walaupun demikian, secara keseluruhan stakeholder menyetujui berbagai skema tanggung jawab pemasaran yang dilakukan oleh institusi manapun; karena pada prinsipnya pemasaran ekowisata yang baik ialah harus dilakukan secara komprehensif dan sistemik dengan melibatkan seluruh aktor secara masif dan terpadu. Hal ini selaras dengan pemaparan Pitana (2015); Media Online ekonomi.bisnis.com bahwa untuk mencapai target 20 juta wisatawan mancanegara ke Indonesia, maka dibutuhkan strategi pemasaran pariwisata yang terintegrasi dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan atau stakeholder pariwisata.

Sementara dalam konteks satwa liar, data menunjukkan tidak terdapat polarisasi arah antar aktor atas preferensi pengelolaan satwa liar. Jika ditinjau lebih tajam, seluruh aktor menentang setiap aktifitas yang sifatnya mendegradasi keberadaan satwa liar. Hal ini terbukti dari rendahnya nilai *mean* pada indikator A, B dan C; yang hanya menghasilkan **skor 2** atau bermakna tidak setuju. Berbeda halnya dengan upaya pemanfaatan dimana masyarakat dan aktor lainnya mengartikulasikan kesetujuannya jika berbagai satwa liar yang ada dijadikan daya tarik ekowisata. Atas hal tersebut, maka dapat dimaknai adanya kepedulian yang tinggi dari stakeholder dan khususnya masyarakat lokal sebagai penghuni di kawasan konservasi untuk melestarikan berbagai satwa liar dan tatanan ekologis lainnya. Mutanga et al (2015) dalam risetnya menemukan bahwa masyarakat lokal yang berada sekitar kawasan Taman Nasional Umfurudzi, Taman Nasional Matusadona, dan Cawston Ranch memiliki persepsi positif tentang konservasi satwa liar liar.

Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah atas Ekowisata. Hasil studi menunjukkan bahwa dari berbagai kriteria partisipasi ekowisata, nilai rata-rata yang berikan oleh masyarakat adalah bermakna sangat positif atau menghasilkan Skor 7 (**Gambar 6**). Hal ini mengindikasikan tingginya antusiasme masyarakat dalam berbagai program pembangunan ekowisata di

kawasan TNS. Dalam konsep pengembangan ekowisata, masyarakat lokal menginginkan untuk diikutsertakan mulai dari tahap awal perencanaan, pengelolaan hingga tahap evaluasi. Dengan demikian, maka masyarakat buka saja tidak merasa sebagai “*stunt man actor*” melainkan dilibatkan secara penuh sebagai aktor utama guna meningkatkan kemandirian dalam menyikapi suatu gejala dan/ atau problematika dalam manajemen pengelolaan.



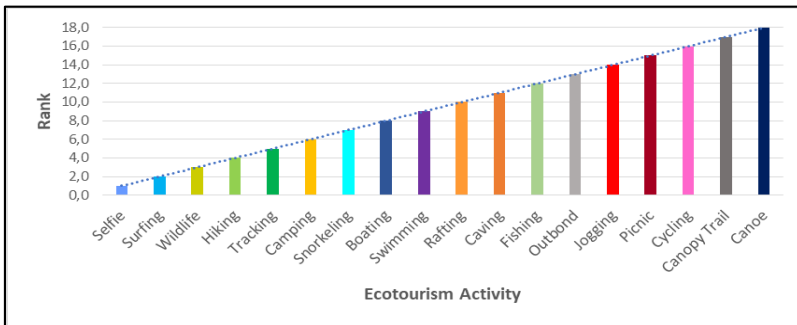
Gambar 7.6. Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah atas Ekowisata.

Adapun nilai rata-rata yang dihasilkan pemerintah atas partisipasi ekowisata adalah mengandung makna tinggi (Skor 6). Bagi pemerintah, berbagai partisipasi ekowisata tersebut (**dalam Gambar 6**) merupakan kewajiban dasar bagi fasilitator (pemerintah). Menurut pemaparan pengelola TN, berbagai kriteria tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh pemerintah atau pengelola, tetapi berbagai program yang tertera tersebut tidak lah dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan mengingat adanya rentang waktu suatu proyek. Walaupun demikian, setidaknya pemerintah telah juga melakukan tanggung jawab moral atas program peningkatan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat sekitar untuk memperhatikan aspek perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan kawasan TN. Bagi pemerintah sendiri, saat ini yang terpenting adalah melakukan setiap gerakan pro konservasi guna menjaga tatanan plasma nutfah di TN.

Aktifitas Ekowisata yang paling Diminati Wisatawan. Berdasarkan hasil studi, data menunjukkan ternyata jenis aktifitas ekowisata yang paling diminati wisatawan di kawasan TNS dan Pulau Siberut pada umumnya adalah berfoto selfie, kedua adalah surfing, ke tiga pengamatan alam liar (flora fauna), ke empat adalah hiking dan ke lima yaitu tracking (**Gambar 7**). Hal ini menjadi menarik mengapa kegiatan berfoto selfie adalah berada di urutan pertama sebagai aktifitas yang disenangi oleh wisatawan padahal begitu banyak dan beragamnya aktifitas yang dapat dilakukan di wilayah ini. Jika ditelisik, aktifitas berfoto selfie sebagai aktifitas yang paling diminati merupakan sebuah fenomena yang berawal dari hadirnya *smart phone* pada 7 tahun belakang ini yang juga terhubung dengan media sosial (instagram, twitter, facebook, path, dll). Kemajuan teknologi yang sangat cepat di era digital ini dapat dikatakan telah membentuk gaya hidup baru bagi kelompok masyarakat pada umumnya, terlebih lagi mereka para generasi milenial yang memposting foto selfie mereka untuk diunggah di media sosial instagram dan facebook.

Keterkaitan erat antara foto selfie dengan media sosial adalah trend baru dalam dinamika sosial kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Melalui foto selfie di media sosial, maka manfaat yang didapatkan bukan saja membuat masyarakat luas bukan saja menjadi terpicat untuk berkunjung (pull motivation), melainkan juga sebagai sarana media promosi yang sangat murah jika dibandingkan domain resmi atau pun promosi konvensional. ITB World

Travel Trend Report (2015) mengungkapkan pengguna Facebook aktif hingga tahun 2015 ialah 1,5 miliar orang di seluruh dunia sementara aplikasi sosial lainnya seperti Twitter, LinkedIn, Google+, WhatsApp dan Trip Advisor terus tumbuh di berbagai negara. Selain itu, terungkap juga bahwa 75% wisatawan internasional menggunakan internet untuk mendapatkan informasi mengenai perjalanan wisata mereka. Fotis *et al* (2011) et al juga menemukan bahwa konten yang dibuat pengguna media sosial menjadi lebih dipercaya dibandingkan situs pariwisata resmi.



Gambar 7.7. Aktifitas Ekowisata yang paling diminati Wisatawan.

Jenis aktifitas yang diniminati ke dua adalah surfing. Kegiatan surfing merupakan kegiatan wisata yang berperan besar untuk mendorong kunjungan wisatawan mancanegara di kawasan TNS dan Kabupaten Kepulauan Mentawai pada umumnya. Keunikan atraksi ombak yang berasal dari perairan Samudera Hindia telah menjadikan Kepulauan Mentawai sebagai destinasi yang dianggap “surga” bagi para peselancar dunia. Berdasarkan studi yang dilakukan Zulhitra *et al* (2016), data menunjukkan ternyata jumlah kunjungan wisatawan ke Kepulauan Mentawai pada periode Januari – Juli 2015 telah mengalami peningkatan atau tumbuh 3,53% (sebanyak 719,177 orang) jika dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014 (sebanyak 694,684 orang). Secara kumulatif, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kecamatan Siberut Selatan adalah mereka yang tertarik untuk wisata bahari (53% dari total pengunjung), 33% pengunjung wisata alam dan 14% merupakan pengunjung wisata budaya. Berdasarkan data yang diungkapkan Zulhitra *et al* (2016), maka

dapat dimaknai bahwa fenomena kesukaan dan motivasi berkunjung para wisatawan adalah untuk menikmati berbagai gejala alam yang di Kepulauan Mentawai secara luas. Hingga kini, atraksi wisata surfing masih dianggap sebagai aktifitas wisata yang paling populer untuk dinikmati. Sedangkan berbagai aktifitas wisata budaya di Kepulauan Mentawai dan Pulau Siberut pada khususnya masih lah kurang diminati karena berbagai faktor seperti kurangnya informasi atau pun kurangnya *supply eco-culture-tourism* yang disediakan para penyedia jasa wisata. Namun walaupun demikian, berbagai aktor menyakini bahwa kegiatan ekowisata budaya di Pulau Siberut dan/ atau di kawasan TN dan Desa Penyangga akan mengalami peningkatan seiring dengan bantuan sarana promosi media sosial yang berfokus pada ruang destinasi ekowisata budaya. Hal ini juga dikuatkan dengan diminatinya aktifitas pengamatan flora fauna di urutan ke tiga, aktifitas hiking diurutan ke empat dan aktifitas tracking diurutan ke lima; yang ketiga aktifitas tersebut hanya dapat dilakukan di kawasan TNS sehingga membuka peluang meningkatnya permintaan ekowisata budaya.

2. Diskusi dan Sintesa

Dalam rangka menelaraskan persepsi, motivasi dan preferensi stakeholder, maka langkah pertama yang harus dilakukan ialah melakukan manajemen kolaboratif. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan *Focused Group Discussion* (FGD) yang melibatkan seluruh komponen masyarakat lokal, pemerintah dan Perguruan Tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat. Kemudian dalam tataran ruang sintesa, sebagaimana IFA dan EFA maka strategi yang harus dilakukan adalah strategi agresif yaitu dengan mengoptimasi beberapa persepektif antara lain: 1) perspektif politik dan kebijakan kewilayahan ekowisata; 2) perspektif perencanaan ekowisata; dan 3) perspektif pemasaran.

Perspektif Politik dan Kebijakan Kewilayahan Ekowisata.

Terminologi politik secara sederhana dapat dimaknai sebagai upaya memutuskan perkara/ persoalan secara bijak. Dalam konteks pembangunan pariwisata/ ekowisata, pentingnya aspek politik sangat erat kaitannya dengan berbagai kebijakan dan aturan yang diperlukan untuk mendukung berbagai implementasi dari pembangunan yang akan dilakukan. Avenzora (2013) menguraikan bahwa pembangunan pariwisata bagaimanapun juga didasarkan

pada berbagai kebijakan yang dibutuhkan untuk memastikan berfungsinya setiap peran dari setiap stakeholder secara efisien dan efektif; sejalan dengan kenyataannya pariwisata yang bersifat multi-sektoral sehingga peranan pemerintah (sebagai salah satu komponen politik) menjadi sangat penting. Lebih lanjut, persaingan antar daerah dalam berpartisipasi di bidang ekowisata dapat tergambarkan dalam pernyataan Hal (1994) yang berbunyi *“The state is a powerful, resilient, pragmatic and reflexive social structure capable of sustained purposeful action across many areas of social activity of which tourism is only one.”*

Atas pemaparan di atas, maka orientasi pembangunan ekowisata di kawasan TNS hendaknya yang dilakukan melalui pendekatan integratif dan sistemik; yakni dengan memperhatikan *planning oriented* secara makro hingga elemen paling mikro sebagai perwujudan dari harmonisasi seluruh aspek pada satu kesatuan sistem. Untuk menyederhakannya, maka seyogyanya seluruh elemen pemerintahan (mulai dari tingkat daerah, regional hingga nasional) melakukan kordinasi integrasi secara menyeluruh dalam menentukan berbagai prioritas pembangunan sebagaimana tingginya motivasi masyarakat dalam keikutsertaan pembangunan ekowisata di kawasan TNS. Mill and Morrison (1985); Hall (1994) mengusulkan 7 bentuk keterlibatan sektor publik dalam pariwisata yaitu: 1) kordinasi, 2) perencanaan; 3) legislasi dan regulasi; 4) entrepreneur; 5) stimulasi; 6) tatanan sosial sistem pariwisata; dan 7) tatanan dasar perlindungan kepentingan semua pihak. Dalam implementasinya, untuk meminimalisir keterbatasan sumberdaya yang ada, maka berbagai peluang external baik berupa sumberdaya modal dan sumberdaya kapital dapat integrasikan melalui kemitraan; baik dengan Non Profit Organization (NGO) atau pun Institusi Perguruan Tinggi. Dengan menjalin kolaborasi dan kemitraan tersebut, maka berbagai keterbatasan sumberdaya sumberdaya bukan saja dapat ditanggulangi dan diminimalisir, melainkan juga mampu memperkaya kematangan sebuah program karena menjalankan azas demokrasi sebagaimana dimandatkan UUD 1945. Dewi (2011: 13) menyatakan bahwa dengan latar belakang yang bersifat multi *stakeholders*, maka diperlukan tata kelola yang baik agar mampu membuka dan mengadakan forum kolaboratif dimana kompetensi dari para individu dan institusi/ organisasi pemangku kepentingan dapat disatukan untuk menghasilkan sinergisitas dan menghasilkan keluaran yang lebih baik dari pada jika masing-masing pemangku kepentingan bekerja sendiri-sendiri.

Perseptif Perencanaan Ekowisata. Aspek perencanaan dalam sektor pariwisata/ ekowisata menjadi sangat penting bukan hanya karena sektor ini bersifat multi-sektoral belaka, melainkan juga karena aspek keunikan dan keragaman sumberdaya dalam menciptakan jasa dan produk ekowisata. Avenzora (2013) mengingatkan bahwa perencanaan ekowisata merupakan suatu usaha untuk mempertemukan *demand* dan *supply* melalui suatu pendekatan yang objektif yang dielaborasi melalui serangkaian sentuhan ilmu-pengetahuan, seni, citra dan pengalaman yang berlandaskan agrumen-argumen logis. Sementara WTO menyatakan “*First tourism should be planned at the national level and regional levels. At these levels, planning is concerned with tourism development policies, structure plans, facilities standard, institutional factors, and all the other elements necessary to develop and manage tourism.*”

Dalam perencanaan ekowisata yang hendak dilakukan, sesungguhnya banyak pendekatan yang dapat dipilih sebagaimana Gold (1980) menguraikan dapat dilakukan dilakukan dengan pendekatan: 1) permintaan; 2) sumberdaya; 3) pemanfaatan ruang; 4) perilaku. Kemudian WTO (1994); Avenzora (2013) menguraikan bahwa proses perencanaan ekowisata dapat dituangkan dalam bentuk: 1) studi awal; 2) penetapan tujuan; 3) survei pengumpulan data; 4) analisa dan sintesa; 5) kebijakan dan formulasi rencana; 6) rekomendasi; 7) implementasi dan monitoring. Perlu diingat dan digaris bawahi bahwa setiap pendekatan yang ada dalam perencanaan yang ada adalah baik apabila seluruh orientasi stakeholder dapat diwujudkan dalam satu domain visi; sehingga dalam implementasinya tidak terjadi kesimpang-siuran arah yang berdampak pada ketidak-efektifan dan ketidak-efisienan program yang telah direncanakan. Walaupun saat ini telah terdapat skema baku yang diatur dalam beberapa regulasi tentang perencanaan ekowisata secara makro hingga mikro, tetapi dalam kenyataannya rantai kebijakan dalam proses perencanaan tersebut adalah terkesan “*over lapping* dan tidak *ramping*.” Atas hal itu, maka menjadi baik bila seluruh aktor sepakat mengadopsi pendekatan *integrated planning* yang telah dicetuskan oleh Avenzora (2008); antara lain: 1) *Master Plan*; 2) *Site Plan* dan; 3) *Detail Plan*.

Perspektif Pemasaran. Dalam hal segmentasi secara umum, maka segala bentuk kegiatan ekowisata yang dilakukan di ruang produktif *natural and cultural landscape* adalah tidak dibatasi segmentasi pasar secara spesifik, artinya

tidak terdapat pembatasan usia atau pun latar belakang khusus pada ekowisatawan. Dalam konteks strategi *branding*, maka dalam konsep-implimentasinya harus dimotori oleh pemerintah selaku regulator dan katalisator pembangunan dengan promotor utamanya adalah SKPD Pariwisata Daerah yang berkolaborasi dengan Universitas (akademisi) untuk menjalankan visi dan misi yang telah digagas secara bersama. Selain itu, keterlibatan *stakeholders* lainnya yang meliputi industri kepariwisataan seperti jasa *tour and travel*, *tour operator*, jasa transportasi, jasa perhotelan, *restaurant* dsb) adalah diharuskan juga untuk ikut serta dalam menjalankan proses perencanaan dan implementasi berbagai kegiatan ekowisata secara menyeluruh. Berbagai riset empiris menunjukkan bahwa *branding* dapat meningkatkan citra (*image*) destinasi dan membantu meningkatkan angka kunjungan wisatawan asing ke destinasi tersebut (Telisman-Kosita, 1989). Blain *et al* (2005) menyebutkan beberapa “kisah sukses” dalam *branding* destinasi wisata seperti yang dialami oleh kepariwisataan di Florida, New York, Tasmania, New Orleans, Louisiana, Texas dan Oregon yang secara umum memuat esensi penting mampu mendiferensiasikan sebuah destinasi wisata dari destinasi wisata lainnya.

Dengan demikian, maka segudang kekayaan sumberdaya ekowisata di setiap destinasi wisata yang terdapat di kawasan Pulau Siberut (kawasan TNS) juga adalah harus mampu membuat diferensiasi atau keunikan tertentu sehingga mampu membangun sebuah *icon*, citra atau pun identitas regional sebagai daya tarik ekowisata. Setelah dibahas strategi pemasaran yang bersifat normatif, maka segmentasi pasar dan strategi *branding* yang telah diuraikan tersebut harus diwujudkan ke dalam *marketing mixed* yang meliputi 4 P (*product*, *price*, *place* and *promotion*). Produk adalah segala sesuatunya yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen (Kotler dan Keller, 2009). Dalam hal *product*, maka berbagai sumberdaya ekowisata yang dinyatakan sebagai *product* wisata sebaiknya dirangkai dalam satu-kesatuan kegiatan ekowisata (paket wisata); sehingga mampu memberikan kesan yang lebih berwarna serta diharapkan mampu mengoptimasi 4 pilar ekowisata (kenangan, pengalaman, kepuasan dan pendidikan). Selain itu, dengan dibuatnya rangkaian satu kesatuan program ekowisata, maka berbagai aspek dari distribusi manfaat yang dihasilkan akan menjadi lebih bernilai secara ekonomi. Dengan demikian, maka *price* yang ditawarkan kepada calon ekowisatawan adalah telah terangkai dalam satu kesatuan domain harga.

Dalam konteks *place*, maka pemasaran pariwisata juga perlu memahami karakteristik pendistribusian produk wisata itu sendiri. Dengan karakteristik dan keunikan dari berbagai produk ekowisata yang di dalamnya memuat unsur psikologis dan pendidikan bagi ekowisatawan, maka sesungguhnya keterbatasan akses atau pun jauhnya daya jangkau untuk meningkatkan atraksi ekowisata tersebut bukan lah dijadikan sebagai alasan atau pun kendala mendasar, melainkan harus dijadikan sebagai salah satu keunikan dalam proses perjalanan yang bersifat *adventure*. Dengan demikian, maka nilai kenangan sebagai bagian dari aspek kebutuhan psikologis yang didapatkan ekowisatawan akan menghasilkan nilai optimum. Dalam hal promosi, sebaiknya bentuk *promotion* yang baik untuk dilakukan adalah dengan mengoptimalkan media promosi audio-visual yang pada saat ini sedang mencapai titik *trend*, seperti *Instagram* sebagai bagian dari *social media* atau pun hingga rekaman dokumenter yang secara cantik dan berkelas disiarkan di beberapa stasiun televisi swasta. Dengan dilakukannya promosi yang berbasis audio visual, maka diharapkan mampu memberikan informasi secara mendasar betapa uniknya atraksi wisata yang ditawarkan kepada calon ekowisatawan. Namun demikian, berbagai bentuk promosi yang hendak dilakukan adalah tidak menyebabkan calon ekowisatawan merasa dibohongi oleh estetika dari berbagai bentuk *advertising* yang secara berlebihan telah juga memanipulasi atau merekayasa foto sehingga menyebabkan kekecewaan dari ekowisatawan tersebut pada saat berkunjung nantinya.

Adapun kegiatan *ceremonial* seperti *event* nasional atau pun internasional yang telah dilakukan di Pulau Siberut dewasa ini seperti festival Pesona Mentawai adalah harus dikembangkan dan ditingkatkan lagi secara terintegrasi. Jika dalam festival Pesona Mentawai dimana para partisipan hanya sekedar mengunjungi dan menikmati atribut MICE secara normatif dan konvensional atau hanya berfokus di titik even; maka sebaiknya menjadi baik jika program jelajah yang lebih atraktif pada ruang tertentu; guna mengeksplorasi keunikan dan keutuhan sumberdaya ekowisata di kawasan Taman Nasional Siberut. Dengan dilakukannya kegiatan ekspolarasi yang beragam pada festival tersebut, maka optimasi manfaat yang dapat dihadirkan salah satunya adalah mampu meningkatkan *length of stay* dari para ekowisatawan tersebut.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, para pihak (masyarakat, pengelola dan wisatawan) menyatakan skor yang tinggi atau bermakna baik atas pembangunan ekowisata di kawasan TNS. Data persepsi, motivasi, preferensi dan partisipasi atas ekowisata memperlihatkan skor yang tinggi atas distribusi manfaat ekonomi, ekologi dan sosial budaya. Orientasi ekonomi yang tinggi dari masyarakat dan pemerintah adalah determinan penting dalam menjaga tatanan ekologis dan sosial-budaya; sehingga menjadikannya energi positif untuk dapat dikelola dan disuguhkan kepada para wisatawan. Berdasarkan data persepsi, motivasi dan preferensi stakeholder yang telah meraih skor tinggi, maka sudah seharusnya untuk dipertahankan dan bahkan ditingkat lagi ke arah sempurna/ sangat tinggi melalui berbagai rekayasa konseptual strategis; dengan mengedepankan trilogi *sustainable tourism*, trilogi kebutuhan dasar wisatawan dan pilar pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan ekowisata bukan hanya sekedar retorika belaka, melainkan menjadi realitas yang bersifat implementatif.

Orientasi pembangunan ekowisata di kawasan TNS hendaknya yang dilakukan melalui pendekatan integratif dan sistemik; yakni dengan memperhatikan *planning oriented* secara makro hingga elemen paling mikro sebagai perwujudan dari harmonisasi seluruh aspek pada satu kesatuan sistem. Untuk menyederhakannya, maka seyogyanya seluruh elemen pemerintahan (mulai dari tingkat daerah, regional hingga nasional) melakukan kordinasi integrasi secara menyeluruh dalam menentukan berbagai prioritas pembangunan sebagaimana tingginya motivasi masyarakat dalam keikutsertaan pembangunan ekowisata di kawasan TNS. Mempertimbangkan beberapa pendekatan objektif yang dilakukan, maka sintesa yang digagas dalam studi ini adalah dengan mengoptimasi beberapa perspektif antara lain: 1) Perspektif Politik dan Kebijakan Kewilayahan Ekowisata; 2) Perencanaan Ekowisata secara terpadu; 3) Perseptif Pemasaran ekowisata.

Acknowledgement. *The authors thank the Tropical Forest Conservation Action (IFCA), Trisakti School of Tourism (Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti), Siberut National Park staff, and all the respondents who kindly participated and responded to the questions. The authors also would like to thank the editors and anonymous reviewers for their valuable comments on the manuscript.*

F. Referensi

- Abbas, R., “*Prospek Penerapan Ekoturisme pada Taman Nasional Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat.*” M.Sc. tesis, Bogor Agricultural University, Bogor, 2000.
- Adnyana, I, M, R., Dataset BaliPost, <http://www.balipost.com/news/2018/11/01/60172/Kuantitas-Vs-Kualitas-Pariwisata-Bali.html> Retrieved 01 November, 2018.
- Altinay, L., Paraskevas, A., “*Planning Research in Hospitality and Tourism.*” Butterworth-Heinemann, 2008.
- Avenzora, R., “*Ekoturisme-Teori dan Praktek.*” BRR NAD-Nias, 2008.
- Avenzora R. 2013. Ekoturisme Teori dan Implikasi. Di dalam: Dadursman D, Avenzora R, editor. Avenzora, R., “*Ekoturisme; Teori dan Implikasi.*” In Darusman, D., Avenzora, R., (Eds.), *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi; Potensi dan Pemikiran.* Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 61-95. (2013).
- Boniface, P., Fowler, P.J., “*Heritage and Tourism in the Global Village.*” Routledge, 1993.
- Blain, Carmen., Stuart, E., Levy, Ritchie, B,R,J., “*Destination Branding: Insights and Practice from Destination Management Organizations.*” *Journal of Travel Research*, 43, 328-338, (2005).
- Chan, J.K.L., Baum, T., “*Motivation Factors of Ecotourist in Ecolodge Accomodation: The Push amd Pull Factors.*” *Asia Pasific Journal of Tourism Research*. 12 (4), 349-364, (2007).
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Wanhill. “*Tourism Principle and Practise.*” Longman Publishing, 1998.
- Darusman, D., Avenzora, R., Nitibaskara, U, Tb., “*Optimalisasi Manfaat Hutan Produksi Melalui Ekowisata.*” In Darusman, D., Avenzora, R., (Eds.), *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi-Potensi dan Pemikiran.* Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 223-239. (2013).
- Dewi, D,T., “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Collaborative Governance dalam Pengembangan Industri Kecil; Studi Kasus tentang Kerajinan*

- Royeg dan Pertunjukan Royeg di Kabupaten Ponorogo.” M.Si. Thesis, Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia, 2012.
- Divisekera, S., “Ex-Post Demands for Australian Tourism Goods and Services.” *Tourism Economics*. 15 (1): 153-180, (2009).
- Drumm, A., Moore, A., “*Ecotourism Development: a Manual for Conservation Planners and Managers.*” The Nature Conservancy, 2002.
- Fandeli, C., *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Fotis, J., Buhalis, D., Rossides, N. “Social Media Impact on Holiday Travel Planning: The Case of Russian and the FSU Markets,” *International Journal of Online Marketing*. 1 (14) 1-19, (2011)
- Goodman, R., “Pastoral livelihoods in Tanzania: Can the Maasai benefit from conservation ?,” In Luck, M., Kirstges, T., (Eds.), “*Global ecotourism policies and case studies: Perspectives and constraints.*” Channel View Publications, 108-114. (2003).
- Gold, S.M., “*Recreation Planning and Design.*” McGraw Hill Book Co, 1980.
- Hall, C.M., “*Tourism and Politics: Policy, Power and Place.*” John Wiley & Sons, 1994.
- ITB-Berlin Academy, “*ITB World Travel Trends Report 2016 / 2017.*” Messe Berlin GmbH, 2015.
- Makes, D., Ramafitira, F., “Ecoresort dan Green Hotel Indonesia; Suatu Aplikasi dan Pariwisata Berkelanjutan”. In Teguh, M,A., Avenzora, R., (Eds.), *Ecotourism and Sustainable Tourism Development in Indonesia-The Potential, Lessons and Best Practice*. Published Ministry of Tourism and Creative Economy, PT. Gramedia, 529-558. (2013).
- [Meimand, S,E., Khalifah, Z., Zavadskas, E.K., Mardani, A., Najafipour, A,A., Ahmad, U,N,U., “Residents’ Attitude toward Tourism Development; A Sociocultural Perspective,” *Sustainability*. 9 (1170): 1-29 (2017).
- Mieczowski, Zbigniew., “*Environmental Issues of Tourism Recreation.*” Univ. Press of America Inc, 1995.
- Mutanga, C,N., Vengesayi, S., Gandiwa, E., Mubako, N., “Community Perceptions of Wildlife Conservation and Tourism: A Case Study of Communities Adjacent to Four Protected Areas in Zimbabwe.” *Tropical Conservation Science*. 8 (2): 564-582, (2015).

- Pitana, I.G., Dataset Bisnis Post, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20151112/12/491491/butuh-pemasaran-pariwisata-yang-terintegrasi-berkesinambungan>-Retrieved 12 November, 2015.
- Kotler, P., Keller, L.K., *“Marketing Management 13th Edition.”* Pearson Education, 2009.
- Rachmatullah, A., *“Polarisasi Orientasi Pemanfaatan Laban untuk Pembangunan Ekowisata di Ranah Minang Sumatera Barat.”* M.Sc. Thesis, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Indonesia, 2017.
- Reindrawati, D., *“Motivasi Ekoturis dalam Pariwisata Berbasis Alam (Ekoturism): Studi Kasus di Wana Wisata Coban Rondo, Malang.”* *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 21 (2): 187-192. (2010).
- Ross Dunn, E.L., Iso-Ahola, S.E., Sightseeing Tourist’ Motivation and Satisfaction, *Annals of Tourism Research*, 18 (2) 226-237. (1991).
- Sabir, L.O., Avenzora, R., Winarno, D.G., Stakeholders Perception for Ecotourism Development in Tesso Nillo National Park,” *Media Konservasi*. 23 (1), 2018.
- Supriatna, J., *“Bervisata Alam di Taman Nasional.”* Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Storanza, A., Durham, W., *“Ecotourism and Conservation in the Americas.”* CAB International, 2008.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods),”* Alfabeta Bandung, 2012.
- Telisman-Kosuta. *“Tourism Destination Image,”* In Stephen, F., Wit, Moutinho, L., (Eds.), *Tourism Marketing and Management*, Prentice Hall International. (1989).
- Zulhitra, D., Yuliana., Pasaribu., Strategi Pengembangan Desa Wisata Madobag sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Journal of Home Economics and Tourism*, 13 (3), 2016.

Daftar Pustaka

- Abbas, R., 2000. *“Prospek Penerapan Ekoturisme pada Taman Nasional Gunung Rinjani di Nusa Tenggara Barat.”* M.Sc. tesis, Bogor Agricultural University, Bogor.
- Adnyana, 2018.I,M,R.,DatasetBaliPost,[http://www.balipost.com/news/2018/11/01/60172/](http://www.balipost.com/news/2018/11/01/60172/Kuantitas-Vs-Kualitas-Pariwisata-Bali.html) Kuantitas-Vs-Kualitas-Pariwisata-Bali.html -Retrieved 01November.
- Altinay, L., 2008. Paraskevas, A., *“Planning Research in Hospitality and Tourism,”* Butterworth-Heinemann.
- Avenzora, R., 2008. *“Ekoturisme-Teori dan Praktek,”* BRR NAD-Nias.
- Avenzora R. 2013. Ekoturisme Teori dan Implikasi. Di dalam: Dadursman D, Avenzora R, editor. Avenzora, R., *“Ekoturisme; Teori dan Implikasi,”* In Darusman, D., Avenzora, R., (Eds.), *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi; Potensi dan Pemikiran.* Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 61-95.
- Boniface, P., Fowler, P.J., 1993. *“Heritage and Tourism in the Global Village.”* Routledge.
- Blain, Carmen., Stuart, E., Levy, Ritchie, B,R,J., 2005 *“Destination Branding: Insights and Practice from Destination Management Organizations.”* *Journal of Travel Research*, 43, 328-338.
- Chan, J.K.L., Baum, T., 2007. *“Motivation Factors of Ecotourist in Ecolodge Accomodation: The Push amd Pull Factors.”* *Asia Pasific Journal of Tourism Research*. 12 (4), 349-364.
- Cooper, C., Fletcher, J., 1998. Gilbert, D., Wanhill. *“Tourism Principle and Practise.”* Longman Publishing.
- Darusman, D., Avenzora, R., 2013. Nitibaskara, U, Tb., *“Optimalisasi Manfaat Hutan Produksi Melalui Ekowisata,”* In Darusman, D., Avenzora, R., (Eds.), *Pembangunan Ekowisata Pada Kawasan Hutan Produksi-Potensi dan Pemikiran.* Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, 223-239.

- Dewi, D,T., 2012. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Collaborative Governance dalam Pengembangan Industri Kecil; Studi Kasus tentang Kerajinan Royeg dan Pertunjukan Royeg di Kabupaten Ponorogo.” M.Si. Thesis, Program Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
- Dewi, Irra Chrisyanti. 2011. *Pengantar Ilmu Administrasi*, PT Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Divisekera, S., 2009. “Ex-Post Demands for Australian Tourism Goods and Services.” *Tourism Economics*. 15 (1): 153-180.
- Drumm, A., 2002. Moore, A., “*Ecotourism Development: a Manual for Conservation Planners and Managers*.” The Nature Conservancy.
- Fandeli, C., 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Yogyakarta.
- Fotis, J., Buhalis, D., 2011. Rossides, N. “Social Media Impact on Holiday Travel Planning: The Case of Russian and the FSU Markets,” *International Journal of Online Marketing*. 1 (14) 1-19.
- Goodman, R., 2003. “Pastoral livelihoods in Tanzania: Can the Maasai benefit from conservation ?,” In Luck, M., Kirstges, T., (Eds.), “*Global ecotourism policies and case studies: Perspectives and constraints*.” Channel View Publications, 108-114.
- Gold, S.M., 1980. “*Recreation Planning and Design*.” McGraw Hill Book Co.
- Haryanto, B. dan Pangloli, P. 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Hall, C,M., 1994. “*Tourism and Politics: Policy, Power and Place*.” John Wiley & Sons.
- ITB-Berlin Academy, 2015. “*TTB World Travel Trends Report 2016 / 2017*.” Messe Berlin GmbH.
- Makes, D., 2013. Ramafitira, F., “Ecoresort dan Green Hotel Indonesia; Suatu Aplikasi dan Pariwisata Berkelanjutan”. In Teguh, M,A., Avenzora, R., (Eds.), *Ecotourism and Sustainable Tourism Development in Indonesia-The Potential, Lessons and Best Practice*. Published Ministry of Tourism and Creative Economy, PT. Gramedia, 529-558.

- Meimand, S,E., 2017. Khalifah, Z., Zavadskas, E.K., Mardani, A., Najafipour, A,A., Ahmad, U,N,U., 2017. "Residents' Attitude toward Tourism Development; A Sociocultural Perspective," *Sustainability*. 9 (1170): 1-29.
- Mieczowski, Zbigniew., 1995. "Environmental Issues of Tourism Recreation." *Univ. Press of America Inc.*
- Mutanga, C,N., Vengesayi, S., Gandiwa, E., Mubako, N., 2015. "Community Perceptions of Wildlife Conservation and Tourism: A Case Study of Communities Adjacent to Four Protected Areas in Zimbabwe." *Tropical Conservation Science*. 8 (2): 564-582.
- Moore, KL. 2002. *Anatomi Klinis Dasar*. Jakarta: Hipokrates. hlm. 109-111.
- Pitana,I,G.2015.DatasetBisnisPost,https://ekonomi.bisnis.com/read/20151112/12/491491/butuh-pemasaran-pariwisata-yang-terintegrasi-berkesinambungan-Retrieved 12 November.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kotler, P., Keller, L,K., 2009. "Marketing Management 13th Edition." Pearson Education.
- Rachmatullah, A., 2017. "Polarisasi Orientasi Pemanfaatan Laban untuk Pembangunan Ekowisata di Ranah Minang Sumatera Barat." M.Sc. Thesis, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.
- Reindrawati, D., 2010. "Motivasi Ekoturis dalam Pariwisata Berbasis Alam (Ekoturism): Studi Kasus di Wana Wisata Coban Rondo, Malang." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 21 (2): 187-192.
- Ross Dunn, E,L., Iso-Ahola, S,E., 1991. Sightseeing Tourist' Motivation and Satisfaction, *Annals of Tourism Research*, 18 (2) 226-237.
- Roscoe. 1982. "Research Methods For Business", New York. Mc Graw Hill.
- Sabir, L,O., Avenzora, R., Winarno, D,G., 2018. Stakeholders Perception for Ecotourism Development in Tesso Nillo National Park," *Media Konservasi*. 23 (1).
- Supriatna, J., 2014. "Berwisata Alam di Taman Nasional." Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Storanza, A., Durham, W., 2008. "Ecotourism and Conservation in the Americas." CAB International.

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. “*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*,” Alfabeta Bandung.
- Telisman-Kosuta. 1989. “Tourism Destination Image,” In Stephen, F., Wit, Moutinho, L., (Eds.), *Tourism Marketing and Management*, Prentice Hall International.
- Zulhitra, D., 2016. Yuliana., Pasaribu., Strategi Pengembangan Desa Wisata Madobag sebagai Desa Wisata Budaya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Journal of Home Economics and Tourism*, 13 (3).

GLOSARIUM

Agent of change	:	Orang yang bertindak sebagai katalis atau pemicu terjadinya perubahan.
Amarulek	:	Dicuri
Apad	:	Mana
Ara Alag	:	Diambil
Balit	:	Upah
Durukat	:	Tempat air dari bambu
Diskrepansi	:	Ketidakcocokan; ketidaksesuaian
Eddeh	:	Itu
Golden distance	:	Suatu gambaran pola distribusi geografis yang menggambarkan jarak tempuh pencapaian lokasi maksimal 3 jam dari berbagai pusat populasi terkait.
Gogoggog	:	Menusuk
Inductive approach	:	Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan terlebih dahulu yang kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum
Interdependensi	:	Hubungan saling ketergantungan, antara individu atau alam mempunyai ketergantungan dengan alam atau individu lain
Kala o	:	Daun pisang yang kering
Life-style change	:	Perubahan gaya hidup; (masyarakat)
Market segmentation	:	kegiatan membagi suatu pasar menjadi kelompok-kelompok pembeli yang berbeda yang memiliki kebutuhan, karakteristik, atau perilaku yang berbeda yang mungkin membutuhkan produk atau bauran pemasaran yang berbeda
Parittei	:	Pisau
Ponia	:	Apa

Ponia suruak	:	Kalimat pertanyaan khusus roh benda
Phenomenology	:	Fenomenologi merupakan suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran. Sebagai metode, fenomenologi merupakan upaya bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif. Fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu.
Pull factor motivation	:	Motivasi penarik
Push factor motivation	:	Motivasi pendorong
Recreational Opportunity Spectrum (ROS)	:	Aktifitas wisata (rekreasi) yang dapat dilakukan berdasarkan kesesuaian karakteristik gejala alam dan sumberdaya wisata yang ada.
Remote area	:	Kawasan terpencil/ kawasan yang sangat jauh dari pusat peradaban.
One Score One Criteria Scoring System	:	Suatu model analisis yang digunakan melalui pengembangan elaborasi rangkaian kuesioner dalam pengumpulan data dan mengevaluasi berbagai variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti.
Sikadmannua	:	Penghuni langit
Surunia	:	Penyebabnya
Sinanalepnia	:	Istrinya
Sinanalep	:	Perempuan
Simatteunia	:	Suaminya
Simatteu	:	Laki-laki
Sitoulutoulu	:	Kura-kura
Visitor Management	:	Manajemen/ pengelolaan pengunjung.

Biografi



Jon Efendi (Penulis). Penulis merupakan putra daerah Matotonan, Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang dilahirkan pada 4 Juli 1976. Penulis berhasil meraih pendidikan pendidikan formal SMA pada tahun 2008. Pada tahun 2012, penulis sempat mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi dalam studi Manajemen, namun dalam perjalanannya penulis tidak mengambil kesempatan untuk menyelesaikan studi karena adanya keterbatasan ruang dan waktu. Sejak tahun 1994, penulis telah aktif mengikuti berbagai program pelatihan, pengabdian dan organisasi seperti Kader Posyandu (1994-1996), Da'I DII Sumbar 1996-Sekarang), Pembina Ormas Islam (1996), Pendiri MDA Wira Toro Matotonan (1997), Penyuluh Agama Islam Matotonan (1998-2014), Pendiri TK Islam Matotonan (2002), Pimpinan Lapangan Perkebunan Muhtadin (2003-2005) Pendiri Panti Asuhan Pembinaan Umat (2000-2008), Ketua LPM (2006-2008), Pendiri Lembaga Pendidikan/ YPM (2007), Ketua Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan (2007-Sekarang), Anggota BPD dan Sekertaris BPD (2010-2012), Ketua BPD Matotonan (2013-Sekarang), Sekertaris Koperasi Matotonan (2014-Sekarang), Tim Sebelas Penyusun RPJM dan RKP (2016) dan masih banyak lagi pelatihan atau pun pengabdian pada Desa Matotonan dan Kecamatan Siberut Selatan pada umumnya.



Adam Rachmatullah, S.Par., M.Sc. (Penulis & Editor). Penulis dilahirkan di Bandung, 21 Agustus 1990. Tahun 2011, penulis menyelesaikan pendidikan Diploma 3 pada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata di Universitas Padjadjaran (UNPAD). Kemudian Tahun 2011-2012 penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Resort and Leisure di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tahun 2013 Penulis melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan di Institut Pertanian

Bogor. Saat ini penulis merupakan Tenga Pengajar/ Dosen di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Penulis pernah menjadi Tourism Analyst untuk Penyusunan Site Design of Elephant Conservation Center di Taman Nasional Way Kambas. Penulis juga memiliki pengalaman sebagai Tenaga Ahli dalam Penyusunan Studi Potensi Ekowisata; serta Development Coordinator dalam Ecotourism Development Planning di Kawasan Desa Penyangga Taman Nasional Siberut (2019-2021); yang merupakan proyek kerjasama antara STP Trisakti dan TFCA serta Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Selain itu, adapun beberapa pengalaman penulis dalam penyusunan Rencana Pengusahaan Pariwisata Alam (RPPA), Site Plan dan Desain Fisik di sejumlah wilayah TN dan TWA, antara lain: 1) PT. Panorama Menjangan Bali di TN

Bali Barat; 2) PT. Kintamani Ekspose Nusantara di TWA Panelokan; 3) PT. Batur Kintamani Asri di TWA Panelokan; 4) Perusda Soppeng di TWA Lejja; 5) PT. Bocimi Halimun Salak di TN Halimun Salak; 6) PT. Gajah Makmur Bersama di TN Way Kambas; 7) PT. Cibodas Puncak Nirwana di TN Gunung Gede Pangrango; 8) PT. Smaga Meru Lestari di TN Gunung Merbabu; 9) PT. Rinjani Panorama Elok di TN Gunung Rinjani; 10) PT. Pulau Impian Milenia di TWA 17 Pulau Riung; 11) PT. Panorama Danau Bali di Danau Buyan-Tamblingan Bali; 12) PT. Panorama Danau Bali di Danau Biyan Tamblingan Bali.



Devita Gantina, SST. Par., M.Par. (Penulis & Editor).

Penulis dilahirkan di Sumedang, 28 Januari 1983. Pada tahun 2006 penulis menyelesaikan pendidikan Diploma III jurusan perhotelan dan tahun 2007 lulus dari pendidikan Diploma 4 perhotelan di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta. Tahun 2013 penulis menyelesaikan pendidikan S2 Pariwisata di Pascasarjana Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti Jakarta. Mulai tahun 2008 penulis memulai karir sebagai tenaga pengajar di bidang perhotelan hingga pada tahun 2014 diangkat sebagai Dosen tetap di STP Trisakti Jakarta. Penulis memiliki pengalaman sebagai

pendamping dalam pembentukan menuju Desa wisata di berbagai daerah. Saat ini penulis bertugas juga di bagian Pusat penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STP Trisakti Jakarta.



Rina Suprina, M.Hum., M.Si. Par. (Editor).

Rina Suprina has been working at Trisakti School of Tourism, Jakarta as a full time lecturer since 2004. Currently she serves as Head of Research and Community Service Centre. Prior to her present position, she worked as Head of Undergraduate Program in Hospitality and Tourism. She is in charge of the project collaborated with Tropical Forest Conservation Action (TFCA) Sumatera to develop ecotourism in Siberut Island, Mentawai, in which she has a duty as the Project Manager. She is also a Chief Editor of Jurnal Ilmiah Pariwisata and a reviewer in Tourism Research Journal.

She earned two master's degree, namely Master of Science in Tourism and Master of Humaniora in Applied English Linguistics. In 2012 she earned scholarship from Fulbright to join Community College for Faculty and Administrator Program in Seattle, USA. Her teaching and research interests are English for Specific Purposes, cross cultural communication, Community Based Tourism and Tourist Destination Management. She presented her research in various seminars such as CamTesol in Cambodja in 2013, Tourism, Gastronomy, and Destination International Conference (TGDIC) in Jakarta in 2016, Siliwangi International English Conference (SIEC) in Tasikmalaya in 2016, ASEAN Tourism Research Conference (ATRA) in Singapore in 2017, and CATEA International Conference in Jakarta in 2019.



Fety Asmaniaty, SE. MM. (Penulis). Penulis dilahirkan di Surabaya pada 8 Juli 1965. Penulis dilahirkan di Surabaya pada 8 Juli 1965. Tahun 1987, penulis menyelesaikan pendidikan Diploma 3 pada Program Studi Perhotelan di Akademi Pariwisata Trisakti. Kemudian Tahun 1996, penulis juga berhasil menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen di Universitas Gunadarma. Tahun 2001 Penulis melanjutkan pendidikan Magister (S2) pada Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 'IPWI' Jakarta. Saat ini penulis merupakan Dosen Lektor

Kepala sekaligus Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti 2013 s.d Sekarang. Sebelum menjadi Ketua STP Trisakti perioder sekarang, penulis juga memiliki pengalaman kerja sebagai Asst. Restoran Manager di Taman Safari (1987) dan Capten Restoran Coffe Shop di Hotel Horison (1988), hingga akhirnya memilih menjadi akademisi di Akademi Pariwisata Trisakti sejak tahun 1988. Penulis memiliki pengalaman dalam keikutsertaan berbagai ikatan profesi nasional dan internasional, antara lain: 1) Anggota Ahma (1991-1995); 2) Anggota In Recognition of Participation in Effective use of Learning and Assesment Materials (2000); 3) Sekretaris Hildiktipari (1990-1992); 4) Sekjen Hildiktipari (2010-sekarang); 5) Bendahara Hildiktipari (2014-sekarang); 6) Pasific Asia Travel Association (PATA); 7) Anggota Asia Pasific CHRIE (2013-sekarang).



Arief Faizal Rachman, SST. Par, MT. Arief Faizal Rachman dilahirkan di Jakarta, 26 September 1976 dengan menempuh pendidikan D3 Usaha Perjalanan Wisata, Akademi Pariwisata Trisakti (lulus tahun 1998), D4 Usaha Perjalanan Wisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti (lulus tahun 2000) dan S2 Studi Pembangunan, Institut Teknologi Bandung (lulus tahun 2009). Beberapa pendidikan non formal diantaranya adalah: Tour Guiding Course, Community-Based Tourism, Ecotourism, ISO 9001 dan ServQual. Penguasaan Bahasa asing Inggris dapat

dilakukan dengan baik (oral, baca dan tulis). Memiliki hobi sport dan adventure, seperti bersepeda sampai ke Pulau Flores, sehingga dituliskan dalam sebuah buku dengan judul *Flores, Indonesia Cycling Paradise*. Pengalaman kerja sebagai dosen tetap Departemen Usaha Perjalanan Wisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti selama 21 tahun, pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Usaha Perjalanan Wisata (2012-2014) dan Ketua Program Studi Usaha Perjalanan Wisata (2016-2018), terkadang masih mencari pengalaman untuk pemutakhiran industri sebagai freelance tour guide di masa liburan. Pernah menerbitkan dua buku yang terkait dengan keilmuan pariwisata yaitu, Teori dan Praktik Pemandu Wisata (City Tour, excursion dan multi day tour) dan Geografi Pariwisata Jawa dan Bali. Sering menjadi narasumber di beberapa kegiatan pariwisata baik itu di lingkungan perguruan tinggi dan di dinas pariwisata di Indonesia. Beberapa pengalaman proyek yang terkait pengembangan pariwisata diantaranya adalah Ecotourism dan Community-Based Tourism Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai (STP Trisakti-TFCA), Ecotourism dan Community-Based Tourism di Desa

Sungsang, Kab. Banyuasin, Prop. Sumatera Selatan (STP Trisakti-Belantara Foundation), Program Pendampingan Desa Wisata Kemenpar RI di Desa Cipasung, Kabupaten Kuningan dan Desa Cikolelet, Kabupaten Serang, dan sekarang masih menjadi salah satu staf Program Europa Union dalam Konsorsium Integrated Indonesia Ecotourism Management (INTEM) dengan kampus Universitas Leiden (Belanda), MAICH dan AZTEK (Yunani), STP Trisakti UNPAD, UPI Bandung, Martha Tilaar Foundation dan Indonesia Heritage Society.

Tingginya penetrasi teknologi informasi yang tidak mengenal dimensi ruang dan waktu dapat dikatakan telah membawa alur cerita baru dalam perkembangan peradaban di Indonesia, termasuk di Matotonan Kepulauan Mentawai. Secara sadar, berbagai manfaat yang diperoleh atas arus informasi yang demikian cepat telah mampu memberikan kemudahan berbagai pihak dalam memperoleh segala macam kebutuhan dan keinginan dalam memperkaya kecerdasan intuisi setiap individu. Disisi lain, konsekuensi atas kemudahan dan kebebasan informasi tersebut setidaknya telah membawa kepada berbagai implikasi serius yang setidaknya berpotensi mendegradasi nilai-nilai kearifan lokal suatu bangsa dan setiap individu. Bukan hal tidak mungkin suatu saat nanti nilai falsafah dan historis serta berbagai elemen budaya yang dimiliki suatu bangsa akan semakin terkikis oleh perkembangan zaman; ditengah gencarnya intensitas informasi yang sesungguhnya sama sekali tidak dapat dipertanggung-jawabkan objektivitas kebenarannya. Oleh karena itu, arti penting kesadaran nilai sejarah dan kearifan budaya lokal adalah bukan saja harus melekat erat pada suatu bangsa, melainkan juga harus tertanam secara kuat pada setiap sanubari individu.

Dalam konteks domain ekowisata, berbagai potensi elemen alam dan budaya yang melekat pada wilayah terkait bukan saja harus dimanfaatkan dan direvitalisasi menjadi sumberdaya *eco-nature and eco-culture tourism* saja, melainkan juga harus direaktualisasi agar menghasilkan distribusi manfaat secara berkelanjutan dalam berbagai aspek. Secara aksiologi, optimasi sejarah dan budaya melalui ekowisata juga akan memperkuat tatanan kebudayaan yang ada itu sendiri meskipun dalam perjalanannya akan selalu ditemukan dinamika "*cross cultural misunderstanding*" yang sebenarnya harus dimaknai sebagai tantangan dan adaptasi menuju bijak. Oleh karena itu, dalam pengembangan ekowisata ke depan bukan saja harus menjunjung tinggi nilai obyektivitas dan ilmiah, melainkan juga harus menegakan secara kokoh 7 prinsip dasar ekowisata.

Harapan kami, semoga buku ini mampu memberikan berbagai manfaat dan menginspirasi publik, khususnya generasi penerus di Matotonan dan Kepulauan Mentawai, serta khalayak umum di Bumi Pertiwi. Dari Bumi Matotonan untuk Tanah Air. *Masura bagata*.



Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Jalan IKPN No. 1, Bintaro, Jakarta Selatan,
12330, Indonesia
Tel : (021) 7377 738-41
Fax : (021) 7388 7763
Email : puslitdimas@stptrisakti.ac.id